



Sang Pengantin Bayaran

NEV NOV

Sang Pengantin Bayaran

Nev Nov

14 x 20 cm

450 halaman

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

MeetBooks

Kata Pengantar

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur atas segala rejeki dan kemudahan dari Allah S.W.T yang telah dilimpahkan untuk saya. Terima kasih pada keluarga besar, terutama suami dan saudara tercinta atas dukungan selama ini. Juga teman-teman di Kuker. Tak lupa juga, ucapan terima kasih kepada Karos Publisher atas kesediaannya membantu saya menerbitkan naskah ini.

Ucapan terima kasih tak terhingga saya ucapkan, terutama pada seluruh pembaca saya baik di KBM (Komunitas Bisa Menulis) maupun di Wattpad, yang begitu antusias menerima pasangan Max dan Jojo. Tanpa kalian apalah artinya tulisan saya. Penerimaan, antusiasme dan perhatian kalianlah yang membuat naskah Sang Pengantin Bayaran bisa diterbitkan.

Semoga untuk kedepannya, segala perhatian dari kalian semua membuat saya bekerja dan menulis lebih baik lagi.

With Love,

Nev Nov

Sang Pengantin Bayaran

Bab 1

PT Vendros Impersia Tbk, adalah salah satu perusahaan kontraktor bonafide di Indonesia. Saat ini, mereka sedang membangun apartemen lima gedung dengan masing-masing gedung terdiri atas 25, lantai yang diberi nama “*The Green Palace*”.

Jovanka yang akrab dipanggil Jojo, adalah salah satu pegawai administrasi di kantor pemasaran cabang Jakarta Utara. Dikenal sebagai gadis periang dan ringan tangan, ia tidak segan melakukan pekerjaan apa pun yang membutuhkan keahliannya.

Seperti hari ini, lampu di kantornya ada yang mati. Tidak mungkin memanggil teknisi karena di luar hujan turun dengan deras, petugas *Office Boy* pun tidak masuk kerja hari itu, dan para pegawai laki-laki yang ada di kantornya terlampau sibuk dengan urusan masing-masing. Mana mau tahu mereka dengan lorong yang gelap, sedangkan target penjualan sudah di depan mata. Bagi para *sales*, memenuhi target lebih penting dari urusan lampu mati. Memang tidak mudah menjadi *sales marketing* apartemen. Jovanka sering kali memperhatikan para *sales* yang memijat pelipis atau menyumpah-nyumpah, karena tekanan. Terlebih jika hampir berada di penghujung bulan, dan laporan sudah menanti untuk diserahkan kepada Pak Maulana, *sales manager* mereka.

“Gimana ini, Jo?” Irma, teman sekerjanya bertanya dengan cemas. Kepalanya terangkat, memandang lampu di atasnya. “Sebentar lagi *Big Boss* datang, dan kalau lihat lorong gelap begini, dia bisa marah.”

Jovanka memandang lampu di atas kepalanya. Mengira-ngira jarak lampu dan lantai, mau tak mau ia harus memperbaiki penerangan jika tidak ingin *Big Boss* marah. Lagi pula ia hanya *accounting* biasa, tidak terlalu pusing dengan urusan penjualan. Melakukan sedikit perbaikan tidak akan menyita waktunya.

“Ada tangga enggak di gudang?” tanyanya kepada Irma.

“Ada, Pak Yanto OB biasa pakai.”

“Ambilin, ya. Biar aku yang kerjain.”

“Hah! Yakin?”

“Iyaa. Buruan, sana!” perintah Jojo.

Sementara temannya pergi mengambil tangga, Jovanka menyingsingkan lengan baju dan pergi ke dapur. Memeriksa bagian bawah wastafel, dan menemukan kotak peralatan di sana lalu membawanya ke tempat di mana lampu mati. Tak lama Irma datang membawa tangga—yang tidak terlalu berat—dengan sedikit kesusahan, meletakkannya di bawah lampu dan Jovanka mulai naik setelah saklar dimatikan. Beruntung hari ini ia memakai celana panjang.

“Irma ... ini, sih, bohlamnya yang mati!” teriak Jovanka dari atas tangga, sementara Irma mengawasinya dari bawah.

“Aku copot dulu, kamu ambil bohlam yang baru di dapur. Di bawah wastafel.”

Irma menyahut *iya* lalu bergegas pergi, sementara Jovanka berdiri menunggunya di tangga. Tidak memperhatikan serombongan laki-laki yang berjalan dari lobi ke arah kantor.

Seorang laki-laki tampan mengenakan jas biru, berjalan paling depan dengan tas hitam di tangan, menghentikan langkah saat melihat ada tangga lipat terbentang di tengah jalan. Gemuruh hujan menyamarkan suara langkahnya. Tiga orang laki-laki lain yang mendampinginya, terlihat kebingungan melihatnya terdiam di bawah tangga. Mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tatkala memandang Jovanka berdiri santai di anak tangga dengan wajah menghadap jendela kaca, dan asyik memperhatikan curah hujan yang turun deras.

Irma datang tergopoh-gopoh, lalu berhenti seketika saat melihat sosok yang berdiri di dekat tangga. Lelaki berjas biru mengulurkan tangan, meminta—tanpa kata—bohlam di tangan Irma. Memberi tanda agar Irma memanggil Jovanka. Wanita itu menelan ludah lalu bicara dengan gugup, “Jojo ... i—ini lampunya.”

“Lama amat. Kamu yang naik atau aku turun?” Jovanka menunduk, dan seketika wajahnya terperangah saat melihat ada banyak orang di bawahnya. “Mr. Max,” desisnya kaget.

“Jangan turun.” Suara bariton dari laki-laki berjas biru terdengar tenang. “Ini, bohlamnya.” Dia mengulurkan lampu ke arah Jovanka.

Gadis di atas tangga meringis malu, kemudian turun sedikit untuk mengambil bohlam dan memberikan lampu mati kepada laki-laki bernama Max. Setelah berkulat satu menit memasang bohlam, ia berteriak, “Irma, nyalakan saklar!”

Tidak lama lorong kembali terang. Jovanka mulai turun perlahan. Namun di tangga paling bawah, ia agak kesulitan menginjakkan kaki ke lantai karena terhalang sosok laki-laki berjas biru.

“Maaf, *Sir*, mau turun,” ucapnya malu-malu.

Max bergeser lalu mengulurkan tangan pada Jovanka, membuat gadis berkulit putih dengan wajah *chubby* itu terbelalak kaget. Mau tak mau ia menerima uluran tangan laki-laki di depannya, lantas menunduk begitu kakinya menyentuh lantai.

“Namamu siapa?”

Jovanka mendongak, saat mendengar pertanyaan yang ditujukan kepadanya. “Jovanka, dipanggil Jojo.”

“Apa kamu OB di kantor ini?”

Jovanka menggeleng. “Bukan, *Sir*, aku bagian administrasi.”

“Lalu, kenapa kamu yang memasang lampu?”

“Karena yang lain sedang sibuk,” jawab Jovanka sambil tersenyum canggung.

Max mengangguk sekilas, lalu melanjutkan kembali langkahnya menuju kantor yang berada di bagian belakang. Setelah sosoknya menghilang di balik kelokan, Irma merapat pada sahabatnya dan menjerit kecil.

“Aaaah, gantengnya *Big Boss* kita. Aah, aku meleleh,” pekik Irma sambil menangkap wajahnya.

Jovanka mendengkus sebal melihat tingkah Irma. Memang, harus diakui jika *big boss* mereka—yang biasa disapa Mr. Max—adalah laki-laki paling tampan yang pernah dilihatnya, dengan rahang kuat, sepasang alis lebat dan cambang tipis di sekitar dagu.

Bahkan, jika diperhatikan baik-baik, bola mata Mr. Max berwarna hitam kebiruan. Tidak aneh sebenarnya, karena menurut desas-desus, ibu Mr. Max adalah wanita berkebangsaan asing. Sayangnya, di hati Jovanka hanya ada Mahendra seorang. Laki-laki yang sudah dua tahun ini menjalin hubungan dengannya. Jika tidak ada aral melintang, mereka akan menikah tiga bulan mendatang.

Dan sore itu, terjadi kegemparan di kantor cabang PT Vendros Impersia Tbk karena sang CEO mengamuk kepada para lelaki yang dia anggap tidak tahu diri. Tidak ada yang berani menyahut, para *sales* dan staf yang berjumlah sepuluh orang hanya menunduk pasrah. Dalam hati, mereka mengeluh, dikarenakan lampu mati, mereka terkena dampat sang *big boss*.

Jalanan sore yang macet ditambah genangan air, tidak menyurutkan semangat Jovanka. Ia mengendarai motor dengan lincah, menyelap-nyelip di antara banyaknya kendaraan yang parkir di jalanan. Suara klakson berbaur dengan makian pengendara, menjadi lagu lama yang biasa ia dengar saat hujan. Hidungnya mengernyit, saat melewati selokan yang luber dan mengeluarkan bau anyir ditambah sampah yang berserak, membuatnya bergidik. Meski begitu hatinya berdendang, mengingat arloji yang ia beli untuk sang kekasih via *online*. Diantar kurir langsung ke kantornya dan berharap akan menjadi kejutan bagi Mahendra.

Sesampainya di tempat tujuan, kakinya melangkah cepat melewati deretan toko elektronik di sepanjang lorong gedung lantai dasar. Mahendra membuka toko *handphone* dan suku cadang di sini. Bisa dibilang, penghasilan tunangannya sangat jauh jika dibandingkan dirinya yang hanya pegawai administrasi. Bahkan sampai sekarang, ia tidak mengerti, bagaimana seorang anak juragan tanah yang kaya raya macam Mahendra bisa mencintainya.

“Kita akan menikah, Jo. Segera setelah pembukaan toko kedua selesai.”

Malam itu Mahendra melamarnya. Seminggu kemudian diadakan lamaran antar keluarga, dan telah mencapai kesepakatan tanggal dan hari pernikahan.

Jovanka memandang gembira cincin yang melingkar di jari manisnya. Namun setiba di ujung lorong, langkahnya terhenti. Ia mengucek mata seakan-akan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Di toko nomor lima belas milik tunangannya, ia melihat Mahendra bersama seorang wanita muda. Namun bukan itu masalahnya, melainkan tangan Mahendra yang sedang mengelus perut perempuan di sampingnya yang membuat Jovanka murka.

“Hendra!”

Mahendra terlonjak kaget, matanya melotot memandang Jovanka yang berderap ke arahnya.

“Siapa dia? Apa yang kamu lakukan?” tanya Jovanka menunjuk langsung pada wanita di sebelah Mahendra yang terlihat tenang.

“Hai, Sayang,” sapa Mahendra dengan senyum tipis. Mengalihkan pandangan dari Jovanka ke wanita di sebelahnya. “Bisakah kamu tenang dulu? Aku mau menjelaskan sesuatu. Tumben sekali kamu pulang kerja datang kemari?”

“*To the point* aja, sih, Yang?” sela si wanita tak dikenal, sambil mengibaskan rambut panjangnya ke belakang.

Mata Jovanka menyipit curiga. “Yang? Maksudnya, itu panggilan sayang?” tanyanya bingung.

“Tentu saja, gadis bodoh,” cela si wanita di samping Mahendra.

Jovanka melotot, si wanita tak dikenal tak mau kalah. Ikut melotot.

“Tenang, biar aku jelasin dulu.” Mahendra berdiri di antara kedua wanita yang bersikap penuh permusuhan. Dia berdiri menghadap tunangannya—dan memegang bahu Jovanka—yang terlihat ingin mengamuk. “Jovanka ... kenalin ini Lisa, istriku.”

“Tunggu! Apa katamu tadi?” tanya Jovanka, tak yakin dengan apa yang didengarnya.

“Kamu enggak salah dengar, Jo. Dia istriku, kami udah nikah secara agama bulan lalu,” terang Mahendra pelan.

Jovanka terkesiap, tanpa sadar mundur selangkah. Memandang Mahendra—laki-laki yang selama ini menjadi tunangannya—dengan nanar. Mulutnya menganga seperti ingin meneriakkan penyangkalan.

“Ke—kenapa? Ada apa ini?” gagap Jovanka tak mengerti.

Ibarat maling yang tertangkap tangan. Mahendra meringis, wajahnya menunjukkan rasa bersalah. Dia melirik Lisa sekejap, dan kembali memandang Jovanka yang tertegun. “Sebelum kamu menduga yang bukan-bukan, akan aku luruskan lebih dulu. Orang tuaku sudah tahu kalau kami menikah. Dan orang tuaku maupun Lisa, setuju kalau kamu jadi istri kedua.”

Jovanka memejam, menahan genangan di pelupuk mata. Ucapan Mahendra bagaikan petir menyambar di siang bolong. Hatinya tersayat, berharap jika ini hanya mimpi. Ia juga berharap, Mahendra hanya sedang melakukan *April Mop* kepadanya. Kemudian ia sadar, kalau sekarang bukan bulan April.

“Katakan sekali lagi. Istri kedua?” ucapnya dengan mata memandang Mahendra tak berkedip.

“Iya, Jojo. *Please*, aku akan berusaha adil pada kalian berdua.”

“Kenapa masih bersamaku kalau kamu milih dia?” Jovanka menatap Lisa yang bergelayut di bahu Mahendra.

“Lisa baik, enggak egois,” jawab Mahendra dengan tangan mengelus wajah Lisa. “Dia tahu aku mencintai kamu.”

“Cinta katamu? Cinta apa yang terbagi!” teriak Jovanka tanpa sadar. Lantas tangannya menunjuk pada Lisa. “Lalu kamu, kenapa kamu mau bersikap seperti ini? Mau direndahkan begitu saja? Dimadu?” tanyanya.

Lisa mengangkat bahu, tersenyum kecil. “Bagiku, yang penting Mahendra adil. Dia akan memberikan masing-masing satu rumah untuk kita. Membagi waktu berkunjung dengan adil, dan orang tuanya pun setuju. Demi cinta,” desah Lisa, sambil mengecup kecil pipi Mahendra.

Jovanka merasa sangat muak hingga ingin muntah sekarang. Menatap tak percaya pada pasangan yang ia anggap gila di depannya. Hatinya serasa terbakar, tercabik, antara cemburu dan dikhianati.

‘*Oh Tuhan, apa salahku hingga terjadi seperti ini?*’ Jovanka meratap dalam hati.

“Jojo, jangan nangis. Ayolah, ini enggak seburuk yang kamu sangka.” Ucapan Mahendra terdengar jauh di dalam kepalanya.

Jovanka membuka mata. Tangannya menyelusup masuk ke dalam tas, dan mengeluarkan alat yang selama ini ia simpan di sana. Melangkah perlahan mendekati Mahendra, sementara laki-laki tampan—dengan rambut yang dicat merah di bagian depan—itu menatapnya sambil tersenyum. Ia pun membalas senyumannya. Tinggal selangkah, ia mengulurkan tangan, langsung menuju ke perut Mahendra dan menyalakan alat kejut.

“Aaah!” Mahendra berteriak lalu ambruk ke lantai, kesakitan.

“Sayang, kamu kenapa?” Lisa berjongkok. Memandang suaminya yang kesakitan, lalu mendongak dan memaki Jovanka yang berdiri dengan alat kejut di tangannya.

“Dasar, perempuan gila!”

“Kamu pikir kamu hebat, Mahendra? Mau jadikan aku istri kedua? Sudah bagus enggak kucincang tubuh kamu!” teriak Jovanka dengan tangan teracung. Tidak memedulikan makian Lisa.

“Sok kecakepan!” maki Lisa sekali lagi, lalu wajahnya mengerut saat Jovanka mengacungkan alat kejut ke depannya.

“Terserah kalian mau bilang apa soal aku,” ucap Jovanka dengan suara tersendat. “Aku masih punya harga diri, bukan tentang istri pertama atau kedua, tapi tentang pengkhianatan. Dan sekarang ... kalian nyuruh aku nerima gitu aja? Mimpi!”

Jovanka berbalik, tidak memedulikan orang-orang di sekitar yang ramai memperhatikan mereka. Langkahnya terhenti saat mendengar teriakan dari belakang.

“Jovanka, kamu pikir bisa lari dari masalah ini? Lari dari aku?”

Jovanka menoleh. “Maksudmu apa?” tanyanya pada Mahendra.

Tunangannya—yang kini telah menjadi suami orang—berdiri dengan wajah meringis kesakitan. “Uang mahar pernikahan sudah kuberikan kepada orang tuamu. Pasti sudah habis sekarang. Mau enggak mau, kamu harus menikah denganku. Kecuali kamu punya uang untuk mengembalikan uang itu.”

“Apaaa?”

Mahendra memasang kuda-kuda, takut dengan alat kejut di tangan Jovanka, sementara Lisa pun terlihat enggan dan panik.

“Tanya aja sama orang tua kamu, pergi ke mana uang tiga ratus juta untuk mereka?”

Tekanan darah Jovanka naik, tubuh menggigil, dan rasanya ingin sekali *memakan* orang di hadapannya. Perasaan tidak karuan perlu pelampiasan. Mahendra, uang mahar, orang tuanya, semua itu membuat ia kesal. Ia perlu pulang untuk menjernihkan masalah. Wanita itu membalikkan tubuh, setengah berlari ke luar dari lorong pertokoan. Terkadang, tanpa sengaja ia nyaris menubruk orang yang berpapasan dengannya. Hati hancur, lara merana, Jovanka termangu dengan air mata mengucur di pipi. Bersama malam yang berselimut dingin, jiwanya pun membeku.

Pemandangan sebuah kantor megah dan luas, dengan dinding berwarna krem lembut dan karpet tebal berwarna senada yang menutupi lantai. Ada sofa hitam di sisi ruangan dengan meja kayu pendek, sementara meja tinggi bulat yang terlihat kukuh dengan kursi hitam berada di dekat pintu masuk. Lemari kaca besar terpasang di belakang meja. Sang pemilik ruangan, Max, berdiri menghadap jendela dengan kerai terbuka. Menampakkan pemandangan luar gedung yang samar-samar.

Sudah seminggu ini ia merasa gundah. Ada banyak hal yang dipikirkan selain pekerjaan. Keluarga dan urusan pribadi, membuat konsentrasinya terbagi. Kegalauan membuatnya tanpa sadar sering mengulurkan tangan untuk menyugar rambut. Ia hanya menoleh sekilas saat *handphone* bergetar di atas meja.

Terdengar ketukan di pintu, tak lama muncul sesosok laki-laki berpenampilan luar bisa keren. Berjas putih dengan celana senada,

dan anting kecil terselip di telinga kiri. Tampan dengan dagu licin dan wajah bersih, nyaris terlihat seperti perempuan dengan rambutnya yang dicat pirang madu.

“Hai-hai, Max. *Daydreaming?*” sapanya dengan senyum tersungging. Lengannya menangkap setumpuk dokumen dan meletakkannya di atas meja.

“Ada apa?” tanya Max dengan enggan.

Laki-laki berjas putih hanya mengangkat bahu. “*Your father gave it to me. Just look at it.*”

Max melangkah ke arah meja, dan meraih dokumen yang berisi foto-foto seorang wanita dalam berbagai pose. Cantik, meski terlihat sangat kurus. Foto yang terakhir, saat sang wanita sedang berada di sebuah restoran, diambil dari posisi yang pas sehingga menonjolkan wajah cantiknya.

“*Her name is Amarisa*, satu-satunya anak perempuan dari keluarga miliarder penghasil rokok nomor lima terbesar di Indonesia,” terang laki-laki berbaju putih. “Dia melihat wajahmu, saat tidak sengaja tertangkap kamera wartawan di acara ulang tahun Violet. Lalu, keluarganya mengajukan semacam proposal untuk pernikahan kalian berdua.”

Max menghela napas dan membuangnya kasar. Kekesalan jelas terlihat di wajah tampan dengan rahang kuat itu.

“Steve, kamu jelas tahu posisiku. Kenapa tidak bantu menjelaskannya pada Papa?” ucapnya pelan, sambil meletakkan foto-foto itu kembali ke atas meja.

“*I couldn’t, my brother.* Karena bagaimanapun, posisi mereka lebih kuat dari kita.” Dengan senyum prihatin, Steve menepuk bahu Max sebelum melangkah menuju pintu. “Oh ya,

pertunangan di Hotel Berlian, dua minggu dari sekarang. Aku sudah siapkan undangan.”

“Kenapa tidak kamu siapkan saja sekalian kostumku?” sergah Max kasar.

Steve tersenyum. “Demi Violet, *Brother*. Lakukan saja.”

Max tidak menjawab. Kembali melangkah menuju jendela, setelah sebelumnya menyambar rokok dari atas meja. Gumpalan asap mengurung wajahnya. Sudah pukul sembilan malam dan ia tidak ingin pulang. Mencari jalan keluar, agar bisa lepas dari pertunangan yang tidak diinginkannya. Sang papa dan ego untuk mengatur hidupnya sudah melebihi batas. Ia akan bertindak, meski di satu sisi ia sedih karena satu-satunya wanita yang ia inginkan justru tidak ingin bersama dengannya.

Kemarahan menggelegak dalam diri Jovanka. Layaknya api membara dalam sekam, ia ingin menghancurkan bangunan dengan rasa marah. Setelah memarkir motor di teras rumahnya yang mungil, tanpa mencopot helm, ia setengah berlari menuju ruang tengah. Yakin jika papa dan mamanya berada di sana. Benar dugaannya, sang mama sedang asyik menonton TV sedangkan sang papa sibuk mengotak-atik *handphone*. Keduanya terkejut dengan kedatangan Jovanka, yang masuk tanpa mengucapkan salam.

“Jo, sudah pulang? Tumben enggak ucap salam?” tegur sang mama, Ningrum.

Tanpa basa basi, Jovanka mengambil *remote* dari atas meja dan mematikan TV. Perilakunya membuat kedua paruh baya itu melongo.

“Apa-apaan kamu, Jo?” Bu Ningrum menegur sikap putrinya yang tidak sopan.

“Ma, apa benar Mama dan Papa udah nerima uang mahar dari Mahendra?” tanya Jovanka terus terang. Membuat kedua orang tuanya saling berpandangan bingung.

“Ayo, Pa, jawab! Apa benar? Dan berapa jumlahnya?”

Pak Rahman meletakkan *handphone* ke atas meja sebelum menjawab, “Kami enggak pernah merasa itu uang mahar pernikahan kalian. Papa pinjam dari Mahendra karena terdesak, Jo. Rumah ini adalah rumah warisan, dan tantemu menginginkan pembagian secara adil. Karena enggak mau keluarga kita hidup menggelandang, maka Papa berusaha mencari cara untuk membayar uang warisan tantemu.”

“Dengan uang dari Mahendra. Betul, begitu?” desak Jovanka.

Pak Rahman mengangguk. “Terpaksa, dan saat itu hanya Mahendra yang bisa membantu kita.”

“Berapa?”

“Jo, ada apa ini? Mahendra calon suamimu. Lagi pula, kalau memang itu uang mahar yang dia berikan untuk kamu, apa masalahnya?” sela Bu Ningrum.

Jovanka menghela napas, menarik lepas helm yang menutup kepalanya dan memandang orang tuanya tajam. “Berapa jumlahnya, Pa?”

“Tiga ratus juta,” jawab Pak Rahman pelan.

Jovanka terkesiap di tempatnya berdiri. Berita yang baru saja ia dengar, membuat dunianya seakan dijungkirbalikkan dan tidak berputar lagi pada porosnya. Siang hari ia masih merencanakan pernikahan di kepala, bahkan berpikir untuk mencari jasa catering, dan perias pengantin di akhir minggu. Siapa sangka, kini nasib seperti mempermainkannya.

“Bagaimana kalau Jojo batalkan pernikahan dengan Mahendra?” tanya Jovanka lambat-lambat.

“Itu enggak mungkin, Jo. Dapat uang dari mana kita untuk mengembalikan tiga ratus juta?” jerit Bu Ningrum. “Lagi pula, ada apa sampai kamu enggak mau menikah dengan Mahendra?”

Jovanka memijat kepalanya yang mendadak migrain, berdenyut-denyut menyakitkan.

“Mahendra sudah punya istri, Jojo juga baru tahu.”

“APA?!” Kedua orang tuanya berteriak bersamaan.

“Bagaimana mungkin?” ucap Bu Ningrum bingung. Berpandangan dengan suaminya.

“Mereka sudah mengaku, kalau sudah menikah secara agama bulan lalu. Sekarang istrinya lagi hamil muda. Dan dia minta Jojo jadi istri kedua,” tutur Jovanka dengan kegetiran yang tidak dapat ditutupi.

“Jojo, Sayang. Maafkan kami.” Bu Ningrum bangkit dari kursi, dan memeluk anak perempuannya yang terlihat terluka dan lelah.

“Sekarang Papa tanya, kamu masih mau menikah dengan Mahendra atau enggak?” tanya Pak Rahman.

Jovanka memandang papanya dan menggeleng. “Enggak, Pa.”

“Kalau begitu, kita akan jual rumah ini lalu kembalikan uang Mahendra.”

“ENGGAK!” Jojo berteriak, meloncat ke arah kursi dan duduk di samping papanya. “Kalau rumah ini dijual, kita mau tinggal di mana? Bagaimana dengan kuliah Agra? Dia juga masih butuh biaya.”

“Lalu, dapat uang dari mana kita, Jo?” keluh Bu Ningrum dengan air mata di ujung pelupuk. “Mama enggak tega, lihat kamu dipermainkan dan direndahkan harga dirinya oleh Mahendra.”

Malam itu, setelah perbincangan dengan orang tuanya, Jovanka tidak dapat memicingkan mata. Perasaannya sungguh gundah. Rasa sakit menggerogoti tidak hanya hati, tetapi juga jiwanya. Laki-laki yang selama dua tahun ia cintai, dalam sekejap menghancurkan tidak hanya hati, tetapi juga mimpi. Jika mengikuti ego, ingin rasanya ia menerima permintaan orang tuanya untuk menjual rumah agar bisa mengembalikan utang pada Mahendra. Lalu, kehidupan mereka selanjutnya akan berada di jalanan. Lagi pula ada seorang adik yang masih kuliah dan membutuhkan biaya. Apa ia setega itu?

Ia menatap cincin emas di jari manisnya, mengecup perlahan lalu mencopot dan meletakkannya di dalam laci. Ada jam tangan dalam kotak hitam berikut fotonya dengan Mahendra dalam pigura emas, tergeletak menemani cincin.

Jovanka masih menangis, hingga di penghujung pagi, air matanya nyaris terkuras habis.

“Jo, ada berita heboh!” teriak Irma, saat Jovanka baru saja memarkirkan motor di halaman kantor.

“Ada apa?” tanyanya sambil melepas helm. Hari ini ia memakai setelan biru, berupa blus dan rok selutut. Pakaian yang ia kenakan makin menonjolkan tubuhnya yang berlekuk, banyak yang mengatakan jika Jovanka memiliki tubuh yang sintal.

“Wew, kenapa kamu? Muka bengkak gitu?” Irma memandang temannya dengan kaget.

“Nangis,” jawabnya singkat.

“Kenapa? Ada masalah apa?”

“Ntar aku cerita. Sekarang kasih tahu aku, ada berita heboh apa di kantor?”

Mereka berjalan beriringan memasuki lobi luas dengan dinding kaca. Ada miniatur apartemen diletakkan di atas meja besar tepat di tengah ruangan. Ada sofa empuk dan meja yang berserak di pojok maupun dekat dinding kaca. Lobi masih sepi karena para *sales* belum datang. Kantor tempat Jovanka bekerja berada di bagian belakang. Sebuah bangunan yang tidak terlalu besar berada tepat di samping gedung lain yang lebih megah, tempat kerja pejabat tinggi The Green Palace, termasuk CEO mereka.

“Aku dengar info valid hari ini,” bisik Irma.

“Apa?”

“Jangan kaget, ya? Tapi ... mulai hari ini Mr. Max ngantor di sini. Bersama kita.”

“Hah, enggak salah dengar?” tanya Jovanka.

Irma mengangkat bahu. “Info valid, kalau enggak percaya kita tunggu nanti pukul sembilan.”

Jovanka memiringkan wajah, merasa heran dengan kabar yang baru ia dengar. Benar-benar berita besar jika memang itu terjadi. Karena selama ini ia tahu, Max Vendros mempunyai kantor besar di gedung bertingkat yang berlokasi di pusat kota. Lalu sekarang, terdengar kabar ia akan ngantor di tempat mereka yang kecil? Rasanya sungguh tak mungkin.

Nyatanya, kabar yang dibawa Irma bukan kabar angin. Tepat pukul sembilan pagi, sang CEO berjalan beriringan dengan rombongan yang terlihat membawa barang-barangnya. Sah! Hari ini pimpinan tampan akan satu kantor dengan mereka.

“Ahai, harapanku untuk segera menikah akhirnya terwujud!” teriak Irma dengan girang, saat mereka tengah menyantap makan siang dan duduk di samping kantor.

“Kenapa memang?” tanya Jovanka bingung.

“Siapa tahu sang CEO naksir akuuu? Mulai sekarang, aku harus berdandan *full make-up* demi memikatnya,” ucap Irma genit sambil mengedipkan mata.

Jovanka hanya tertawa mendengar celoteh Irma. Memang, terlihat perbedaan mencolok setelah Max mengantor di tempat mereka. Para pegawai wanita, terutama yang masih lajang, sekarang datang dengan pakaian terbaik mereka dan wajah berpoles *make-up* tak tercela. Sering kali Jovanka melihat betapa sangat tidak alami sikap mereka di depan Max. Diam-diam persaingan terasa di antara para wanita.

Seminggu semenjak peristiwa di ruko, Mahendra gencar menghubunginya, selain memohon untuk tetap menikah dengan Jovanka, dia juga berjanji akan memberi uang yang lebih banyak lagi. Semua pesan yang masuk ke *handphone* membuatnya menggeretakkan gigi.

Akhirnya, setelah memikirkan masak-masak solusi untuk memecahkan masalah keuangannya, ia menguatkan hati dan mengesampingkan rasa malu untuk mendatangi kepala bagian keuangan, Bu Nina yang terkenal galak. Semua ia lakukan demi keluarganya. Tidak mungkin menjual rumah, sang papa juga tidak dapat lagi meminjam uang di kantornya karena sudah ada cicilan untuk biaya kuliah si adik. Niatnya meminjam dua ratus juta pada

perusahaan dan seratus juta dari utang tersisa akan ia cari nanti, itu juga kalau perusahaan mau meminjamkan.

Saat pegawai lain keluar kantor untuk makan siang, Jovanka mengetuk pelan pintu kantor Bu Nina. Ia tahu, sang akuntan tidak pernah makan di luar.

“Ada apa, Jo? Tumben enggak makan siang?” tanya Bu Nina heran. Ia melangkah ke arah dapur dengan Jovanka mengikuti di belakang.

“Mau ke mana, Bu?” tanyanya heran.

“Cuci ini.” Bu Nina mengacungkan seperangkat peralatan makan.

Staf keuangan ternyata berbagi dapur dengan pejabat tinggi. Terlihat dari interior dapur yang luas dan mewah. Terdapat meja *stainless* mengilat, yang ia yakin belum pernah digunakan untuk memasak, dan rak-rak kukuh berwarna pastel tergantung di dinding. Bu Nina membuka keran, mengguyur peralatan makan dan mulai membasuh dengan sabun.

“Jojo, ada apa? Kok diam saja?”

Jovanka menekuk jari, menyandarkan tubuh pada meja di samping wastafel. Ia merasa tidak enak, tetapi harus bicara. “Saya mau mengajukan pinjaman uang, Bu.”

Bu Nina sedikit terkejut. Ia menghentikan kegiatannya dan memandang Jovanka.

“Berapa, Jo?”

Jovanka menggigit bibir, wajahnya memanas karena malu. “Dua ratus juta, Bu.”

“Wow!” Bu Nina bersiul pelan. “Itu banyak sekali, Jo. Saya enggak yakin perusahaan akan mengeluarkan uang segitu banyak untuk kamu.”

“Bu, tolonglah. Ini menyangkut masa depan Jojo.”

“Entahlah, Jo. Karena ini menyangkut uang yang sangaaat banyak.”

Jawaban Bu Nina membuat semangat Jovanka merosot. Perusahaan adalah tempat terakhir ia meminta bantuan. Jika mereka tidak bisa, lalu siapa yang akan membantunya?

“Hei! Kerannya macet. *Oh my God*, mana tanganku belepotan sabun,” ucap Bu Nina panik. Memutar keran dan tidak ada air yang keluar.

Jovanka berdiri sigap. Meminta Bu Nina minggir dan mulai memeriksa keran. Ia sedikit mengerti tentang perbaikan alat rumah tangga, karena sang papa adalah mandor bangunan yang hebat. Sejak kecil, papanya sering mengajarkan tentang mengutak-atik peralatan. Wanita itu berjongkok di bawah wastafel. Memeriksa slang air yang terlihat menggembung karena macet. Ia menarik laci dan menemukan pisau. Kembali berjongkok untuk mengetuk slang dengan pisau. Terdapat sambungan slang yang rusak. Kembali ia berdiri untuk mengambil isolasi hitam. Mencopot sambungan dan ... air tanpa terduga mencipratnya.

“Jojo, kamu basah. Tinggalkan saja, biar Pak Yanto yang melakukan.”

“Enggak, Bu. Ini dikit lagi.”

Jovanka terus bekerja di bawah wastafel, sedangkan Bu Nina berdiri di belakangnya. Mereka tidak sadar, jika sepasang mata biru mengawasi tingkah laku mereka di samping pintu dapur di ujung lorong yang menuju ruang direksi.

“Yes, akhirnya bisa juga, Bu!” teriak Jovanka, saat keran kembali berfungsi. Blusnya basah dan memperlihatkan lekuk tubuh bagian depan.

“Nanti kamu ganti baju, Jo. Ada bawa ganti, kan?” tanya Bu Nina.

Jovanka mengangguk. “Ada, Bu. Enggak usah khawatir.”

“Maaf, ya, aku enggak bisa bantu kamu, Jo. Tapi tetap kuusahakan bicara dengan kepala bagian. Dua ratus juta itu banyak, saya enggak yakin jika perusahaan akan meminjamimu.”

Bu Nina meninggalkan Jovanka sendirian, di dekat lantai dapur yang basah. Merasa jika harapannya akan sia-sia, diam-diam Jovanka kembali menangis. Tergugu di bawah wastafel, dan tidak menyadari jika sepasang mata biru milik Max tetap mengawasinya dalam diam.

Penghujung bulan adalah hari sibuk bagi para admin. Banyak laporan yang harus dikerjakan. Jovanka tetap tinggal di kantor meski semua temannya sudah pulang. Ia harus menyelesaikan semua pekerjaan, karena berniat untuk mencari pekerjaan tambahan mulai besok. Mungkin ia akan menjual baju atau makanan di pasar malam. Yang penting bisa membantunya membayar utang pada Mahendra. Mungkin butuh waktu lama, setidaknya ia berusaha.

Kalau kamu enggak mau menikah sama aku, balikin uang mahar beserta bunganya. Aku mau langsung tunai tanpa dicivil.

Salah satu bunyi pesan Mahendra yang membuatnya geram. Namun, ia terus bertahan untuk bersikap dengan kepala dingin.

Pukul sembilan malam, kantor sudah benar-benar sepi. Selesai merapikan meja, Jovanka melangkah menuju parkiran motor. Ia memandang heran sebuah mobil sport merah yang masih terparkir di tempat VIP. Berarti sang CEO juga sama, belum pulang.

“Orang kaya dan berkedudukan penting memang beda, suka kerja,” gumam Jojo pada diri sendiri. Tidak bisa menahan diri, jemarinya mengelus permukaan mobil yang mulus.

Terdengar teriakan yang membuatnya berjengit. Secepat kilat Jovanka mencari arah datangnya suara. Matanya terbelalak saat melihat laki-laki tua dipukul bertubi-tubi, oleh seorang lelaki lain yang lengannya dipenuhi tato. Dengan geram Jojo berlari menghampiri, dan merogoh alat kejut di tasnya.

“Woi, ada apa ini?” teriaknya.

Orang bertato yang semula tangannya terangkat untuk memukul, kini menatap Jovanka dengan geram. “Eh, cewek! Jauh-jauh dari sini kalau enggak mau kena masalah!”

“Pak Yanto? Ada apa ini?” tanyanya pada OB tua yang terlihat ketakutan. Tidak memedulikan preman yang melotot padanya.

“Neng, pulang sana. Enggak usah mikirin Bapak,” rintih Pak Yanto dengan tangan menutupi wajah.

“Enggak bisalah, ini sudah melanggar hukum. Lagi pula, di mana dua penjaga. Kenapa mereka teledor bisa ngasih jalan preman ini masuk!” tuding Jovanka pada si laki-laki bertato.

“Eih, aku kasih tahu, ya. Pak Tua ini meminjam uang dari kami, dan sudah berbulan-bulan enggak dikembalikan,” sahut sang preman bengis. “Kalo kamu tanya di mana penjaga? Sudah kami amankan. Untuk sementara mereka akan sibuk mengatasi kerusakan di depan.”

“Berapa utangya?” tanya Jovanka pelan.

“Kenapa? Kamu mau bayar?” Si laki-laki bertato sekarang mengarahkan pandangannya pada Jovanka. Menelusuri tubuh gadis di depannya dengan pandangan kurang ajar. “Gampang aja, sih, kalau kamu enggak punya uang, bisa kamu bayar dengan tubuh kamu.” Tangannya terulur untuk mengelus tubuh Jovanka.

Dengan geram, Jovanka menginjak kaki preman sekuat tenaga. Saat sang preman menjerit kesakitan, ia ulurkan alat kejut dan menyetrum laki-laki bertato sekuatnya. Melihat laki-laki di depannya menggelepar kesakitan, sekali lagi Jojo mengayunkan kaki dan menendang kemaluannya.

“Aku kasih tahu, ya! Di dalam masih ada bosku, kalau sampai dia keluar, mampuslah kalian semua. Kalian pikir hebat apa bisa membuat rusuh di Vendros Impersia?!” Teriakan Jojo terdengar di halaman parkir yang sepi.

Pak Yanto merintih di sampingnya, dan Max yang baru saja keluar dari dalam lobi menghentikan langkah saat melihat Jojo berdiri menjulang di depan laki-laki bertato yang merintih kesakitan.

“Sebutkan aja, berapa utang Pak Yanto dan aku akan membayarnya!”

“Jangan, Neng,” rintih Pak Yanto tidak enak hati.

“Biar aja, Pak. Lagipula memang dia harus diberi pelajaran,” jawab Jovanka ketus.

Sang preman berdiri sempoyongan, memasang kuda-kuda untuk menyerang Jovanka—terlihat wajahnya penuh dendam. Sementara Jovanka kembali mengacungkan alat kejut di tangannya untuk membela diri, berusaha tegar meski nyalinya menciut, takut jika teman-teman si preman masuk menghampiri.

“Dasar, perempuan sialan!” teriak sang preman bergerak menyerang Jovanka.

Pukulannya kandas. Entah bagaimana, Max mendadak berada di depannya. Menangkap pukulan yang diarahkan ke Jovanka. Dengan sekali sentak dia menekuk tangan si preman dan menekel kakinya. Tanpa ampun meluncurkan pukulan di bahu dan leher, yang membuat si laki-laki bertato tergeletak pingsan. Jovanka terperangah, begitu juga Pak Yanto. Kehadiran bos mereka sungguh tak terduga.

“Si—*Sir*, te—terima kasih,” ucap Pak Yanto gagap.

Max hanya memandang sekilas pada preman yang tergeletak di tanah, lalu ke arah Jovanka dan Pak Yanto.

“Biarkan saja dia, sebentar lagi polisi datang,” ucapnya sambil berlalu meninggalkan kedua pegawainya yang berdiri kaget.

Sementara Jovanka masih berpandangan bingung dengan Pak Yanto, Max membawa mobilnya melaju keluar dari halaman. Di gerbang, dia melihat dua penjaga kantor sedang kewalahan mengatasi keributan para pemabuk yang sepertinya sengaja dibuat untuk mengelabui mereka.

Di perempatan lampu merah, Max mengambil *handphone* dan memencet nomor yang menjadi prioritas. Tidak lama terdengar suara laki-laki menyahut.

“Halo, Max.”

“Steve, tolong kamu cari informasi tentang pegawai administrasi di tempatku sekarang. Namanya Jovanka, dipanggil Jojo. Cari secara detail kehidupannya, dan kenapa dia membutuhkan uang yang banyak.”

“Siap. Siapakah dia?” tanya Steven di ujung telepon.

“Cari tahu saja, beri tahu aku secepatnya!”

Tidak memberi kesempatan untuk Steve banyak bertanya, Max mematikan sambungan. Tanpa sadar senyum terkulum di bibirnya, saat melihat Jovanka dengan gagah berani melawan preman. Rencana terbentuk di pikirannya yang melibatkan Jovanka, uang dan dirinya.

Jovanka mengembuskan napas berat. Berkali-kali meraba dada yang bergetar tak karuan. Sang CEO memanggil tiba-tiba dan ia tak tahu apa salahnya. Menduga dalam hati, mungkinkah pemanggilan ini ada hubungan dengan niat mengajukan pinjaman dari kantor dan Bu Nina mengatakan pada Mr. Max soal itu.

Wanita itu mengerling ke arah bos yang sedang sibuk menerima telepon, sementara ia duduk di sofa. Sekilas mata menatap interior kantor yang elegan didominasi warna karamel dan hitam. Karpet cokelat yang menutupi lantai pun bagus. Namun, kegugupan membuatnya lupa untuk kagum.

“Jovanka, benar itu namamu?” Pertanyaan tiba-tiba dari Max membuatnya mendongak. Ia tak sadar jika bosnya sudah selesai menelepon.

“Iya, *Sir*,” jawabnya sambil mengangguk.

“Berapa lama kamu bekerja untuk Vendros Impersia?”

“Dua tahun.”

“Baru dua tahun, dan berani mengajukan pinjaman sebesar dua ratus juta?”

Nada tajam dari Max Vendros membuat Jovanka menutup mulut. Rasa tidak enak hati, menjalar perlahan dari hati sampai ke wajah yang mulai memerah. Dugaannya menjadi kenyataan jika sang CEO memanggil hanya untuk menegur. Mudah-mudahan ia tidak dipecat gara-gara ini.

“Maaf, *Sir*. Saya terpaksa,” ucapnya pelan.

“Terpaksa? Kenapa enggak meminjam ke bank? Kenapa harus ke perusahaan?”

Jovanka menggingit bibir bawah. Menahan napas dan takut mengembuskannya seakan hal itu akan membuat Max makin marah, ia hanya bisa menunduk. Pasrah akan apa yang terjadi. Jika memang karena hal ini ia dipecat, terpaksa harus menerima lamaran Mahendra. Hatinya terasa ngilu seketika. Mengingat Mahendra dan Lisa dengan senyum licik mereka.

“Jovanka?”

Menghela napas panjang, Jovanka mendongak.

“Maaf, *Sir*. Jojo siap kalau dipecat.” Suaranya menghilang dalam kegetiran.

“Siapa yang akan memecatmu, justru aku akan memberimu cara mendapatkan uang tanpa meminjam.”

Mata Jovanka terbelalak, mulutnya tanpa sadar melebar tatkala mendengar ucapan bosnya. Apa sekarang sang CEO sedang mengajaknya bercanda?

“Maksudnya, *Sir*?” tanyanya dengan gugup.

Max yang semula duduk di kursi, bangkit dan mengambil beberapa lembar foto lalu memberikan kepada Jovanka yang menerima sambil melongo.

“Ini apa, *Sir*?”

“Itu adalah tugasmu, jika berhasil aku akan memberimu tiga ratus juta *cash*.”

‘*Oke, ini pasti kalau enggak aku yang salah dengar, pasti si bos yang lagi pusing.*’ Jovanka membatin, melihat-lihat foto di tangan. Ada wanita cantik lengkap dengan gaun indah. Juga foto *ballroom* sebuah hotel jika tak salah terka. Meski ia belum pernah datang ke tempat semewah itu, tetapi setidaknya sering melihat di drama yang ia tonton.

“*Sir*, ini maksudnya apa?” tanya Jovanka bingung. Mendongak lalu kembali menunduk saat pandangan matanya dengan Max berserobok.

Hening. Setelah kira-kira lima menit tidak ada jawaban, Jovanka kembali mengangkat dagu. Terlihat Max berdiri memungginginya, menatap jendela dengan tirai terbuka. Bersikap seolah-olah tidak ada orang lain di ruangan. Ia menduga ada masalah berat yang sedang mengganggu bosnya. Apa hubungannya dengan foto-foto di tangannya? Ini yang ia belum tahu.

“Hari Sabtu, aku akan bertunangan.” Max membalikkan tubuh, memandang Jovanka yang masih duduk di sofa. “Tugasmu hanya satu, menggagalkan pertunganku.”

“Apaa?!” teriak Jovanka tanpa sadar. “Maksudnya bagaimana, *Sir*?”

Max mendekat. Duduk di sofa tepat di seberang Jovanka. “Kamu harus datang ke acara pertunanganku, gunakan segala cara untuk menggagalkannya. Lakukan secara halus dan jangan membuat banyak keributan. Kalau pihak keluarga perempuan memutuskan pertunagan saat itu juga, uang aku tambah.”

Jovanka melongo. Sungguh tawaran yang aneh bin ajaib dari seorang CEO kepadanya. Merasa tidak yakin dengan apa yang ia dengar, Jovanka menepuk-nepuk kupingnya.

“Kamu enggak salah dengar,” tegur Max, dengan satu alis terangkat melihat tingkah Jovanka.

“Ooh, maaf. Kirain kuping Jojo yang bermasalah.”

Max membungkukkan tubuhnya ke depan. Menatap lurus pada wanita yang duduk dengan wajah bingung di depannya. “Kamu pasti mengira ini rencana gila dan enggak masuk akal.”

Jovanka meringis. “Sedikit,” jawabnya sambil mengangkat kelingking.

“Ini sama sekali tidak gila dan aku benar membutuhkan pertolonganmu. Jika tidak salah informasi, benar kamu butuh tiga ratus juta?”

Jovanka mengangguk pelan. Dalam hati bertanya-tanya bagaimana bosnya bisa tahu perihal utangnya.

“Nah, ini cara mudah melunasi utangmu.”

“Kenapa harus Jojo, *Sir*?” tanyanya masih tidak yakin.

Max mengelus dagunya yang sedikit bercambang, sambil memandang Jovanka seakan-akan menimbang jawaban.

“Aku melihatmu sebagai wanita yang mudah mengulurkan tangan untuk menolong orang lain. Anggap saja aku sebagai orang tak berdaya yang membutuhkan pertolonganmu.”

Jika sekarang Jovanka sedang minum, dipastikan air dalam mulutnya pasti akan menyembur keluar. Sungguh kata-kata dari Max membuat dirinya tidak hanya kaget, tetapi juga terdengar

menggelikan. Seorang CEO membutuhkan pertolongannya, dan bukan hal yang remeh.

Ada apa ini?

“Hanya itu, *Sir*?”

Max mengangguk. “Hanya itu dan aku yakin kamu bisa. Urusan ini hanya sekadar sandiwara untuk kita berdua. Jika uang tiga ratus juta tidak cukup, aku bisa menambahkannya. Dengan catatan, pertunangan gagal.”

Jovanka menelan ludah. Tawaran dari Max sungguh tidak masuk akal untuknya. “Bagaimana kalau pihak perempuan enggak terima dan—”

“Aku akan melindungimu. Tidak akan ada suatu bahaya yang akan menimpamu. Itu janjiku.”

“Mereka pasti orang kaya,” gumam Jojo.

“Konglomerat,” tukas Max cepat.

Jovanka menggigit bibir bawahnya. Kebingungan di tempat duduknya, dan tercabik antara keinginan untuk menerima atau menolak tawaran sang CEO.

“Kalau Jojo menolak, apakah akan dipecat?”

Max menggeleng. “Hakmu sepenuhnya untuk menerima atau menolak tugas ini.”

“*Sir*, bisa Jojo pikirkan dulu?” tanyanya sambil menunduk.

“Tentu, jawaban terakhir aku terima besok pukul lima sore. Karena kalau kamu tidak bisa, aku akan cari cara yang lain. Yang pasti acara itu harus digagalkan.”

Jovanka tidak menjawab. Ia keluar dari ruangan Max dengan pikiran masih tidak fokus. Meski uang yang ia terima menggiurkan dan mampu untuk melunasi utang pada Mahendra, tetap saja itu rencana gila. Tadinya ia berharap akan mencari pekerjaan tambahan demi cepat melunasi utang. Sekarang dirasa-rasa, terlalu jauh angan-angan ke sana. Butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa mengembalikan uang Mahendra.

Sepulangnya bekerja, ada kejutan yang menanti Jovanka di rumah. Sang mantan tunangan duduk di ruang tamu dengan sikap santai seakan-akan berada di rumah sendiri, sementara papa dan mamanya duduk di seberangnya dengan canggung.

Ada Agra juga di sana, adik laki-laki Jovanka terlihat asyik membuka parsel yang dibawa Mahendra untuknya. Perasaan geram menyentak dadanya seketika.

“Mau ngapain kamu?” tanyanya tanpa basa basi. Masih dengan helm di kepala.

“Hai, Sayang. Baru pulang kerja?” sapa Mahendra dengan senyum tersungging. Mengabaikan perkataan Jovanka yang ketus dengan raut muka yang tidak menyenangkan.

“Ada apa ini?” Jovanka bertanya, sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu.

“Kak, lihat! Kak Hendra bawa coklat kesukaanmu!” teriak Agra, sambil membuka coklat yang terbungkus kotak dan kertas emas.

“Jangan dimakan!” larang Jovanka, saat melihat Agra hendak memasukkan sepotong coklat ke dalam mulut.

“Kenapa memang? Enak, kok!” Dengan santai Agra memasukkan cokelat ke dalam mulutnya.

Pak Rahman dan Bu Ningrum tetap terdiam di kursi mereka. Menerima kedatangan mantan tunangan anak gadisnya dengan wajah murung.

“Jojo, jangan gitu. Ini semua aku bawa untuk kamu dan Agra,” tegur Mahendra.

“Naah, kan. Berarti untuk dimakan,” timpal Agra senang. Kembali makan dua potong cokelat.

Dengan gemas Jovanka meraih cokelat dari tangan adiknya dan memasukkan ke dalam kotak. Merapikan barang-barang parsel yang berserakan di lantai. Membungkus ala kadarnya lalu menyorongkan ke tangan Mahendra.

“Bawa kembali makananmu. Aku harap kamu jangan pernah datang lagi ke rumah ini.”

“Kenapa? Aku masih sah sebagai tunangan kamu. Bahkan Papa dan Mama enggak ngusir aku!” jawab Mahendra bergeming di tempat duduknya.

Jovanka berkata sambil berkacak pinggang. “Kedua orang tuaku memang enggak ngusir, tapi aku, iya. Silakan pergi.”

“Jojo, yang sopan, Nak,” tegur Bu Ningrum pelan.

“Ma, enggak perlu lagi ngebela dia!” Jovanka menunjuk Mahendra. Tidak memedulikan tatapan Agra yang kebingungan.

“Ada apa ini, Kak? Bukannya kalian mau menikah?” tanya Agra.

“Enggak jadi!” sergah Jovanka. “Dia udah punya istri, dan aku enggak sudi jadi istri kedua.” Tangannya bersedekap, mengalihkan pandangannya ke mana saja asal bukan ke Mahendra.

Ruang tamu sunyi seketika. Tidak ada yang berani bicara bahkan mungkin bernapas. Suara gorden yang tertiuap angin dari jendela yang terbuka terdengar nyaring. Suara motor meraung mendekat dan memekakkan telinga. Semua yang ada di ruang tamu memandang Jovanka takut-takut.

Tidak dengan Mahendra, dia berdiri dari kursinya dengan senyum pongah. Menghampiri Jovanka yang tidak beranjak dari tempatnya. Sekilas keduanya bertatapan sebelum Jovanka membuang muka. “Jangan sombong, Jojo. Ingat, ya? Selama tiga ratus juta belum dikembalikan, kamu tetap akan menikah denganku,” ucap Mahendra dengan senyum terkulum.

Terdengar meja digebrak pelan. Semua menoleh kaget, dan melihat Pak Rahman bangkit dari kursi lalu menuding Mahendra dengan marah.

“Aku akan mengembalikan uangmu itu, berengsek! Seenaknya saja kamu menekan anak gadisku!” Napasnya tersengal, lalu tubuhnya ambruk kembali ke tempat duduknya.

“Papaaa!” teriakan panik bergema di ruang tamu.

“Ingat darah tingginya, Pa,” ucap Bu Ningrum khawatir.

Jovanka memandang papanya dengan prihatin. Mengalihkan mata ke Mahendra yang berdiri tertegun. Agra meloncat dari lantai tempat dia duduk, dan berpindah ke samping Pak Rahman. Sibuk mengurut kaki dan tangan papanya. Jovanka menarik napas panjang sebelum bicara. “Hendra, aku akan mengembalikan uangmu kes. Minggu depan.”

“Apa?”

Semua mata terbelalak mendengar ucapan Jovanka.

“Dapat uang dari mana kamu? Menjual rumah ini?” tanya Mahendra.

“Itu bukan urusanmu, sekarang pergilah! Kamu membuat papaku sakit.”

“Jangan bersikap bodoh, Jo. Kasihan orang tuamu, akan tinggal di mana kalau kamu jual rumah ini? Jika memang uang itu sudah habis, aku rela. Kita bisa menikah dengan seadanya, asal kamu menjadi milikku.”

“Aaah, dasar berengsek!”

Mendadak Agra berdiri dan melayangkan tinju ke wajah Mahendra. Membuat lelaki itu terdorong ke belakang, membentur pintu.

“Agra! Apa yang kamu lakukan?” teriak Jovanka. Merentangkan tangan dan berdiri di antara adiknya dan mantan tunangan.

“Minggir, Kak. Biar aku habisi bajingan itu. Seenaknya aja dia menghinamu!” teriak Agra dengan tinju terkepal, sementara Pak Rahman dan Bu Ningrum menahan napas karena takut dan khawatir.

“Cukup! Aku akan selesaikan ini sendiri.”

Jovanka berbalik, menatap Mahendra yang berdiri gemetar dengan darah merembes di ujung mulut. Meraih tangan laki-laki di depannya dan menariknya ke halaman. Ada sebuah motor besar terparkir di halaman, Jovanka tahu itu milik Mahendra.

“Jangan pernah datang lagi, uangmu akan aku kembalikan minggu depan,” ucap Jovanka pelan.

Mahendra tidak menjawab, mengecap darah dengan lidah dan menatap Jovanka yang berdiri angkuh di sampingnya. “Jo, kamu bisa maafin aku? Untuk segala yang aku lakukan dan memulai hal baru?”

Jovanka mendengkus. “Hal baru apa yang kamu bicarakan? Soal aku akan jadi istri keduamu? Maaf, itu adalah hal menjijikkan.”

Mahendra berusaha meraih pundak Jovanka, tetapi ditepiskan. “Jangan menyentuhku, atau kamu mau kusetrum lagi?”

Dengan wajah menunduk lesu, Mahendra menarik kembali tangannya. Mereka terdiam, selama beberapa saat.

“Jojo.” Teguran Mahendra membuyarkan lamunannya.

Ia menoleh dan memandang Mahendra dalam-dalam. Laki-laki yang selama dua tahun memberinya mimpi, dan harapan tentang rumah dan keluarga. Laki-laki tampan yang begitu murah hati mencintai dirinya dan keluarganya, tetapi kini, mimpi hanya mimpi. Tunangannya bukan lagi orang yang dulu ia puja.

“Pulanglah, uangmu aku transfer minggu depan.”

“Kamu serius? Dapat dari mana uang sebanyak itu?” tanya Mahendra tak percaya.

Jovanka tersenyum simpul. “Bukan urusanmu aku dapat dari mana. Lebih baik kita putusakan ikatan di antara kita secepat mungkin. Ada Lisa yang harus kamu urus. Dia akan punya bayi, ‘kan?”

Mahendra mengangguk. “Kamu enggak mau tanya, kenapa bisa aku berkhianat dengan Lisa?”

Jovanka menggeleng. “Nasi sudah jadi bubur, buat apa dipermasalahkan lagi. Kalau uang sudah kubayar, tolong pergi jauh dari hidupku!”

Dengan berat hati Mahendra melangkah pergi, sedangkan Jovanka termenung di teras. Memandang kepergian laki-laki yang pernah ia cintai. Bukan hanya pernah, tetapi bisa jadi ia masih cinta sampai sekarang. Jika tidak, kenapa air mata menetes tanpa bisa dibendung? Kenapa melihat Mahendra melangkah lunglai dengan wajah memar membuat ia sedih?

Menarik napas panjang, Jovanka meraih *handphone* dan memencet nomor yang diberikan bosnya tadi siang. Dengan sigap ia mengetik kata-kata yang semula hanya berupa angan-angan kosong, dan kini akan ia lakukan.

Hotel Berlian, jam delapan malam. Undangan akan diberikan padamu lewat sopir. Berusahalah, Jagoan!

Balasan pesan dari Max membuat Jovanka tercabik antara geli dan sedih. Tekad sudah bulat, demi keluarga dan dirinya, terpaksa ia gadaikan rasa malu. Menjadi perusak hubungan orang. Sungguh ironis memang. Mengingat jika hubungannya dengan Mahendra justru dirusak orang lebih dulu.

Bab 2

Malam Minggu yang cerah, tepat pukul delapan malam, Jovanka berdiri di lobi hotel yang mewah. Lututnya terasa gemetar di balik celana panjang yang ia pakai. Di depan *ballroom* langkahnya terhenti. Undangan terasa kaku di tangannya. Dengan niat ingin tampil cantik, sekarang ia merasa salah kostum. Semua tamu yang memasuki *ballroom* terlihat berkelas dan mewah dengan gaun dan jas. Sedangkan dia? Celana panjang dan tunik merah.

“Duuuh, tau begini aku pakai gaun tadi. Tapi gimana? aku juga enggak punya gaun seperti mereka,” gumam Jovanka was-was.

Melangkah perlahan, ia mendekati penerima tamu. Menyerahkan undangan tebal dan mengilat warna pastel lembut. Setelah memastikan undangan yang dibawanya asli, Jovanka dipersilakan masuk dengan diantar oleh seorang pelayan berseragam.

Jovanka menganga, melihat pesta dengan segala kemewahan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Lampu kristal besar berpendar di langit-langit berdampingan jadi satu dengan rangkaian bunga segar yang menjuntai di sela-sela lampu. Macam-macam bunga dalam vas besar berdiri kukuh di setiap sudut, sementara rangkaian yang lebih kecil menyebar di setiap jengkal lantai dan menebarkan harum.

Jovanka menatap dengan takjub pada tamu undangan yang berlalu lalang dengan pakaian indah. Lantai *ballroom* ditutup karpet tebal warna merah. Meja bundar dengan kursi berpelitur mengilat—dilapisi kain satin—berjajar rapi. Setiap meja ada delapan atau sepuluh kursi. Meja ditutup taplak linen putih, dengan rangkaian bunga anggrek di setiap permukaannya. Jika itu masih belum cukup mewah, maka ia lebih ternganga melihat tempat pelaminan yang mirip dengan pelaminan untuk pernikahan. Bernuansa emas dan *pink* lembut, banyak bunga serta ada semacam dekorasi kaca dengan air mengalir ditimpa cahaya lembut. Ada Max berdiri di samping wanita cantik bergaun putih layaknya pengantin.

“Apa aku kabur aja, ya? Persetan dengan uang tiga ratus juta,” gumam Jovanka pada diri sendiri. Berdiri bingung di ujung lorong kecil bertabur bunga yang menuju langsung ke pelaminan.

Suara musik terdengar samar-samar tetapi merdu, dari penyanyi wanita berpakaian glamor yang berada di panggung kecil di samping tempat Max berdiri.

“Para hadirin, mari kita beri selamat pada pasangan yang sedang dimabuk asmara.” Sang penyanyi wanita yang sepertinya artis terkenal memberikan sambutan. “Max Vendros dan Amarisa Eleondra.”

Gemuruh tepuk tangan terdengar di seantero ruangan. Jovanka mengembuskan napas panjang, menatap pelaminan. Dan di antara banyak orang yang berlalu-lalang, ia menyadari mata Max menemukannya.

“It’s suspicious.”

Max tidak menanggapi ucapan Steve—asisten pribadi sekaligus sepupu jauhnya—yang terdengar curiga. Max tetap tenang memasang manset kemeja sambil menatap bayangannya di cermin.

“Tell me something, Max.”

“What?”

“Entah kenapa, sampai sekarang aku tidak yakin kalau kamu bersedia bertunangan tanpa perlawanan.”

Max menaikkan sebelah alis, mengambil jas yang dihamparkan di atas kasur besar berseprai putih dan mulai memakainya, sementara Steve yang semula duduk di pinggiran meja kini melangkah mendekat.

“Bukankah kamu yang mengatur acara ini?” ucap Max pelan. Tangannya sibuk merapikan jas dan kerah kemeja.

“Memang, sih, hanya saja ada yang aneh. Kamu menyerah terlalu cepat untuk rencana ini, dan itu bukan seperti Max yang aku kenal.”

Max tersenyum kecil, tangannya sibuk menyugar rambut, sementara Steven berdiri di sampingnya, mengamati seakan-akan dirinya adalah fotomodel yang sedang memakai jas untuk dipamerkan. Melihat sikap serius Steve, dalam hati Max tertawa. Sepupunya memang jago menganalisis orang. Ia curiga, jika Steve lebih tahu tentang kehidupannya daripada dirinya sendiri.

“Aku hanya tidak ingin ada pertentangan keluarga.”

Ucapan Max yang tenang dan bijak, ditanggapi dengkusukan tak sopan oleh sepupunya. Bahkan ia sendiri merasa aneh dengan ucapan yang keluar dari mulutnya.

“Max yang aku kenal akan menolak dengan terus terang, atau bahkan berani menantang dunia yang mempermainkannya. Sekarang? Menyerah untuk bertunangan?”

Max berbalik, menepuk punggung Steve yang hari ini terlihat tampan dengan jas *maroon*.

“Ini baru tunangan, belum menikah. Santai”

“Bagaimana dengan Violet? Aku dengar bulan depan dia kembali ke Jakarta.”

Max terdiam, menyambar *handphone* di atas meja dan memasukkannya ke saku celana. Menghadap sekali lagi ke cermin, untuk memastikan jika tidak ada yang salah dengan penampilannya.

“Aku tahu dia akan kembali, aku pun menunggunya,” jawab Max pelan. “Bukannya kamu bilang ini semua juga demi dia?”

Steve menghela napas, mengiringi langkah Max keluar dari kamar. Tinggi mereka nyaris sama, yang membedakan hanya soal penampilan. Jika Max cenderung bergaya netral dalam bermain warna pakaian yang ia kenakan, maka Steve sebaliknya, dia suka bereksperimen dengan segala warna untuk pakaiannya. Max bertubuh tinggi dan berotot, maka Steve cenderung lebih kurus dari saudaranya. Meski begitu, keduanya sama-sama berwajah rupawan.

“Apa kamu grogi?” bisik, Steve saat masuk ke mobil yang akan membawa mereka menuju tempat acara.

Max mengangkat bahu. “Tidak, aku sudah beberapa kali bertemu Amarisa. Tidak ada kendala dalam komunikasi.”

“Bagus, meski tetap saja aku tidak yakin. Rasanya masih ada yang salah,” gumam Steve yang duduk di samping Max.

“Trust me, everything will be ok.” Max tersenyum sambil menatap layar *handphone*-nya. Ada satu pesan masuk yang membuat senyumnya merekah tiba-tiba.

Segalanya memang berjalan lancar sesuai keinginan keluarga Max. Pesta dihadiri para tamu undangan dan berlangsung meriah. Max memasang wajah tegas berwibawa seperti biasanya, tidak peduli wanita di sampingnya tersenyum lebar. tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia. Steve bahkan berkali-kali mendekat, hanya untuk mengingatkan agar jangan lupa tersenyum.

“Please, Max. Senyumlah! Jangan bersikap seperti orang yang hendak masuk tiang gantungan,” bisik Amarisa di sela-sela sesi foto mereka berdua.

Max melirikinya dan berkata, “Jadi kamu sadar jika sekarang hidup kita digantung pernikahan, Amarisa?”

Senyum menghilang dari wajah Amarisa, hanya sekejap lalu kembali merekah saat fotografer mengarahkan gaya.

“Aku menyukaimu, Max. Tidakkah itu cukup? Dengan pernikahan kita, akan ada banyak keuntungan.”

“Aku akan menikah dengan wanita yang aku mau, bukan demi *deal* dagang.”

Amarisa tetap tersenyum dalam pelukan Max. Bersikap seolah-olah tidak mendengar sindiran yang diberikan untuknya. Lelaki itu mengaku salut atas kemampuan wanita itu menyembunyikan perasaannya. Sampai sekarang, ia bahkan tidak mengerti apa yang dilihat Amarisa dari dirinya hingga wanita yang punya segalanya dalam hidup, bersikeras untuk menikah dengannya. Ia sudah melakukan penolakan secara halus saat pertemuan pertama dan kedua, tetapi nihil, Amarisa tetap yakin untuk menikah dengannya.

Mau tidak mau, dirinya memutar otak untuk menggagalkan pertunangan yang ia yakin akan membelenggu hidupnya.

Jalan keluar dari masalah pertunangan yang tak diinginkan, hadir dalam wujud Jovanka. Max mengamati bagaimana gadis bertubuh sintal yang merupakan pegawai administrasi kantornya, memandang ruangan pesta dengan raut wajah bingung. Bahkan dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat dengan jelas kegugupan Jovanka.

‘Semoga dia tidak berubah pikiran dan memutuskan lari di tengah pesta,’ Max bergumam dalam hati. Mengamati Jovanka yang ikut antrean untuk memberikan ucapan selamat.

Mata mereka bertemu. Setelah menjabat tangan Amarisa, kini Jovanka berdiri persis di depan Max. Berkali-kali menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Jovanka tak peduli meski antrean mengular, dia bergeming.

“Max,” ucap Jovanka pelan. Tangannya meraih kedua tangan Max dan menggenggamnya erat. Pria itu hanya membiarkan tindakan Jovanka, sementara Amarisa terlihat melotot tidak suka.

“Ada sesuatu yang mau aku bilang sama kamu,” ucap Jovanka pelan sambil menggigit bibir bawahnya.

“Iya”

Tanpa diduga, wanita itu meraih tangan Max dan menggandengnya pergi meninggalkan pelaminan. Semua kaget melihat apa yang dilakukan Jovanka, terutama Amarisa.

“Max!” teriak Amarisa dengan tangan berusaha meraih Max.

Lelaki itu tidak mengindahkan panggilan Amarisa. Membiarkan dirinya ditarik Jovanka. Musik berhenti, bahkan sang penyanyi terdiam memperhatikan. Bisik-bisik dan gumaman terdengar di

seantero ruangan. Di ujung tangga pelaminan, langkah mereka dihadang oleh Steve yang keheranan.

“Siapa dia, *Bro?*” tanya Steve, sambil merentangkan kedua tangan untuk menghalangi. Di belakangnya ada beberapa *bodyguard* berpakaian safari hitam ikut merangsek maju.

Jovanka berusaha menyingkirkannya dengan berkata mengancam, “Jangan ikut campur!”

Ancaman Jovanka dan pandangan memperingatkan dari Max, membuat Steve menyingkir.

Diiringi pandangan mata seluruh tamu pesta yang terasa panas bagaikan lampu sorot, Jovanka setengah berlari sambil menggenggam tangan bosnya. Mengikuti insting, dia membawa Max menyusuri lorong berkarpet. Ada pelayan berlalu lalang, tetapi mereka menepi dan membiarkannya lewat.

Ada salah satu ruang dengan pintu terbuka, dia masuk dengan Max di belakangnya. Di dalam, dia mendapati sofa panjang, meja rias beserta seluruh perlengkapan *make-up* dan seorang pelayan perempuan yang kaget saat melihat kedatangan mereka. Rupanya mereka masuk ke ruang rias.

“Keluar!” perintah Max, pada pelayan yang langsung berlari keluar saat mendengar suaranya.

Jovanka melepaskan tangan Max dan berbalik menghadap bosnya. Napasnya terengah-engah dan wajahnya memerah. Rambutnya yang menempel di dahi dan tengkuk juga basah.

“Ap acara ini berhasil?” tanyanya khawatir.

Max mengangkat bahu. “Entahlah, kurasa sebentar lagi mereka akan datang kemari.”

“Trus, aku harus gimana?” jerit Jovanka setengah panik.

“Terserah padamu, aku mengikuti semua yang kamu lakukan.”

“Aaah, gimana kalau mereka memukulku? Keluargamu dan para *bodyguard* itu terlihat menakutkan sekali.” Jovanka mencercau, sambil mondar-mandir dan meremas tangannya. “Bagaimana kalau setelah ini hidupku enggak bisa aman lagi?”

“Jangan berlebihan,” sanggah Max pelan.

Jovanka memandang Max yang menatapnya dengan tatapan bosan, geli, juga geram. Meski begitu, sang bos tetap terlihat tampan tak tercela. Sedangkan wanita itu, bajunya nyaris basah oleh keringat dan tubuh gemetar hebat. Saat dia hendak mengatakan sesuatu, terdengar langkah kaki menuju ke ruangan mereka. Dengan sigap Jovanka berdiri di depan Max, dan kembali menggenggam tangannya.

Masuk beberapa orang sekaligus. Jovanka melihat Amarisa—yang berwajah pucat di balik *make-up*—dengan laki-laki yang tadi menghadang langkahnya. Di belakang mereka ada dua pasang suami istri, sepertinya orang tua dari pasangan yang sedang bertunangan. Pemilik Vendros Impersia berada di samping pintu, jika Jovanka tidak salah menebak. Dilihat dari postur dan bentuk muka yang sama persis seperti Max, maka dia adalah Abraham Vendros. Yang memandangnya dengan tatapan membunuh. Seketika, Jovanka merasa nyalinya menciut.

‘*Mampuslah, aku,*’ pikir Jovanka suram.

“Ada apa ini, Max. Siapa dia?” tanya Amarisa sambil menuding Jovanka.

Jovanka menghela napas panjang, masih dengan tangan Max dalam genggamannya, ia berbalik menatap Amarisa.

“Maaf sebelumnya, bisakah pertunangan ini dibatalkan?” ucap Jovanka pelan.

“Apaa?”

“Siapa dia?”

“Berani-beraninya kamu!”

Gumaman heran dan teriakan marah terdengar memenuhi ruang rias. Max tetap tenang, ia bahkan memeluk pundak Jovanka. Bagi yang tidak mengerti, tentu melihat Max seakan sedang melindunginya, tetapi bagi Jovanka sendiri, sentuhan lelaki itu di punggungnya adalah dorongan tak langsung agar dia meneruskan sandiwara ini. Kepalang basah, terpaksa Jovanka kembali berbohong.

“Aku sangat mencintai Max, dan enggak mau kalau harus pisah sama dia.”

Amarisa maju dua langkah menghampiri Jovanka. “Berani-beraninya kamu mengatakan itu di hari pertunanganku, Gadis Gembel! Siapa kamu? Seberapa hebat orang tuamu sampai berani merusak pestaku?” teriak Amarisa tepat di muka Jovanka.

Seorang wanita setengah baya yang terlihat cantik dalam kebaya warna pastel, menghampiri Amarisa dan mengelus pundaknya. “Sabar, Sayang. Jangan marah!”

“Maa ... dia merebut Max!” sergah Amarisa keras. Matanya beralih memandang Max yang berdiri tenang di samping Jovanka. “Dan kamu, siapakah dia bagimu, Max?”

Max mengulum senyum. “Kami pernah dekat,” jawabnya tegas.

Kedua orang tuanya yang semula berdiri di dekat pintu kini melangkah maju. Bahkan sang papa terlihat marah. Sebelum Abraham mencapai tempat Max berdiri, Steve lebih dulu bertindak dengan menahannya.

“Sabar, *Uncle*. Kita bisa bicarakan ini baik-baik.”

“Minggir, Steve! Biar aku urus wanita ini,” geram Pak Abraham.

Max maju selangkah, memandang papanya. “*Please*, Pa. Jangan berbuat onar.”

“Berbuat onar, katamu?” bentak Pak Abraham. “Apa kamu tahu, yang dilakukan wanita ini dengan menculikmu adalah peristiwa memalukan?”

Jovanka menghela napas panjang dan membuangnya perlahan. Kini dia merasakan remasan lembut bosnya di pundak. Dia harus bertindak sebelum semua yang ada di dalam ruangan melumatnya habis-habisan. Dia berbalik, menghadap Max. Setengah berjinjit dan melingkarkan tangannya ke leher lelaki itu. Tanpa diduga dan entah mendapat keberanian dari mana, Jovanka mendaratkan kecupan di bibir Max.

Tindakannya membuat semua yang ada di ruangan terperangah, tidak terkecuali Max yang wajahnya sekilas bereaksi, tetapi pulih dengan cepat. Lelaki itu membalas tindakan Jovanka dengan membelai wajahnya.

“Wanita murahan!” desis Amarisa keras.

Jovanka mengabaikannya. Setelah mengecup Max, dia menyelusup dalam pelukan bosnya dan mengedarkan pandangan ke semua orang di hadapannya.

“Max tentu enggak akan pernah bilang sama kalian kalau kami pernah bersama. Bukan hanya bersama secara dekat, tapi sangat intim,” ucap Jovanka mengawali cerita.

“Tentu dia tidak akan bercerita, mengingat jika punya pasangan gadis gembel sepertimu,” lantang Amarisa menjawab. “Aku bisa menerima masa lalu Max, jadi lepaskan dia.”

Jovanka tertawa lirih, melirik Max yang tenang.

“Sayang, apa kamu enggak cerita perihal rahasia kita? Bagaimana kita menghabiskan malam-malam penuh syahdu? Juga tentang hal kecil itu”

Suara terkesiap terdengar dari orang-orang di dalam ruangan. Jovanka bergeming, tetap dalam pelukan Max dan melanjutkan bicara. “Harusnya kamu mengatakan pada tunanganmu jika kamu suka bermain ... kasar!”

“Aaaa?!” teriakan Amarisa membelah keheningan. “Max? Kamu masokis?”

Jovanka nyaris terbatuk menahan geli, tetapi dia merasa tenang karena Max tidak membantah omongannya.

“Iya. Menurutmu kenapa dia memilihku yang gembel ini? Tentu saja karena bercinta dengan sedikit kasar itu menggairahkan. Bisa dilihat dari badanku yang penuh bilur. Mau aku buka baju?” tantang Jovanka.

Dari atas kepala Jovanka, Max berpandangan dengan Steve yang melongo, sementara Amarisa memandangnya geram. Kedua orang tua mereka pun tidak kalah terkejut.

“Max, betul yang dikatakannya?” tanya Amarisa pelan.

Max hanya mengangkat bahu, tidak mengiyakan atau menyangkal. Jovanka tertawa keras, terlihat nyata jika tawanya adalah palsu. Dia melangkah maju dan berkata, “Dia suka melakukan hal aneh denganku, dan aku enggak yakin kalau nona besar kayak kamu mau melakukannya.”

“Kamu pasti bohong,” desak Amarisa.

Jovanka tertawa. “Kenapa kita enggak buktiin? Ayo, aku akan buka bajul!”

Amarisa mengepalkan tangan dan tanpa diduga melayangkan pukulan ke wajah Jovanka dengan keras. Satu tamparan kuat yang membuat Jovanka terhuyung.

“Jalang!” umpatnya marah.

“Amarisa, *stop!*” teriak Max. Meraih tubuh Jovanka ke dalam pelukannya.

“Max, kamu membelanya?” tanya Amarisa dengan berlinang air mata.

Max menatap Amarisa sebelum menjawab pelan. “Dia yang paling mengerti kondisiku sekarang. Terserah jika kamu masih ingin menikah denganku. Siap saja menerima kehadiran wanita-wanita lain, karena aku tidak bisa menjanjikan kesetiaan. Jika memang niatmu untuk menikah denganku karena bisnis, kita lanjutkan pertunangan ini. Tapi kalau niatmu untuk bermain hati dan meminta aku jadi suami setia, aku tidak bisa.”

Max mengelus rambut Jovanka. “Akan ada dia di antara kita, selamanya!”

Amarisa menangis dan meraung. Terdengar geraman dari seluruh ruangan.

“Kurang ajar kamu, Max Vendros. Bagaimana sebenarnya orang tuamu mendidik?” bentak seorang laki-laki setengah baya, yang sedari tadi terdiam. Jovanka menduga dia adalah ayah Amarisa.

“Tenang, Pak Lim. Semua bisa saya jelaskan,” ucap Pak Abraham.

“Apa yang mau dijelaskan? Sudah jelas kalian menghina putriku. Jangan harap masalah ini akan selesai begitu saja,” ancam Pak Lim sambil merangkul pundak anak gadisnya.

“Amarisa, putuskan saja pertunangan ini. Papa tidak mau kamu menikah dengan lelaki bejat macam dia!”

“Max, benarkah ini yang kamu inginkan?” tanya Amarisa lambat-lambat. Memandang Max dengan air mata berlinang.

“Amarisa, dari awal aku sudah menolak perjodohan ini karena salah satu alasan adalah ... dia.” Max menatap Jovanka. “Gaya hidup kita sangat berbeda. Aku tidak mungkin mengubah kebiasaanku demi kamu.”

Amarisa memejamkan mata, tak lama membukanya sambil menghentakkan kakinya ke lantai. Matanya menatap kotak *make-up* di atas meja.

“Kita putuskan pertunangan ini, Max,” ucapnya pelan, sambil melangkah mendekati meja dan mengambil kotak perhiasan berwarna hitam mengilat yang terbuat dari besi. “Sayang sekali, kita sepertinya tidak berjodoh. Padahal aku sangat menyukaimu.”

Tanpa diduga, Amarisa menghantamkan kotak ke arah Jovanka yang berdiri diam di samping Max. Nyaris mengenai kepala Jovanka jika Max tidak cukup sigap menariknya. Tetap saja, kotak hitam mengenai pundak wanita itu dan membuatnya terjatuh kesakitan.

“Amarisa, kamu gila!” teriak Max, sambil menutup tubuh Jovanka dengan tubuhnya.

Steve bergerak, meraih Amarisa dan menguncinya, sementara Pak Lim mengambil kotak dari tangan putrinya dan membuangnya ke samping.

“Aku gila! Aku memang gila karenamu, Max. Ini belum berakhir, tunggu saja pembalasanku!”

Amarisa berteriak, menangis, dan memberontak dalam pelukan Steve. Pak Lim merangsek maju, dan dibantu Steve, dia menarik Amarisa keluar. Suara teriaknya terdengar sepanjang lorong. Di dekat pintu, Pak Abraham berdiri di samping wanita amat cantik yang kemungkinan adalah istrinya.

“Apa kamu puas, Max? Mempermalukan keluargamu? Lebih memilih bersama gadis itu, daripada Amarisa yang jelas asal usulnya?”

Bentakan papanya membuat Max mengangkat bahu tidak peduli. “Mereka bukan keluarga suci yang harus didewakan, dan aku tidak berutang apa pun pada keluarga mereka. Kenapa harus mengikatkan hidup pada pernikahan bisnis?”

“Kamu! Berani melawan rupanya,” desis Pak Abraham.

“Pa, sudahlah. Lebih baik kita temui keluarga Amarisa untuk meminta maaf.” Wanita cantik setengah baya yang sedari tadi terdiam, kini mendekati suaminya berusaha menenangkan amarah Abraham.

“Kamu sungguh mengecewakan, Max!” ujarinya sinis, sambil melirik Jovanka yang terdiam di atas lantai.

Max tertawa keras. “Maaf jika mengecewakanmu, Mama tiriku, tapi kalian tidak ada hak mengatur hidupku! Silakan keluar.” Max menunjuk pintu dengan dagunya.

Pak Abraham terlihat geram, belum sempat dia mengatakan sesuatu, sang istri menarik tangannya keluar. Dengan pandangan mengancam sekali lagi ke arah Jovanka yang masih meringkuk di lantai, dia pergi meninggalkan ruangan. Setelah semua orang keluar, Max melangkah mendekati pintu dan menutupnya.

Kesunyian menyergap seketika. Ia mendekati Jovanka yang sedari tadi terdiam dan duduk di sampingnya.

“Jojo, apakah masih sakit pundakmu?”

Tidak ada jawaban, Jovanka hanya menggeleng pelan.

“Ayo, kita ke rumah sakit.”

Jovanka mendongak, memegang bahunya yang sakit. Dia bisa merasakan sakit dan pastinya akan memar di sana.

“Semua sudah beres, *Sir*? Apakah aku bisa mendapatkan uang yang dijanjikan?” tanyanya lantang, dengan senyum tersungging.

Max mengangguk. “Tentu, aku transfer malam ini juga. Besok bisa kamu gunakan uang itu.”

Jovanka bangkit dari lantai sambil meringis menahan sakit, lalu mengangguk ke arah bosnya.

“Kalau begitu, Jojo pamit pulang. Jangan khawatir, aku akan lewat pintu belakang.”

“Aku akan mengantarmu.”

Jovanka menggeleng, melangkah tertatih menuju pintu dan membukanya. “Aku bisa sendiri, *Sir*. Sampai jumpa Senin besok, dan selamat malam.”

Tanpa menoleh kembali, Jovanka melangkah menuju lorong yang berlawanan saat dia datang. Dia tidak tahu ke mana langkah membawa, dia hanya ingin keluar dari hotel yang seperti mengungkungnya. Seorang pelayan memberitahukannya tentang pintu kecil yang menuju ke belakang hotel. Tanpa dia sadari, air mata merembes jatuh ke pipi. Bukan hanya karena sakit di bahu yang berdenyut-denyut, tetapi juga tusukan rasa malu di hatinya.

Mencapai ujung pintu, dia berdiri di bagian belakang hotel. Kepalanya mendongak memandang langit malam yang temaram, dan menahan keinginannya untuk berteriak.

“Aaah, aku seperti pelacur yang sudah menjajakan tubuh!”

Dengan air mata yang mengalir tiada henti, Jovanka meratapi diri.

Jovanka mengerang di atas ranjang. Bahunya ngilu, sakit, dan terasa seperti ada tulang yang retak. Pukulan Amarisa benar-benar membuatnya tak berdaya. Untung saja ada Max yang melindunginya. Jika tidak, besar kemungkinan kepalanya juga ikut remuk. Hari ini ada rapat di kantor, mau tidak mau ia harus kerja. Seandainya bisa, ingin sekali Jovanka berbaring seharian untuk istirahat.

“Ugh ... tiga ratus juta memang harga sepadan untuk bahu yang retak!” keluh Jovanka, sambil memegang bahunya dan mencoba bangkit pelan-pelan dari ranjang.

Ia berdiri di depan cermin dan memeriksa dengan ngeri bekas merah di pipi. Untunglah saat pulang tadi malam, papa dan mamanya sudah tidur, sehingga mereka tidak akan menjerit ketika melihat keadaannya. Tanpa sadar tangannya bergerak mengelus bibir, lalu mengutuk diri sendiri saat menyadari tindakannya tadi malam.

“Lagi memar kayak gini, dan yang aku pikirin malah ciuman?” gumamnya merasa stres sendiri.

Jovanka menguyur badan dengan air hangat, mengoles salep untuk menghilangkan memar di bahu. Uang dari Max masuk ke rekening tidak lama setelah ia sampai rumah. Hari ini saat jam makan siang, ia berencana ke bank untuk mengembalikan utang

kepada Mahendra. Semakin cepat urusan dengan mantan tunangannya selesai, semakin mudah pula langkahnya menata masa depan.

‘Apa setelah ini aku harus berbaik-baik padanya?’ pikir Jovanka, saat memakai helm sebelum menstarter motor. Ingatannya tertuju pada sang CEO, Max.

Di sepanjang jalan, di antara banyak kendaraan yang berjejal di atas aspal, Jovanka berpikir sambil melamun. Sampai sekarang ia tetap tidak mengerti kenapa Max memilihnya. Tadinya ia menduga, pagi ini akan heboh dengan berita pertunangan Max yang rusak. Nyatanya tidak ada berita seperti itu, yang ada para awak media berlomba-loma menayangkan berita betapa megah pesta pertunangan mereka. Dalam hati, Jovanka mengakui jika uang punya kuasa.

“Jojo! Uwaaa ... aku sedih!” Irma datang memeluknya, saat ia baru saja meletakkan tas di atas meja kerja.

“Aduuuh, sakit. Jangan meluk!” Jovanka menjawab teriakan Irma dengan keluhan sakit, membuat temannya itu berjengit kaget.

“Kenapa? Sakit di mana?”

“Bahu. Jangan meluk.”

“Kok, bisa? Keseleo atau salah bantal?”

Jovanka memegang bahu sambil meringis. “Pagi-pagi teriak, ada apa?” tanyanya pada Irma. Berusaha mengalihkan perhatian teman kantornya dari derita di bahunya.

Irma yang semula membungkukkan badan memandang Jovanka, menegakkan tubuh sambil memasang muka cemberut.

“Mr. Max sudah bertunangan, aku patah hati. Huaaa!” Irma kembali menjerit pura-pura sambil menutup muka.

Jovanka memutar bola mata, merasa Irma terlalu mendramatisir. Tak memedulikan temannya yang masih pura-pura menangis, ia duduk di kursi dan mulai menyalakan komputer.

“Jo, kok kamu cuek aja?” protes Irma, saat melihat Jovanka duduk santai di kursi.

“Memang mau ngapaian? Masa dia yang tunangan, aku yang guling-guling?”

Irma terkikik. “Eh iya, lupa kalau kamu sudah punya tunangan.”

Jovanka mengembuskan napas panjang, tanpa mendongak untuk menjawab pernyataan Irma. “Udah putus. Pertunangan dibatalkan.”

“Apaaa? Kok bisa? Putus karena apa?”

Pertanyaan bertubi-tubi dari Irma terputus setelah Pak Kepala Bagian mereka datang. Dengan tidak puas, Irma menutup mulut dan kembali ke mejanya. Namun, matanya terus menerus mencuri pandang pada Jovanka.

Rapat berlangsung tidak terlalu lama. Tepat jam makan siang mereka sudah meninggalkan ruang rapat dengan perut keroncongan. Jovanka melesat ke parkiran untuk pergi ke bank. Di pintu lobi, hampir saja ia menabrak seseorang jika tidak berhenti dengan sigap.

“Jojo?”

Suara bariton membuatnya mendongak dan tersenyum gugup. “Siang, *Sir*. Silakan,” ucapnya, sambil menyilakan Max masuk ke dalam lobi.

Max bergeming, mereka berdiri berdekatan. Dari tempatnya, Jovanka bisa mencium aroma parfum dari tubah atasannya. Wangi yang samar-samar, tetapi menggairahkan menurutnya. Wanita itu menggelengkan kepala, untuk mengusir pikiran erotis tentang parfum. Mendadak ia ingat ciuman mereka dan tanpa sadar mengetuk-ngetuk kepalanya.

“Kenapa kamu? Sakit kepala?”

Jovanka meringis dan menjawab, “Enggak, *Sir*, cuma kaget aja karena mau nabrak.”

“Bagaimana bahu?” tanya Max pelan. Menatap Jovanka yang menunduk dengan menyelidik.

“Baik, *Sir*.”

“Ayo, kuantar ke rumah sakit.”

Tawaran dari Max membuat Jovanka makin kikuk. Dengan segera ia membungkuk kecil dan berkata, “Enggak perlu ke rumah sakit segala, *Sir*. Maaf, Jojo buru-buru. *Bye!*”

Tanpa sadar, Jovanka menyingkirkan tubuh Max dan meneruskan langkah menuju parkir. Menarik napas pendek-pendek untuk menghilangkan kegugupan. Semula, demi menghindari rasa malu, ia berniat jauh-jauh dari bosnya. Berpapasan langsung dengan Max adalah hal terakhir yang ia inginkan.

“Wangi dan maskulin, ehm” Pikiran tentang Max melingkupi otak Jovanka sepanjang jalan.

Pesan penuh amarah, makian, dan diteruskan dengan permohonan, ia terima dari Mahendra setelah uang terkirim. Laki-laki yang pernah menjadi tunangannya itu bahkan menelepon

berkali-kali, tetapi ia menolak untuk menerima. Merasa kesal karena diteror, Jovanka memblokir nomor Mahendra.

Begitu pula dengan Max, hari-hari selanjutnya Jovanka memilih untuk menjauhinya. Sebisa mungkin menghindari kontak dengan bosnya. Ternyata tidak sulit dilakukan, karena memang pegawai rendahan macam ia tidak berada dalam frekuensi yang sama. Yang paling ia ingat sekarang adalah rasa bibir Max di bibirnya. Meski dingin, tetapi lembut.

“Uwaaa ... aku mikir apa, sih?” Jovanka berteriak dari balik kaca ruangnya, saat melihat sosok Max yang maskulin melintas menuju lobi dengan sekelompok orang mengikutinya.

Steve duduk memandang Max yang serius membaca dokumen. Ini adalah hari pertama Max datang ke kantor pusat, setelah sebelumnya—hampir sebulan—mengantor di cabang Jakarta Utara. Dua minggu semenjak peristiwa rusaknya pertunangan terjadi, dan dia masih tidak mengerti.

“Aku tidak mengerti.”

Dia berdiri dari kursi, lalu menyandarkan tubuh ke meja Max yang luar biasa besar. Tangannya mengetuk-ngetuk tidak sabaran.

“Max, aku benar-benar tidak mengerti,” ulangnya sekali lagi, karena Max tidak memperhatikannya.

Max mendongak. “Mengerti apa?”

“Kenapa harus memilih cara itu untuk membatalkan pertunangan? Apa memang benar kamu masokis, ya?”

Max mendengkus. Masih tajam dalam ingatannya saat Jovanka mengatakan ia pengidap seks menyimpang. Ia pikir, tadinya Jovanka akan mengaku hamil. Nyatanya tidak begitu. Malam itu

juga pertungannya dengan Amarisa dibatalkan. Perlu banyak uang dan usaha, untuk menutup pemberitaan media.

“Jadwal kita malam ini apa?” tanya Max mengalihkan pertanyaan Steve.

“Mengalihkan pembicaraan, *Bro*?” Steven menaikkan sebelah alis, dengan tangan merogoh *handphone* untuk melihat jadwal.

“Bertemu dengan Pak Johannes. Ehm ... orang ini sulit.”

“Kenapa?”

“Ia menentukan banyak prioritas tentang siapa yang akan menjadi partnernya. Kurasa jalanmu untuk menjalin kerja sama dengannya tidak akan mudah, Max.”

“Selain itu?”

Steve membaca informasi di *handphone*-nya. “Ia orang kaya, tapi terhitung sederhana. Tidak terlalu suka berfoya-foya, dan lebih menyukai partner yang sudah beristri. Wah, kamu akan benar-benar kesulitan menaklukkannya.”

“Makanan kesukaan?”

“Nastar.”

“Ada hal istimewa lain?”

Steve menggeleng. Mereka terbiasa mencari informasi tentang siapa yang akan mereka hadapi, termasuk Pak Johannes.

“Yang aku dengar, keluarga Lim juga menginginkan kerja sama dengannya,” ucap Steve perlahan. Menatap saudaranya yang masih menunduk di atas meja.

Max menutup dokumen di depannya dengan suara agak keras. “Kita lihat saja nanti. Ayo, jalan. Aku ingin mampir ke suatu tempat dulu.”

“Ke mana?” tanya Steve mengiringi langkah Max. “Bukan cari hadiah untuk Jojo itu, ‘kan?”

Max menoleh cepat. “Kenapa cari hadiah untuknya?”

“Bukankah dia sudah membantumu menggagalkan pertunangan? Aku heran kenapa dia mau lakukan itu, sungguh heran.”

“Jangan pikirkan itu,” tukas Max.

“Lebih heran lagi kenapa papanya Amarisa yang biasanya gahar, kali ini diam saja saat tahu anaknya dipermalukan.”

Max tersenyum. Menepuk punggung saudara yang sekaligus asistennya. “Aku menyimpan kartu truf, dia tidak akan berani macam-macam pada kita.”

“Pantas,” gumam Steve pelan. Mengamati sosok Max yang menghilang ke dalam mobil. Dia tidak akan bertanya-tanya lagi perihal pertunangan yang gagal. Cukup lega akhirnya bisa lepas dari drama tanpa banyak masalah.

Mendung mengintai sepanjang perjalanan. Sementara Steve sibuk menelepon, Max melihat dengan penuh minat poster seorang artis cantik yang sedang mengiklankan produk kecantikan. Desir kerinduan terselip di hati.

Kejutan menanti mereka saat tiba di tempat pertemuan. Pak Johannes, laki-laki setengah baya dengan rambut hitam tersisir rapi ke belakang, bertubuh kecil dan ramping dengan mata sipit. Penampilan sederhana dengan kaus polo putih, tidak membuatnya

terlihat seperti miliarder. Bukan perkara Pak Johanes yang membuat mereka kaget, tetapi orang yang menemaninya. Duduk anggun sambil menyesap minuman di tangan, Amarisa melirik saat melihat kedatangan Max dan Steve.

“Hai, mantan tunanganku,” sapa Amarisa dengan senyum terkembang.

Max mengangguk kecil. Ini adalah pertemuan pertama mereka setelah acara pertunangan yang gagal. Ia tidak menyangka akan mendapati Amarisa di sini. Melihat gelagat yang tidak bagus, Steve bertindak cepat. “Apa kabar, Pak Johanes. Ini Max Vendros dan saya sendiri Steve,” ucapnya memperkenalkan diri.

Pak Johanes tersenyum lalu menjabat tangan dua laki-laki muda di depannya. “Silakan duduk,” ucapnya.

Mereka duduk mengelilingi meja persegi panjang beralas kaca, tersedia masing-masing *dining set* untuk tiap kursi. Ada rangkaian bunga segar di tengah meja. Restoran tempat mereka bertemu terletak di dalam hotel bintang lima. Sepertinya menyajikan makanan khas Nusantara, jika dilihat dari foto yang tercetak di buku menu. Steve dan Max duduk berhadapan dengan Amarisa, sementara Pak Johanes duduk di sebelah ujung. Tak lama kemudian, pelayan laki-laki berseragam putih dengan celemek hitam datang menghampiri. Baik Max maupun Steve memilih untuk memesan kopi.

“Saya sudah banyak mendengar tentang Pak Johanes,” ucap Max membuka percakapan.

“Benarkah? Kabar baik atau buruk?” tanya Pak Johanes sambil menyesap kopinya.

“Kabar baik, tentu saja. Mengingat pengalaman Bapak yang sudah puluhan tahun malang melintang di dunia *property*.

Perkenalkan, saya Max dari Vendros Impersia Group,” Max berkata sopan sambil mengangguk.

“Hahaha ... aku tidak seberapa dibandingkan kalian, para anak muda dengan semangat dan inovasi yang melebihi pemikiran kami para orang tua,” gelak Pak Johanes. “Aku juga sudah banyak mendengar sepak terjangmu di dunia *property*, Max. The Green Palace itu salah satu proyek sempurna.”

Max tersenyum, tanpa sengaja pandangan matanya berserobok dengan Amarisa yang mengamatinya penuh minat. “Terima kasih atas pujiannya, Pak. Tidak sebanding dengan Anda,” jawabnya merendah.

“Jika tidak salah dengar, kalian sudah saling mengenal? Bahkan ada kabar yang mengatakan kalian sudah bertunangan?” tanya Pak Johanes sambil menunjuk Amarisa.

“Iya, memang, Pak. Tapi dia mencampakkan saya.” Amarisa menjawab sambil tertawa. Menunjukkan deretan gigi putihnya yang terawat sempurna. Wajahnya terlihat bercahaya dengan gaun sutra hijau yang dia kenakan. Cahaya lampu restoran yang tidak terlalu benderang, makin menambah kecantikannya.

“Wah-wah, Max. Aku kecewa padamu. Kenapa kamu menolak gadis cantik ini?”

“Mungkin karena saya dianggap kurang cantic, dan kurang kompeten dalam bekerja, Pak,” ucap Amarisa malu-malu.

“Benarkah begitu, Max? Wah, penilaianmu salah kali ini,” decak Pak Johanes. Bergantian memandang Max dan Amarisa dengan penuh ketertarikan.

“Karena itu, hanya Bapak yang bisa membantu saya. Tolong beri kesempatan, agar saya bisa membuktikan diri di depan

mantan tunangan yang sudah menyakiti hati,” pinta Amarisa dengan senyum manis tersungging. Melirik Max dengan sengit.

Pak Johannes tertawa lebar lalu berucap sambil terang-terangan memandang Max. “Bagaimana ini, Max?”

Max tidak menjawab, mengetuk meja pelan dengan telunjuk dan mengamati Amarisa yang tertawa lepas dengan Pak Johannes. Ia sudah mencium ada sesuatu yang janggal, saat melihat Amarisa di sini dan sekarang terbukti. Rupanya, kabar jika sang mantan tunangan juga berniat bekerja sama dengan Pak Johannes itu benar. Ia melirik Steve yang ternyata juga sedang memperhatikannya. Max menelengkan kepala untuk memberi tanda, sepupunya mengangguk paham.

“Pak Johannes, kami dengar Bapak suka kue nastar? Ini, sengaja kami bawakan. *Home made* dari seorang teman.”

Steve mengangkat kotak merah ke atas meja dan membukanya. Ada dua buah stoples putih berisi nastar. “Silakan, Pak. Cocok untuk menjadi teman minum kopi.”

Steve membuka toples, dan menyorongkannya ke depan Pak Johannes. Terlihat mata pria paruh baya itu sedikit terbeliak kaget, saat melihat nastar di atas meja. Dia memandang Max dan Steve bergantian.

“Wah, kalian tahu saja aku suka nastar.” Tanpa sungkan dia mengambil satu butir, dan memasukkan ke dalam mulut. “Enak sekali.”

Sekilas terlihat kekesalan di wajah Amarisa. Max mengabaikannya, dan mendengar bagaimana Steve bicara dengan Pak Johannes tentang aroma mentega dalam kue.

“Sudah, cukup basa basinya. Mari kita mulai serius,” ucap Pak Johanes, sambil mengelap mulut dengan tisu lalu meneguk air putih dari gelasinya.

“Aku tahu maksud kedatangan kalian, tentu saja berniat untuk bekerja sama dalam membangun perumahan mewah di area Jawa Barat, bukan? Selain perumahan juga ada hotel dan *mall*.”

Max dan Amarisa mengangguk bersamaan.

“Kalian tahu jika proyek itu bernilai jutaan dolar? Dan aku berminat bekerja sama dengan mereka yang kompeten.”

Amarisa mengubah gaya duduknya, sekarang memandang Pak Johanes lekat. “Kalau begitu, tolong beri kami, keluarga Lim, kesempatan untuk bekerja sama. Kami yakin bisa memenuhi standar kompeten dari Bapak.”

Pak Johanes mengangguk sambil tersenyum kecil.

“Maaf, Pak Johanes. Anda tentu telah mempertimbangkan, jika memang sudah mendengar soal sepak terjang kami di dunia *property*.” Max berkata menyela. “Karena jika kami tidak cukup bagus, Anda tidak akan bersedia menemui kami di sini. Jadi, mohon mempertimbangkan proposal kami.”

Amarisa menatap Max dengan menyipit. “Berkompeten bagaimana, jika seorang laki-laki tega mengkhianati tunangannya?”

Selaan dari Amarisa membuat Max tersentak, lalu tersenyum. “Jangan bicara hal pribadi di sini, Amarisa. Kita sedang membahas bisnis.”

“Hah! Pak Johanes itu seorang *family man*. Bisnis dan keluarga adalah hal penting untuknya,” sergah Amarisa. “Tentu saja beliau tidak keberatan, jika aku menyinggung hubungan kita.”

Max mengumpat dalam hati. Mau tidak mau mengakui kecerdikan Amarisa, yang menggunakan kemalangannya untuk mendapat simpati dari Pak Johanes.

“Sebenarnya, aku berniat bekerja sama dengan kalian berdua.”
Ucapan Pak Johanes membuat sekeliling meja terhenyak.

“Maksudnya, Pak?” tanya Amarisa bingung.

“Tadinya, saat mendengar kalian bertunangan, aku berniat membuka kerja sama secepat mungkin. Tapi sekarang, setelah tahu faktanya, rasa-rasanya kalian tidak ada yang cocok untuk menjadi partnerku.”

Max dan Steve berpandangan. “Kenapa begitu, Pak?” tanya Max heran.

“Seperti yang dikatakan Amarisa, aku seorang *family man*. Berharap punya partner yang dewasa dan bertanggung jawab. Tanggung jawab terbesar seorang pengusaha, justru saat dia berkeluarga. Jadi, kalian berdua masih *single*.” Pak Johanes mengakhiri perkataannya. Baik Max maupun Amarisa memandangnya tak percaya.

“Selain kalian berdua, ada Agung Samudra Group dan Citra Hanarusa yang kita semua ketahui bahwa CEO mereka sudah berumah tangga.” Pak Johanes mengaduk kopi lalu meneguknya, sebelum meneruskan perkataannya. “Aku menghargai laki-laki yang memikul tanggung jawab keluarga, karena menurutku, dia akan bekerja lebih keras daripada mereka yang masih sendiri. Tidak, tidak ada hubungannya dengan kemampuan kalian. Ini soal prinsip.”

Max mengendurkan dasi, mendesah dalam hati jika negosiasi akan berjalan alot. Tampaknya Amarisa juga merasakan hal yang sama, terlihat dari tindakannya yang menggigit bibir bawah tanpa

sadar. Max berpikir suram, bagaimana mungkin ia mengaku beristri jika kenyataannya memang ia masih sendiri. Ia menoleh ke arah pintu, dan tanpa sengaja ujung matanya menatap sesosok perempuan yang baru saja datang dengan rambut dan baju yang basah. Rupanya di luar sedang hujan. Karena restoran tempat mereka bertemu berada di dalam hotel, sama sekali tidak menyadari hujan turun di luar.

Perempuan itu, tampak tidak menyadari Max yang memandangnya. Dia mengibaskan rambut tepat di depan restoran.

“Maaf, saya permisi sebentar,” pamit Max pada semua yang ada di meja. Steve memandangnya bingung.

Perlahan Max bangkit dari kursi, dan menghampiri perempuan berkemeja putih yang sedang mengelap rambut basah dengan tisu.

“Jojo?” spanya.

Jovanka mendongak heran. “*Sir*, kenapa ada di sini?” tanyanya bingung.

Max melangkah lebih dekat, dan meraih tangan Jovanka. “Jojo, tolong aku sekali lagi. Kali ini, bayaran yang kamu terima akan lebih banyak. Aku jamin.”

“Eih, ada apa, *Sir*?” tanya Jovanka bingung, memandang tangan Max yang meremas lengannya.

“Kamu hanya tinggal mengangguk, tidak usah menjawab macam-macam. *Please*?”

Mengabaikan wajah Jovanka yang keheranan, Max meraih pundaknya dan membimbingnya menuju meja di mana Pak Johannes menunggu. “Pak Johannes, perkenalkan, ini calon istriku.”

Semua yang ada di meja mendongak kaget, tidak terkecuali Steve. Amarisa bahkan bangkit dari kursi dan menuding Jovanka.

“Kamu! Berani sekali kamu kemari!”

Dengan tangan besar Max berada di pundaknya, Jovanka termangu bingung mencerna informasi yang baru saja dia dengar. Mulai kapan dia menjadi calon istri Max?

MeetBooks

Bab 3

Jovanka mengamati mendung yang menggantung dari tempatnya berdiri. Kecemasan terlihat di wajahnya. Ia lupa membawa jas hujan dari rumah. Tadi pagi sempat terpikir untuk mampir ke minimarket, dan membeli jas hujan plastik. Namun, ia lupa.

“Kamu izin pulang cepat mau ke mana, Jo?” tanya Irma, saat melihat Jovanka mengemasi barang-barang sebelum waktu kerja berakhir.

“Ada perlu, penting.”

Jovanka enggan mengatakan, jika keperluannya adalah bertemu dengan seorang sahabat sewaktu kuliah. Sahabatnya baru pulang dari Eropa setelah bertahun-tahun menetap di sana. Seperti yang dijanjikan, sahabatnya akan mentraktir makan di restoran hotel bintang lima. Di sinilah ia, menatap teras lobi kantor dengan perasaan khawatir akan hujan. *Handphone* bergetar, terlihat nama Mika di layar. Jovanka menggeser layar terbuka, dan meletakkan *handphone* di telinga.

“Jojo, kamu enggak ingkar janji, kan?” Suara Mika yang melengking menembus pendengaran Jovanka.

“Enggaklah, ini sudah mau jalan ke sana,” jawab Jovanka, sambil melangkah melintasi parkirannya menuju motornya.

“Baiklah, kita ketemu di sana. Jangan lupa bawa pacar, ya?”

Ucapan penutup dari Mika membuat Jovanka tertawa miris. Mika tahu jika dirinya sudah bertunangan, dan pasti menduga ia akan membawa sang tunangan ke acara reuni. Tidak ada yang tahu jika Mahendra bukan lagi kekasihnya. Mendesah pasrah, Jovanka memacu motor menuju hotel. Sial baginya, saat motor memasuki halaman parkir hotel, hujan mulai turun. Meski sudah berusaha secepat mungkin untuk berteduh, tetap saja kemeja dan rambutnya basah. Badannya sedikit menggigil saat memasuki lobi hotel yang berpendingin. Sambil mengibaskan rambutnya yang basah, ia memencet tombol di lift, menuju lantai tiga. Restoran tempatnya janji berada di sana.

Mika mengirim pesan akan datang telat, karena terjebak macet. Demi untuk mengurangi rasa dingin dan menjaga penampilan agar lebih enak dilihat, Jovanka menggelap rambut dengan tisu sebelum masuk ke dalam restoran. Tersentak kaget saat sebuah suara yang ia kenal menyapanya.

“Jojo?”

Ia mendongak dan menatap mata hitam kebiruan milik Max. Selanjutnya apa yang dikatakan Max membuatnya tak percaya. Masih dalam keadaan bingung, ia digandeng masuk dan dikenalkan sebagai calon istri sang CEO. Jovanka berdiri gemetar dalam rangkulan Max, serta menerima tatapan membunuh dari Amarisa. Ia bahkan sama sekali tidak mengerti, apa yang terjadi.

“Kamu berani membawa gembel ini datang?” desis Amarisa sengit.

Max memandangnya sekilas. “Jangan mengatakan hal yang buruk tentang calon istriku, Amarisa. Dia seribu kali lebih baik darimu.”

Pembelaan Max pada Jovanka membuat Amarisa melotot marah, sementara Steve terdiam sambil memandang wanita yang berdiri di sebelah sepupunya. Bersikap seolah-olah tidak kaget dengan kedatangan Jovanka yang tiba-tiba.

“Ayo, duduk di sini, Sayang. Kenalkan dulu, ini Pak Johannes,” ucap Max, menarik lembut bahu Jovanka, mengenalkannya pada Pak Johannes.

“Wah-wah, kejutan manis,” ucap Pak Johannes sambil menaikkan sebelah alis, saat Jovanka mencium punggung tangannya.

“Apa kabar, Pak?” sapa Jovanka gugup.

“Baik. Sini duduk.”

Pak Johannes menunjuk kursi di dekatnya, yang semula tempat Max. Mau tidak mau Steven menggeser duduknya, dan membiarkan Max bersebelahan dengan Jovanka.

“Katakan padaku, Max. Kamu melepas Amarisa demi gadis ini?” tanya Pak Johannes terus terang.

Dengan tenang, Max meraih tangan Jovanka dan mengecupnya. “Cinta itu buta, Pak. Dan hati saya jatuh pada gadis ini dengan membabi-butu,” ucapnya pelan. Memandang Jovanka yang menunduk.

Tindakannya membuat Jovanka makin gemetar. Hangat ciuman Max di punggung tangannya, makin membuatnya kehilangan konsentrasi. Ia datang ke hotel untuk reuni, bukan untuk menemani Max dan mengaku jadi calon istri.

‘Apa yang terjadi sebenarnya?’ batin Jovanka bingung.

“Siapa namamu?” tanya Pak Johanes kepadanya.

“Jovanka, Pak. Dipanggil Jojo,” jawab Jovanka pelan.

“Bekerja di mana?”

Jovanka menggigit bibir bawahnya, melirik sekilas pada Max sebelum menjawab, “Vendros Impersia, bagian administrasi.”

Dengkusan tidak sopan terdengar dari Amarisa. Wajahnya merah padam, dan menyiratkan kekesalan teramat dalam. Tangan bersedekap memandang Jovanka dan Max bergantian.

“Wah, cinta lokasi ternyata.” Pak Johanes berkata sambil mengangguk geli. “Kapan pernikahannya, Max?”

Max terlihat berpikir sejenak lalu menjawab enteng, “Tiga minggu lagi jika tidak aral melintang.”

Jawaban Max membuat Jovanka terkesiap, begitu pula Steve yang hampir menjatuhkan sendok kecil yang digunakannya untuk mengaduk kopi.

“Pernikahan sederhana yang hanya dihadiri keluarga,” lanjut Max lancar, berbicara seolah-olah pernikahan memang sudah lama dia rancang. “Maklum, Jojo bukan tipe yang suka kemewahan, Pak.”

Dengan penuh kelembutan, Max mengelus rambut Jovanka yang basah. Meraih tisu di atas meja, dan mulai mengelap rambut gadis yang dia akui sebagai calon istri.

“*Sir*, aku bisa sendiri,” tolak Jovanka pelan.

“Santai saja, jangan kaku begitu. Mentang-mentang ada banyak orang,” timpal Max mesra, seakan-akan sudah biasa jika rambut Jovanka basah, ia yang akan mengelap.

Tangan Max yang besar, terasa lembut di rambutnya. Jovanka menelan ludah, jantungnya berdegup cepat.

“Baiklah kalau begitu, aku tunggu undangan pernikahan kalian. Sekalian untuk membahas kontrak.” Pak Johannes bangkit dari duduknya diikuti oleh yang lain, termasuk Amarisa.

“Pak, bisakah dipertimbangkan kembali masalah ini?” Amarisa berkata dengan tidak senang. “Mereka berdua bermain di belakang saya, dan sengaja menipu.” Amarisa menunjuk pada Jovanka dan Max.

Merasa jika ia harus membela Max, Jovanka menjawab pelan, “Kami sudah saling mengenal sebelum Anda mengajukan lamaran pertunangan. Jika memang Max ingin menipumu, tentu dia bisa menikahimu dan tetap menjalin hubungan denganku.”

“Kau!” Amarisa membentak marah. “Jangan ikut campur!”

“Sudah-sudah, aku paham sekarang.” Pak Johannes menghentikan perdebatan. “Amarisa, kita bisa membahas kerja sama yang lain jika kamu juga sudah menikah.”

Pernyataan Pak Johannes bagaikan ketuk palu bagi Amarisa.

“Max, aku sungguh tidak menduga tentang calon istrimu. Jarang sekali seorang miliarder memilih gadis sederhana. Kita bertemu di pernikahan kalian.”

Setelah mengucapkan itu, Pak Johannes meninggalkan meja. Di depan pintu, ada dua orang berseragam safari menyambut dan mengiringi langkahnya menyusuri lobi hotel menuju lift. Jovanka terhenyak di kursinya, menyambar segelas air putih di depan Max dan menghabiskannya dalam sekali teguk. Tiba-tiba terdengar musik yang berasal dari permainan piano di tengah restoran, dan membuat hatinya makin gundah.

“Tak kusangka, Max. Kamu menjadikan gembel ini sebagai istrimu,” ucap Amarisa sinis. Menjatuhkan tubuhnya kembali ke kursi.

“Itu urusan pribadi kami, orang luar sepertimu tidak berhak ikut campur,” jawab Max tenang, sambil menyeruput kopinya. Melirik Steve yang sedari tadi terdiam.

“Seleramu benar-benar payah!”

“Sekali lagi kamu menghina calon istriku, kusuruh satpam mengusirmu,” sergah Max panas.

Amarisa bangkit dari kursi, sambil memandang Jovanka yang tengah menunduk. Tangannya menyambar gelas berisi air putih, dan mengguyurkannya ke wajah Jovanka.

“Rasakan ini, Gadis Gembel!”

Tindakannya membuat Jovanka menjerit kaget karena disiram tiba-tiba, begitu pula dengan Max dan Steve. Beberapa pengunjung restoran melihat kejadian dari meja mereka dengan penasaran. Pemain piano bahkan menghentikan permainannya, karena kaget mendengar jeritan Jovanka. Beberapa pelayan datang menghampiri dengan kain lap di tangan.

“Steve, amankan dia!” perintah Max pada sepupunya.

Steve mengangguk, mengitari meja dan merangkul pundak Amarisa.

“Mau apa kamu?” tanya Amarisa sengit. Memandang Max, yang sibuk membantu Jovanka membersihkan air dari wajah dan rambutnya. Meronta dari rangkulan Steve.

“Kita keluar sekarang, di sini banyak pengunjung. Kamu pasti tidak mau namamu terpampang di halaman berita, sebagai mantan

tunangan yang mengamuk?” bisik Steve, sambil menarik Amarisa keluar.

“Dua kali kalian mempermalukanku! Rasakan pembalasanku, Max Vendros!”

Meninggalkan ancaman terakhir, Amarisa diseret Steve keluar dari restoran. Dengan sigap, para pelayan datang untuk membersihkan lantai dan meja yang basah. Max mengajak Jovanka pindah ke meja yang lebih kecil. Memesan teh herbal panas untuk Jovanka menghangatkan badan.

“Apa kamu mau aku pesankan baju kering untuk ganti?” tanya Max.

Jovanka menggeleng. “Enggak usah, *Sir*. Bentar lagi kering, kok.”

Saat pelayan menghadirkan teh, *handphone* Jovanka bergetar. Ia mengerutkan kening tatkala melihat nama Mika tertera di layar.

“Halo?”

“Jojo, maaf! Mobilku mengalami kecelakaan kecil, enggak bisa datang ke restoran sekarang. Maaf, Jojo!” Suara Mika yang histeris, membuat Jovanka mengembuskan napas panjang.

“Ya sudah, yang penting kamu baik-baik aja. Kita ketemu lain kali.”

Diiringi permintaan maaf yang bertubi-tubi dan janji untuk bertemu lain waktu, Mika memutuskan sambungan telepon. Jovanka menatap *handphone* di tangannya dengan perasaan lega. Sebenarnya, ia merasa akan lebih baik jika Mika tidak melihat Max di sini.

“Minum tehmu dan ikut aku sekarang,” perintah Max kepadanya.

Dengan heran Jovanka bertanya, “Mau ke mana?”

“Ke rumahku, membuat kontrak pernikahan.”

“Apa? Ini seriusan, *Sir*?” tanya Jovanka sambil menggigit bibir bawahnya.

Max mengangguk. “Ini serius, dan aku bukan hanya meminta tolong padamu, tapi juga memohon agar kamu setuju menikah denganku. Bisa kupastikan, aku tidak akan menyentuhmu.”

“Tapi, *Sir*, ini terlalu ... mendadak.”

“Terpaksa, jika tidak dilakukan secepatnya, maka aku akan kehilangan proyek jutaan dolar.” Max meraih tangan Jovanka dan menggenggamnya. “Aku mohon, Jo. Tolong aku. Apa pun yang kamu mau akan aku turuti, asal masih dalam batas wajar.”

Permohonan dari Max membuat Jovanka tidak hanya bingung, tetapi merasa berputar-putar di udara karena pusing. Kepalanya berdenyut-denyut. Kejadian dengan Max yang tiba-tiba, sungguh suatu pukulan yang tak terduga. Bagaimana ia bisa menolak jika yang memohon adalah sang bos besar? Lalu bagaimana menjelaskan pada keluarganya, perihal ia akan menikah dengan miliarder?

Dalam kebimbangan dan kebingungan, Jovanka terdiam saat digiring masuk ke dalam mobil Max. Ia duduk bersebelahan dengan Max di jok belakang, sementara Steve duduk di samping sopir. Mobil melaju mulus meninggalkan hotel, dengan para penumpang di dalamnya yang hening tanpa suara. Wanita itu tidak tahu ke mana ia dibawa pergi, hingga menyadari jika mobil memasuki kawasan perumahan elite di selatan Jakarta. Ia ternganga menatap pagar tinggi yang terbuka, dan mobil membawanya masuk ke halaman rumah yang sangat luas. Ada semacam kebun bunga di bagian tengah halaman yang ditata

sangat rapi. Halaman ditutup oleh batu keramik yang keras dan kukuh. Mobil berhenti tepat di depan pintu rumah, dengan empat pilar tinggi menyangga teras yang tertutup atap putih. Ada lampu kristal besar berpendar terang, dan tergantung di langit-langit teras.

“Ayo, Jo, masuk. Selamat datang di rumahku,” ucap Max sambil membuka pintu.

Dengan langkah berat, Jovanka masuk dan dihadapkan dengan pemandangan ruang tamu yang luas dan mewah. Ada banyak lampu kristal tergantung di langit-langit ruang tamu bergaya Eropa. Sofa putih dengan pinggiran dan kaki berwarna kuning madu, dengan bantal berwarna emas terletak persis di tengah ruangan. Panel dinding kayu berwarna keemasan, menyatu dengan dinding kaca yang menghadirkan pemandangan kolam renang di bagian belakang ruang tamu. Dari bagian dalam dinding, ada semacam cahaya temaram berwarna keemasan yang membuat ruangan terasa lebih mewah.

Jovanka sedang mengamati tangga melingkar yang menuju lantai atas dengan ukiran rumit di bagian pegangan, dan berjingit kaget saat Max menepuk punggungnya.

“Ayo, duduk.”

Tidak lama kemudian, seorang wanita setengah baya dengan seragam biru tua datang menghampiri. Postur tubuhnya yang kecil dengan rambut yang digelung rapi, mengingatkan Jovanka akan penampilan ibu-ibu PKK.

“Selamat malam, Tuan?” spanya ramah pada Max.

“Bu Erna, ini tamu kita, Jovanka. Tolong buat sesuatu yang segar untuk menghangatkan tubuh.”

Wanita yang disapa Bu Erna mengangguk sopan mendengar perintah Max. Segera dia membalikkan tubuh menuju bagian dalam rumah.

Saat Jovanka baru saja duduk di sofa yang empuk, datang dua pelayan berseragam membawa nampan. Menghidangkan minuman di dalam teko kaca. Ada satu set cangkir porselen, beserta camilan di atas piring besar. Baru tersadar jika ia hanya berdua dengan Max, karena dalam keasyikannya memperhatikan rumah Max, ia tidak menyadari Steve yang menghilang.

“*Sir*, kenapa kita ke sini?” tanya Jovanka bingung. Matanya masih belum bisa menyesuaikan dengan kemewahan yang menyergapnya.

“Seperti yang tadi kukatakan, untuk membuat kontrak,” jawab Max santai, sambil melepaskan jas dan dasi, lalu menyampirkannya ke lengan sofa.

“Kamu santai saja, jangan tegang begitu,” goda Max, sambil memandang geli ke arah Jovanka yang melirik kanan dan kiri.

Tidak lama, Steve keluar dengan beberapa lembar kertas di tangannya, memberikan pada Max terlebih dahulu. Lelaki itu membaca tulisan yang tertera di atas kertas, lalu meletakkannya di hadapan Jovanka.

“Ini, kamu baca. Ada poin-poin tertentu untuk diterapkan pada pernikahan kita.”

Jovanka mengembuskan napas Panjang, dan mengambil kertas dengan tangan gemetar. Melirik Steve yang menuang teh untuk dirinya sendiri, dan duduk di kursi tak jauh darinya.

“Sampaikan saja jika ada yang kamu tidak sukai. Kita bisa diskusikan,” ucap Max.

Jovanka makin bingung saat membaca angka-angka di dalam kertas. Namun satu yang menarik perhatiannya, adalah pernikahan berlangsung selama satu tahun.

“Entah kenapa, aku merasa enggak cocok untuk jadi istri Anda,” ujar Jovanka sambil meletakkan kertas ke atas meja.

“Tepat! Itulah yang ada dalam pikiranku,” sela Steve keras. “Apa yang kamu lihat dari dirinya, Max? Kamu bisa dapatkan wanita mana pun untuk menjadi istrimu, sekalipun istri bayaran. Dan kamu memilih, dia?” tunjuk Steve pada Jovanka dengan tatapan meremehkan.

Mendengar perkataan Steve, Jovanka merasa panas. “Seperti aku itu bagaimana? Miskin maksudmu?” tanyanya pada Steve.

“Nah, itu tahu,” jawab Steve, sambil memutar bola mata. Seolah-olah dia merasa senang, karena Jovanka mengerti perihal kebenaran di antara mereka.

“Sudah cukup!” sela Max mengatasi perdebatan. “Steve, ini keputusanku, dan aku tidak akan mengubahnya.”

Steve yang semula membuka mulut hendak memprotes, akhirnya mengangkat bahu dan menyeruput tehnya kembali.

“Jovanka, dengarkan aku,” pinta Max pada Jovanka yang terlihat gelisah di kursinya. “Aku tidak hanya meminta tolong kepadamu, tapi juga memaksa. Jika kamu tidak bisa menuruti permintaanku, maka silakan keluar dari Vendros Impersia.”

Bukan hanya Jovanka yang kaget mendengar perkataan Max, tetapi juga Steve.

“*Sir*, apakah ini benar?” tanya Jovanka dengan perut melilit, seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di dalam perut dan membuatnya tidak hanya gemetar, tetapi juga ingin muntah.

“Iya, aku mengancammu. Tapi kalau kamu menuruti permintaanku, maka segala fasilitas dari mulai rumah, mobil, dan uang belanja bulanan akan kamu dapatkan.”

Jovanka menunduk, merasa kalah telak. Ia memikirkan nasib keluarganya, jika harus keluar dari pekerjaannya yang sekarang. Memang ia bisa melamar ke perusahaan lain, tetapi belum tentu gajinya akan sebagus di Vendros Impersia.

“Pikirkan, apa yang bisa kamu dapatkan jika kamu menandatangani surat ini, Jovanka.”

Jovanka mengusap wajah, menekan matanya yang terpejam dengan jari-jari. Kepalanya terasa lebih berdenyut-denyut sekarang. Max, pernikahan kontrak, dan statusnya yang kelak menjadi istri bayaran sungguh membuat kepalanya ingin pecah.

“Baiklah, *Sir*. Jojo bersedia,” ucapnya pelan, setelah keheningan yang lama.

Desah napas kelegaan terdengar dari mulut Max. “Lusa, aku akan ke luar negeri selama satu minggu. Ada Steve yang akan membantumu menyiapkan segalanya. Dia akan memberimu kartu kredit dengan nilai tak terbatas. Gunakan untuk membeli keperluanmu.”

Jovanka hanya mengangguk kecil. Tidak benar-benar menyimak perkataan bosnya.

“Soal baju pengantin dan *make-up* serta hal yang menyangkut detail upacara pernikahan tidak perlu pusing, aku yang mengurus,” sela Steve dengan suara pelan. “Kamu tanda tangani saja kontrak ini, dan selamat menjadi orang kaya dadakan.”

“Steve,” tegur Max pelan.

Dengan geram, Jovanka menandatangani kertas yang disodorkan kepadanya. Merasa kesal pada Steve yang meremehkannya terang-terangan.

“Di mana kita akan tinggal setelah menikah, *Sir?*” tanyanya tiba-tiba. Mendongak dan bertatapan dengan Max yang menaikkan sebelah alisnya.

“Di sini, tentu saja, Jovanka.”

Jovanka merutuki kebodohnya. Tentu saja ini rumah Max, dan di mana ia akan tinggal jika tidak di rumah sebesar istana ini? Tanpa sadar ia melirik Steve, dan mendapati laki-laki tampan dengan rambut pirang memandangnya penuh permusuhan. Jovanka merasa roda kehidupan membawanya berputar terlalu cepat, hingga memusingkan.

Sudah tiga hari Max pergi ke luar negeri, selama itu pula Jovanka merasa gelisah. Max mengatakan akan menemui orang tuanya segera setelah kembali ke tanah air, dan selagi menunggu Max kembali, Jovanka harus berhadapan dengan Steve yang bersikap sinis padanya. Dimulai dengan kedatangan Steve ke kantornya, dan memanggilnya ke ruangan Max hanya untuk mengatakan sesuatu yang membuatnya kesal.

“Ini adalah kartu kredit, Upik Abu. Takutnya kamu tidak pernah pegang sebelumnya, jadi gemeteran,” ejek Steve, sambil menyerahkan kartu hitam mengilat ke tangan Jovanka. “Max mengatakan memberimu dana tak terbatas untuk menyiapkan pernikahan, tapi aku rasa, harusnya kamu cukup tahu diri.”

Jovanka memandang kartu di tangannya dan Steve bergantian. Terus terang ia tidak tahu harus membeli apa dengan kartu ini.

“Bukannya gaun pernikahan dan segala macam sudah disiapkan? Kenapa masih memberiku kartu kredit?” tanya Jovanka bingung.

Steve yang semula berdiri di depan Jovanka, mundur tiga langkah hanya untuk mengamati gadis di depannya dari atas ke bawah.

Refleksi, Jovanka menutup dadanya. “Apa?” tanyanya galak.

Steve tersenyum sinis melihat sikapnya. “Jangan sok begitu, aku tidak berminat melihatmu,” ucapnya sembarangan. Lalu mengalihkan pandangannya ke jendela. “Dari dulu pacar Max selalu anak orang kaya atau minimal artis, para wanita yang menghargai tubuh mereka.”

Dia kembali menoleh ke arah Jovanka yang berdiri bingung. “Lalu sekarang, harus sama kamu, gadis yang cara berpakaian saja tidak tahu.”

“Memang apa yang salah dengan caraku pakai baju?” sergah Jovanka panas.

Steve tertawa kecil. “Baju itu baik-baik saja untuk seorang staf admin, tapi tidak untuk dikenakan istri seorang CEO,” desisnya tajam.

“Mr. Max enggak bilang sama aku buat berhenti kerja selama jadi istrinya, atau mengubah penampilan!”

“Memang, tapi setidaknya, kamu jangan mempermalukan dia dengan penampilanmu yang acak-acakan. Sana, pergilah ke *mall* dan perbaiki dirimu,” usir Steve sambil melambaikan tangan.

Jovanka menarik napas panjang dan mengembuskannya, kesal. Memandang Steve dengan rasa marah dan terhina. “Sebenarnya, apa masalahmu, sih? Kamu jelas tahu jika Mr. Max yang

menginginkan aku menjadi istrinya, tapi kamu bersikap seolah aku yang mengejanya.”

Steve menaikkan sebelah alis. “Tidak ada masalah denganku, seandainya Max memilih wanita yang tepat,” ucapnya keras. “Terus terang kukatakan, aku takut kamu tidak bisa mengimbangi Max.”

Jovanka mendengkus. “Semua tahu aku tidak punya uang, jelas aja enggak bisa dibandingin sama dia.”

“Menikah dengan Max bukan hanya perkara uang, tapi banyak hal lain. Begitu publik tahu kamu menjadi istri Max, maka hidupmu tidak akan tenang seperti dulu. Semua akan mencari tahu tentang siapa istri Max dan asal usulnya. Dari mulai kawan sampai lawan bisnisnya.” Steve terdiam sejenak, memandang Jovanka lekat-lekat. “Menjadi istri Max berarti strata pergaulanmu juga berubah.”

“Hanya istri bayaran.”

“Tetap saja, publik tahunya kamu istri Max. Mereka akan memperhatikan cara makanmu, pakaian yang kamu kenakan, ke mana kamu belanja. Di luar sana banyak wanita mengincar Max. Kamu pikir mereka akan diam saja, jika tahu Max menikahi wanita yang dianggap tidak sepadan?”

Jovanka tercengang sampai tidak bisa bicara mendengar penjelasan Steve.

“Saat itulah kamu akan menyadari, jika menikah dengan Max, maka hidupmu bukan lagi milikmu. Jadi, pikirkan kembali. Apa penilaian mereka, jika tahu istri Max tidak mengerti bagaimana mendandani dirinya sendiri.”

“Ini hanya pernikahan kontrak, aku bisa ingkar jika mau,” sela Jovanka.

Steve tertawa terbahak-bahak, membuat Jovanka memandangnya bingung. “Kalau begitu, kamu harus membayar ganti rugi.”

“Apa?”

“Kamu tidak membaca kontrak halaman kedua? Jika ada salah satu pihak mengingkari perjanjian setelah kontrak ditandatangani, maka ia harus membayar ganti rugi sebesar lima ratus juta. Aku rasa, kamu tidak punya sebanyak itu, Upik Abu.”

Jovanka terkesiap, menarik napas Panjang, dan membuangnya perlahan. Merasa sesak tak berkesudahan. Penjelasan panjang lebar dari pria di depannya makin membuat gundah. Ia mengutuk dirinya sendiri, karena tidak teliti membaca kontak. Kini setelah rencana pernikahan ditetapkan, ia tidak bisa mundur.

“Oke, aku akan pakai kartu ini dan membeli apa pun yang aku mau!” Ia membalikkan tubuh dan melangkah menuju pintu.

“Jangan memborong seluruh isi toko,” desis Steve, cukup keras untuk didengar.

Jovanka menghentikan langkah, berbalik kembali. Dengan kepala terangkat ingin tahu, ia melangkah perlahan mendekati Steve.

Tindakannya membuat Steve bertanya heran. “Mau apa kamu?”

Jovanka tersenyum kecil, terpaut tiga langkah dari Steve. “Tau enggak, kalau wajah kamu terlalu cantik untuk ukuran laki-laki. Kalau enggak ingat kamu itu saudara Max, rasanya ingin kucakar sampai berdarah,” ucap Jovanka pelan, dengan posisi tangan siap mencakar.

Ancamannya membuat Steve mendengkus geli. Setelah memelektkan lidah, Jovanka berbalik dan berderap menuju pintu.

“Jangan lupa hari Sabtu *fitting* baju pengantin, kami akan menjemputmu, Upik Abul!” Teriakan Steve terdengar, saat pintu terbanting menutup di belakang Jovanka.

“Dia menghinaku. Sial!” gumam Jovanka kesal. Kakinya melangkah cepat menyusuri lobi kantor menuju parkir. Bermodalkan kartu kredit dengan nilai tak terbatas, ia berniat pergi ke *mall* dan membeli baju, sepatu atau apa pun untuk memperbaiki penampilannya. Masih terngiang hinaan Steve di telinganya, dan itu membuat hatinya panas.

Nyatanya saat di *mall*, Jovanka justru bingung mau belanja apa. Ia terpaksa memandang pada deretan baju di depannya. Semua ada sana, dari mulai gaun, tunik hingga baju dalam wanita. Ia hanya menggeleng kecil saat pramuniaga toko menyapa. Akhirnya, dengan niat untuk tidak membuat malu Max, ia membeli dua potong tunik, sehelai gaun berwarna putih yang menonjolkan lekuk tubuhnya, dan sebuah celana panjang. Mengabaikan rasa bersalah karena berfoya-foya, ia juga membeli sepasang sepatu.

“Mudah-mudahan Mr. Max enggak marah duitnya aku pake banyak,” gumam Jovanka pada diri sendiri, sambil menjinjing tas berisi barang belanjaan di tangan. Kepalanya menunduk karena terlalu asyik memperhatikan barang di tangannya, dan tanpa sengaja menubruk seseorang.

“Ups, maaf. Enggak sengaja.” Jovanka berteriak kaget. Ia mendongak, bertatapan mata dengan seorang laki-laki tampan yang mengenakan jas hitam dan memandangnya tak berkedip.

“Raline?” desis laki-laki di depannya. Tangannya mendekap lengan Jovanka.

Jovanka meringis malu, meronta untuk membebaskan diri dari tangan laki-laki tak dikenalnya yang sekarang menatapnya dengan mata melotot.

“Maaf, Anda salah orang.”

“Tidak, kamu Raline. Oh, Tuhan! Akhirnya aku menemukanmu.” Tanpa diduga, laki-laki asing berwajah tampan memeluk Jovanka dan membuatnya berjengit kaget.

“Heii, apa-apaan ini! Lepasin aku!” teriak Jovanka sambil meronta.

“Tidak, aku tidak akan melepaskanmu, Raline. Ayo, pulang! Kamu sudah pergi terlalu lama.”

“Tuan. Ingat, Tuan. Ini tempat umum, dan dia bukan Raline.” Suara laki-laki lain terdengar dari belakang mereka.

“Iya, aku bukan Raline. Aku Jojo!”

Meski meronta sekuat tenaga, tetap saja pelukan laki-laki asing itu tidak kendur. Menarik napas panjang, Jovanka mengumpulkan tenaga di kaki kanan dan sekuat tenaga menginjak laki-laki yang memeluknya. Seketika pelukan terlepas dan Jovanka mundur, merogoh tas dan mengeluarkan alat kejut. Ia berkata mengancam pada laki-laki yang memandangnya sambil meringis.

“Jangan coba-coba mendekat atau kusetrum!” bentak Jovanka marah.

“Tenang, Nona. Tuan kami memang khilaf.” Laki-laki setengah baya dengan tubuh kecil, berdiri di depan Jovanka untuk menenangkan situasi.

Jovanka memandangnya dan berkata pelan, “Ajari tuanmu untuk bersikap sopan pada wanita.” Dengan ancaman terakhir,

Jovanka menaruh kembali alat kejut ke dalam tas dan setengah berlari meninggalkan kerumunan.

“Kamal, kenapa kamu masih diam di sini? Apa kamu tidak tahu dia itu Raline?” Laki-laki yang lebih muda membentak marah.

“Tuan Andrew, dia bukan Raline. Sadar, Tuan.”

Laki-laki yang dipanggil Andrew merenggut rambutnya dengan marah. “Kejar dan cari tahu siapa dia, Kamal. Sekarang!”

Kamal mengangguk, meraih *handphone*, dan melakukan panggilan. Tidak berapa lama, beberapa orang berpakaian safari hitam mendatanginya. Setelah memberikan pengarahannya singkat, dia kembali pada Andrew yang berdiri di tengah lobi.

“Sudah, Tuan. Mereka akan mendapatkan data gadis itu segera.”

Andrew mengangguk, melanjutkan langkahnya menuju *mall*. “Aku akan menemukanmu, Raline,” gumamnya di antara keramaian.

Selama tidak ada Max, Jovanka masih melakukan rutinitas seperti biasanya. Kerja pagi, pulang sore. Tidak ada yang istimewa, meski akan menikah dua minggu lagi dengan miliarder muda. Steve sudah memberi tahu jadwal ke butik untuk *fitting* baju pengantin. Biar pun begitu, Jovanka belum ada niat untuk memberi tahu orang tuanya karena ia tidak yakin kalau pernikahan akan tetap berlangsung.

‘Mudah-mudahan Max menemukan orang yang cocok di luar sana dan membatalkan pernikahan kontrak ini.’ Sering Jovanka membanting demikian tatkala malam sebelum tidur.

Sebuah pesan dari Max ia terima, dan mengacaukan segala pikirannya tentang pernikahan.

Aku akan datang ke rumahmu pukul sepuluh.

Jovanka membaca pesan di *handphone*-nya dengan panik. Sekarang hari Sabtu, jam delapan pagi. Dengan buru-buru Jovanka bangkit dari ranjang, tanpa mengganti baju, ia setengah berlari menuju dapur.

“Pa, Ma, nanti mau ada tamu penting datang. Tolong, bersihin rumah sekarang, ya,” pintanya dengan gugup.

“Siapa?” tanya Bu Ningrum yang sedang mencuci piring.

“Itu, Mr. Max, bosku. Dia akan datang pukul sepuluh.”

Bu Ningrum berpandangan dengan suaminya, yang sedang menjemur kain di samping rumah.

“Mau ngapain?” tanya Pak Rahman.

Jovanka berdehem. “Ada yang penting,” jawabnya pelan.

“Agraaaa! Bersih-bersih rumah sekarang!” teriak Bu Ningrum tanpa banyak tanya.

Seketika penghuni rumah sibuk bersih-bersih. Agra yang sebagian menyapu sarang laba-laba, melakukannya dengan sedikit mengerutu lalu terdiam saat melihat sang kakak melotot marah. Jovanka sendiri sibuk merapikan ruang tamu, dan mengepel lantai agar mengilat. Tak lupa ia pergi ke toko bunga dekat rumah, dan membeli rangkaian bunga segar untuk diletakkan di atas meja ruang tamu. Mengganti gordén jendela dengan yang baru, serta menyemprotkan pengharum ruangan.

Tepat pukul sepuluh, terdengar ucapan salam dari luar. Jovanka yang baru selesai mandi, buru-buru mengenakan terusan

selutut berwarna hitam. Setelah menyisir dan mengucir rambut, tidak lupa ia mengoles wajah dengan *make-up* tipis. Melangkah ke ruang tamu untuk menyambut bosnya. Kikuk, itu yang dirasakan Jovanka saat sosok Max yang tinggi duduk di sofa dengan santai. Ada Steve, tentu saja, tidak kalah mencolok dengan setelan kuning cerah, duduk di samping Max dan mengamati keadaan ruang tamu Jovanka yang kecil tanpa malu-malu.

“*Sir*, kenalkan ini Papa, Mama dan adikku, Agra.”

Max menangguk pada anggota keluarga Jovanka yang memandangnya takjub. Setelah berdeham, dia mulai membuka percakapan.

“Apa kabar Pak Rahman dan Bu Ningrum? Perkenalkan, nama saya Max Milianus Vendros.” Ia terdiam sejenak, melihat Pak Rahman dan Bu Ningrum bertatapan tidak mengerti. “Maksud kedatangan saya, adalah untuk melamar Jovanka dan kami akan menikah dua minggu lagi.”

Hening, tidak ada yang bicara. Hanya terdengar suara desah napas tertahan dari Jovanka. Ia melirik ke arah Max yang duduk tenang menunggu jawaban orang tuanya, sementara papa dan mamanya masih terlihat saling berpandangan tidak mengerti. Agra bahkan melongo di kursinya.

“Maaf, tadi bicara apa, Pak?” tanya Bu Ningrum dengan mimik bingung.

Max tersenyum dan berkata sekali lagi, “Saya ingin melamar Jovanka dan menjadikannya istriku.”

“Ya Tuhan, mimpi apa kami semalam?” desah Pak Rahman menyandarkan punggung pada kursi. “Apa Mr. Max sedang becanda?”

Max menggeleng. “Saya serius.”

“Apa ... apakah ini benar, Jo?” tanya Bu Ningrum pada anak gadisnya.

Jovanka mengangguk pelan. “Iya, Pa ... Ma. Ini benar. Jojo akan menikah dengan Mr. Max dua minggu lagi.”

Max mencondongkan tubuh ke depan. “Sekiranya Bapak dan Ibu mengizinkan, sudi kiranya memberi restu pada kami.”

Ucapan Max yang sopan membuat Bu Ningrum menahan napas. Dia menangkap wajah sebentar, lalu meraih tangan Jovanka. “Apa kamu yakin dengan ini, Jo? Menikah dengan Mr. Max? Apa kalian berniat untuk mengerjai kami?”

Jovanka mengangguk. “Iya, Ma. Jojo yakin. Lagian ngapain Mr. Max jauh-jauh ke sini cuma buat ngerjain kita?”

“Bagaimana, Pa?” Kali ini Bu Ningrum bertanya pada suaminya. Masih dengan benak penuh tanda tanya.

Pak Rahman tidak menanggapi, menatap Max yang masih duduk tenang di sofa dengan Steve di sampingnya—yang tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Dua laki-laki tampan yang kaya raya, datang ke rumahnya yang kecil untuk melamar anak gadis satu-satunya. Perasaan Pak Rahman sebagai ayah sedikit terusik.

“Jojo bukan terlahir dari keluarga kaya, dia juga enggak cantik-cantik amat. Jadi, apa yang membuat Mr. Max ini ingin menikahinya?” tanya Pak Rahman diplomatis.

“Panggil saya Max, Pak,” jawab Max pelan. “Sebelumnya perlu saya katakana, jika saya sudah mengenal dan memperhatikan Jovanka jauh-jauh hari sebelum berniat melamarnya. Bisa dikatakan, jika ada jodoh di antara kami.”

Pak Rahman menggelengkan kepala untuk mengusir rasa kagetnya.

“Percayalah, Pak. Saya tidak akan membuat Jojo menderita,” janji Max dengan tegas.

Ruangan kembali hening. Jovanka tidak berani beranjak dari duduknya, sementara Pak Rahman memandang sang istri lekat-lekat. “Bagaimana, Ma?”

Bu Ningrum mengangkat bahu. “Mau gimana lagi kalau mereka udah saling cinta. Bukankah baik untuk tidak menunda-nunda pernikahan?”

Sontak, seruan gembira terdengar dari mulut Jovanka. Ia memeluk mamanya dengan senang, sementara Pak Rahman berdiri dan menyalami Max. “Selamat datang di keluarga kami. Tolong jaga anak gadis kami satu-satunya.”

Max menyalami sang ayah mertua dengan hormat. “Tentu, Pak. Saya akan menjaganya.”

Steve berdiri dari kursi, meraih *handphone* dan melakukan panggilan singkat. Tidak lama, datang dua orang membawa bingkisan untuk keluarga Jovanka. Dari mulai buah, bunga, makanan olahan, parsel kue, hingga satu kotak berisi suplemen kesehatan untuk Pak Rahman. Sementara untuk Bu Ningrum, Max memberinya satu set baju batik beserta perhiasan. Seketika, ruang tamu penuh dengan parsel berbagai ukuran dan berbagai macam isi, membuat Pak Rahman dan istrinya ternganga bingung. Diam-diam Agra melonjak senang di tempatnya.

Jovanka pamit pada keluarganya pergi ke butik bersama Max, yang kini ia akui sebagai calon suami. Sepanjang jalan kecil yang ia lalui, para tetangga menunggu mereka di depan pintu atau di tempat tongkrongan bambu yang berada samping perempatan jalan yang kecil. Semua menatap Max dan Steve dengan melongo.

Jovanka yakin, sebentar lagi kabar ia akan menikah dengan Max akan tersiar di seluruh gang.

“Kita akan ke butik, lalu ke toko perhiasan untuk memesan cincin,” ucap Max saat berada di dalam mobil.

Jovanka hanya mengangguk, pasrah. Apa pun yang dilakukan sang bos, ia hanya bisa menurut.

“Bagaimana dengan orang tuamu, *Sin?*” tanya Jovanka pelan. “Apakah mereka enggak menolakku?”

Terdengar dengkusan keras dari arah depan, Steve melongok dan menatap Jovanka yang duduk persis di belakangnya.

“Orang tua Max tidak tahu dia akan menikahimu, Upik Abu. Tentu saja, mengingat bagaimana citra dirimu karena merusak pertungan Max dengan Amarisa, mereka tidak akan mudah menerimamu begitu saja.”

Penjelasan dari Steve membuat Jovanka menunduk sedih. Namun ditepisikannya. Bagaimanapun juga, status istri bayaran memang tidak layak untuk dikenalkan pada keluarga besar.

“Jangan khawatir soal mereka, aku bisa mengatasi. Mereka tidak akan mengganggumu, aku jamin,” ucap Max berusaha menenangkan Jovanka.

Bukankah Max sudah berjanji untuk menjaganya? Bukankah dia memberi jaminan agar pernikahan ini berjalan sempurna, tanpa saling menyakiti dan hanya berlaku untuk setahun? Jadi, kenapa sekarang kakinya gemetar, saat desainer baju pengantin memakaikan baju pengantin padanya?

Ia berdiri dengan gugup dalam balutan gaun putih *off shoulder*, yang memperlihatkan pundaknya yang putih. Sang desainer yang

Sang Pengantin Bayaran

merupakan seorang wanita separuh baya, adalah perancang busana terkenal.

“Aduh, aku suka pengantin seperti ini. Tidak kurus, tapi tidak gemuk juga. Pinggulmu *sexy* dan dadamu berbentuk sempurna. Kamu akan menjadi pengantin paling cantik, paling *sexy*, dan elegan di hari pernikahan kalian.”

Pujian dari desainer membuat Jovanka tersipu-sipu. Selama beberapa jam, ia dikurung dalam ruang ganti di mana hanya ada ia dan desainer beserta dua wanita lainnya, membantunya mencoba gaun pengantin yang ternyata jumlahnya sangat banyak. Ia termangu di depan cermin, menatap bayangannya. Mata bulat, pipi yang terhitung tembam, bibir penuh dengan hidung mancung. Semua mengatakan, Jovanka terlihat imut dan menggemaskan.

Sementara Max berada di ruangan lain, sedang mencoba jasanya sendiri.

Akhirnya diputuskan untuk mengenakan kebaya putih saat akad nikah, dan gaun pengantin berwarna putih keemasan dengan ekor menjuntai panjang untuk resepsi. Persiapan pernikahan, dilakukan semua oleh Max dan Steve. Jovanka dan keluarganya tidak perlu melakukan apa pun. Pernikahan akan dilakukan di *ballroom* hotel bintang lima, yang tidak jauh dari rumah Jovanka. Selama persiapan berlangsung, tidak secuil pun kabar pernikahan mereka bocor ke pegawai yang lain. Bahkan pada Irma pun Jovanka tidak mengatakan apa-apa. Begitu pula keluarga Max, tidak satu pun seperti yang tahu tentang mereka.

“Wah, anak gadisku cantik sekali,” ucap Bu Ningrum penuh haru, saat melihat Jovanka tampil anggun dengan kebaya putih. Dia mengusap air mata yang menggenang di pelupuk. Menatap

Jovanka yang sedang berdiri di depan cermin, sementara dua orang perias sibuk merapikan kebaya yang dipakainya.

“Ma, jangan nangis,” ucap Jovanka pelan.

“Mama bahagia melihatmu menikah, Jojo. Kamu cantik, Sayang.” Bu Ningrum menangis haru dan memeluk anaknya sekejap, sebelum membawa Jovanka keluar dari ruang rias. Berjalan pelan menuju pelaminan yang sudah menunggunya.

Kebaya putih dengan ekor panjang menyapu karpet. Jovanka merasakan jantungnya berdetak tak beraturan. Di ujung pintu, ia menatap Max yang terlihat tampan dalam balutan jas pengantin berwarna senada dengannya. Dalam hati, Jovanka masih tidak percaya jika laki-laki setampan dan sekaya Max akan menikahinya. Terlihat kerumahan orang di sekitar meja panjang berlapis satin keemasan yang akan menjadi tempat akad. Jovanka menarik napas panjang, berjalan pelan dalam gendengan sang mama.

Dalam hati berkata sendu, “Akulah Jojo, sang pengantin bayaran.”

Bab 4

“Bagaimana jika *Uncle* tidak menyetujui pernikahan kalian, meski dimaksudkan untuk bisnis?” Steve berkata dari balik kemudi. Menoleh pada Max di sampingnya.

“Memangnya aku peduli? Aku bukan meminta restu mereka, tapi datang untuk memberi tahu,” jawab Max lugas.

Beberapa hari lalu, mobil putih yang mereka tumpangi masuk ke area perumahan yang terletak di Bogor Selatan. Kawasan asri di mana masih banyak pohon dan dekat dengan gunung kecil, rumah-rumah di area tersebut rata-rata berukuran besar dan mewah. Melewati lapangan golf, melaju mulus ke arah jalan berbatu yang tertata rapi tepat di depan sebuah gerbang tinggi. Para penjaga gerbang mengangguk hormat saat melihat mereka.

“Bagaimana dengan Violet? Apa kamu akan memberitahukannya?” tanya Steve, saat mobil meliuk di antara pohon pinus, jati, dan jenis lainnya yang ditanam di kanan kiri jalan. Mereka seakan-akan sedang melaju di hutan kecil. Berbagai macam bunga tumbuh subur di antara pohon-pohon besar.

Max membuka kaca mobil dan kicauan burung terdengar riuh menyenangkan. Mengamati pohon beringin paling besar, ia ingat, sewaktu masih kecil ia meminta kepada tukang kebun untuk membuat ayunan di sana. Permintaan yang membuahkan

hukuman dari papanya selama sehari-hari. Karena ia jatuh dari ayunan dan tangannya patah.

“Dia sedang menikmati karirnya sebagai artis, untuk apa mengganggunya?” gumam Max pelan.

“Max, pahami posisinya. Tawaran itu sangat dia nanti-nantikan. Tentu saja dia tidak bisa menolaknya, karena memang Violet sudah mengincar peran itu dari dulu.”

Max mendesah, ia tahu Steve sangat menyayangi Violet. Berdebat dengannya tidak akan membuahkan hasil. “Dia meninggalkanku demi popularitas. Sekarang, saat aku membutuhkan wanita untuk menolongku, dia tidak ada.”

“Kamu bisa menelepon, memintanya datang untuk pernikahan atau mungkin menggantikan Jovanka!”

“Tidak, aku tidak akan menggantikan Jojo dengan siapa pun.”

“Setidaknya, teleponlah dia.”

Terlalu asyik berdebat, tanpa sadar mobil berhenti di halaman berbatu dekat kolam kecil di samping pohon palem besar. Sebuah rumah besar dengan penerangan remang-remang, berdiri megah di depan mereka. Di bagian teras terdapat ukiran kayu jati sebagai panel dinding. Sebuah meja besar beserta enam kursi yang semuanya terbuat dari jati asli, diletakkan persis di tengah teras. Rumah masa kecil Max, lebih mirip istana kecil di dalam hutan.

“Aku tidak akan meneleponnya, dia bisa kembali kapan pun dia mau. Dan ingat, Steve, jangan ikut campur urusanku dengan Papa dan Jojo!” ancam Max saat turun dari mobil. “Aku tahu kita bersahabat dari dulu. Kamu, aku, dan Violet. Tapi sekarang, semua sudah tidak sama lagi.”

Steve mendesah tidak puas, tetapi ikut turun. Berdiri mematung di dekat mobil, mengamati Max yang melangkah cepat menuju teras, memencet bel lalu duduk di kayu jati. Ada tas kulit hitam tersampir di pundak Max. Tidak lama, muncul sosok pelayan laki-laki berseragam yang mengangguk hormat pada Max dan kembali ke dalam, setelah ia memintanya memberitahukan kedatangannya.

“Kakaaak, aku kangen!” Suara yang centil dan manja, terdengar dari dalam rumah. Tak lama kemudian, muncul seorang gadis remaja berambut hitam pendek dengan mata bulat dan tahi lalat di dagu. Dia memeluk Max erat dari belakang.

“Apa-apaan, sih? Lepas!” ucap Max sambil melepaskan pelukan si gadis.

“Enggak mau, aku kangen.”

“Evelyn, jangan manja!” tegur Steve padanya. “Kamu sudah besar.”

Gadis yang dipanggil Evelyn melepaskan rangkulannya dari leher Max. Dengan wajah cemberut, dia duduk di depan kakaknya.

“Kakak udah lama enggak datang.”

“Sibuk,” jawab Max sambil melirik Evelyn.

“Aku kangen, sih,” desah Evelyn.

Belum sempat Max menjawab, dari dalam datang Abraham beserta istrinya, Faranisa. Keduanya memandang Max dan Steve dengan tatapan ingin tahu.

“Ada apa kalian kemari? Ingin meminta maaf karena sudah memperlakukan kami?” ucap Pak Abraham kasar. Duduk di seberang anak laki-lakinya.

Dua orang pelayan berseragam putih, datang mendorong troli makanan. Faranisa bergegas mengambil teko, cangkir, dan kue-kue. Menghidangkan sendiri dengan tangannya untuk para tamu.

Max memandang tindakan ibu tirinya dengan bosan, melirik Steve yang sedang asyik memperhatikan ikan di kolam. Sudah bisa diduga, Steve tidak akan ikut campur urusannya.

“Steve, ayo, diminum kopinya,” tegur Faranisa pada Steve.

“Yes, *Aunty*. Nanti dulu, terima kasih,” jawab Steve dengan senyum tersungging. Melambaikan tangan pada Evelyn, dan membuat gadis remaja berambut pendek menghampirinya dengan wajah cemberut.

“Max?” tegur Abraham pada anaknya yang terdiam.

Max mengambil undangan dari dalam tas, dan meletakkannya di atas meja. “Aku akan menikah, Sabtu ini. Ini undangannya.”

Jika ada petir di siang bolong yang menyambar tanpa hujan, itu adalah perasaan yang dirasakan Pak Abraham sekeluarga.

“Apaa?” Terdengar jeritan heran Evelyn.

Pak Abraham membuka undangan di depannya, membaca lalu menyerahkan kepada istrinya yang juga terlihat bingung.

“Ini bercanda, ‘kan? Siapa gadis itu?”

Pertanyaan dari papanya, hanya diberi jawaban berupa senyum kecil dari Max. “Namanya Jovanka, dia staf administrasi di kantorku, dan kalian sudah pernah mengenalnya.”

“Kapan?” tanya Faranisa pelan.

“Acara pertunanganku dengan Amarisa.”

“Hah, gadis berengsek itu? Kamu ingin menikahnya?” gelegar Abraham dengan wajah kaget.

“Iya, Sabtu ini,” jawab Max tenang.

Abraham menggebrak meja, membuat teko dan cangkir berantakan. Max berdiri sigap, sebelum cairah kopi membasahinya. Faranisa berjengit kaget, begitu pula Steve dan Evelyn. “Kamu sengaja mempermalukan kami, ya? Menolak Amarisa yang jelas-jelas bermartabat tinggi, dan menikahi gadis gembel?”

Max mengangkat bahu. “Ini tidak ada hubungannya dengan martabat. Ini tentang pilihan hidup. Aku, Max Vendros adalah laki-laki yang terbiasa memilih, bukan dipilih. Jadi, kalau Papa serta Amarisa berharap bisa mengendalikanku dan memilihku untuk menjadi boneka kalian, itu salah besar!” tangkis Max dengan suara tak kalah keras.

“Anak tak tahu diri, semua yang aku lakukan untuk kebaikanmu!”

Teriakan Abraham hanya diberi lirikan kecil oleh Max.

“Dulu artis itu, gadis miskin yang mencoba mendekatimu demi kekayaan. Setelah kamu terbebas darinya, kini dengan gadis miskin yang lain. Apa maumu?”

Max berbalik. Memandang papanya lekat-lekat. “Yang aku mau, kalian semua berhenti mencampuri hidupku. Ingat, di hari Anda mengganti kedudukan mamaku dengannya?” Max menunjuk Faranisa yang berdiri pucat di samping Abraham. “Saat itu juga, kamu tak ada hak lagi untuk mengaturku, Papa.”

Max memberi tanda pada Steve untuk mengikutinya, meninggalkan Pak Abraham yang berdiri dengan wajah memerah karena marah, sementara sang istri tertegun, dan Evelyn berdiri

mematung di tempatnya, mengawasi sang kakak yang berjalan cepat menuju mobil.

“Aku tidak akan pernah datang ke pesta itu!” teriak Abraham.

Max menoleh dan membalas teriakan papanya. “Aku tidak meminta restu, hanya datang sekadar memberi tahu!”

Max masuk ke mobil dengan Steve. Melajukan kendaraan, meninggalkan rumah besar tempat masa kecilnya, sedangkan Abraham terperenyak di kursi, memegang dadanya yang mendadak sesak.

“Pak, minum obat jantung dulu.”

Dia menerima butiran obat dari istrinya. Memejamkan mata, dan kembali mengingat tentang anak laki-laki satu-satunya yang sepertinya tidak lagi mengakuinya sebagai papa.

Sementara di dalam mobil, Steve melirik Max yang termenung menatap jendela. “Max, kalau dipikir, aku juga heran.”

“Kenapa?”

“Kalau memang demi menyelamatkan bisnis, menikah dengan Amarisa tentu akan lebih baik untuk ka—”

“Aku tidak suka dikendalikan,” tukas Max, membungkam omongan Steve.

Max sudah menentukan sikap untuk menikah dengan Jovanka. Tidak ada yang bisa mengubah pendiriannya. Ia tahu akan menyakiti banyak orang, tetapi mereka juga tidak tahu betapa banyak yang sudah ia keluarkan demi pembuktian diri bahwa ia layak sebagai penerus Vendros. Ia akan melakukan apa pun demi perusahaannya, bahkan termasuk melakukan pernikahan palsu dengan wanita yang tidak ia cintai.

Saat ini, ia tengah berdiri terpaksa. Menatap kehadiran sesosok wanita cantik—dengan wajah yang dirias sederhana, rambut digelung, dan dihiasi rangkaian bunga—yang melangkah pelan dalam gendengan sang ibu mertua, menuju padanya. Max tak berkedip, memandang sang calon istri yang terlihat menawan dalam balutan kebaya putih pengantinnya.

Mereka duduk berdampingan di kursi perak dengan meja panjang berlapis kain satin emas. Ada rangkaian bunga disematkan di kursi dan di atas meja. Orang tua dan keluarga Jovanka duduk di kanan kiri sang pengantin, sementara dari pihak Max hanya ada Steve dan salah satu manager yang membantunya mengurus detail pernikahan.

Ucapan syukur bergema di lobi hotel berdesain minimalis nan elegan, saat Max selesai mengucapkan ikrar pernikahan. Dengan mata berkaca-kaca, Jovanka meraih tangan Max dan mencium punggung tangannya. Setelah pengucapan doa, Jovanka kembali digiring masuk ke kamar ganti untuk berganti pakaian.

“Kenapa tegang begitu?” tanya Max, sambil memeluk Jovanka dari belakang.

Mereka sedang berpose untuk sesi pemotretan, bersikap layaknya pengantin yang jatuh cinta. Jantung Jovanka berdetak tak karuan, tiap kali merasakan sentuhan Max di kulitnya.

“*Sir*, katanya hanya pernikahan sederhana. Kenapa tamunya banyak sekali?” desah Jovanka bingung.

Pertanyaannya hanya dijawab dengan tawa kecil oleh Max. Jovanka tak hentinya memandang ruangan pernikahannya yang mewah, penuh dengan bunga, lampu kristal yang tergantung di langit-langit, dan hidangan lezat serta berlimpah di setiap meja berlapis taplak putih. Dekorasi pelaminan mereka ibarat

pelaminan raja, di mana sebuah kursi panjang yang cantik dan kukuh berdiri di belakang mereka. Pelaminan modern nan indah didominasi warna perak dan emas dengan desain ukiran cantik yang elegan, membuat para tamu berdecak kagum. Lampu temaram berwarna putih keemasan, makin membuat keduanya terlihat rupawan.

Tamu yang entah siapa dan dari mana, datang bergantian. Jovanka hanya tersenyum menyambut banyaknya ucapan. Hingga sesosok laki-laki yang dia kenal datang menghampiri. Abraham datang beserta istri dan anak perempuannya. Para petugas keamanan berpakaian safari hitam, menyibak kerumunan untuk memberikan jalan bagi keluarga Max.

Max meraih tangan Jovanka dan menggenggamnya erat, saat Abraham berdiri tepat di depan mereka. Terlihat jelas ketegangan di pelaminan. Bahkan kedua orang tua Jovanka pun terlihat kebingungan.

“Kupikir kamu hanya menggertak dan main-main, ternyata benar menikah,” ucap Abraham pelan. Memandang anak laki-lakinya yang bergandengan tangan di pelaminan.

“Jangan membuat kerusuhan, Pa,” tegur Max pelan. “Ini hari pernikahanku.”

Pak Abraham melotot. Istrinya mencolek lengannya dan berbisik, “Pa, banyak orang.”

Jovanka berdiri bingung dalam genggaman Max. Terlihat Steve bergerak gesit, mendatangi Abraham dan keluarganya.

“*Uncle*, ada Pak Johannes dari Jakarta Development,” ucap Steve dengan nada mengingatkan.

“Apa? Dia datang?” Keterkejutan melanda wajah Pak Abraham.

Kerumunan kembali menyibak, Max mengulum senyum. Merangkul bahu Jovanka, saat Pak Johanes datang menghampiri bersama sang istri.

“Wah, selamat atas pernikahan kedua mempelai.” Pak Johanes menjabat tangan Max dan Jovanka.

“Terima kasih sudah meluangkan waktu, Pak,” sapa Max dengan wajah berseri-seri.

Istri Pak Johanes, seorang wanita berwajah ramah dengan riasan sederhana mengecup pipi Jovanka. “Cantik sekali,” pujiannya dengan berseri-seri.

Jovanka tersenyum gugup. Dia hanya menunduk. Pak Johanes juga menyalami kedua orang tua Jovanka, yang berdiri tidak jauh dari mereka.

“Pak Johanes, tentu kenal dengan saya?” Abraham maju untuk menjabat tangan Pak Johanes. Mengabaikan orang tua Jovanka yang berada tidak jauh darinya.

“Ah, iya. Pak Abraham Vendros. Sungguh suatu kebahagiaan bisa bertemu di hari bahagia ini.”

“Saya senang Anda menyempatkan diri datang.”

“Harus, Pak. Karena kedua mempelai yang mengundang saya secara pribadi. Masa iya, saya tidak datang di acara pernikahan partner?”

“Partner?” tanya Abraham bingung.

Pak Johanes tertawa sambil menepuk pundak Max. “Selamat sekali lagi, selesai bulan madu, kita bahas kontrak kita,” ucapnya pada Max.

“Baik, Pak. Terima kasih.”

“Mari kita bicara, Pak,” ajak Pak Johanes pada Abraham.

Saat keduanya meninggalkan pelaminan diikuti oleh istri masing-masing, baik Jovanka maupun Max bertukar senyum lega.

Saat melirik ke samping, ia melihat orang tuanya seperti kebingungan berdiri di tengah kemewahan. Dalam hati kecilnya, Jovanka merasa kasihan melihat keduanya. Tidak aneh memang, bahkan dia sendiri pun merasa tertekan. Baju yang dipakai, orang-orang yang sibuk berbincang dan menikmati hidangan serta wajah yang memaksa untuk selalu tersenyum, membuatnya tercekik. Dia ingin agar acara cepat berakhir.

“Kamu lelah?” bisik Max di telingannya.

Jovanka menggeleng. “Sedikit. Apa acara masih lama?”

“Tidak, sejam lagi selesai. Mungkin setelah potong kue pengantin. Bersabarlah.”

Jovanka tidak menjawab. Dia memang lelah. Semalaman tidak bisa tidur, karena grogi dengan acara ini. Kini harus berdiri berdampingan dengan Max, laki-laki paling tampan dalam ruangan ini yang sekarang resmi menjadi suaminya. Lagu-lagu cinta nan merdu, dinyanyikan oleh sepasang penyanyi terkenal. Dilanjutkan dengan acara pemberian doa dan potong kue. Terakhir, pelemparan buket bunga. Saat MC menutup acara, Pak Johanes dan Abraham meninggalkan tempat resepsi lebih dulu.

Jovanka terduduk di pelaminan. Kelelahan membuat kakinya pegal. Max yang melihatnya meringis kesakitan duduk di sebelahnya dan bertanya pelan, “Sakitkah?”

“Kaki pegal, sepatunya ketinggian.”

“Buka saja sepatumu kalau begitu.”

“Masih banyak tamu.”

“Santai saja. Ayo, sini kubantu.”

Jovanka terkesiap saat Max berlutut di depannya, dan membantu membuka sepatu dengan menyibak bagian bawah gaun. Setelah sepatu terlepas, lelaki itu mendongak dan Jovanka menatap sepasang mata hitam kebiruan. Mereka masih dalam posisi berpandangan saat sebuah suara yang feminin memanggil Max.

“Max ...”

Max menoleh, begitu pun Jovanka. Seorang wanita amat cantik dengan rambut kecokelatan, dan kulit luar biasa putih berjalan mendekati mereka.

Max bangkit dari tempatnya berlutut, terdengar bergumam pelan. “Violet?”

Wanita cantik yang dipanggil Violet melangkah gemulai mendekati Max. Dari tempat duduknya, Jovanka bisa melihat betapa tinggi dan langsingnya wanita itu. Dia juga mengenalinya sebagai artis ternama.

“Kamu tega padaku, Max,” berucap pelan. Violet meraih tangan Max dan menggenggamnya. Tidak memedulikan Jovanka yang menatapnya heran. “Kamu menikah tanpa mengundangku, dan menghancurkan hatiku.”

Max memandang Violet lekat-lekat, keterkejutan masih terlihat di wajahnya. Setelah sadar, ia berusaha melepaskan tangannya dari genggamannya Violet.

“Violet, *please*.”

Violet tersenyum, seakan tidak mendengar permohonan Max. Matanya menatap Max lekat-lekat. “Sayang sekali, pesawatku *delay*, jika tidak? Aku akan membuatmu membatalkan pernikahan ini.”

Meski diucapkan dengan tersenyum dan bahasa ringan, tetapi Jovanka bisa merasakan adanya ancaman terselubung di sana.

Menarik napas perlahan, Max melepaskan tangannya dari genggamannya Violet dan menoleh ke arah Jovanka.

“Violet, kenalkan, ini istriku.”

Melirik sekejap pada Jovanka yang duduk di pelaminan, Violet menghampirinya dan mencium kedua pipi pengantin perempuan. Sama sekali tidak ada kehangatan atau keramahan dari sikapnya.

“Aku akan merebutnya kembali.” Artis muda itu berbisik pelan, yang hanya bisa didengar oleh Jovanka yang memucat, Violet menegakkan tubuh dan melenggang menuju tempat Steve berdiri.

Dari tempat duduknya, Jovanka bisa melihat mata Max yang mengawasi gerak-gerik Violet dengan intens. Ada semacam daya tarik kuat antara keduanya. Membuatnya merasa seperti merebut suami orang. Memejamkan mata dan berusaha menghalau perasaan gundah, Jovanka mengusir titik air mata di ujung pelupuk.

“Kenapa kamu mengundangnya?”

Teguran pelan dari Max, membuat Steve melirik tajam. Max sedang mencopot baju pengantinnya, lalu berganti dengan baju yang lebih santai berupa celana jin dan kaus. Steven sendiri belum mengganti bajunya. Setelan putih masih melekat di tubuhnya, lengkap dengan bunga yang tersemat di dada. Tangannya menggenggam gelas tinggi berisi minuman.

“Steve”

Steve meletakkan gelas ke meja kecil, dan berjalan menuju sofa hitam yang menempel pada dinding. Mereka berdua sedang berada dalam kamar ganti khusus pengantin laki-laki.

“Jika todak memberi tahunya masalah pernikahan ini, dia akan mengamuk,” ucapnya pelan, sambil memandang Max.

“Maksudmu?”

“Dia memang berniat pulang minggu ini, Max. Dan yang dia ceritakan padaku adalah perihal hubungan kalian. Sudah beberapa bulan ini kamu susah dihubungi. Dia merasa tersiksa karena kalian putus. Dia ingin kembali dan, yah ... melamarmu jika perlu.”

Max terdiam mengamati bayangannya di cermin. Mengambil tisu dua lembar dari atas meja dan mengelap wajah. “Beruntung dia bersikap baik. Jika terjadi kekacauan, aku akan menuntutmu!”

Steve mendongak. “Hei, bukannya ini hanya pernikahan pura-pura?”

Max berbalik, melangkah ke arah Steve dan menudingnya. “Ini bukan hanya soal pernikahan pura-pura, tapi ada proyek jutaan dolar yang aku pertaruhkan di pernikahan ini. Bayangkan jika Violet mengacau, sedangkan ada Pak Johanes di sana. Kamu pikir, aku masih punya muka untuk mengajukan proyek dengannya?”

Steve tercengang, membuka mulut untuk membantah omongan Max, tetapi menutupnya lagi.

“Pikirkan juga bagaimana perasaan keluarga Jojo, jika tahu anaknya hanya dinikahi karena dibayar. Ingat, Steve! Jangan sampai rasa sayangmu pada Violet menghancurkanku!”

Dengan ancaman terakhir, Max pergi meninggalkan Steve. Perasaannya sedikit gundah. Ia melangkah cepat menuju kamar rias Jovanka, berpapasan dengan pelayan yang mondar-mandir

untuk membereskan pesta yang usai. Mengangguk ringan saat ada yang menyapanya. Untung saja Violet pergi sebelum acara benar-benar berakhir. Meski begitu, Jovanka tidak pernah bertanya tentangnya. Dia bahkan tidak terlihat sakit hati, saat mendengar ucapan Violet yang mengancam.

Di depan kamar rias pengantin perempuan yang terbuka, Max tertegun saat memandang apa yang terpampang di hadapannya. Sang istri duduk di kursi. Pakaian pengantin sudah terganti dengan baju dan tunik, meski sisa-sisa riasan masih ada di wajahnya. Bukan pakaiannya yang biasa atau hal lain yang membuat ia tertegun, tetapi sikap Jovanka yang manja pada mamanya. Bu Ningrum berdiri di depan Jovanka, dan menyuapkan nasi perlahan ke mulut anak perempuannya, sedangkan di sampingnya, adik Jovanka juga berebut nasi dari sendok yang sama.

“Gantian, Agra juga mau disuapin. Masa Kak Jojo terus.”

“Agra! Kamu ambil makanan sendiri sana, biar kakakmu makan dulu.”

“Enggak, Agra juga mau disuapin.”

Sesuatu menggedor hati Max. Kelebatan bayangan tentang sang mama menyeruak dari pikirannya. Dulu, saat kecil, ia juga melakukan hal yang sama hingga badai datang dan merenggut semua.

Merasa diperhatikan, Jovanka menoleh dan memandang Max yang bersandar pada pintu. Seketika, tawa yang semua ada di wajahnya sirna. Bu Ningrum yang melihat perubahan wajah anaknya, menoleh ke pintu dan tersenyum ke arah Max.

“Maaf, ini anak-anak ribut lapar. Saya suapi mereka dulu,” ucap Bu Ningrum pelan.

Max tidak menjawab, hanya mengangguk pelan sambil tersenyum. Masuk ke kamar, dan memandang satu koper yang diletakkan di sudut ruangnya.

“Apa hanya itu barang-barangmu?” tunjuknya pada koper hitam.

Jovanka mengangguk, ada sedikit rasa malu di hati. “Iya, *Sir*.”

“Kalau begitu, aku tunggu di lobi. Jangan buru-buru, nikmati saja.”

Dengan pandangan terakhir, Max menutup pintu di belakangnya. Melangkah perlahan menuju lobi hotel. Pernikahan pernikahan yang semula terpasang di *ballroom* sudah mulai diturunkan. Di sudut lobi, ia duduk di kursi dan mengeluarkan rokok. Setelah seminggu nyaris tak menyentuhnya, kali ini ia ingin merokok. Violet yang datang dengan wajah terluka, pertikaian dengan keluarga, juga kehadiran Jovanka yang lugu, membuat hati Max porak poranda. Jika bukan demi bisnis, ia tidak akan melakukan ini semua dan melukai hati orang-orang di sekitarnya.

“Ini kamar Anda, *Miss*.”

Bu Erna membuka kamar besar, yang berada persis di samping kamar Max. Jovanka merasa lega. Tadinya ia berpikir akan tidur sekamar dengan Max, ternyata tidak. Kamar bernuansa emas yang sangat mewah terbentang di depan mata. Lantai keramik berwarna emas dengan ukiran indah, gorden dua lapis di mana bagian dalamnya juga berwarna emas, serta ada dua buah vas besar dengan bunga segar berada di samping kiri dan kanan jendela. Untuk ranjangnya sendiri, sangat besar dengan seprai dan selimut yang juga berwarna kuning lembut. Ada TV besar menghadap ke arah ranjang. Ketika melihat lemari berpintu kaca yang menjulang

tinggi di samping sofa empuk, saat itu Jovanka sadar kenapa Max menatap kopernya dengan aneh. Bajunya hanya mengisi satu laci lemari.

“Untuk baju Anda, biarkan pelayan yang merapikannya,” ucap Bu Erna, sambil merapikan gordena dan membukanya. Seketika jendela kaca menampilkan pemandangan kota yang temaram.

“Terima kasih, aku bisa sendiri,” jawab Jovanka, berdiri canggung di tengah kamar.

Bu Erna memandangnya, dengan tatapan seorang guru sedang menegur muridnya. “*Miss*, Anda adalah istri Tuan Max. Tentu saja tidak diharapkan untuk melakukan semuanya sendiri. Apa gunanya kami kalau begitu?”

Jovanka ternganga lalu mengangguk pelan. “Baiklah, maaf.”

Malam itu, ia tidak bisa tidur. Meski kasurnya empuk dengan selimut hangat lembut dan AC yang dingin, tetapi ia merasa kesepian. Rasanya sunyi dan sendirian di kamar sebesar ini. Diam-diam ia merindukan kamarnya yang kecil dan sempit—tetapi nyaman.

Seketika, pikirannya terus menurun tertuju pada sosok wanita cantik dengan mulut ceplas-ceplos yang dipanggil Violet. Terlihat jika suaminya dan Violet sangat akrab. Mereka bahkan berbicara mesra di pelaminan, tanpa peduli meski ada Jovanka di sana. Kedatangan Steve yang menghampiri Violet dengan senyum terkembang bahagia, membuat hatinya memburuk.

“Vi, Max sedang bahagia. Ayo, jangan ganggu mereka, nanti istrinya mengamuk. Dia galak.” Ucapan sinis Steve—sambil menggandeng Violet pergi—membuat Jovanka kesal.

Bayangan demi bayangan dari mulai akad nikah sampai resepsi terus bercokol di kepala Jovanka. Hingga nyaris pagi, ia baru dapat memicingkan mata.

Suara ketukan pelan di pintu membuatnya terbangun. Jovanka membuka mata, dan sadar jika sedang tidak ada di kamarnya sendiri. Bergegas ia merapikan pakaiannya yang berantakan dan melihat jika waktu sudah nyaris tengah hari.

“Aaah, aku tidur terlalu lama.”

Mengerjapkan mata, Jovanka melangkah gontai menuju pintu dan membukanya. Seketika ia merasa seperti gelandangan, saat melihat Max berdiri dengan kemeja biru dan memandangnya bingung.

“Ehm ... maaf, *Sir*. Aku tidur kelamaan,” ucap Jovanka dengan tangan gemetar, berusaha merapikan rambutnya yang berantakan.

“Tidak masalah, aku hanya takut kamu sakit. Makanya sengaja mengetuk untuk membangunkanmu.”

“Enggak, kok. Jojo sehat.”

“Apa kamu menyukai kamarmu?”

Mau tak mau Jovanka mengangguk. “Kamar yang mewah,” jawabnya singkat.

“Aku menunggumu di bawah untuk makan siang. Mandi dan gantilah pakaianmu.”

Jovanka menatap suaminya yang berjalan pelan menuruni tangga, meraba dadanya yang berdebar tak karuan. Rupanya, ia harus membiasakan diri melihat sosok Max yang tinggi dan

tampun berada di dekatnya. Terlebih lagi ini rumah Max. Akhirnya Jovanka bergegas mandi meski agak bingung. Bak mandi besar tersedia di tengah kamar mandi. Mungkin digunakan untuk berendam. Segala sesuatu yang melingkupinya, bahkan kamar mandi pun mewah dan mengilat. Setelah membilas tubuh dari sabun dan busa yang harum, ia memakai baju handuk lalu berganti pakaian dan turun.

Seorang pelayan memberitahunya, jika Max ada di teras kolam. Jovanka berharap ia tidak tersesat saat berjalan sendirian di rumah sebesar ini. Setelah dua kali masuk ke ruangan yang salah, akhirnya ia menemukan suaminya sedang sibuk dengan *handphone* di tangan. Duduk santai di kursi bundar tepat di depan kolam. Ada payung besar yang menaungi mereka dari matahari, ditambah dengan rangkaian tumbuhan di sekitar kolam. Dua buah kipas angin uap diletakkan tidak jauh dari meja, berfungsi sebagai penyejuk di tengah teriknya matahari.

“*Sir*”

“Ah, duduklah. Mau makan apa? Aku sengaja tidak mengajakmu makan siang di ruang makan, supaya kamu lebih rileks.”

Jovanka duduk di seberang suaminya. Tak lama seorang pelayan datang menghampiri dan bertanya, ingin makan apa. Dengan gugup Jovanka mengatakan, makan apa pun yang dimasak di dapur. Jawabannya membuat pelayan bingung.

“Jojo, pelayan di sini akan masak yang kita pesan. Enggak akan ada masakan yang *ready*,” ucap Max sambil tersenyum.

Mulut Jovanka membentuk huruf ‘O’ dan mengatupkannya dengan malu, saat melihat mata Max bersinar geli.

“Kalau gitu aku makan yang kamu makan aja.” Jovanka menunjuk pada hidangan di atas piring Max.

Max mengangguk, lalu berkata kepada pelayan perempuan di depan mereka. “*Miss* mau makan *steak* salmon, jangan lupa *salad*.”

Pelayan mengangguk dan melangkah cepat menuju dapur.

Tidak lama *steak* salmon dengan irisan jeruk nipis dan bumbu lada hitam, terhidang di atas piring putih besar. Di atasnya juga terdapat *salad* dan setumpuk kentang goreng. Seketika, Jovanka merasa perutnya berbunyi. Tidak mengindahkan Max yang asyik menelepon, Jovanka makan dengan lahap. Segelas besar jus jeruk membuat makannya lengkap. Mungkin di kemudian hari ia akan dihina, terlebih lagi dengan kedatangan mantan kekasih Max. Bisa jadi hidupnya akan penuh penderitaan, meski bergelimang harta. Jovanka tidak mau memikirkannya sekarang, karena yang terpenting adalah makan.

“Jojo, perlu aku tegaskan sekali lagi,” kata Max sambil meletakkan *handphone*, dan memandang Jovanka yang terlihat kekenyangan.

“Apa, *Sir*?”

Max mencondongkan tubuh. “Saat bersama dengan para relasi, teman atau keluarga, dilarang memanggil dengan *sir*, panggil langsung, Max.”

Jovanka terkesiap. “Tapi, *Sir*?”

“Tidak ada kata tapi, mereka akan merasa aneh jika sepasang suami istri dengan kaku memanggil *sir*. Pahami, Jojo?”

Jovanka menelan ludah dengan gugup, lalu mengangguk. “Baiklah. Ada yang lain?”

“Kamu kerja sebaiknya naik mobil.”

“No!” sergah Jovanka cepat. “Jojo enggak bisa nyetir mobil, lebih suka naik motor. Lagipula, Jojo enggak mau kalau ada pegawai kantor tau kalau kita udah ... nikah.” Ia mengakhiri ucapannya dengan menunduk.

Max memandangnya lekat. Rambut Jovanka yang terurai indah sepanjang bahu, terlihat tebal dan lembut. “Baiklah, naik motor kalau gitu. Nanti kusuruh Bu Erna beli motor baru untukmu.”

“Eih, Jojo ada motor sendiri, *Sir*.”

Max melambaikan tangan. “Biar saja di rumahmu. Di sini, sebaiknya kamu memakai yang baru.”

Niat Jovanka untuk membantah terhalang dering *handphone*. Max kembali bicara di telepon dengan serius. Jovanka menatap kolam yang berwarna kebiruan, tidak menyadari pelayan datang untuk mengangkat piringnya dan mengganti dengan kue-kue kecil yang terlihat indah dan enak. Jovanka makan dengan lahap. Mencoba dari rasa *strawberry* sampai cokelat. Tidak sadar kalau Max tengah memperhatikannya.

“Enakkah?”

“Iyaa ... banget. Aku bisa gendut di sini,” jawab Jovanka tanpa mendongak.

“Bagus, aku suka jika kamu bertubuh sintal.”

Uhuk-uhuk! Jovanka tersedak kue. Ucapan Max yang menggoda membuatnya kaget.

“Makan pelan-pelan, Jo. Tidak ada yang minta.” Terdengar nada geli di perkataan Max yang membuat Jovanka kesal.

Setelah batuknya reda, ia meletakkan sendok dan menyingkirkan piring kue. Tindakannya membuat Max mengangkat sebelah alis. “Kenapa berhenti? Ayo, teruskan.”

Jovanka menggeleng. “Aku masih akan tinggal di sini setahun lagi. Demi menghemat anggaran, sebaiknya aku makan pelan-pelan. Takut kamu bangkrut, *Sir*.”

Suara tawa menggelegar keluar dari mulut Max. Saking kerasnya dia tertawa, bahkan terdengar oleh pelayan yang sedang berkerumun di dekat pintu kolam.

Hari itu, Max mengajak Jovanka keliling rumah dan mengenalkan satu per satu ruangan di dalamnya. Selain kolam renang, juga ada tempat *fitness* dan sauna di lantai dasar. Ada juga perpustakaan besar, yang membuat Jovanka melotot saat melihatnya. Untuk kamar tidur para pelayan, ada bangun kecil yang terhubung dengan rumah besar. Max mengatakan, ada sepuluh pelayan dan empat penjaga keamanan yang semuanya diatur oleh Bu Erna. Jovanka menelan ludah, mendengar banyaknya anggaran yang dihabiskan Max untuk mengurus rumah. Gajinya di kantor bahkan kalah besar dengan gajinya Bu Erna, sang kepala asisten rumah tangga.

“*Sir*, ini rumah beli sendiri?” tanya Jovanka pelan, dengan mata menatap lampu gantung luar biasa besar di atas meja makan.

Tidak ada jawaban dari Max, ia menoleh. Ekspresi Max yang seakan-akan mengatakan, “Tentu saja.” Membuatnya menyadari jika ia sudah menanyakan hal yang konyol.

“Ajak keluargamu ke sini, biar mereka lihat rumah ini.”

Mata Jovanka melotot. “Bolehkah?” tanyanya penuh harap.

“Tentu, rumah di mana kamu tinggal adalah rumahmu juga.”

“Ooh, rumahku juga. Kalau gitu, bisa kujual harusnya,” gumam Jovanka pada diri sendiri. Membayangkan banyaknya uang yang bisa ia miliki, kalau menjual rumah ini.

“Apa?” tanya Max bingung.

“Tidak ada, hanya gumaman yang nggak penting. Hahaha”

Malu dengan pikirannya yang terus berfokus soal uang, Jovanka tertawa terbahak-bahak. Max berpamitan akan pergi mengurus sesuatu, dan akan kembali nanti malam.

“Memang beda kalau orang kaya sama gembel. Aaah ... ini rumah apa istana, sih?” Jovanka berteriak dari balkon kamarnya. Memandang mobil Max yang melaju pelan meninggalkan halaman rumah. Meninggalkan Jovanka sendirian. Puas memandangi pemandangan kompleks dari balkon kamar, ia masuk dan duduk di atas ranjangnya yang besar dan empuk. Kembali merasa kesepian menyergapnya.

Seorang laki-laki berdiri termangu menatap layar TV yang sedang menayangkan grafik saham. Keningnya kadang-kadang mengerut, tetapi di lain waktu dia terlihat tenang. Memasukkan sebelah tangannya ke saku celana, dengan tangan lain menggenggam botol kaca berisi air mineral. Suara ketukan pintu membuatnya menoleh. Masuk seorang laki-laki setengah baya dengan perawakan pendek serta rambut beruban di bagian depan, mengganggu hormat sebelum meletakkan setumpuk dokumen di atas meja besar berlapis kaca.

“Apa ini, Kamal?” Lelaki yang lebih muda melangkah mendekati meja. Membiarkan layar TV tetap menyala.

“Informasi yang Tuan minta. Tentang gadis yang tempo hari kita temui di *mall*.”

“Raline?”

“Bukan, Tuan Andrew. Namanya Jovanka,” jawab Kamal sabar.

Andrew mengamati foto-foto di dalam map. Ada banyak foto Jovanka dalam berbagai pose.

“Nama Jovanka, dipanggil Jojo oleh teman-teman sekantor. Berusia dua puluh tujuh tahun, pekerjaan saat ini menjadi staf administrasi di Vendros Impersia cabang Jakarta Utara.” Kamal membacakan catatan yang ada di tangannya.

“Lanjut,” perintah Andrew masih menatap foto Jovanka—yang sedang tertawa—di tangannya.

“Punya satu saudara laki-laki yang sedang kuliah. Ayahnya bekerja sebagai mandor proyek bangunan. Pernah bertunangan—”

“Pernah?” tanya Andrew heran.

Kamal mengangguk. “Sang tunangan mengkhianatinya.”

“Laki-laki berengsek!”

“Informasi paling penting, Tuan.”

“Apa?” Andrew meletakkan foto Jovanka dan berbalik untuk menghadap Kamal.

“Dia menikah kemarin dengan Max Vendros!”

“Apaaa?!” Tanpa sadar, Andrew menerjang Kamal dan mencengkeram kerah jasnya.

“Tuan, sabar,” ucap Kamal pelan sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman bosnya.

Andrew memejamkan mata. Melepaskan tangannya dari leher Kamal ,dan melangkah menuju jendela kaca bergorden terbuka.

“Apakah kamu yakin dia tak ada hubungan dengan Raline?” tanyanya, dengan mata terpaku pada pemandangan luar.

“Tidak, Tuan. Sudah saya pastikan.”

Andrew berbalik, keningnya berkerut seperti memikirkan sesuatu. Terdiam cukup lama sebelum akhirnya dia bicara, “Kamal, Max Vendros sepertinya akan menjadi partner pamanku untuk menggarap proyek di Jawa Barat.”

Kamal mengangguk. “Betul dia, Tuan. Kesepakatan sepertinya sudah dibuat oleh Max Vendros dan Pak Johannes.”

Senyum merekah dari bibir Andrew. Seakan-akan dia menemukan sesuatu yang menarik hatinya. “Atur jadwal undangan makan malam dengan Max Vendros dan istrinya. Ditunggu kedatangan mereka oleh Andrew dari Jaya Raya Group. Harusnya dia tahu, jika kami adalah investor utama untuk proyek itu.”

“Tuan, mereka sudah menikah,” sanggah Kamal segera.

Andrew tertawa liris dan menepuk pundak asistennya yang terlihat khawatir. “Aku hanya ingin mengenal Jovanka, tidak lebih. Aku janji akan menjaga sikapku. Segera kirim undangan untuk mereka!”

Kamal mengangguk singkat, lalu pergi meninggalkan sang bos sendirian. Sepeninggal Kamal, Andrew kembali menatap foto Jovanka. Mengelus lembut dengan tangannya

“Jadi namamu Jovanka, bukan Raline. Kita akan bertemu, segera! Sudah tidak sabar ingin mengenalmu, Jojo.”

Seminggu sudah Jovanka lalu menjadi istri seorang miliarder. Selain gaya makan dan tidur yang berubah, ia berharap gaya hidupnya tetap sama. Setiap pagi sebelum berangkat, Bu Erna

akan menghadirkan sarapan yang lezat. Tidak lupa membawakan bekal makan siang untuknya, karena Jovanka mengatakan masakan di rumah lebih enak daripada yang ia beli. Bu Erna adalah kepala pelayan yang sangat berdedikasi menurutnya. Ia bisa mendeteksi adanya kotoran kecil di setiap sudut rumah. Para pelayan yang lain menghormatinya, begitu pun dengan Jovanka. Rasanya seperti berhadapan dengan guru yang tegas, saat Jovanka bicara dengannya.

Meski tinggal satu atap, Jovanka jarang melihat suaminya. Karena semenjak menikah, Max lebih banyak bekerja di kantor pusat. Meski merasa kesepian karena belum terbiasa tinggal di rumah besar, tetapi Jovanka beranggapan bahwa ini sudah risiko dari pekerjaannya. Sebagai istri Max, ia digaji. Hampir setiap malam sebelum tidur ia menelepon mamanya, sekadar melepas rindu demi menghilangkan sepi.

“Jo, makanan yang kamu bawa kok enak-enak terus, sih?” Irma bertanya heran saat mereka makan di bawah pohon. Jovanka membuka kotak bekal tiga susun, yang kesemuanya berisikan makanan bergizi dan lezat.

“Makanya, tiap hari kamu bawa nasih putih aja dari rumah. Biar aku yang bawa lauk,” jawab Jovanka dengan mulut penuh sayuran.

Irma memandang sahabatnya dengan berseri-seri. “*Thanks* ya, Jo. Bantu aku untuk ngirit. Maklum anak perantauan, jarang makan enak.”

Jovanka mengangguk, mengambil irisan daging dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Jo, katanya Mr. Max sudah menikah.”

Ucapan Irma membuat Jovanka menoleh cepat. “Dari mana kamu tahu?” tanyanya, dengan jantung dag-dig-dug.

“Kabar angin, enggak sengaja dengar dari Bu Nina yang mengobrol dengan Pak Maulana. Menurut mereka, pesta diselenggarakan dengan privat, makanya hanya pejabat eksekutif yang diundang.”

Tanpa sadar Jovanka mendesah lega. “Syukurlah.”

“Iya, Syukurlah Mr. Max menemukan jodohnya. Aku patah hati, tapi kayaknya Amarisa itu istri yang baik, sih.”

“Kok Amarisa?” tanya Jovanka tanpa sadar.

Irma mencubit lengan Jovanka sambil berbisik, “Rahasia, nih. Ternyata yang bertunangan dengan Mr. Max itu Nona Amarisa dari keluarga Lim. Tentu saja menikahnya pasti sama dia.”

Jovanka mengangguk, mengunyah makanan dengan pikiran menerawang. Sepertinya sudah tiga hari ini ia tidak makan bersama Max. Suaminya sangat sibuk hingga pulang larut setiap malam. Tidak aneh juga jika orang beranggapan Max menikah dengan Amarisa, mengingat strata sosial mereka yang sederajat.

Selain soal makanan enak yang dibawa Jovanka ke kantor, Irma juga protes perihal motor barunya. “Duuh, kamu dapat lotre, ya? Motor baru dan cantiik,” ucap Irma, sambil mengelus motor Jovanka yang berwarna *pink*.

“Huft, kredit ini,” dengkus Jovanka asal.

Meski tidak puas dengan jawaban Jovanka, tetapi Irma tidak membantah. Memandang motor baru Jovanka dengan pandangan memuja. Sebenarnya, Max mengatakan ingin membeli motor

dengan CC¹ besar, tetapi Jovanka menolak. Ia lebih suka motor biasa, lebih nyaman untuk dibawa menyelip di antara kemacetan.

Pekan kedua ia menjadi istri Max, seorang tamu yang tak disangka datang mengunjungi. Di Sabtu siang yang panas, seorang gadis umur dua puluhan dengan rambut ikal kecokelatan sebahu, turun dari mobil sport merah dan melangkah penuh percaya diri ke pintu. Kebetulan, Max berpamitan tadi pagi, ke luar bersama Steve dan meninggalkannya sendiri. Ketukan pelan di pintu kamar dan pelayan yang memberi tahu Jovanka kalau ada tamu, membuatnya tercengang. Siapa yang datang mencarinya di rumah ini? Dengan penuh keheranan, ia turun dan mendapati seorang gadis cantik berdiri angkuh di ruang tamu.

“Halo, Kakak. Aku Evelyn, adik dari suamimu,” sapa sang gadis, sambil menghampiri Jovanka dan memeluknya sekilas.

Belum sempat Jovanka bereaksi, Evelyn merentangkan tangan dan menatapnya dari atas ke bawah. Membuat wanita itu merasa ditelanjangi.

“Apa?” tanya Jovanka bingung. Lupa jika ia belum membalas sapaan Evelyn.

“Ini baju apa, Kak?” tanya Evelyn, sambil menunjuk gaun rumahnya yang terbuat dari katun.

“Ini daster,” jawab Jovanka pelan.

Evelyn menggelengkan kepala tidak puas. “Kamu mau memikat kakakku tersayang yang terkenal tampan, dengan daster lusuh begini?”

Kata-kata Evelyn membuat Jovanka tersinggung. “Ini daster baru, bukan lusuh.”

¹ Centimeter cubic, istilah untuk kapasitas mesin

“Memang, tapi untuk pembantu, bukan untuk pengantin baru. Mana bisa kakakku betah di rumah, kalau punya istri yang tampilannya begini?” ejek Evelyn terang-terangan.

Jovanka hendak membantah, tetapi sang adik ipar kurang ajar menarik tangannya ke arah tangga. “Sana, naik! Ganti baju, kita pergi, Kak!” perintahnya dengan nada bos.

“Ke mana?” tanya Jovanka masih dengan keadaan bingung.

“Belanja, tentu saja!” 161101025202

Jovanka bahkan tidak sempat bertanya basa basi dengan Evelyn, setelah mengganti baju dan turun, ia digandeng masuk mobil. Dibawa ke *mall* mewah di jantung kota. Selanjutnya yang terjadi membuatnya makin pusing, Evelyn memaksanya mencoba semua baju yang dianggap bagus. Ia hanya perlu tetap di kamar ganti, dengan adik ipar yang menyorongkan baju dengan wajah seram yang sulit dibantah.

Saat tersadar, sudah ada setumpuk baju di kursi pengunjung yang selesai ia coba. Semuanya berupa tunik, celana bahkan ada gaun indah beberapa di antaranya. Sementara dua orang pelayan toko berdiri anggun di samping Evelyn.

“Eih, kok sebanyak ini diambil semua?” protes Jovanka saat Evelyn meminta pelayan menghitung baju.

Gadis itu seakan tidak mendengar protesnya, membuka tangan di depan Jovanka yang kebingungan. “Kartu kredit mana?”

Jovanka membuka tas dan mengambil kartu kredit yang diberikan Max untuknya. Dengan senyum tersungging, Evelyn menyerahkan kartu ke kasir. Saat melihat tagihan, mata Jovanka melotot dan jantungnya berdetak lebih cepat.

“Eih, Dek. Enggak salahkah ini? Tagihan seharga motor baru?” bisik Jovanka panik. “Nanti kalau Max marah gimana?”

Evelyn berkacak pinggang. “Ngapaian takut gitu, sih? Ini semua demi mengubah penampilan Kakak biar lebih cantik. Lagian, kamu itu istri bukan pembantu. Takut amat. Yuuk, ke bagian *lingerie*.”

Meski Jovanka menolak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Evelyn, tetap ia kalah juga. Setelahnya ke toko tas, sepatu, dan terakhir toko pakaian dalam. Jovanka merasa wajahnya memerah, saat Evelyn sibuk berceloteh tentang warna pakaian dalam yang cocok untuk dikenakan Jovanka agar Max makin cinta. Selesai belanja dengan kantong-kantong memenuhi bagasi mobil, mereka pulang. Jovanka menatap tumpukan kantong belanjaan dengan khawatir. Bagaimana jika Max marah dan memutuskan untuk memotong gajinya?

‘Aduh, gara-gara belanja sama Nona Besar, aku jadi banyak utang.’ Jovanka membayangkan, jika uang yang habis dipakai belanja hari ini adalah gajinya selama setahun.

“Evelyn, terima kasih untuk hari ini,” ucap Jovanka pelan. Mengabaikan kekhawatiran karena akan menerima tagihan utang dari Max.

Evelyn menoleh, melirik Jovanka yang berada di sisinya. Dengan tangan berada di atas kemudi dan terlihat serius, entah kenapa ia merasa jika si adik ipar terlihat lebih tua dari umurnya. Mereka sudah bersama selama berjam-jam di *mall*, tetapi tidak bicara hal lain selain soal baju, sepatu, maupun *make-up*.

“Kak, aku senang Kak Max menikah denganmu. Memang, sih, secara strata sosial jelas kalian berbeda. Bahkan kedua orang tuaku

pun enggak setuju dengan pernikahan kalian, tapi entah kenapa aku suka padamu.”

Jawaban adik Max yang terus terang membuat Jovanka tercengang. Ia menoleh ke arah Evelyn dan berkata pelan, “Kalau sedang tidak menyetir, aku akan menciummu.”

Evelyn tertawa, Jovanka meringis kecil. “Kak Max terbiasa sendiri dari semenjak kuliah hingga sekarang. Malah kupikir, dia enggak akan nikah, tapi ternyata dugaanku salah. Seenggaknya, kehadiranmu di rumah itu memberiku alasan untuk sering berkunjung ke sana.”

Jovanka tersenyum, menatap lampu-lampu kota yang terbias dari balik kaca mobil. “Itu rumah kakakmu, datang saja kapan kamu mau. Kenapa harus ada alasan?”

Evelyn menyunggingkan senyum pahit. Matanya menatap jalanan yang padat. Banyak kendaraan berlalu lalang untuk menikmati malam Minggu.

“Kak Max membenciku,” ucapnya pelan.

Jovanka menoleh cepat. “Kenapa?”

Ia menatap adik iparnya yang mengangkat bahu. “Karena dia menganggap mamaku sudah merebut Papa dari mamanya.”

Jovanka ternganga, dan tiba-tiba menyadari kenapa sikap Max sangat bermusuhan dengan Pak Abraham. Ternyata ada persoalan rumit di dalam keluarga mereka. Untuk sementara ini ia tidak akan banyak bertanya, karena memang bukan urusannya. Bagaimanapun ia tahu posisinya hanya sebagai istri bayaran, tidak seharusnya banyak tanya.

“Datanglah kapan pun kamu mau. Kakakmu sering keluar kota. Aku senang kamu datang menemaniku.”

“Benarkah?” tanya Evelyn gembira. Seketika, Jovanka melihat kemiripan antara Evelyn dan Max, meski mata mereka berbeda warna, tetapi mempunyai bentuk yang sama.

Jovanka mengangguk, entah kenapa merasa terharu atas penerimaan tanpa pamrih adik tiri Max pada kehadirannya di keluarga mereka. Jika dilihat lagi, umur Evelyn dengan Agra tidak jauh beda. Meski berposisi sebagai anak orang kaya, Evelyn ternyata berkepribadian baik. Hanya saja, omongannya memang ceplas-ceplos.

Setelah semua kantong belanja dibawa masuk ke kamarnya dan Evelyn pamit pulang, Jovanka merebah ke kasur. Seketika rasa mual menghinggapinya, saat teringat banyaknya tagihan belanja.

“Aaah, aku dapat uang dari mana untuk bayar sebanyak ini?” teriaknya tanpa sadar. “Harusnya tadi aku tegas menolak. Tapi siapa, sih, yang bisa menolak keinginan Nona Besar?”

Puas menyesali diri, mata Jovanka tertuju pada kantong kertas merah yang menyembulkan isinya. Dengan penasaran ia mengambil barang yang ada di dalamnya, dan mendapati sebuah *lingerie sexy* berwarna merah kehitaman. Seketika, mata Jovanka membulat keheranan.

“Bagaimana ini pakainya?” gumamnya bingung.

Ada *garter belt* lengkap dengan *stocking* bewarna senada. Saat ia sedang asyik memperhatikan bra di tangannya, terdengar ketukan di pintu. Mengira jika yang datang adalah pelayan, Jovanka berteriak, “Masuk aja, enggak dikunci.”

Itu adalah momen paling memalukan dalam hidup Jovanka, saat pintu terbuka dan menampakkan wujud Max, dengan posisi ia masih memegang bra dan *garter belt*. Terlihat Max menatap *lingerie*

di tanganya dengan satu alis terangkat, dan membuat Jovanka sadar apa yang sedang ia pegang.

“*Sir*, maaf,” ucapnya dengan gugup. Meletakkan tangan di belakang punggung untuk menyembunyikan *lingerie*.

Max tidak menjawab, berdiri dengan tangan berada dalam saku. Bersandar santai di pintu. Matanya menjelajah pada kantong-kantong belanjaan yang bertebaran di lantai, lalu pada Jovanka yang berdiri menunduk dengan tangan menyembunyikan *lingerie*.

“Aku dengar Eve datang kemari?”

Jovanka mengangguk. “Iya, *Sir*.”

“Kalian pergi belanja?”

Sekali lagi Jovanka mengangguk. “Pakai kartu kreditmu,” ucapnya lirih.

“Ehm, Eve memang begitu. Suka memaksakan kehendak.”

“Eih, enggak gitu, *Sir*. Memang aku suka juga diajak jalan-jalan, tolong jangan marahin dia. Aku akan bayar,” sahut Jovanka bertubi-tubi, “nyicil tapinya.” Suaranya mengecil.

Suara tawa terdengar dari mulut Max. Jovanka menatapnya heran. Tidak ada rasa marah terlintas di wajah sang suami, meski uangnya baru saja dikeruk.

“Jojo, kartu kredit itu memang untuk kamu gunakan. Santai saja. Selama enggak kamu pakai untuk membeli rumah atau pesawat, aku masih sanggup membayar tagihannya.”

Ucapan Max membuat Jovanka tercengang. Saking kagetnya ia bahkan tak tahu harus bicara apa. Tanpa sadar mengawasi Max yang sekarang jongkok di depan kantong belanjaan, dan mengintip isinya.

“Apa kamu ada beli gaun?”

“Ada, *Sir*.”

“Bagus, Sabtu depan kita ada jamuan makan. Ada baiknya kalau kamu pakai gaun.”

“Hah, kita berdua, *Sir*?” tanya Jovanka kaget.

“Iyalah, mereka tahu kita sudah menikah.”

Jovanka mengangguk, sedikit merasa lega ternyata apa yang dibelinya cukup berguna.

Max berdiri, malam ini dia terlihat luar biasa tampan dengan kemeja setrip merah dan rompi abu-abu yang membungkus tubuh kekarnya dengan pas.

“Aku akan pergi, mungkin pulang larut,” pamitnya pada Jovanka. Tiga langkah, dia berbalik. “Itu namanya *garter belt*.” Max menunjuk ke arah punggung Jovanka.

“Apa?” tanya Jovanka bingung.

“Itu, yang kamu pegang. Harusnya dipakai di paha dan dikaitkan dengan stoking, berlanjut ke bra.”

Penjelasan Max yang gamblang membuat Jovanka melongo, tetapi juga merasa malu luar biasa. Ia berdiri canggung, merasa badannya menghangat dengan Max menggodanya soal *lingerie*.

“I—ini, Eve yang membeli,” ucapnya terbata dengan wajah merah padam.

Max tersenyum geli sambil berkata menggoda, “Pakai saja, dengan bentuk badanmu, aku yakin akan terlihat *sexy*.”

Oke, rasanya Jovanka ingin masuk ke perut bumi untuk menyembunyikan malu hati. Ia kepergok membeli *lingerie sexy* oleh

orang yang ingin ia hindari. Saat Max melirik sebelum meninggalkan kamar, rasanya Jovanka merasa ditelanjangi. Wangi samar yang *sexy* menguar di udara bersamaan dengan kepergian Max.

“Aaah, jangan sampai dia mengira aku membeli ini untuk menggodanya!” Teriakan panik Jovanka bergema di kamar yang sepi. Buru-buru ia memanggil pelayan untuk membantunya merapikan barang-barang yang baru saja ia beli. Segera, lemari tinggi yang semula hanya terisi satu laci, kini mulai terlihat ada baju di sana meski penambahannya tidak banyak.

Musik jazz mengalun pelan dari atas panggung kecil. Seorang penyanyi wanita bersuara serak, sedang melantunkan lagu berirama sendu. Lampu kristal warna merah berpendar temaran di setiap sudut bar.

Max duduk di meja nomor 15. Matanya menerawang menembus kaca dan menatap bayangan kota. Dari lantai lima, terlihat lebih banyak atap rumah daripada pemandangan lain. Dia mengalihkan pandangan, menatap lampu kristal yang kemerahan. Mendadak pikirannya tertuju pada Jovanka dengan *lingerie* merah yang berusaha disembunyikannya. Rona merah yang menjalari wajah wanita itu, membuatnya terlihat menggemaskan. Memang lucu jika punya seseorang untuk digoda. Senyum menghilang dari wajah Max, saat suara yang feminin menyapanya.

“Max”

Rasanya semua benda dan semua orang tersibak, saat Violet melenggang masuk ke dalam bar. Alunan musik berhenti sesaat dan kembali mengalun setelah Violet duduk di kursi. Max mengamati wanita di depannya yang terlihat luar biasa cantik,

dalam balutan gaun putih dengan lengan tali dan menampakkan pundaknya. Terdengar bisik-bisik, dan mata yang memandang ingin tahu dari pengunjung bar ke arah Violet.

“Violet, kamu mau minum apa?” tanya Max pelan.

Seorang pelayan berseragam putih hitam datang menghampiri dengan menu di tangan. Violet melihat sekilas ke arah menu.

“*Mocktail, please,*” ucapnya pada sang pelayan.

Sesaat, wajah laki-laki muda yang memegang menu di tangan memerah seperti kepiting. “A—apakah Anda, Violet?” tanyanya tergagap.

Violet tersenyum. “Iya, bisa dibuat lebih cepat pesanannya? Aku haus.”

Serasa diusir halus, dia mengangguk dan bergegas meninggalkan meja yang ditempati Violet dan Max.

“Masih seperti dulu, tidak ramah,” ucap Max pelan.

Violet mengangkat sedikit bahu. “Dia saja yang tidak tahu tempat.”

“Kamu tinggal di hotel ini?” tanya Max sambil meraih minumannya.

“Iya, untuk sementara sampai *suite*-ku selesai dibersihkan. Aku rindu sekali padamu, Max.” Violet mendesah, meraih tangan kiri Max dan meremasnya.

Lelaki itu memandang sekilas ke arah tangan mereka yang bertautan. Meneguk perlahan minuman segar dan meletakkannya ke atas meja. Sang pelayan datang membawa minuman pesanan Violet. Max melepaskan tangannya perlahan.

“Aku pulang setelah hampir setahun meninggalkan tanah air, bukan sambutan penuh cinta yang aku dapat melainkan kabar buruk. Max Vendros menikah.” Violet memainkan daun *mint* di atas gelasinya. Memandang Max yang terdiam. “Kamu tega menikungku seperti ini.”

Max mendesah, mengalihkan pandangannya yang semula ke arah gelas di tangan, kini memandang Violet lekat-lekat. “Aku pernah melamarmu, ingat? Dan kamu menolakkmu.”

Violet tertawa kecil. “Karena aku belum siap waktu itu, Max.”

“Lebih penting kepopuleran bagimu daripada Max Vendros.”

“Kamu salah!” sergah Violet sedikit mengeraskan suara. “Semua tekanan yang aku terima dari keluargamu membuatku nyaris gila. Apa kamu tak tahu apa yang dikatakan papamu kepadaku? Gadis miskin yang meraup kekayaan dari menjual tubuhnya ke publik. Aku sakit hati, Max.” Violet menunjuk dadanya. Berucap dengan suara berapi dan mata yang berkabut.

Max tidak mengubah posisi, tetap memandang wanita cantik yang selalu mengisi hatinya. “Violet, kamu lebih memilih melarikan diri daripada bersandar padaku?”

“Aku tidak melarikan diri, aku ingin membuktikan pada mereka jika aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri!”

“Mereka siapa? Papaku? Penggemarmu? Yang pasti bukan aku, ya ‘kan?’”

Mulut Violet kembali menutup saat mendengar ucapan Max. Mau tidak mau, dia mengakui jika apa yang dikatakan Max benar.

“Aku tetap mencintaimu, Max. Semua kulakukan untuk kita,” desah Violet.

Max tersenyum kecil. Merogoh kantong dan mengeluarkan dompet. Mengambil beberapa lembar ratusan ribu dan meletakkannya di atas meja. “Mencintai artinya berdampingan dan tidak meninggalkan. Memercayai orang yang kamu cintai untuk membuatmu bahagia, bukan dengan mengejar sesuatu yang kamu kira akan membuatnya bahagia,” tegas Max sambil bangkit dari kursi.

“Max, *please*. Jangan pergi dulu.” Tangan Violet terulur untuk menahan Max.

“Pembicaraan kita sudah selesai, aku harus pulang. Banyak kerjaan di kantor besok.”

“Besok Minggu, Max, apa salahnya kita berbagi malam ini bersama? Apa kamu takut dengan istrimu?” ejek Violet.

Max melepaskan tangan Violet, tidak mengindahkan ejekannya. “Selamat malam, Vi.”

Belum sempat Max beranjak dari tempatnya, terdengar desisan dari mulut Violet yang membuat Max terdiam. “Jangan kamu kira aku tak tahu jika pernikahan itu hanya pura-pura. Kamu pikir bisa menipuku, Max Vendros! Aku tahu wanita itu bukan seleramu.”

Max tidak menanggapi, melangkah perlahan meninggalkan meja.

“Aku tidak akan berhenti sampai di sini, Max Vendros.” Ancaman Violet mengiringi langkah Max menuju pintu.

“Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu kembali, Max,” desis Violet pelan. Menatap punggung Max yang menghilang di balik pintu. Jemarinya yang lentik meraih gelas dan menandakan minuman dalam sekali teguk.

MeetBooks

Bab 5

Jovanka duduk serius, menunduk di atas meja rias. Tangannya membolak-balik halaman majalah di hadapannya dan membaca setiap kata yang tercetak. Begitu serius sampai tidak menyadari pintu kamarnya terbuka, dan suaminya berdiri di pintu. Max menatap punggung Jovanka, mengulum senyum melihat penampilan wanita yang menjadi istrinya dalam gaun tidur sederhana dan rambut dikucir. Dia melangkah perlahan, tanpa suara, mendekati istrinya.

“Jojo, sedang apa?”

“Wow, kamu bikin aku kaget, *Siri!*” Jovanka mendongak dari majalah di depannya.

“Serius sekali kamu?”

“Jojo lagi bingung.”

“Soal?”

Jovanka mengangsurkan majalah ke depan Max, dan menunjuk foto di dalamnya. “Disebutkan di sini, kalau makanan khas dari negeri Perancis adalah *escagort* yang menggunakan bahan dasar bekicot.”

“Lalu?” tanya Max masih tidak paham.

“Lalu, *Sir*. Gimana caranya makan bekicot di dalam cangkang pakai garpu dan sendok?” tanya Jovanka dengan ekspresi kebingungan.

Max terdiam lalu tertawa terbahak-bahak. Merasa jika apa yang dikatakan Jovanka sangat lucu. Dia sama sekali tidak menyangka, jika istrinya akan seserius ini mencari informasi soal makanan. Memang dia mengatakan bahwa jamuan akan diadakan di restoran Perancis, tetapi tidak mengira jika itu akan menjadi beban untuk Jovanka.

“Jojo, kita memang akan makan di restoran Perancis, tapi kamu tidak harus makan ini. Banyak jenis makanan lain yang bisa kamu santap. Misalnya *beef bourguignon*, itu hidangan dari daging sapi.”

“Ooh, ada makanan yang lain juga?” ucap Jovanka penuh harap.

“Tentu saja, kamu bisa coba sup bawangnya, itu enak. Juga ada hidangan ikan dan olahan daging semacam pizza atau pasta.”

Jovanka mengembuskan napas lega. “Syukurlah, aku pikir akan dipaksa untuk makan bekicot dan hati angsa.”

“*Foie gras*? Itu makanan lezat.”

“Tetap aja, *Sir*. Anggap seleraku rendahan, macam nasi uduk. Hahahaha,” ucap Jovanka dengan malu.

Max melangkah lebih dekat, dan mengulurkan kotak beludu hitam yang tergenggam di tangannya. Jovanka menerima dengan bingung.

“Ini apa, *Sir*?”

“Perhiasan untuk kamu pakai nanti saat jamuan. Mudah-mudahan ada gaun yang cocok untuk dipadukan.”

Jovanka yang penasaran membuka kotak dan melongo. Satu set perhiasan dari batu rubi, berkilau indah di dalam kotak. Perhiasan yang terlihat mahal dan elegan. Seumur-umur belum pernah ia melihat perhiasan semewah ini.

“*Sir*, ini cantik sekali,” ucap Jovanka mengelus kalung, “dan mahal pastinya.”

“Memang, untuk kamu pakai nanti. Dan jangan pedulikan soal bekicot atau hati angsa.”

Jovanka tidak memedulikan sindirin Max, matanya menatap perhiasan di tangannya dengan pandangan memuja. Kilauannya, batu yang indah, rantai nan elegan, semua terlihat sempurna.

“Jojo.”

Jovanka mendongak, tidak menyadari Max sudah berjalan mencapai pintu. “Iya, *Sir*?”

“Perhiasan itu enggak untuk dijual seperti halnya rumah ini.”

Dengan ucapan terakhir yang ambigu, Max menghilang di balik pintu. Menisakan tanda tanya di otak Jovanka. Setelah beberapa saat, ia menyadari jika Max menyindirnya.

“Aah, ternyata dia dengar gumamanku.”

Bukan hanya perihal makanan yang membuat Jovanka pusing, tetapi juga banyak hal lainnya. Irma bahkan menegurnya berkali-kali saat jam kerja, ketika mendapatinya melamun. Pikiran tentang bagaimana jika ia bersikap kampungan dan mempermalukan Max yang sudah membayarnya, membuat Jovanka kehilangan konsentrasi. Sepulang kerja, ia sibuk mencari tahu tentang hal-hal yang menyangkut restoran mewah dan mendapati jika sebagian restoran juga menyediakan tempat untuk berdansa.

‘Apa aku juga nanti akan berdansa di sana? Bagaimana jika itu benar terjadi dan aku enggak bisa?’

Panik dengan pikirannya sendiri, Jovanka memutuskan untuk belajar berdansa. Mengambil kesempatan saat Max belum pulang, Jovanka pergi ke ruang tamu dan meminta pelayan menyalakan musik klasik untuknya. Memakai sepatu hak tinggi, ia melangkah perlahan di ruang tamu, membayangkan seakan sedang berdansa dengan seseorang di sana. Tangannya terentang dan mulutnya komat-kamit menghitung.

“Satu, dua, satu, dua.”

Max yang baru saja menginjakkan kaki di ruang tamu, mengangkat sebelah alis saat melihat tingkah Jovanka. Sejenak, dia bingung dengan apa yang dilakukan istrinya, tetapi melihat tangan Jovanka yang terentang, dia menyadari jika wanita di depannya sedang menari sendirian.

“Sedang menari solo, Jojo?” tegur Max, sambil meletakkan tas hitam yang dibawanya ke atas sofa.

Jovanka kaget dan seketika menghentikan gerakannya. Memandang suaminya yang baru pulang kerja dengan wajah memerah. Malu karena kepergok saat sedang berlatih. “*Sir*, aku sedang latihan dansa,” jawabnya gugup.

“Dalam rangka apa?” tanya Max, sambil melepaskan jas dan menyampirkannya ke pinggiran sofa.

Jovanka masih berdiri bingung di tempatnya. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Eih, pingin bisa saja.”

Perlahan, Max mendekati istrinya. Mereka berdiri berdekatan. Tangan Max meraih tangan kanan Jovanka dan menggenggamnya,

lalu meletakkan tangan kiri istrinya di pinggangnya. Apa yang dilakukannya membuat Jovanka bertanya-tanya.

“Begini posisinya kalau berdansa dengan pasangan, lalu bergerak pelan maju mundur.”

Jovanka tercengang, menyadari jika posisi tubuh mereka sangat dekat. Ia bahkan bisa merasakan embusan napas Max yang hangat, menggelitik telinga. Takut akan menginjak kaki Max, Jovanka menunduk.

“Tatap mataku, jangan menunduk,” tegur Max.

“Maaf.”

Degup jantung Jovanka serasa bertalu-talu. Aroma tubuh, rasa panas yang melingkupi mereka dan wajah tampan Max yang berjarak tidak lebih dari tiga jengkal dari wajahnya, membuat Jovanka gemetar. Saking groginya, ia tidak menyadari arahan Max soal dansa, dan akibatnya ia menginjak kaki suaminya.

“Aww!”

“Duuh. Maaf, *Sir*. Aku nyerah aja soal dansanya,” ucap Jovanka sambil melepaskan diri dari genggaman Max. “Kalau nanti ada yang ngajakin dansa, aku nolak aja.”

Max mengangkat sebelah alis sambil bertanya, “Acara apa mau berdansa?”

“Loh, kita mau jamuan di restoran Perancis, ‘kan? Dari yang Jojo lihat di film atau *Youtube*, itu ada semacam tempat untuk berdansa. Jojo sekarang latihan dulu, daripada nanti malu-maluin?”

Max memiringkan kepala, mengamati Jovanka yang melepas sepatu tingginya dan duduk di sofa.

“Duuh, kakiku pegal.”

“Jojo, siapa bilang kita akan berdana di sana?”

Jovanka mendongak. “Enggak ada, sih. Referensi dari film.”

Max menghampiri Jovanka dan duduk di sebelahnya. “Tidak akan ada dansa, makan hati angsa, ataupun bekicot, kita hanya makan malam biasa. Jangan memaksa dirimu menjadi orang lain.”

Jovanka menunduk. Merasa malu maupun terharu dengan penerimaan Max. “Aku dibayar mahal untuk berperan jadi istrimu, *Sir*.”

“Terus?”

“Sudah seharusnya enggak bikin malu.”

Max meraih dagu Jovanka dan mengangkatnya. “Jadilah dirimu sendiri. Aku membayarmu bukan untuk membuatmu menjadi orang lain.”

Max bangkit dari sofa dan melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan jas dan tas di atas sofa. Jovanka terdiam, menyadari jika apa yang dikatakan Max benar adanya. Ia harus tetap menjadi dirinya sendiri, tetapi masalahnya, ia tidak ingin mempermalukan Max.

Semakin dekat menuju hari jamuan makan malam, makin tegang Jovanka. Beruntung, ia mempunyai gaun baru yang cocok untuk dipakai bersama satu set perhiasan dari Max. Hanya sepatunya yang belum ada. Bu Erna menyarankan Jovanka pergi ke toko langganan mereka yang tidak jauh dari rumah. Jovanka menyetujui, malam itu ia menstarter motor untuk membeli sepatu.

“Ke mana istrimu?” tanya Steve sambil menjatuhkan tubuhnya di sofa.

“Sedang membeli sesuatu.”

“Ooh, jangan biarkan dia berkeliaran sendirian. Aku takut dia kabur.” Steve terkekeh.

Max terdiam, duduk di seberang sepupunya dengan tangan penuh dokumen. Steve baru saja datang usai makan malam, dengan membawa setumpuk dokumen pekerjaan.

“Tuan Steve, ingin minum apa?” Bu Erna datang menghampiri.

“Aah, Bu Erna, wanita favoritku di rumah ini,” Steve berkata sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat Bu Erna tersenyum kecil. “Bisakah kamu buat aku minuman yang segar? Tanpa mengandung soda.”

Bu Erna mengangguk, meninggalkan Steve dan Max di ruang tamu. Malam ini penampilan sepupunya sungguh aneh menurut Max. Memakai kemeja biru bermotif bunga, dengan celana pendek putih sedengkul. Seakan Steve sedang bersiap-siap ke pantai.

“Kamu mau ke pantai?”

Steve tertawa. “Aku suka santai,” jawabnya, tak nyambung dengan pertanyaan Max.

“Kudengar kamu bertemu Violet?”

“Apa dia mengadu?” tanya Max tanpa mengangkat wajah.

Steve mengedikkan bahu. “Aku punya banyak mata dan telinga di mana saja.”

“Ada baiknya berhenti mencampuri urusanku dan Violet.”

“Dia sedih, *Bro*. Malam itu dia menangis terus. Dia takut jika benar-benar kehilanganmu.”

Max tidak menjawab. Matanya tetap fokus pada dokumen di tangannya. Tidak mengindahkan Steve, yang sekarang berdiri dan menghampiri *home theater* dan mulai menyetel musik opera. Suara musik yang menggelegar dengan Steve menggerakkan tangan layaknya seorang dirigen, membuatnya tidak menyadari kedatangan Jovanka. Max melambatkan tangan memanggil Jovanka, yang dengan enggan menghampirinya. Mengabaikan Steve yang seakan-akan sedang berada di dunia lain.

“Dapat yang ingin kamu beli?” tanya Max mengatasi kerasnya musik.

Jovanka mengangguk. “Alhamdulillah. Sedang apa kalian?” Ia mengenyakkan diri di samping Max.

Max mengacungkan kertas. “Membaca laporan yang baru saja diberikan Steve.”

“Huft, ternyata dia datang cuma mau bikin sibuk,” gerutu Jovanka sambil melirik Steve sengit.

Mendadak musik berhenti. Tidak lama terdengar suara Steve yang menggelegar memenuhi ruangan. “Ah, Upik Abu sudah pulang ternyata. Masih berpenampilan sama, meski sudah menjadi istri seorang CEO.”

“Steve ...,” tegur Max pelan.

Steve hanya mengangkat bahu. Wajah tampannya menyeringai ke arah Jovanka. Wanita itu bangkit dari sofa, tidak ingin berlama-lama di dekat Steve dan membuatnya menjadi bahan olokan.

“Jojo mau ke atas dulu, *Sir*,” pamitnya pada Max.

“Melarikan diri, Upik Abu? Aku sengaja datang kemari untuk bicara dengamu. Duduk!” perintah Steve kepadanya.

Mau tidak mau Jovanka kembali duduk di sofa. Merasa sangat jengkel, dengan nada suara Steve yang penuh perintah. Ia duduk dengan bersedekap, mengalihkan padangan ke mana pun asal tidak ke wajah Steve.

“Ada apa, Steve?” tanya Max. “Jojo pasti lelah, biarkan dia istirahat.”

“No, dia harus menerima sedikit pengarahan perihal jamuan makan malam dengan Mr. Andrew dari Jaya Raya Group.”

Jovanka melirik suaminya dengan khawatir. “Apa ada sesuatu yang penting selain cuma makan malam biasa?” tanyanya sambil menggigit bibir bawah.

Tangan Max terulur, mengelus lengan Jovanka. Sentuhannya lembut menenangkan. “Enggak ada yang istimewa, seperti yang sering kukatakan, itu hanya makan malam biasa.”

“Salah!” sergah Steve keras. “Itu lebih dari sekadar makan malam. Itu adalah negosiasi proyek jutaan dolar. Mr. Andrew adalah keponakan Pak Johanes, tentu saja. Jika bisa memenangkan hatinya, maka akan ada kerja sama yang lain.”

Penjelasan dari Steve membuat Jovanka makin khawatir. Ia tidak pernah berada dalam pesta mewah sebelumnya. Max hanya mengatakan ini adalah makan malam biasa, tetapi ia tidak menyangka dampaknya akan sebesar ini.

“Apa aku enggak usah ikut aja? Biar enggak bikin kalian malu?”

Max tersenyum. “Kamu harus ikut Jojo. Mereka tahu aku sudah menikah, dan memang undangan itu untuk kita berdua.”

“Dan aku!” timpal Steve.

“Lalu aku harus gimana?” tanya Jovanka panik.

“Kamu bisa belajar *table manner* dari Bu Erna. Dia akan mengajarmu cara memakai peralatan makan,” ucap Steve dengan senyum melecehkan. “Terlebih untuk membedakan penggunaan sendok dan garpu.”

“Aku bisa sendiri soal itu!” bentak Jovanka.

“Kalau begitu, belajar *attitude*. Jangan sampai kamu membuat malu kami.”

“Steve! Cukup bicaranya. Kamu bicara terlalu berlebihan!” bentak Max. “Jojo akan mampu tampil sempurna sebagai istri. Aku percaya padanya. Lagipula, kalau terlalu kaku mereka akan curiga.”

Steve mengangkat bahu. “Terserah padamu, *Bro*. Aku hanya mengingatkan si Upik Abu.”

Keterangan yang panjang lebar dari Steve, dan pembelaan dari sang suami makin membuat Jovanka bingung. Meski ia sangat tidak menyukai sikap keras dan penuh ejekan dari Steve, tetapi apa yang dikatakannya benar. Seorang Jovanka tidak boleh membuat malu, orang yang telah membayarnya sebagai istri.

“Naiklah ke atas untuk istirahat. Jangan pikirkan perkataan Steve yang berlebihan,” ucap Max sambil meraih tangan Jovanka dan menggenggamnya. Tindakan sederhana yang membuat Jovanka grogi

Wanita itu mengangguk. Meninggalkan ruang tamu di mana musik kembali menggelegar, dengan Steve yang menyanyi mengikuti suara musik. Namun demi untuk meningkatkan perannya sebagai istri seorang CEO, diam-diam Jovanka tidak

kembali ke kamarnya, melainkan memanggil Bu Erna dan meminta tolong padanya perihal *table manners*. Selain itu, ia juga belajar memakai sepatu hak tinggi dan lancip, siapa tahu saja ia diharuskan memakai itu. Untunglah Bu Erna orang yang baik dan penyabar. Meski sikapnya kaku, tetapi dia membantu Jovanka sepenuh hati.

Sabtu malam, setelah dibantu berhias oleh Bu Erna, Jovanka menatap bayangannya di cermin dengan terperangah. Gaun biru *one shoulder* tanpa lengan berbahan sifon lembut, membungkus tubuhnya hingga mencapai mata kaki. Ada semacam selendang panjang yang terjahit sempurna di pundak, dan jatuh ke bagian belakang tubuh. Perhiasan yang ia pakai, hanya sepasang anting dan cincin kawin. Rambut panjangnya digelung sempurna untuk menampakkan lehernya yang jenjang. Merasakan tangannya gemetar saat menyambar tas mungil perak bertabur kristal Swarovski, Jovanka melangkah perlahan menuju pintu.

Max terdiam di tempatnya berdiri, saat melihat Jovanka menuruni anak tangga. Terpesona. Wanita itu terlihat anggun dan menawan dalam balutan gaun biru. Meski tidak dapat dipungkiri, ada kekhawatiran tercetak jelas di wajahnya yang berbalut *make-up* tipis.

“Cantik sekali. Kita siap berpesta malam ini?” Max mengulurkan tangan, dan membimbing Jovanka menuju mobil yang telah terparkir di depan pintu.

Jovanka tidak menjawab, hanya tersenyum dan mengangguk. Membiarkan dirinya dibimbing Max. Sepanjang jalan, ia duduk di sebelah sang suami sambil terus menerus meraba dadanya. Meski penampilannya berubah cantik, tetap saja ia tidak bisa

menghilangkan rasa gugup jika sebenarnya malam ini adalah tugas keduanya menjadi istri Max.

“Jangan gugup, santai saja. Mereka adalah orang-orang baik, tidak akan menggigitmu.”

Perkataan Max yang dimaksudkan untuk menghiburnya, sama sekali tidak membuatnya tenang. Hingga mobil tiba di tempat tujuan, Jovanka terus menerus meremas tangannya. Akhirnya mau tidak mau ia mengakui perkataan Steve, jika Upik Abu berubah menjadi Cinderella.

Tempat mereka mengadakan jamuan ada di lantai dua sebuah restoran Prancis yang direservasi khusus. Tidak ada tamu lain yang boleh masuk, selain undangan. Interior ruangan ditata sangat elegan. Berbagai lukisan disandingkan dengan lampu kristal. Panel dinding dihias oleh tanaman perdu, dan ada cahaya temaram menguar dari sana. Dua orang pelayan berseragam menyambut mereka di pintu. Max menuntun Jovanka menaiki tangga, sebelum tiba dan disambut seorang laki-laki tampan berusia akhir tiga puluhan dengan wajah tirus.

Saat melihatnya, Jovanka otomatis berteriak, “Kamuul!”

Max kebingungan menatap istrinya, sementara laki-laki di depan mereka tersenyum.

“Selamat datang, Mr. Max dan istrinya yang cantik, Jovanka.” Andrew melangkah maju, Jovanka refleks mundur.

“Jojo? Ada apa?” tanya Max khawatir. Tidak biasanya Jovanka bersikap seperti ini.

“Ini ... dia,” ucap Jovanka terbata.

“Miss Jovanka, maafkan saya jika sudah pernah membuat Anda tidak nyaman. Perkenalkan, saya Andrew. Tuan rumah

jamuan malam ini.” Andrew memperkenalkan dirinya sambil menunduk. “Jika waktu lalu saya membuat Anda terkejut dengan tindakan saya, sekali lagi itu hanya salah paham.”

Jovanka memandang suaminya dan Max mengangguk pelan. Meremas lembut pinggangnya untuk memberi dorongan.

“Selamat malam, Tuan Andrew. Maaf, sudah bersikap tidak sopan,” sapa Jovanka grogi.

Andrew menegakkan tubuh. Memandang Max dan Jovanka bergantian dengan wajah berseri-seri.

“Silakan duduk, dan izinkan saya untuk membawa Nyonya Vendros ke tempatnya.”

Andrew mengulurkan lengannya, sedangkan Jovanka menatap kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Max berbisik di telinganya, “Dia bersikap sopan, ikutlah dengannya. Jangan takut.”

Ragu-ragu, Jovanka meraih lengan Andrew yang berbalut jas mewah warna hitam dan membiarkan dirinya dituntun menuju meja makan segi panjang yang besar dan kukuh.

“Kamu cantik sekali, Jovanka,” bisik Andrew, saat menarik kursi untuk Jovanka.

Pujian dari Andrew membuat Jovanka bingung. Ia hanya tersenyum tanpa membalasnya. Ia menatap peralatan makan dari kristal dan perak yang tersaji di hadapannya. Tidak lama, terdengar alunan piano yang dimainkan di ujung ruangan dekat jendela oleh seorang pria bertuksedo. Max sudah duduk di sampingnya, sementara Andrew berada di sisinya yang lain. Mungkin ini kebetulan atau memang kesengajaan. Jovanka duduk dengan kaku di antara suaminya dan si tuan rumah. Sementara tepat di seberangnya, Steve memandang penuh arti dari balik gelas minumannya.

Dentingan tuts piano dengan nada lembut mengalun menjadi pengantar jamuan yang sempurna. Ada empat pelayan berseragam yang berdiri sigap untuk melayani di empat penjuru ruangan, beberapa orang lainnya sibuk mengantarkan hidangan. Lantai dua restoran ditutup oleh dinding kaca, yang menampilkan pemandangan lampu kota. Lampu kristal berpendar terang tepat di atas meja mereka. Kemewahan yang melingkupinya tak serta merta membuat Jovanka nyaman. Tidak lama setelah ia duduk, ada seorang wanita amat cantik yang merupakan penyanyi terkenal, datang dengan gaun hitam yang anggun. Andrew memperkenalkan dia, sebagai partner dan mengantarkan sang artis duduk bersebelahan dengannya.

Meja panjang dengan sepuluh kursi. Jovanka berseberangan dengan Steve, serta seorang laki-laki yang ia kenali bersama Andrew di *mall*. Lalu ada dua laki-laki dan perempuan, yang merupakan pejabat tinggi dari Jaya Raya Group beserta pasangan mereka. Hidangan demi hidangan disajikan di atas piring putih mengilat. Sese kali Max berbisik padanya, untuk memberi tahu bagaimana caranya menyantap hidangan di depannya.

“Itu sup, pakai sendok nomor tiga. Hati-hati, sangat panas dan suap perlahan.”

Jovanka mengikuti instruksi suaminya. Seketika lidahnya mengecap sup bawang yang gurih dan lezat. Ia menunduk di atas mangkuknya, dan tidak menyadari obrolan di sekeliling meja.

“Apa kamu suka *steak*?”

Jovanka mendongak, mendengar Andrew bertanya ramah. Di sampingnya, Max sedang asyik bicara dengan seorang laki-laki bertubuh tambun yang duduk di seberangnya.

“Apakah *steak* di sini enak?” tanya Jovanka balik. Berusaha bersikap ramah.

Andrew tersenyum. “Mau *steak* ikan atau daging? Aku menyarankan, kamu mencoba *prime beef steak with mushroom*. Dijamin kamu akan menyukainya.”

Jovanka mengangguk, meski jujur saja tidak mengerti makanan apa yang dimaksud Andrew. Ia mendengar Andrew memanggil pelayan dan memesan.

“Apa makanan favoritmu, Jovanka?”

“Panggil aku, Jojo, *Sir*,” jawab Jovanka. “Dan makanan favoritku, mi goreng tek-tek.”

Andrew memiringkan wajah dan mengulum senyum lalu memandang Jovanka. “Panggilan yang unik, Jojo. Apa itu mi tek-tek?”

“Ooh, mi kampung yang tukang jualannya keliling sambil mukul penggorengan, jadi bunyi tek-tek, *Sir*.”

Andrew mengangguk. “Apa kamu mau minum sampanye?”

“Enggak, *Sir*. Terima kasih,” tolak Jovanka.

“Bisakah kamu memanggilku Andrew, tanpa *sir*?”

“Enggak bisa, *Sir*, kita beda usia. Sudah bagian dari sopan santun untuk menghormati yang lebih tua.”

“Berarti kamu menganggapku tua?”

Jovanka tercengang. “Hah, bukan gitu,” bantahnya buru-buru. Takut membuat sang tuan rumah tersinggung. “Enggak biasa manggil dengan nama.”

“Jadi? Kamu panggil Max dengan *sir* juga?”

Jovanka mengangguk. “Panggilan sayang. Kadang-kadang dia juga protes karena enggak suka, sih.”

Andrew tertawa terbahak-bahak. Membuat orang-orang di sekitar meja makan yang semula serius berbincang, terhenti dan menatapnya bingung.

“Mr. Max, istri Anda ternyata lucu,” puji Andrew terang-terangan pada Max, yang mengangkat sebelas alis karena tidak mengerti.

“Terima kasih, istri saya memang tidak ada duanya,” ucap Max, sambil mengangkat gelas dan mengajak Andrew bersulang.

Sekarang, semua perhatian di meja makan tertuju pada Jovanka. Membuat wanita yang malam ini terlihat cantik dalam gaun biru merasa malu, ingin rasanya bersembunyi di bawah meja. Pelayan datang. Mengangkat mangkuk sup dan menggantikan dengan *steak* daging super besar, dengan saus jamur yang mengeluarkan bau harum.

“Pilihan yang bagus, *steak* di sini enak,” bisik Max padanya.

“Tuan Andrew yang memesan.”

“Benarkah? Baik sekali dia? Hati-hati memotongnya, awas panas,” ucap Max, sambil mengawasi istrinya memotong daging di atas piring.

Obrolan di sekitar meja berlanjut. Tidak lama artis terkenal yang semula duduk di samping Andrew berdiri, dan melangkah anggun menuju piano. Berkata pada pianis tentang sesuatu, lalu terdengar suaranya yang bagus menyanyikan lagu yang indah sekali. Tepuk tangan bergema di ruangan.

“Maukah kamu berdansa denganku?” tanya Andrew pada Jovanka.

Jovanka merasa wajahnya memerah. “Aku enggak bisa, *Sir*. Kemarin sempat latihan dansa dengan suamiku, dan aku menginjak kakinya.”

Andrew sekali lagi tertawa terbahak-bahak. Membuat Jovanka makin menunduk malu. Dia tidak memperhatikan Max yang memandang dari samping dengan saksama, begitu pun Steve.

“Sepertinya, Anda sudah mengenal Jojo sebelumnya, *Sir*. Sungguh tidak kusangka,” ucap Steven mengatasi suara sang penyanyi.

Andrew mengangkat bahu. “Berawal dari sebuah kesalahan, saya menyangka Jovanka adalah orang lain. Kalian tahu bagaimana selanjutnya? Dia ingin menyetrum saya!” kelakar Andrew.

Seketika suara tawa kembali bergema. “Dia memang ahli dalam menyetrum orang,” bela Max sambil mengelus pipi Jovanka. Entah kenapa, dia ingin melakukannya.

“Istri Anda hebat, Mr. Max,” puji Andrew sambil mengangkat gelasnya.

Max tersenyum, menatap Jovanka yang tersipu-sipu. Mengikuti dorongan hati, dia meraih wajah Jovanka—membuat istrinya kaget—lalu tanpa diduga mendaratkan cecupan di pipinya.

Tindakan biasa untuk suami istri yang tidak lepas dari pengamatan Steve. Dia bahkan menatap heran, saat Andrew melirik apa yang dilakukan Max pada Jovanka kemudian mengiris daging dengan tenaga berlebihan, sehingga daging meloncat dari piring. Para pelayan datang dengan cepat untuk membersihkan kekacauan yang dibuat Andrew.

“Anda enggak apa-apa, *Sir*?” tanya Jovanka pada Andrew, yang sedang mengelap tangan dengan serbet putih.

“Iya, tanganku licin,” jawabnya pelan. “Apa *steak*-nya enak?”

Jovanka mengangguk. “*Yes*, enak sekali.”

“Masih ada satu kejutan untukmu,” bisik Andrew, mengatasi suara musik di mana sang penyanyi sekarang sedang mendengarkan lagu berirama gembira.

Jovanka tidak menjawab, matanya mengawasi Steve yang berdiri dari kursinya dan menari bersama sang penyanyi. Ikut berduet. Suaranya lumayan merdu menurut Jovanka.

‘*Sayang sekali sifatnya kayak setan,*’ pikir Jovanka sebal.

“Apa kamu mau berdansa?” goda Max padanya.

Jovanka memekatkan lidah pada suaminya. “Mau aku injak kakimu lagi, *Sir*?”

“Ini kue kesukaan Jojo.” Ucapan Andrew cukup keras untuk didengar Max, saat seorang pelayan membawa nampan berisi *cake* cantik di atas piring kecil.

Max mengerutkan kening, dia tahu persis Jovanka menyukai *cake* seperti yang sekarang dihidangkan karena sering melihat istrinya memakan itu. Sungguh mengagetkan, jika sang tuan rumah juga mengetahuinya. Dilihatnya Jovanka tersenyum senang dan memakan kue tanpa basa basi. Dari ujung matanya, dia melirik Andrew yang mengamati Jovanka tak berkedip. Max meraih gelas berisi sampanye dan memutarnya di tangan. Bisa dikatakan jamuan ini berhasil, jika dilihat dari pembicaraan yang berkisar antara dirinya dan para petinggi Jaya Raya Group.

Acara jamuan berakhir saat hampir tengah malam. Sang penyanyi pulang lebih dulu. Jovanka melihat bagaimana sebelum melangkah turun, penyanyi itu sempat bertukar nomor *handphone* dengan Steve.

'Sepertinya ada cinta lokasi,' pikir Jovanka masam.

Para petinggi Jaya Raya Group adalah rombongan yang meninggalkan restoran berikutnya. Jovanka pamit ingin ke toilet. Saat ia kembali, di ruangan hanya tertinggal Max.

"Yang lain sudah pulang?"

"Belum, ada di bawah. Sini, aku tuntun."

Dengan perlahan, Max menuntun Jovanka menuruni tangga. Tiba di teras restoran ada Andrew, Steve, dan Kamal. Mobil mereka sudah disiapkan di depan teras.

"Mr. Max, Miss Jovanka, terima kasih atas kedatangan kalian malam ini. Semoga lain kali kita masih bisa menikmati santapan bersama lagi." Andrew menyalami Max dan Jovanka.

"Terima kasih juga sudah mengundang kami," jawab Max ramah.

Kamal mendekat, menyerahkan buket bunga pada Andrew yang langsung diberikan oleh Andrew kepada Jovanka.

"Ini untuk Anda, *Miss*."

Jovanka menerima dengan wajah berseri-seri. Ini pertama kalinya ia menerima buket bunga yang indah sekali. Ada mawar dalam berbagai warna di dalamnya.

"Terima kasih, indah sekali."

Selesai mengucapkan salam perpisahan, Jovanka naik ke mobil. Sepanjang jalan, Max terdiam. Melirik istrinya yang sibuk mengagumi buket bunga di pangkuannya.

"Kamu kenal Andrew di mana?" Max bertanya, saat mobil memasuki kompleks perumahan yang sepi.

“Oh, saat aku belanja ke *mall*. Tiba-tiba aja dia meluk aku dan memanggilkmu Raline. Untung aku enggak nyetrum dia, bisa berabe kalau begitu.” Jovanka terkikik mengenang pertemuannya dengan Andrew. “Padahal dia kan partnermu.”

Max hanya terdiam. Saat mobil sudah terparkir di teras, ia membukakan pintu untuk Jovanka.

“Aku capek sekali,” ucap Jovanka, sambil menanggalkan sepatunya di ruang tamu. Bertelanjang kaki naik ke lantai dua. Melangkah dengan sedikit tersaruk.

“Kenapa buket bunga kamu bawa naik?”

Teguran dari suaminya, membuat Jovanka yang hendak membuka pintu kamar terdiam kaget. Menyadari jika tangannya masih menggenggam buket.

“Ah, mau taruh kamar, *Sir*. Bagus soalnya,” jawabnya sambil menghirup aroma wangi dari buket bunga.

“Kenapa? Bukannya Bu Erna setiap pagi mengganti bunga di kamarmu?” tanya Max dengan tangan terlipat di dada.

“Itu kan rangkaian bunga penyegar, bukan yang seperti ini,” tukas Jovanka merajuk.

Tingkahnya yang kekanak-kanakan, entah kenapa membuat Max kesal. Dia mengulurkan tangan untuk meraih buket dari tangan Jovanka, dan membuangnya ke lantai.

“*Sir*, kok dibuang?” protes Jovanka.

“Biar saja, besok aku belikan kamu yang lain. Mau bunga apa? Bilang saja.”

Jovanka memutar bola mata. “Buang-buang uang. Selamat malam, *Sir*. Terima kasih sudah mengajakku ke pesta malam ini,” ucap Jovanka sambil menunduk.

Max mengulum senyum. “Aku belum memberikan imbalan padamu, karena sudah bersikap baik.”

“Ah, enggak usah, *Sir*. Sudah bagian dari kewajiban,” ucapnya sambil melambaikan tangan.

Max mendekat. Tangannya terulur untuk mengelus pipi Jovanka, dan melihat mata wanita di hadapannya membulat kaget. Mula-mula hanya sebuah kecupan ringan di pipi, karena tidak ada penolakan, berlanjut ke bibir. “Terima kasih untuk malam ini,” bisik Max, dekat sekali dengan bibir Jovanka.

Tetap tidak ada reaksi, Jovanka bahkan membasahi bibirnya. Entah dorongan dari mana, Max menyergap istrinya dan melumat bibirnya dalam satu desahan panjang dan menggairahkan. Mereka saling memagut, hingga sebuah dehaman menghentikan gairah.

“Ehm, Tuan dan *Miss*. Ada baiknya masuk kamar. Tidak enak dilihat pelayan.”

Max melepaskan Jovanka, dan melihat Bu Erna menatap mereka seakan-akan sedang memergoki anaknya bercinta secara tak pantas. Jovanka yang mendadak merasa malu, tanpa mengucapkan satu patah kata masuk ke dalam kamar. Meninggalkan Max yang hanya mengangkat bahu, dan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Bu Erna memungut buket bunga yang tergeletak di lantai, bergumam pelan sambil menghidu bunga. “Mereka bergairah sampai lupa tempat, dasar anak muda.”

Di kamarnya, Jovanka tidak dapat memicingkan matanya sedikit pun. Ciuman Max terus terbayang di benaknya. Ia bahkan

mengerjap-ngerjapkan mata, karena tidak yakin dengan apa yang terjadi. “Aaah, aku berciuman dengan Max Vendros. Irma enggak akan percaya kalau aku ceritakan ini.” Jovanka terkikik sambil memeluk guling.

Untunglah saat Minggu pagi—ketika Jovanka bangun dari tidur ayamnya—sang suami sudah pergi. Max menitipkan pesan pada Bu Erna untuk disampaikan kepada Jovanka, bahwa dia punya janji bermain golf dengan partner bisnis. Selesai makan pagi yang kesiangan, Jovanka mengirim pesan pada Max dan meminta izin untuk pergi mengunjungi orang tuanya. Lelaki itu mengiyakan, dengan pesan agar jangan pulang terlalu malam. Bu Erna membantunya menyiapkan bingkisan untuk dibawa Jovanka. Berupa kue-kue dan olahan daging hasil masakan koki mereka. Jovanka membawanya dengan senang hati. Mengingat jika adiknya akan suka jika ia membawa makanan enak untuknya.

“Duuh, kangen sama Mama.” Jovanka duduk di samping Bu Ningrum, dan meletakkan kepalanya di bahu mamanya.

“Sudah menikah masih saja manja,” ucap Bu Ningrum dengan nada sayang.

“Biar aja, kangen, sih.”

“Apa kamu diurus dengan baik oleh Tuan Besar?”

“Siapa maksud Mama, Tuan Besar?”

“Suamimu.”

“Oh, sangat baik. Mama enggak lihat aku pakai baju baru, dan badanku makin gemuk?”

Bu Ningrum memandang Jovanka. Memang jika dilihat dari penampilannya tidak ada yang salah dengan Jovanka. Tidak terlihat menderita.

“Mama kenapa enggak mau main ke sana? Max nyuruh Jojo berkali-kali untuk bawa Mama, Papa, dan Agra ke sana.”

Bu Ningrum menghela napas, mengelus kepala Jovanka yang bersandar di bahunya. “Jujur saja, kami malu dan minder.”

“Kenapa, Ma?”

“Karena kami ini hanya orang biasa, enggak enak kalau main ke rumah orang gedongan macam mereka. Mungkin saja suamimu memang baik, tapi keluarganya?”

“Kenapa bicara begitu, Ma?”

“Jo, sampai sekarang kami enggak yakin kalau miliuner macam dia mau menikahimu. Kami bahkan beranggapan ada sesuatu yang salah di pernikahan kalian.”

“Ma ... kenapa berpikiran begitu?” tanya Jovanka heran, sambil menegakkan tubuh. Berusaha menyembunyikan debar jantungnya yang bertalu, karena ucapan sang mama.

Bu Ningrum tidak menjawab, matanya menatap bungkusannya yang dibawa anaknya. Keningnya berkerut seperti menimbang sesuatu sebelum bicara.

“Jo, status sosial kita sangat jauh berbeda. Mama bisa ngerasain bagaimana hinanya kita di mata mereka. Jangan kira Mama enggak perhatikan, ya? Saat keluarga Max datang dan mereka memandangmu rendah, terutama papanya.”

“Ma, itu hanya salah paham,” tukas Jovanka lembut.

“Salah paham bagaimana? Bahkan saat pesta selesai, enggak satu kali pun mereka datang menyapa kamil!” Bu Ningrum memandang Jovanka yang menunduk. “Pernikahan sudah terjadi, kami hanya minta kamu menjaga hati, Jo? Siapa yang menjamin, jika suatu saat Max enggak akan nyakitin dan membuat hatimu terluka seperti Mahendra?”

Tak lama kemudian Pak Rahman datang, berikut Agra. Mereka berkumpul di ruang makan, untuk menyantap oleh-oleh yang dibawa Jovanka. Kekhawatiran mamanya masih terngiang di telinganya, saat ia pamitan untuk pulang. Dengan pikiran mengembara tentang jauhnya jarak tempuh antara rumah Max dan rumahnya, Jovanka mulai menstarter motor. Tiba-tiba terdengar raungan motor lain dari arah gang, dan menyelusup masuk ke halaman rumahnya yang kecil. Tepat menghadang motornya yang hendak keluar. Mau tidak mau, Jovanka mematikan kembali mesinnya dan menatap dengan sebal pada Mahendra yang baru saja datang.

“Jojo.”

“Mau apa kamu?”

Mahendra mendekat, membiarkan motornya tetap terparkir menghalangi jalan. “Aku rindu. Sudah lama kita enggak ketemu. Kamu makin cantik.”

“Aku enggak mau ketemu kamu! Minggir, Hendra!”

Tidak mengindahkan jawaban Jovanka yang ketus, dia meraih stang motor Jovanka. “Aku dengar kamu menikah, Jo?”

“Bukan urusanmu, Mahendra.”

“Dengan miliarder?”

Jovanka memandang lekat-lekat pada mantan tunangannya, yang kini seakan menjadi orang asing baginya. Tidak ada lagi debar sayang ia rasakan, pada laki-laki yang entah kenapa terlihat kusut di depannya.

“Minggir, Mahendra. Aku harus pulang.”

“Pulang ke mana? Ke rumah suamimu yang kaya raya? Aku yakin kamu menghangatkan ranjangnya tanpa cinta.” Mahendra berkata dengan mengejek. Matanya berkilat-kilat memancarkan rasa iri atau mungkin juga cemburu. Bagaimana tidak, jika wanita yang telah dia sakiti berpaling begitu cepat dan kini telah menjadi milik orang lain.

“Aku yakin kamu masih mencintaiku, Jovanka.”

“Hahaha ... sehebat apa kamu sampai aku harus cinta mati? Pernikahan itu urusanku, kenapa enggak kamu urus istrimu. Minggir!” bentak Jovanka.

“Jangan sombong, Jojo. Bagaimanapun juga aku pernah merasakan hangat pelukmu.”

Dengan kesal Jovanka menstarter motornya, sengaja menarik gas dan membuat motornya meraung.

“Kamu enggak minggir, aku tabrak! Satu”

“Kamu gila, Jojo!” teriak Mahendra.

“Aku waras, kamu yang gila! Kita udah enggak ada hubungan lagi, dan kamu terus menerus membuatku muak.”

“Aku stres, Jovanka. Enggak bisakah kamu mendengarkan aku sekali ini aja? Hubunganku dengan Lisa memburuk, karena aku enggak pernah bisa lupa sama kamu!”

“Dua!”

Motor Jovanka meraung lebih kencang.

“Ayo, tabrak! Tabrak aja kalau kamu berani! Tapi yang pasti, aku enggak akan membiarkanmu pergi gitu aja tanpa bicara!” tantang Mahendra, yang sekarang merentangkan tangan di depan motor Jovanka.

Pertengkaran dan teriakan mereka membuat orang tua Jovanka berhamburan keluar. Bu Ningrum tercengang, melihat Mahendra dan anak perempuannya yang sedang memainkan gas motor dengan wajah kesal.

“Jojo, ada apa?” teriak sang papa mengatasi keriuhan.

Jovanka menoleh. “Pa, sudah malam. Jojo mau pulang dan si berengsek ini menghalangi jalan!”

Pak Rahman menghampiri Mahendra dan menepuk pundaknya. “Jangan buat masalah, Hendra. Sudah cukup yang kamu lakukan untuk kami. Biarkan Jovanka pulang, dia sudah menikah, begitu pun kamu.”

Mahendra menunduk. Beranjak dari sisi Jovanka untuk menepikan motornya. Saat melihat ada celah, Jovanka memacu motornya dan berpamitan dengan suara keras.

“Jojo jalan, Ma, Pa!”

Mahendra mematung, menatap sosok Jovanka yang menghilang di balik tikungan. Kerinduan yang menyergap membawa dirinya kembali mencari Jovanka. Tindakan bodoh, yang membuatnya menerima penolakan menyakitkan dari mantan tunangannya.

“Mahendra, lupakan Jojo. Dia sudah menikah.” Setelah berkata terakhir kali, Pak Rahman masuk ke rumah bersama istrinya dan meninggalkan Mahendra sendirian di teras.

Max melihat pakaian yang dikenakan Steve cukup aneh. Kemeja merah menyala dengan celana katun putih. Selesai bermain golf, mereka duduk di bar sambil menikmati minuman. Tidak banyak pengunjung di bar pada Minggu malam. Hanya beberapa meja terisi.

“Memangnya kamu tidak ada baju lain?” decak Max tak suka sambil melirik Steve.

Steve bangkit dari kursi tinggi yang dia duduki, berputar bak model di hadapan Max. “Orang tampan mah bebas. Aku mau pakai apa saja tetap saja tampan.”

Max mendengkus, merasa percuma mendebat Steve soal penampilan. Buang-buang waktu.

“Apa kamu mengerjakan apa yang aku minta?”

Steve kembali duduk di kursinya. Meraih gelas dan menyedap isinya. “Tentang Andrew? Sudah. Beberapa hari akan ada hasilnya.”

“Entah kenapa, aku merasa dia memperlakukan Jovanka terlalu istimewa.”

Steve mengangguk. “Aku setuju, jamuan tadi malam lebih tepatnya jamuan untuk Jovanka daripada kita.”

Max meneguk minumannya dalam satu tegukan besar. Dia akan mencari tahu tentang Andrew, dan wanita yang bernama Raline. Segala kemungkinan yang bisa mengacaukan pernikahan sandiwaranya dengan Jovanka, harus disingkirkan. Akan sangat besar akibatnya, jika kontrak bernilai jutaan dolar yang baru saja ditandatangani dan pernikahan palsunya terbongkar. Dia akan

melakukan apa pun untuk mengamankan pernikahannya hingga nanti saatnya tiba.

“*By the way, My Bro.* Aku lihat tadi malam kamu terlalu mesra dengan Jojo,” ucap Steve perlahan. Tangannya terulur untuk menepuk pundak sepupunya. “*Be careful*, jangan bermain api yang kamu nyalakan sendiri. Ingat, dia bukan untuk dimiliki!”

Steve bangkit dari kursi, melangkah ke arah panggung di mana seorang pemain musik sedang memainkan *saxophone*. Dia berdiri di samping si pemusik, lalu bergoyang mengikuti irama *saxophone* yang ceria.

Max mengerutkan kening, peringatan Steve membuatnya teringat akan ciuman yang dia lakukan tadi malam bersama Jovanka. Bisa jadi karena pengaruh sampanye atau memang suasana hati yang sedang bagus. Bibir Jovanka yang merekah membuatnya kehilangan kendali.

“Sial!” Max membanting gelasinya.

Bab 6

Asap mengepul dan meliuk bak mengurung seraut wajah molekul tak tercela. Embusan napas tersentak-sentak, seirama dengan isapan dari *cigarette* di jari-jari tangan yang lentik. Mata cantiknya mengerjap, kadang kala terlihat sendu lain kali semacam ada kemarahan berkobar di sana. Dia berdiri gemetar di samping jendela kaca yang menampakkan pemandangan gedung bertingkat. Gaun kuning membalut tubuhnya dengan ketat. Menunjukkan lekukan sempurna bagaikan boneka meski tanpa alas kaki.

“Jangan merokok terus, Vi. Enggak baik buat kesehatan kamu.” Seorang laki-laki berparas tampan dengan kemeja kotak-kotak putih cerah dipadu celana khaki, menegur pelan.

Wanita di samping jendela menoleh, menatap laki-laki yang duduk santai di sofa. Terlihat begitu nyaman dengan minuman dingin di tangan kiri, dan *handphone* di tangan kanan.

“Kamu enggak ngerti perasaanku, Steve.”

“Jelaskan, bagian mana yang aku enggak paham?”

“*Everything!*” sergah Violet kasar. Matanya nyalang memandang. “Kamu hanya bisa bilang, *sabar Vi dan Max akan kembali. Sabar, dia akan sadar pada waktunya.* Tapi mana? Dia malah menikah dengan gadis gembel itu!”

Steve tersenyum tenang. Meletakkan gelas di atas meja. Duduk bersandar sambil menaikkan sebelah kakinya.

“Aku tanya kamu, salah siapa semua ini terjadi, Vi?”

Terdengar dengkusan kasar dari mulut Violet. Melangkah tergesa ke arah meja di depan Steve dan mematikan rokoknya di asbak, Violet berdiri sambil berkacak pinggang.

“Memang salahku pada awalnya. Saat dia melamarku, aku menolak. Memilih untuk mencapai karirku, tapi ... semua aku lakukan demi dia!”

“Oh, Sayang. Jika kamu benar-benar mengenal Max, harusnya kamu paham jika dia lebih membutuhkan kehadiranmu di sisinya daripada karir, kejayaan, atau uangmu.”

“Halah! Bisa kalian ngomong gitu,” tukas Violet kesal. Melangkahkan kaki menuju kulkas yang ada di pojok ruangan. Membuka pintu dan mengambil sebotol air putih dingin. Tangannya menyambar gelas kosong dari dalam rak di atas kulkas.

“Kalian para laki-laki yang terlahir kaya. Makan dari piring perak dan pelayan yang siap sedia 24 jam. Kalian tentu enggak pernah mengalami masa sulit karena menahan lapar!”

Violet membuka botol dan menuangkan air putih ke dalam gelas kosong, lalu meneguk dengan perlahan. Air dingin membasahi tenggorokannya. Tidak terdengar jawaban dari Steve yang rupanya sedang asyik membalas pesan. Dia merasa kesal sekarang. Pernikahan Max yang tak terduga benar-benar mengacaukan hatinya. Rasanya sungguh tak adil, saat dia berjuang mati-matian untuk mendapatkan nama sebagai artis papan atas, itu malah membuatnya kehilangan cinta pria dalam hidupnya.

“Steve”

Steve mendongak, memasukkan *handphone* ke saku dan kembali meraih minumannya. Mengedarkan pandangan ke interior suit yang elegan. Didominasi warna pastel untuk panel dinding dan ungu untuk gorden maupun lampu gantung di langit-langit. Foto-foto sang tuan rumah tergantung berdampingan dengan lukisan mahal. Ruangan ini benar-benar mencerminkan Violet.

“Lukisan baru,” ucapnya, sambil menunjuk lukisan seorang wanita yang tergantung di dinding dekat jendela.

“Jangan mengalihkan pembicaraan!” sela Violet. Melangkah gemulai menghampiri Steve dan duduk di sampingnya. “*Please*, bantulah saudarimu ini.”

“Bantuan apa, Vi? Perihal perasaan antara kamu dan Max, itu urusan kalian.”

“Seenggaknya, bicaralah dengan dia.”

“Sudah, dan Max sedang fokus untuk proyeknya yang baru. Aku enggak mau terlalu mengusiknya.” Steve bangkit dari sofa. “Aku harus pulang, besok banyak kerjaan. Max akan keluar kota dua hari.”

Violet mengiringi langkah temannya menuju pintu. Di dekat rak sepatu dia berkata lirih, “Apa aku enggak ada kesempatan untuk bertemu dengannya? Dia menolak telepon dan pesan dariku.”

Steve mengganti sandalnya dengan sepatu putih. Menegakkan tubuh lalu tersenyum pada Violet. “Aku memberikanmu satu pertolongan. Dua minggu lagi, akan ada pesta peresmian hotel baru hasil kerja sama Vendros Impersia dengan Wanajaya Group. Kamu kenal Pak Wisnu Wanajaya, ‘kan?’”

Violet mengangguk.

“Buatlah dirimu diundang dalam pesta itu, kamu akan bertemu Max di sana.”

“Pasti dia datang bersama istrinya!”

“Tentu saja, Violet cantik.”

“Memang enggak ada cara lain, Steve? Harus seperti ini? *Please*, bantu aku,” ucap Violet dengan memelas.

Steve menghampiri pintu dan memutar gagangnya, sebelum keluar dia menoleh ke arah wanita cantik yang menatapnya dengan sendu. “Ada hal-hal, yang aku enggak bisa ikut campur terlalu jauh antara kamu dan Max. Meski kami bersaudara, tapi tetap ada batasan yang enggak bisa dilanggar, Violet. Berusahalah.”

Meninggalkan kata-kata terakhir, Steve menutup pintu di belakangnya. Violet menatap kepergian temannya. Menggigit bibir bawah dan menepuk-nepuk wajah. Dia bertekad mencari cara untuk mendekati Max kembali.

Dia melangkah tergesa menuju meja di mana *handphone*-nya tergeletak. Yang dia butuhkan hanya satu telepon ke manajernya, untuk memuluskan rencana mendekati Max. Dengan gemetar, tangannya memencet nomor paling atas dalam daftar dan mulai bicara cepat.

“Halo, aku ingin tampil di pesta Wanajaya Group.”

Jovanka menggigit daging ikan lalu menguyah perlahan. Matanya mencuri-curi pandang ke arah suaminya yang sedang makan dengan tenang. Semenjak menikah dengan Max, ia jarang sekali makan sembarangan. Ada koki khusus yang siap 24 jam memasak untuk mereka. Seperti malam ini, hidangan ikan dengan berbagai variasi masakan tersedia di atas meja.

“Besok aku akan ke luar kota,” ucap Max, sambil menyuap sup panas dari mangkuk kecil di depannya. Krim sup cendawan kesukaannya, dia nikmati dengan sekeping roti kering beraroma bawang yang gurih.

“Mau berapa lama?” tanya Jovanka.

“Hanya dua hari. Lusa malam aku sudah kembali.”

Jovanka mengangguk. Semenjak peristiwa ciuman mereka minggu lalu, sikap Max mulai aneh. Dia yang biasanya hangat kini seperti menjaga jarak. Tidak ada lagi pertanyaan-pertanyaan aneh dari mulutnya yang dimaksudkan untuk menggoda istrinya. Max yang sekarang sedang makan di hadapannya, adalah Max sang bos besar Vendros Impersia. Bukan laki-laki yang selama dua bulan ini mulai ia kenal.

“Aku sudah mentransfer gajimu bulan ini, sudah kamu cek?”

Jovanka menggeleng, ia belum menyentuh sedikit pun gajinya sebagai istri bayaran yang didapat dari Max. Ini adalah gaji bulan kedua. Akan sama seperti sebelumnya, ia bertekad tidak akan menggunakannya. Max sudah memenuhi semua kebutuhkannya, ia belum memerlukan hal lain. Untuk orang tuanya, sudah ia berikan uang dari gajinya sebagai pegawai administrasi.

“Pakailah uang itu, Jo. Habiskan untuk kebutuhanmu, jika kurang kamu bisa bilang padaku.”

Jovanka menunduk, merasa jika ikan di mulutnya mendadak terasa tidak enak. Ia ingin makan malam ini cepat berakhir, rasanya sudah tidak tahan menghadapi sikap dingin Max.

‘Bukankah dengan bicara menyoal gaji berarti Max sedang mengingatkan kalau aku hanya istri bayaran?’ desah Jovanka dalam hati.

“Sudah makannya?” tanya Max heran, saat melihat Jovanka menyingkirkan piring dari hadapannya.

“Sudah kenyang, *Sir*.”

“Tumben makan sedikit.”

Jovanka tersenyum lemah. “Tadi sore makan gorengan terlalu banyak sama Irma, sambil minum dua gelas es teh manis. Jadi perut kembung. Hehehe,” ucapnya sambil meringis.

Max mengawasi Jovanka yang kembali menunduk. Wajah polos tanpa *make-up* dengan rambut yang dikucir sembarangan, membuat istrinya terlihat seperti gadis remaja yang sedang merajuk. Dengan wajah ditekuk dan mulut cemberut.

‘*Apa dia sedang punya masalah?*’ pikir Max dalam hati. Diam-diam mengamati istrinya yang malam ini terlihat lesu.

Jovanka meraih gelas berisi jus *strawberry* dan meminumnya, sebelum mendengar Max bertanya, “Apa kamu ketemu dengan mantan tunanganmu saat main ke rumah?”

Jovanka memandang suaminya dengan heran. “Hah, kok tahu, *Sir?*”

“Pantas, wajahmu muram setelah minggu lalu main ke rumah orang tuamu. Apalagi yang bikin kamu gundah kalau bukan, siapa namanya?”

“Mahendra.”

“Iya, dia.” Jovanka mendesah, diam-diam melirik Max dengan jengkel.

“*Memang siapa yang lagi mikirin Mahendra?*” pikirnya masam.

Setelah itu, keduanya tidak saling bicara. Ruang makan sunyi tanpa obrolan. Hanya terdengar denting peralatan makan.

'Sungguh enggak nyaman,' desah Jovanka sambil menyesap jusnya.

"Kamu tidak ingin aku bawaan oleh-oleh?"

Jovanka menggeleng. Merasa tidak tahan lagi menghadapi basa basi, ia bangkit dari kursi saat melihat suaminya sudah selesai makan.

"Jojo naik dulu, *Sir*." Tanpa memandang, ia melangkah cepat menuju tangga.

"Jovanka!"

Di anak tangga ketiga, Jovanka menoleh. Mata mereka bertemu. "Ya?"

Max berdiri, masih dengan mata memandang Jovanka. Seperti ada sesuatu serius yang ingin dia ungkapkan pada istrinya, tetapi yang keluar dari mulut sungguh sesuatu yang berbeda dari pikiran.

"Selamat malam."

Tanpa sadar Jovanka mendesah kecewa. Ia mengangguk lalu memalingkan wajah. Melangkah cepat menaiki tangga menuju kamarnya. Tidak memedulikan Max yang memandangnya tanpa berkedip.

"Ingat ya, Jo. Kamu hanya istri bayaran. Tiap bulan digaji. Hanya karena sebuah ciuman, lalu berharap dia akan menjadi beda. Ngimpi kamu! Ngimpi!" Jovanka berteriak di dalam kamar, lalu ambruk ke ranjang dan menutup wajah untuk menahan emosi.

Dalam perjalanan menuju bandara di mana pesawat pribadinya terparkir, Max meneliti dokumen di tangannya dengan pikiran sedikit bercabang. Masih terbayang dalam ingatannya tentang raut

wajah Jovanka yang lesu tadi malam. Wanita yang biasanya selalu ceria dan penuh tawa, mendadak murung.

‘Apakah dia sedang sakit atau karena memikirkan mantan tunangan?’

Pikiran tentang Jovanka membuat Max sedikit kesal.

Handphone-nya bergetar, ada nama Violet tertera. Dia hanya menatap nanar, mempertimbangkan ingin menerima atau tidak. Hingga *handphone* berhenti berdering, dia masih ragu. Sebuah pesan masuk menggantikan telepon.

Please, Max. Jangan mengabaikanku, I miss you so much.

Max hanya membaca tanpa membalas pesan dari Violet. Wanita yang selalu ada di hatinya. Mengalihkan pandangan ke jendela, pikirannya teringat akan Violet dan masa manis mereka saat menjalin hubungan tujuh tahun lalu. Dia mulai mengenal Violet sebagai artis pendatang baru, menyukai kebebasan dan keanggunannya. Segalanya berakhir saat Violet memutuskan untuk lebih mengejar karir. Max mendesah dalam hati, bertekad tidak akan goyah. Dia mengerti benar jika proyek jutaan dolar lebih penting daripada hubungan asmara saat ini.

Satu panggilan dari Steve mengalihkan pikirannya.

“Ada apa, Steve?”

“*Bro*, ada masalah penting dan tak terduga,” suara Steve terdengar agak panik.

“Ada apa?”

“Baru saja asisten Andrew mengabariku, jika bosnya ingin ke kantor cabang Vendros.”

“Yang di mana?”

“Jakarta Utara, tempat Jojo.”

Max termenung sejenak lalu berucap pelan, “Aku enggak bisa batalin janji. Bisa kamu urus masalah itu dengan Jojo?”

Terdengar embusan napas berat dari Steve sebelum menjawab, “Baiklah. Hati-hati di jalan.”

Max memandang *handphone* di tangannya dengan muram. Rencana Andrew untuk pergi ke kantor cabang Jakarta Utara sungguh aneh. Andrew bisa pergi ke kantor Vendros mana pun, tetapi malah memilih ke tempat Jovanka bekerja. Kebetulan yang aneh. Steve bahkan belum menemukan informasi yang dia perlukan, dan Andrew sudah melangkah lebih jauh.

Max meletakkan kepala ke sandaran kursi, berharap Jovanka dan Steve bisa mengatasi Andrew.

Jovanka panik, Steve menelepon dan mengatakan akan ada tamu penting ke kantornya dan ia diharap tampil layaknya istri seorang CEO. Ia mondar-mandir di dalam toilet yang sempit. Menepuk-nepuk kepala untuk menjernihkan pikirannya lalu mengembuskan napas, saat melihat bagaimana penampilannya sekarang. Kemeja biru dengan celana hitam.

“Ya Tuhan, Andrew bisa pingsan lihat aku kayak gini,” jeritnya panik.

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang lalu melihat waktu masih ada waktu tiga jam sebelum Andrew datang, Jovanka meminta izin kepada kepala bagian untuk keluar kantor. Mengabaikan tatapan heran Irma, ia mengendarai motor dengan sedikit mengebut ke butik terdekat. Memilih dengan cepat, sebuah gaun salem berpotongan sederhana beserta sepasang sepatu yang senada. Untuk mempercantik penampilan, ia membeli kalung

panjang dengan hiasan bunga-bunga warna putih yang terlihat cocok untuk gaun yang dibelinya.

Saat kembali ke kantor, sudah ada Steve yang menunggunya di lobi. Alisnya melengkung saat melihat Jovanka datang menenteng kantong kertas berisi baju.

“Upik Abu, kamu enggak mungkin nemuin Andrew pakai baju ini, ‘kan?” tegurnya sambil menatap penampilan Jovanka.

“Nggaklah, aku sudah ke butik. Mau ganti baju sekarang,” jawab Jovanka tanpa menghentikan langkah.

“Mau ke mana?” Teguran kedua dari Steve menghentikan langkah Jovanka.

“Ke toiletlah,” jawabnya heran.

“Pakai yang di ruangan Max, cepat! Dia sedang dalam perjalanan.”

Mengabaikan nada bicara Steve yang memerintah, Jovanka setengah berlari menyusuri koridor kaca dan menuju ke ruangan Max. Untunglah saat jam kerja tidak banyak pegawai berlalu-lalang di kantor. Jovanka masuk ke kantor suaminya tanpa seorang pun tahu. Urusan dengan kepala bagian, ia yakin Steve akan mengurusnya. Tidak ada waktu untuk mengagumi interior toilet kantor suaminya yang mengilat. Bergerak cepat, ia berganti baju dan memoles wajah dengan bedak tipis, mengoleskan lipstik pada bibir, dan terakhir, menggerai rambut. Pesan dari Steve yang mengatakan Andrew sudah di lobi, ia terima saat tangannya sibuk merapikan baju yang sudah berganti.

“Halo, Miss Jovanka, apa kabar?” Andrew menyapa ramah pada Jovanka, yang berdiri menunggunya di dalam kantor Max.

“Tuan Andrew, senang bertemu Anda kembali.” Tangan Jovanka terulur untuk menyalaminya, dan sedikit kaget saat Andrew mencium punggung tangannya.

“Anda cantik sekali, Jovanka,” puji Andrew terang-terangan, membuat Jovanka meringis malu.

“Silakan duduk, *Sir*.” Suara Steve terdengar lantang.

Andrew duduk di sofa panjang, Jovanka duduk di sofa yang lebih kecil tidak jauh darinya, sedangkan Steve memosisikan diri sebagai tuan rumah, duduk di seberang Andrew bersama Kamal—sang asisten—yang berada di seberang Jovanka.

“Sudah lama sekali saya ingin datang ke Vendros Impersia,” ucap Andrew membuka percakapan. “Akhirnya hari ini dapat jadwal yang pas.”

“Vendros Impersia selalu menyambut Anda dengan tangan terbuka,” jawab Steve dengan senyum terkulum. “Seharusnya Anda singgah ke kantor pusat kami, *Sir*. Tempat ini terlalu kecil dan biasa untuk dikunjungi.”

Andrew tertawa, menatap Steve yang terang-terangan seperti bertanya dengan menantang, lalu melirik Jovanka yang duduk manis tidak jauh darinya. “Jangan salah, Steve. Saya justru ingin tahu tentang The Green Palace sebagai salah satu megaproyek apartemen yang dianggap terbaik di bidang *property*. Dan menurut saya, apa yang dikatakan mereka sungguh beralasan.”

“Kalau begitu, apa Anda ingin melihat-lihat?” tanya Steve.

Andrew mengangkat tangan. “Tidak hari ini, saya ingin bersantai. Tapi sepertinya Kamal ingin mendiskusikan sesuatu denganmu.” Andrew menunjuk asistennya. “Oh ya, jika tidak salah dengar Mr. Max keluar kota, betul?”

Steve mengangguk, mengamati Kamal yang membuka tas dan mengambil setumpuk dokumen lalu menyerahkan kepadanya.

“Bisa tolong Anda pelajari sekarang? Akan saya ubah jika memang kurang berkenan.”

Steve mengangguk dan berdiri dari sofa menuju meja Max. Begitu pula Kamal, mereka duduk berhadapan di meja kerja dan meninggalkan Andrew berdua Jovanka di sofa.

“Apa kamu sudah makan siang?” tanya Andrew ramah.

Jovanka mengangguk. “Sudah, *Sir*.”

“Mi tek-tek?”

Jovanka tertawa sambil menggeleng. “Bukan, *Sir*. Setiap hari Bu Erna selalu membawakan bekal makan siang untuk Jojo.”

“Siapa Bu Erna?”

“Kepala asisten rumah tangga kami.”

Andrew mengangguk. “Syukurlah. Dengan begitu kesehatan juga terjamin. Apa kamu suka kerja di kantor ini? Tidak ingin pindah kantor? Bagaimanapun kamu istri seorang CEO.”

“Jojo suka di sini, *Sir*. Sudah akrab juga sama pegawai lain, sih.”

“Bagus, kamu Nyonya CEO yang membumi ternyata, dan cantik.”

Jovanka tersipu-sipu dengan pujian Andrew. Obrolan mereka berlanjut tentang hal-hal ringan dari film, music, dan sama sekali tidak ada obrolan tentang pekerjaan. Sering kali Jovanka berpikir sejenak, sebelum menjawab pertanyaan Andrew menyangkut hal pribadi antara dirinya dan Max. Misalnya saat Andrew meminta nomor *handphone*-nya, dengan ramah Jovanka menjawab akan

bertanya lebih dulu kepada suaminya. Andrew menerima alasannya dengan mengangguk, meski terlihat wajahnya sedikit tersinggung karena ditolak.

“Tuan, berkasnya sudah selesai,” ucap Kamal sambil duduk di sofa.

“Kalau begitu urusan kita selesai. Bisa kamu mengambil foto kami, Kamal? Aku ingin punya bukti jika sudah mengunjungi Vendros Impersia.”

Kamal mengangguk, mengeluarkan *handphone* dan berdiri untuk mengambil foto Andrew dan Jovanka. Sama sekali tidak menawari Steve, yang berdiri di samping meja untuk berfoto bersama.

“Selesai, Tuan.”

Andrew mengangguk. Bangkit dari sofa dan berpamitan, setelah sebelumnya berkata basa basi akan datang kembali. “Jovanka, aku menunggu undangan makan siang darimu. Mi tek-tek pun tak masalah,” ucap Andrew saat mencapai pintu.

“Baiklah, Jojo akan mengundang Anda begitu suami kembali,” jawab Jovanka sopan.

Andrew tersenyum, melangkah diiringi Kamal dan Steve, menyusuri koridor menuju parkir. Meninggalkan Jovanka yang terduduk di sofa dengan perasaan lega, karena tugasnya sudah terlewati. Tak lama Jovanka mendongak saat pintu terbuka dan Steve muncul.

“Kamu melakukan tugas dengan baik, Upik Abu.”

Jovanka tercengang, sungguh aneh Steve melemparkan pujian untuknya. Belum sempat ia menjawab, pria itu kembali mengatakan sesuatu yang membuatnya heran.

“Hati-hati dengan Andrew, jangan terlena rayuannya, Upik Abu.”

Jovanka yang ingin bertanya apa maksud perkataannya, hanya bisa memandang heran pada Steve yang kembali sibuk dengan setumpuk dokumen di meja. Tidak ingin mengganggu, Jovanka masuk ke toilet dan kembali berganti baju.

Di dalam mobil mewah warna hitam, Andrew sedang memandang foto-foto Jovanka yang terpampang di layar ponsel. Tangannya mengelus pelan wajah Jovanka, yang diambil secara *close up* oleh Kamal.

“Bukankah dia sangat mirip Raline, Kamal?”

“Iya, Tuan,” jawab Kamal dari balik kemudi.

“Dan aku sangat menyukainya. Ah, semakin aku melihat Jojo semakin aku merindukan Raline.”

“Jovanka bukan Raline, Tuan.”

“Aku tahu itu!” sergah Andrew keras.

“Dia sudah menikah.”

Andrew memandang Kamal melalui kaca spion mobil. Tersenyum tipis sebelum bicara, “Kita lihat saja, mana yang lebih penting untuk Max Vendros yang ambisius. Proyek jutaan dolar yang mungkin hanya dia dapatkan satu kali seumur hidup atau istrinya, Jovanka. Aku akan memberikan pilihan itu kepadanya.”

Kejutan besar menanti Jovanka saat ia pulang kerja. Rumah besar yang ia tempati, biasanya memang sunyi dengan para pelayan yang sudah berada di kamar masing-masing. Namun

malam ini ketegangan begitu terasa di seluruh rumah. Para pelayan seperti menuduk gugup saat menyambut kepulangannya. Dalam hati Jovanka bertanya-tanya ada apa, dan pertanyaannya terjawab saat melihat mobil putih mengilat terparkir di halaman garasi paling ujung. Abraham Vendros, duduk bersandar di ruang tamu dengan teh panas mengepul di hadapannya. Jovanka yang baru saja masuk dengan helm menempel di kepala, terperanjat saat melihat tamu di rumahnya. Mendadak ia merasakan sakit kepala hebat menyerang. Bisa jadi karena tadi siang sibuk keluyuran mencari butik, atau juga karena kaget melihat mertuanya datang. Yang pasti, kepalanya terasa berdentum-dentum.

Dengan gugup ia membuka helm, dan meletakkannya di atas rak sepatu dekat pintu lalu melangkah perlahan mendekati Abraham yang memandangnya tajam.

“Selamat malam, Pak.”

“Duduk! Saya ingin bicara!” perintah Pak Abraham, sambil menunjuk sofa di seberang.

Jovanka mengangguk kecil. Duduk dengan tangan bersedekap. Jantungnya berdegup-degup, melihat bagaimana sosok Abraham Vendros yang terasa mengintimidasi.

“Jadi, kamu istri anakku?”

Hening. Jovanka hanya mengangguk. Melirik pada sang mertua yang menatapnya tak berkedip.

“Kerja di cabang Jakarta Utara? Hanya admin?”

Lagi-lagi, Jovanka hanya mengangguk. Terlihat olehnya, Pak Abraham meraih cangkir teh yang mengepul dan meminumnya perlahan.

“Kalau saya memberimu satu miliar, apa kamu mau cerai dengan anakku?” ucap Pak Abraham sambil meletakkan cangkirnya.

Jovanka ternganga, antara mengerti dan tidak dengan ucapan orang tua di hadapannya.

“Ayo, jawab! Apa masih kurang?”

Dengan bingung, Jovanka memijat kepalanya yang berdenyut. *‘Uang satu miliar itu banyaaak sekali, kira-kira dapat apa kalau dibelanjakan ke pasar?’* Pikiran-pikiran aneh berkelebat dalam benaknya.

“Pak, saya mendadak sakit kepala, nih. Bisa enggak saya tolak dulu uangnya,” jawabnya pelan.

“APA?!”

“Mungkin tadi masuk angin, tapi kepala saya berdenyut sakit sekarang. Kalau disuruh mikir antara uang satu miliar dengan Max, terus terang jadi bingung, Pak. Saya belum pernah punya uang satu miliar sebelumnya, dan yang saya punya cuma suami.”

Jovanka bangkit dari sofa, lalu menunduk hormat sebelum melangkah ke arah ruang dalam.

“Tunggu!” Pak Abraham bangkit dari sofa dan menunjuk Jovanka. “Kamu akan menyesali ini. Harusnya kamu tahu jika derajatmu tidak setara dengan anakku.”

Jovanka tertegun, hinaan semacam ini sudah sering ia terima dari Steve. Diucapkan oleh Pak Abraham, rasanya tidak terlalu menyakitkan.

“Saya tahu, Pak. Selama Max masih ingin Jojo di sini, saya akan tetap tinggal,” jawabnya perlahan. “Enggak peduli juga seandainya dunia menentang.”

“Jangan harap jika kelak kamu akan mendapatkan harta anakku!”

Jovanka menarik napas panjang, membalikkan tubuhnya hingga benar-benar menghadap Pak Abraham yang sedang marah.

“Pak Abraham, harusnya Bapak tahu kalau suami saya enggak terlalu suka sama keluarganya, terlebih Anda.”

“Kamu, berani—”

“Yang Bapak lakukan sekarang tuh salah. Harusnya Anda berusaha untuk mendapatkan cintanya, mendekatkan hatinya!” sergah Jovanka sedikit keras. “Bukan malah membuatnya menjauh dengan menjodohkan dia hanya karena bisnis. Rasa-rasanya, Max berhak untuk bahagia dan bisa jadi dia bakal bahagia, kalau Anda berhenti mencampuri hidupnya.”

“Kamu pikir kamu siapa? Berani mengkritikku?”

Jovanka tersenyum tipis. “Saya istrinya Max. Sekarang saya sedang sakit kepala karena jauh dari suami, mungkin kangen,” ucapnya pelan, lalu mengangguk sekali lagi kepada mertuanya. “Terima kasih atas kedatangan Anda, Pak. Maaf, enggak bisa nenemin lama-lama.” Ia pun membalikkan tubuh dan bergegas pergi.

“Kamu, kembali kemari! Saya belum selesai bicara!” Pak Abraham berteriak. Tidak terima karena Jovanka tak mengacuhkannya. “Kalian berdua memang serasi. Sama-sama tak ada hormat pada orang tua.”

Jovanka menghentikan langkah lalu menoleh. “Jika Anda pikir hormat pada orang tua berarti menikah dengan wanita yang enggak dia cinta, berarti Anda memang enggak cinta sama anak sendiri. Kenapa? Apa sebagai anak dia enggak cukup layak dicintai?”

“Apa katamu, Gadis Miskin?” geram Pak Abraham.

“Hanya sekadar ingin tahu, Pak Abraham Vendros. Sebesar apa rasa cinta Anda pada Max, sampai rela mengorbankan kebahagiaanya demi uang.”

“Kurang ajar, kamu! Berani sekali bicara begitu padaku!” Teriakan Pak Abraham menggema ke seluruh ruangan. “Kembali kemari kamu, Gadis Miskin!”

Jovanka tidak peduli, menaiki tangga dengan cepat dan masuk ke kamarnya. Kepalanya berdenyut-denyut, dan rasanya tidak sanggup harus menghadapi hinaan demi hinaan karena statusnya. Biar saja Pak Abraham marah dan mengadu pada Max atau Steve, ia akan menerima omelan besok. Sekarang yang ia butuhkan hanya tidur.

‘Ternyata, enggak selamanya jadi orang kaya itu enak. Seandainya Max benar-benar suamiku pun, keadaan enggak akan berubah. Uang berkuasa,’ pikir Jovanka sambil merebahkan diri ke atas kasur.

Hampir tengah malam saat Jovanka merasa ada yang membuka pintu kamar. Tak lama terdengar suara pelan memanggilnya.

“Miss, minum obat dulu. Anda demam.”

Jovanka mengerjap, dan melihat Bu Erna datang dengan segelas teh dan sebutir obat. Ia bangun, dan menatap sang asisten rumah tangga yang berdiri khawatir di depannya.

“Kepalaku sakit sekali, Bu,” keluhnya sambil memijat pelipis.

“Iya, minum ini. Biar cepat reda dan besok jangan kerja.”

Jovanka mengangguk, meminum obat dan kembali berbaring. Membiarkan Bu Erna mematikan lampu dan menutup kembali

pintu kamarnya. Mengabaikan perasaan rindu pada keluarganya, Jovanka mencoba memejamkan mata. Keesokan harinya, ia menelepon kantor untuk meminta izin tidak masuk karena bukan hanya sakit kepala yang ia derita, tetapi juga demam.

Seorang pemuda memacu motornya dengan kecepatan tinggi menembus jalanan. Siang hari tidak begitu banyak kendaraan di atas aspal. Dengan kepala mengganggu-anggu karena musik yang berdentum melalui *headset* di telinganya, dia berbelok ke arah kompleks perumahan mewah. Di tikungan, dia berbelok dengan sedikit tajam karena menghindari gerobak rujak yang hendak melewati jalan yang sama, sedikit kehilangan kendali dan membentur pelan mobil sport kuning yang melaju dari arah belakangnya. Untunglah dia sigap mengerem, berhenti tepat di depan bumper mobil mewah.

“Ya, Tuhan! Nyaris aja.” Dia mendesah pelan. Matanya mengawasi mobil mewah kuning dengan was-was.

Dia kaget saat melihat pintu mobil terbuka. Terlihat seorang gadis memandangnya galak sambil berkacak pinggang. Rambut panjang dengan wajah rupawan, seakan-akan kalah dengan kemarahan yang terpancar dari dirinya. Baju merah yang dia kenakan, terlihat kontras dengan warna mobil yang kuning mengilat.

“Hei, kamu bawa motor ugal-ugalan. Lihat! Nabrak, kan!” caci si gadis, sambil menunjuk ujung kap depan mobilnya.

“Kagak, Mbak. Belum sempat kena,” sangkal sang pemuda.

“Mbak? Memang tampangku kayak mbakmu!” jerit sang gadis.

“Ya sudah, Nona Galak. Yang pasti, mobilmu baik-baik saja. *Please*, jangan bikin masalah di sini.”

“Hei, kamu yang menabrak mobilku!”

“Aku enggak sengaja, apa kamu mau aku teriak di sini? Ingat ya, bagaimanapun keadaannya, sang pembawa mobil akan kalah dengan pembawa motor gembel macam aku.” Si pemuda menunjuk dirinya sendiri. “Tentu gadis sombong sepertimu enggak mau dihakimi massa, ‘kan?’”

“Keterlalu, kamu!”

Pemuda itu kembali meletakkan *headset* di kupingnya, memundurkan motor dan menstarternya. “Maaf, aku harus pergi, Nona Kaya. Kalau mau ganti rugi, cari Agra di Universitas Tarumagara. Aku ganti rugi kalau aku sudah kerja nanti, itu juga kalau mobilmu lecet. *Ciao!*”

Si gadis hanya menggeram marah memandang kepergian si penabrak. Menghentakkan kaki ke tanah. Mengamati lecet kecil di mobilnya lalu masuk kembali ke balik kemudi. Hatinya terasa panas, tetapi dia akan menahannya. Urusannya lebih penting, daripada kemarahan kepada pemuda ugal-ugalan yang menyerempet mobilnya.

“Woi, Nyonya Kaya. Aku datang!”

Jovanka nyaris terjungkal, saat melihat adiknya turun dari motor dan setengah berlari menghampiri lalu memeluknya erat.

“Kakak sakit, ya? Mama khawatir makanya nyuruh Agra kemari, dan rumahmu ... wow!” Melepaskan pelukannya kepada sang kakak, Agra memandang sekeliling teras dan halaman dengan wajah kagum.

“Kak, besar sekali rumahnya.”

Jovanka tersenyum memandang adiknya yang terbungong-bungong. “Mau masuk, enggak? Lihat bagian dalam rumah?”

Agra menoleh. “Mau, Kak. Tapi, apa Kakak sudah sembuh?” tanyanya, sambil mengamati wajah Jovanka yang pucat.

“Aku sudah sembuh, apalagi lihat kamu datang. Yuk, masuk.”

Belum sempat mereka beranjak masuk, sebuah mobil sport kuning meluncur ke halaman dan berhenti tepat di teras. Dari dalam mobil, muncul seorang gadis cantik yang keluar sambil berteriak saat melihat Jovanka.

“Kak Jojo!” Lengannya merangkul Jovanka sejenak lalu dia melepaskan. Memandang Agra yang berdiri di samping Jovanka dengan melotot. “Kamu! Ngapain ada di sini?”

“Apa urusannya tanya-tanya?” jawab Agra pelan.

“Sini, bayar ganti rugi.” Evelyn menengadahkan tangan ke arah Agra. “Lihatkan, mobil aku rusak.”

“Mana, tergores doang. Itu juga dikit.”

“Jadi, kamu ngapain di sini? Tukang koran?” tanya Evelyn dengan pandangan melecehkan.

“Hei, aku adik Kak Jojo,” ucap Agra sambil merangkul kakaknya.

“Apa?” Evelyn menyipitkan, mata lalu memandang Jovanka yang mengangkat bahu seakan membenarkan.

“Kalian ada masalah apa, sih?” tanya Jovanka pada keduanya.

Detik berikutnya ia menyesal karena bertanya. Perdebatan dimulai kembali dengan sengit. Tangan Jovanka terangkat untuk mendiamkan pertikaian. Memandang pada dua orang di depannya yang terlihat saling bermusuhan.

“Berisik! Kalian enggak bisa bicara baik-baik?” sentaknya galak.

“Dia yang mulai, Kak,” tunjuk Agra pada Evelyn.

“Yee, dasar enggak tahu diri!”

Keduanya terlibat adu mulut kembali dan membuat Jovanka memijat pelipis, karena kepalanya mulai berdenyut sakit. Kedatangan Agra dan Evelyn yang membawa pertikaian membuatnya tambah pusing. Jika bisa, ingin rasanya ia usir dua orang yang sekarang sedang saling bantah dan saling tuduh. Pikirannya tercabik antara niat ingin melempar dua remaja ini keluar dari rumahnya, atau menjewer telinga mereka.

Penyelamatnya datang dalam bentuk mobil mewah hitam yang meluncur mulus ke halaman, dan parkir tepat di belakang mobil Evelyn. Pintu belakang terbuka, Max keluar dengan alis terangkat melihat Jovanka berdiri diam di tengah dua remaja yang sedang berdebat seru.

“Ada apa ini?” tegur Max keras.

Seketika perdebatan terhenti. Agra menganga dan Evelyn terdiam. Max melangkah pelan mendekati Jovanka, dan memandangnya lekat.

“Kata Bu Erna kamu sakit?”

Jovanka mengangguk. “Hanya flu biasa. Apa perjalanannya lancar?” tanyanya sambil tersenyum.

Max mengangguk, beringsut mendekati istrinya dan meraba dahi Jovanka. “Sudah enggak panas. Apa perlu ke dokter?”

Jovanka menggeleng. “Sudah mendingan.”

Max mengalihkan pandangannya pada Agra dan Evelyn. “Ada apa kalian berdua ribut di rumahku?” tanyanya pelan.

“Dia ini, Kak. Nabrak mobilku!” ucap Evelyn sengit sambil menunjuk Agra.

“Sudah kubilang, enggak kena!” sanggah Agra. Lantas perdebatan dimulai sekali lagi.

“DIAM! Berisik sekali!” bentak Max kali ini dengan lebih keras.

Serta merta Evelyn dan Agra menutup mulut mereka. Max menarik napas panjang, melirik Jovanka yang berdiri bingung. Tangannya mengendurkan dasi yang mengikat leher.

“Apa kamu benar sudah sehat?” tanyanya sekali lagi pada Jovanka.

“Sudah jauh lebih baik, jangan khawatir,” jawab Jovanka sambil mengacungkan dua jari.

Max mengangguk. Memandang Evelyn dan berkata pelan, “Evelyn, kamu pergi dengan Kak Jojo dan bantu dia cari gaun. Dua minggu lagi akan ada pesta pembukaan hotel baru, dan kakak iparmu butuh gaun untuk dikenakan.”

Evelyn terlonjak gembira saat mendengar ucapan Max. “Wow, kita belanja, Kak. Asyiiik!” teriaknya, dengan tangan meraih lengan Jovanka dan mengguncangnya. Membuat wajah kakak iparnya meringis. Sepertinya dia lupa dengan pertikaianya dengan Agra.

“Tapi, itu ... aku masih banyak gaun di lemari,” bantah Jovanka sambil melirik suaminya.

“Kamu membutuhkan banyak gaun, akan banyak pesta yang harus kamu hadiri. Sana, pergi bersama Evelyn dan berbelanja,” ucap Max pelan.

“Ayo, Kak. Buruan ganti baju.”

Setelah mempertimbangkan sejenak, akhirnya Jovanka menyerah. Ia pamit ke atas untuk berganti baju dan turun kembali lima belas menit kemudian, setelah mengganti baju rumahnya dengan terusan sederhana warna putih.

“Kalau demam lagi, cepat pulang,” pesan Max saat Jovanka melewatinya.

Jovanka hanya mengangguk, melangkah menuju mobil Evelyn.

“Eve, jangan ke *mall* lebih baik ke butik saja. Jojo sedang tidak enak badan,” pesan Max kepada adiknya.

“Siap, Bos!” jawab Evelyn gembira, sambil melirik ke arah Agra dan memelektkan lidahnya.

Max memandang kepergian istri dan adiknya, mengamati mobil menghilang di jalanan sebelum berpaling pada Agra yang berdiri diam tidak jauh darinya.

“Apa kamu bisa main catur, Agra?”

Agra mengangguk.

“Ayo, kita bertanding. Kalau kamu bisa mengalahkanku, aku izinkan menjajal mobil sport terbaru.”

Bagaikan mendapat durian runtuh, wajah Agra bersinar kegirangan. Tanpa sadar berteriak, “Yes,” lalu melangkah masuk mengikuti Max.

Matanya terbelalak menatap interior rumah. Memandang kagum pada kemewahan yang menyergapnya. Saking asyiknya mengagumi, dia tak sadar Max menuntunnya ke ruang belakang di mana ada meja kecil dengan dua buah kursi menghadap ke taman belakang. Di situlah, Agra berjibaku pikiran dengan Max dalam permainan catur.

Jovanka pasrah, membiarkan Evelyn memilih setiap gaun dan aksesoris untuknya. Mendengarkan celoteh riang adik iparnya, yang merasa senang karena sang kakak mengajaknya bicara. Terlebih memberikannya tugas khusus.

“Enggak nyangka kalau Kak Max percaya pada seleraku, Kak. Aku senang sekali,” ucap Evelyn, sambil meraih gaun keemasan yang tergantung di rak dan menempelkannya pada tubuh Jovanka. “Tenang saja, aku akan memilihkan banyak gaun yang cantik untukmu.”

“Jangan banyak-banyak, kemarin beli belum semuanya terpakai,” tegur Jovanka.

Evelyn mengangkat bahu, menumpuk gaun keemasan di atas kursi, meraupnya lalu menyodorkan kepada Jovanka. “Ayo, coba semua, Kak!”

Dengan terpaksa Jovanka masuk ke kamar ganti. Mereka tidak pergi ke *mall* untuk belanja baju, melainkan ke butik langganan Evelyn yang merupakan milik seorang perancang terkenal. Para penjaga butik yang mengenali Evelyn, membungkuk hormat saat mereka masuk dan langsung membawa keduanya ke ruang khusus lantai dua. Selanjutnya, nyaris setengah isi butik dibawa ke hadapan Jovanka dan Evelyn.

“Kak, adikmu kuliah di mana?” tanya Evelyn, saat mereka sedang menunggu gaun dibungkus oleh pelayan toko.

“Agra? Di Tarumagara.”

“Jurusan apakah?”

“Kedokteran, semester enam tahun ini.”

“Wow.” Evelyn bersiul pelan. “Enggak nyangka, orang enggak punya sopan santun macam gitu calon dokter.”

“Apa?” tanya Jovanka heran.

“Enggak ada apa-apa.” Evelyn meringis untuk menyembunyikan kekagetannya.

Menjelang malam, Jovanka pulang dengan banyak tentengan di tangan. Mereka membeli tiga potong gaun untuk gala *dinner* beserta sepatu dan aksesorisnya. Lalu empat potong gaun untuk acara formal yang cenderung santai. Belum lagi tunik untuk kerja beserta setelannya. Harga dari semua barang yang dibeli membuat Jovanka memucat kaget. Evelyn hanya mengantar sampai rumah, lalu buru-buru pamit pulang. Bu Erna memberitahukan kepadanya, jika Max pergi bersama Agra entah ke mana. Dengan lesu ia menaiki tangga menuju kamar. Setelah mandi dan berganti baju, ia ambruk ke ranjang.

“Jojo, kamu demam lagi?” Suara laki-laki disertai dengan rabaan tangan dingin di dahinya, membuat Jovanka terbangun. Mendadak tenggorokannya gatal dan batuk-batuk.

“Ayo, minum.”

Lampu dinyalakan, terlihat Max dalam balutan kaus dan celana khaki menyodorkan gelas berisi air putih kepadanya. Sedikit bingung, Jovanka meraih gelas dan meneguk perlahan.

“Terima kasih, *Sir*.”

“Harusnya, kalau memang kamu beneran masih sakit jangan pergi tadi. Aku pikir kamu akan senang belanja, makanya aku menyuruhmu pergi.”

“Jojo sudah sehat, *Sir*. Ini hanya demam biasa, nanti juga reda.”

Max duduk di tepi ranjang. Mengamati Jovanka yang terlihat pucat. Anak rambutnya berserak di dahi, yang entah kenapa berkeringat di dalam ruangan berpendingin udara. Entah angin apa yang merasukinya, Max bicara aneh kepada istrinya.

“Di luar sepertinya sedang purnama, mau lihat?”

Jovanka terlihat bingung dengan ajakan Max, tetapi mengangguk. Membiarkan dirinya dibimbing turun dari ranjang, dan beriringan melangkah menuju balkon kamar yang sepi. Benar kata suaminya, bulan di langit cerah memang sedang purnama. Bentuk bulat sempurna dengan cahaya temaran yang elok.

“Aku jarang lihat purnama. Di dekat rumah banyak gedung bertingkat, jadi ketutupan,” desah Jovanka.

“Aku juga, tadi tidak sengaja lihat saat memarkir mobil setelah membawa Agra berkeliling dengan mobil baruku.”

“Pasti dia senang sekali.” Jovanka terkikik.

Max tidak menjawab, kepalanya mendongak ke arah langit. Keduanya terdiam, berdiri berdampingan dekat sekali. Jovanka bisa merasakan ujung baju Max menggesek lengannya. Mengabaikan debar aneh di dada, ia mendongak memandang bulan dan membiarkan angin semilir menyejukkan tubuh.

“Sir, apakah Anda pernah patah hati?”

Max tidak menjawab, hening agak lama sebelum terdengar suara. “Pernah, dan setelah itu aku enggak pernah lagi membiarkan diriku terlena.”

Jovanka menoleh. “Apakah ... Violet?”

“Ada banyak cerita di balik hubungan kami. Melibatkan banyak drama, air mata, dan sampai sekarang bahkan tidak menemukan jalan keluar.”

Jovanka mengangguk. “Ada satu hal yang mengganggu pikiranku. Kenapa saat Anda menginginkan istri, bukan meminta Violet, tapi aku?” tanya Jovanka dengan suara pelan.

Lamat-lamat terdengar suara serangga di kejauhan. Bisa jadi itu adalah penghuni tanaman perdu, yang ditanam di sekeliling rumah Max. Dari balkon tempat mereka berdiri, terlihat sang penjaga gerbang sedang berbicara lirih di *handphone*. Mungkin untuk menghilangkan kantuk.

“Kalau kamu tanya begitu, aku berikan satu jawaban pasti. Jovanka, sebagai wanita, kamu hebat.”

“Aku?” tanya Jovanka menunjuk dirinya.

Max mengangguk. “Iya, saat melihatmu menyetrum preman demi membela Pak Yanto, aku tahu kamu bisa diandalkan untuk menemaniku bersandiwara. Terlebih setelah melihat ketabahanmu mengatasi amarah keluarga Amarisa. Tanpa ragu, aku memintamu untuk menemaniku dalam satu sandiwara rumah tangga selama setahun. Itu saja, karena kamu hebat dan tegar.”

“Apa dia enggak cukup tegar?”

Max tahu siapa yang ditanyakan Jovanka. Dia mendongak dan membayangkan wajah ayu Violet di antara kerlip bintang. Seperti ada bagian dari dirinya yang kosong dulu terisi penuh oleh Violet.

“Dia hebat, wanita pekerja keras, tapi tidak cukup kuat untuk menerima amarah dan cercaan dari keluargaku. Jika dia bisa, aku sudah menikahnya dua tahun lalu.”

Deg. Perasaan aneh menyusup masuk dalam hati Jovanka.

“Apakah masalahmu sudah beres dengan Mahendra?”

Jovanka mengangguk. “Uang darimu, sudah kupakai buat melepaskan diri dari belenggunya.”

“Apa kamu masih mengingatnya?”

Jovanka mengangkat sedikit bahu. “Samar-samar, lebih banyak berupa sakit hati dan kecewa daripada cinta.”

“Dia tidak cukup layak untukmu, Jo. Yang kamu lakukan sudah benar. Aku dengar, papaku tercinta datang kemarin malam?”

Jovanka mengangguk. “Maaf kalau Jojo bersikap enggak sopan kepada beliau, *Sir*.”

Max tertawa lirih, tangannya terulur untuk menepuk punggung Jovanka. “Enggak, kamu mengatasinya dengan hebat. Enggak terlalu sengit membantahnya, atau membiarkan dirimu menjadi bulan-bulanan dari caci maki. Kamu berhak membela dirimu.”

Jovanka terdiam, tanpa sadar beringsut lebih dekat pada Max. Kedekatan tubuh mereka seperti menguarkan kehangatan.

“Jojo, aku harap kamu bisa melalui cobaan dalam pernikahan pura-pura yang kita jalani. Aku benar-benar berharap, kamu membantuku melewati semua ini. Bisa jadi, ke depannya makin banyak orang datang mengganggu hidupmu. Yakin saja, jika aku enggak akan membiarkanmu melangkah sendirian. Jangan menyerah sebelum waktu kita berakhir.”

“Iya, *Sir*.”

“Kita saling jaga hati, agar tidak saling menyakiti.”

Jovanka meraba dadanya yang berdebar. Sejenak memejamkan mata untuk meresapi makna dari menjaga hati. Diam-diam ia memahami, jika itu adalah peringatan kecil dari Max untuk tidak menggunakan hati dalam pernikahan pura-pura mereka. Dilarang jatuh cinta, itu maksudnya.

“Bagaimana menurutmu tentang sikap papaku?”

Jovanka mendesah. “Sepertinya aku membuatnya marah.”

“Apa dia menghinamu?”

Max melirik Jovanka yang terdiam. “Papaku itu terbiasa mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Seorang laki-laki kepala rumah tangga yang pekerja keras. Aku bisa melihat bagaimana dia membangun Vendros Impersia dari kontraktor kecil hingga sekarang. Sampai suatu hari, saat umurku menginjak sepuluh tahun, Papa dan Mama mulai sering bertengkar.”

“Lalu?”

“Puncaknya adalah saat aku berumur enam belas tahun, pertengkaran hebat disertai banyak barang pecah dan membuat separuh rumah porak poranda. Sepertinya Papa jatuh cinta dengan wanita lain. Sebulan kemudian, Mama mengajukan cerai. Papa mengabulkan, dengan aku berada di bawah asuhannya. Mama kembali ke Belanda dan Papa membawa istri baru ke rumah setahun kemudian, lalu lahirnya Evelyn.” Suara Max mengecil ditelan angin. Wajahnya menyiratkan banyak kesedihan yang tak terkatakan.

“Mamamu? Bagaimana nasibnya?” tanya Jovanka, dengan suara tercekat. Tangannya gatal ingin memeluk Max dan menenangkannya.

Max mengembuskan napas panjang. “Dia meninggal, kanker payudara. Dua tahun setelah bercerai. Rupanya, Mama menyimpan sendiri sakitnya dan dia pergi demi Papa. Cinta yang aneh.”

Suara Max yang sendu terasa menggetarkan hati Jovanka. Ia mengerti kenapa Max membeci papanya. Siapa pun itu, sebagai anak akan merasakan hal yang sama jika menjadi Max.

“Apakah kamu benci Evelyn?”

Max terdiam, memiringkan kepala dan menatap Jovanka lekat-lekat. “Enggak, dia enggak ikut andil dalam permasalahan orang tua. Hanya saja, aku memang kurang dekat dengannya.”

Tanpa disadari tangan Jovanka mengelus lengan Max, dan membuat laki-laki di sampingnya sedikit berjengit. Mereka bertatapan dalam diam, di bawah sinar bulan pernama. Tanpa bicara, saling berdekatan untuk menghangatkan hati.

“Evelyn memujamu, *Sir*.”

“Iya, aku tahu.”

MeetBooks

Bab 7

“Apa kamu sudah siap?” tanya Max pada istrinya, yang terlihat menawan dalam balutan gaun kuning madu dari bahan sutra.

Jovanka tersenyum, berputar di tempatnya berdiri sambil melirik nakal suaminya. “Apa aku cantik?”

Anggukan dari sang suami membuat Jovanka tersipu. Terus terang ia sangat menyukai gaun pestanya malam ini. Berbahan *lace* sutra yang agak tebal, dengan jahitan brokat di bagian dada hingga pinggang. Bentuk gaun asimetris di mana bagian depan lebih pendek dari bagian belakang, tanpa lengan. Dan saat ia bergerak, gaunnya mengembang indah.

“Mari, Nyonya Vendros!” Max mengulurkan lengannya.

Jovanka terkikik malu, meraih lengan suaminya dan keduanya berjalan berdampingan menuju mobil. Malam ini adalah pesta pembukaan The Golden Hope Hotel. Sebuah hotel bintang empat, yang pembangunannya adalah hasil kerja sama antara Vendros Impersia dan Wanajaya Group. Jovanka mengamati penampilannya di kaca spion mobil, dan berharap malam ini acara sukses tanpa ada drama.

Tanpa terasa sudah hampir enam bulan dia menjadi istri Max. Selama itu pula mertuanya hanya datang sekali dan tidak pernah

datang lagi setelahnya, sedangkan suaminya juga tidak ada keinginan untuk mengajak ke rumah orang tuanya. Bisa jadi karena takut orang tuanya marah, atau memang karena ia hanya istri bayaran jadi belum ada hak untuk dibawa ke sana. Awal menikah pikiran itu membebaninya, sekarang ia sudah terbiasa dengan statusnya.

Selama masa pernikahan pura-pura mereka, Max sering mengajaknya ke acara pertemuan yang melibatkan Pak Johanes, lainnya tidak. Entah kenapa malam ini ia diajak juga. Tetap saja, Jovanka senang menemaninya. Bertemu dengan orang-orang kaya yang glamor, bahkan kadang-kadang artis terkenal membuatnya senang.

“Aku belum pernah ke pesta penting seperti ini.”

Max menoleh padanya. “Santai saja, hanya orang-orang biasa.”

Jovanka memutar bola mata, merasa jika ungkapan orang-orang biasa untuk para miliarder adalah sebuah ejekan.

“Yang pasti mereka enggak akan pernah makan mi tek-tek, *Sir*.”

Tawa liris keluar dari mulut Max. “Ingat, panggil aku Max atau sayang atau apa pun. Jangan *sir*.”

Jovanka mengangguk. Matanya terbeliak, saat mobil memasuki lobi hotel yang gemerlap. Terletak tidak jauh dari pusat kota Jakarta, hotel bintang empat dibangun dengan konsep modern sekaligus klasik. Jovanka menatap ukiran kayu yang menghiasi pilar lobi, dengan langit-langit dihiasi lampu kristal. Banyak karangan bunga berderet di sepanjang halaman hotel. Berpegangan pada lengan Max, Jovanka melangkah perlahan di atas sepatu tingginya. Ia menarik napas panjang. Mencoba meredakan kegugupan.

“Selamat datang, Mr. Max Vendros.” Seorang laki-laki kisaran lima puluh tahun mengenakan jas hitam, menyapa mereka. Di sampingnya seorang wanita cantik setengah baya dengan gaun biru indah, ikut tersenyum menyambut mereka.

“Pak Wanajaya, senang bisa menjumpai Anda di sini.” Max menyambut uluran tangannya, dan mereka berpelukan ringan.

“Kenalkan, ini istri saya.” Max merangkul bahu Jovanka.

“Wah-wah, benar ternyata rumor yang mengatakan jika bujangan paling diinginkan di Jakarta sudah menikah,” ucap Pak Wanajaya sambil menjabat tangan Jovanka. Mereka terlibat basa basi sebentar, sementara Jovanka bertukar senyum dengan wanita di samping Pak Wanajaya.

“Kenalkan, ini Wina, istri saya.” Giliran Pak Wanajaya mengenalkan wanita di sampingnya.

Max tersenyum, bersalaman dengan Wina.

“Aih, cantiknya.” Wina memeluk Jovanka ramah, dan mereka saling mengecup pipi.

Mereka diajak masuk ke dalam *ballroom* hotel yang menjadi tempat acara. Para pelayan laki-laki berseragam hijau daun dengan kain batik tersemat di pinggul, terlihat mondar-mandir dengan baki di tangan. Sedangkan pelayan perempuan mengenakan atasan batik dengan bawahan rok warna hijau, sibuk mengatur meja prasmanan. Lantai *ballroom* ditutup karpet tebal. Rangkaian bunga berdiri kukuh di tiap sudut. Ada banyak meja bundar tertutup taplak putih dengan delapan kursi yang mengelilingi dan tersebar di seluruh ruangan, sementara panggung dengan hiasan indah berdiri di ujung *ballroom*.

Jovanka dan Max, duduk semeja dengan pasangan Wanajaya beserta keluarga pihak komisariss hotel. Meja-meja yang lain sudah penuh terisi oleh tamu undangan.

“Jovanka, cantik sekali malam ini,” sapa Steve ramah. Dia datang bersama seorang wanita yang membuat mereka kaget. Violet tampil cantik dalam balutan gaun ungu lembut, memegang lengan Steve dan mengangguk pada sekeliling meja.

“Apa kabar, Tuan Max?” sapa Violet dengan suaranya yang parau indah.

“Violet,” sapa Max balik. Dengan wajah datar seakan tidak pernah mengenal Violet sebelumnya.

Setelah berbasa basi, Steve membawa Violet duduk di meja sebelah. Tidak jauh dari meja Max. Jovanka merasa gelisah sekarang. Tidak lama kemudian, seorang MC laki-laki yang Jovanka kenali sering muncul di TV membuka jalannya acara. Dilanjut dengan berbagai kata sambutan dan terakhir acara hiburan, yaitu penampilan Violet. Diam-diam Jovanka melirik Max yang duduk di sebelahnya dan melihat jika wajah sang suami tetap tenang terkendali, seperti tidak ada rasa terkejut melihat mantan kekasihnya bernyanyi. Dia bahkan terlihat asyik menikmati hidangan, sambil mengobrol serius dengan Pak Wanajaya.

Bosan, itu yang dirasakan Jovanka saat ditinggalkan sendiri sementara suaminya dibawa berkeliling dari meja ke meja. Ia melihat istri Pak Wanajaya menghampiri meja yang lain, dan terlibat obrolan di sana. Entah bagaimana, kini terlihat Steve mendampingi Max berkeliling.

“Sendiri? Boleh aku temani?”

Violet menyapa, dan tanpa permisi duduk di kursi yang semula adalah kursi Max. Matanya memandang Jovanka lekat-lekat.

“Kenapa kamu ada di sini? Bukankah sebaga istri harusnya kamu ikut Max berkeliling?”

Jovanka tersenyum tipis. “Sudah ada Steve,” jawabnya pelan.

“Hah, tetap saja harusnya sebagai istri kamu tahu diri.”

Jovanka mengernyit, perkataan yang keluar dari mulut Violet membuatnya bingung. “Kalau boleh tahu, apa urusanmu sampai ingin tahu masalahku dan Max?”

Violet tertawa liris, menyibakkan rambutnya ke belakang lalu berkata pelan, “Aku ingin tahu, Jovanka. Benarkah pernikahan kalian itu sungguhan?”

“Apa maksudmu?”

“Ooh, jangan gusar. Terus terang, buatku perlakuan Max kepadamu tidak seperti orang yang sedang jatuh cinta. Terlalu kaku dan menjaga jarak.”

Deg. Jovanka merasa jantungnya berdetak tak karuan. Analisis dari Violet, seperti sindiran tajam untuknya dan menimbulkan sedikit rasa takut.

Jovanka menghela napas. “Aku rasa itu bukan urusanmu. Bagaimana Max memperlakukan aku, itu adalah urusan kami.” Matanya melirik Violet sebelum melanjutkan perkataannya. “Seorang mantan kekasih, enggak seharusnya ikut campur urusan rumah tangga orang yang sudah enggak menjalin lagi hubungan dengannya.”

Violet terkesiap, menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi berlapis kain satin. Mereka berdua sama-sama memandang Max yang malam ini terlihat memesona.

“Max, Steve, dan aku adalah sahabat dari kecil. Aku tahu persis bagaimana Max jungkir balik membangun Vendros Group. Aku

ada saat dia gelisah, gembira, atau bahkan saat kesedihan melandanya, bukan kamu!” ucap Violet setajam silet mengiris hati Jovanka. “Lalu, sekarang kamu datang dan bersikap seolah-olah jika Max Vendros adalah suamimu. Hah, yang benar saja.”

Jovanka terdiam, merenung antara kebenaran perkataan wanita cantik di sebelahnya dan perasaan yang terluka.

“Bisakah kamu berhenti mencampuri urusan pernikahan kami?” ucap Jovanka pelan di sela-sela riuh obrolan pesta.

“Hahaha ... begitukah? Aku tak berhak ikut campur? Ingat yang kubisikan padamu di pelaminan? Jika aku tidak akan melepaskan Max?”

Jovanka tidak menjawab. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling *ballroom* yang ramai. Terlihat beberapa pasangan sedang berdansa di depan panggung. Acara yang sebelumnya sangat formal kini berubah menjadi pesta yang santai.

“Max adalah suamiku,” tegas Jovanka. Kali ini matanya menatap lurus ke lawan bicaranya.

Violet tertawa sekali lagi, bangkit dari kursi dan membungkukkan tubuh untuk berbisik pada Jovanka. “Kamu boleh saja mengakuinya sebagai suami di atas kertas, tapi aku yakin Max belum melupakan hubungan kami. Aku ingat betul betapa hebat dan liarnya Max di ranjang. Aku rasa, dia juga belum lupa pada permainan panas kami.”

Meninggalkan denting suara anting, Violet melangkah gemulai menghampiri Steve yang sedang berdiskusi dengan Max dan beberapa orang. Jovanka hanya menghela napas untuk menahan kesal. Setelah beberapa menit, ia merasa sepi di keramaian. Merasa sendiri saat banyak orang di sekeliling. Dengan gaun indah pada wanita dan jas mewah para pria, bukankah terlihat seperti pesta

dalam film romantis? Entah kenapa Jovanka merasa diri begitu merana.

Musik mengalun lembut dari penyanyi wanita bersuara serak yang menggantikan Violet di atas panggung, ditimpa dengan denting peralatan makan dan riuh obrolan. Jovanka menyesap minuman di tangan, memandang sekitar dengan bosan. Rasanya, bukan kali ini saja ia merasa tersisih. Kedatangan Violet yang mengganggu juga ikut andil merusak *mood*.

Dari tempat duduknya, tanpa sadar ia menatap pada Max Vendros. Laki-laki tinggi, tampan, dan kaya yang sudah beberapa bulan ini menjadi suaminya. Mereka berbagi rumah, tetapi terasa asing satu sama lain. Terlihat olehnya, Violet yang menempel ketat pada Max. Hati Jovanka makin ketak-ketir dibuatnya. Merasa dadanya sesak, Jovanka bangkit dari kursi dan melangkah menuju teras di samping *ballroom*. Meninggalkan keramaian di belakangnya. Malam ini gaun pesta kuning madu yang menonjolkan kulit putihnya, sama sekali tidak mampu menghibur gulana hati. Ia berdiri di pagar teras dan menatap langit hitam tak berbintang.

“Cinta itu apa, Tuan? Kenapa bisa membuat bimbang? Hati remuk redam dan aku merana serasa tak berjiwa. Beri tahu aku, Tuan? Apakah memang cinta begitu menyakitkan?” Tanpa sadar Jovanka berbisik pada langit malam. Entah kenapa ia ingin bicara cinta pada malam.

“Bicara sendiri, Jojo?”

Teguran suara bariton di belakangnya, membuat Jovanka terlonjak. Ia menoleh dan melihat Max berjalan pelan menghampiri. Tanpa sadar ia mengelus dada, merasa jantung berdebar karena teguran suaminya yang tiba-tiba.

“Aku sedang bertanya pada bintang tentang cinta,” jawabnya pelan. Kembali mengalihkan pandangan pada langit malam.

“Lalu? Apa jawabnya?” tanya Max sambil memandangi istrinya dengan ekspresi ingin tahu, sementara satu tangan merogoh saku celana.

“Enggak ada. Cinta itu angan-angan.”

“Ehm ... begitukah? Mungkin memang waktunya kamu bangun dan berhenti bermimpi tentang cinta, Jojo.”

Keduanya terdiam, aroma tembakau menguar di udara. Max asyik dengan rokok, dan Jovanka tanpa sadar menggeser tubuhnya mendekat pada sang suami. Entah kenapa, ia ingin menyandarkan kepala di bahu kukuh milik laki-laki yang enam bulan ini selalu bersamanya. Diam tanpa kata, dengan musik terdengar pelan di belakang mereka

“Apa kamu mau berdansa?” tanya Max, di sela isapan rokoknya. Sepertinya Max sedang banyak pikiran, karena Jovanka jarang sekali melihatnya merokok.

“Bagaimana kalau aku menginjak kakimu?” tanya Jovanka usil.

“Enggak masalah. Ayo, kita coba.” Max mematikan rokok dan membuangnya ke tong sampah. Meraih tangan Jovanka dan menyampirkan ke pundaknya, sementara tangan satu lagi dia letakkan ke pinggul istrinya.

Jovanka sendiri merasa gemetaran, entah kenapa sentuhan lembut Max di pinggangnya terasa begitu menggetarkan. Mereka bergerak pelan ke kiri dan kanan. Mengikuti irama musik dari dalam. Meski sedih karena kata-kata Violet melukainya, tetapi ia cukup tahu diri. Ia ingin menikmati momen ini, saat ia bisa menyentuh Max. Mungkin saat ini hanya raga, tetapi setidaknya sang suami ada bersamanya. Terselip sedikit rasa gembira di hati

Jovanka, saat suaminya yang tampan memberikannya buket bunga yang cantik tatkala mereka selesai berdansa. Larut dalam kebahagiaan, hingga tidak menyadari jika sesosok wanita berpakaian ungu lembut memandang mereka penuh dendam dan menghilang di balik keramaian.

Menjadi istri Max Vendros bukan hanya perihal kekayaan yang berlimpah, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga nama baik. Setelah pesta malam itu, banyak pesta-pesta lainnya yang Jovanka hadiri bersama suami. Dari mulai gala *dinner* mewah, sampai acara makan malam yang santai. Dan Jovanka tidak pernah mendapati dirinya santai. Ia tahu persis, ada banyak kasak-kusuk di belakangnya mengenai latar belakang hidupnya yang dianggap tidak setara dengan Max. Berusaha mengabaikannya, Jovanka memasang topeng senyum di wajah.

“Upik Abu, persiapkan dirimu. Minggu ada acara makan siang di vila Pak Johannes.” Steve datang suatu malam membawa undangan mengilat. Jovanka yang sedang makan sate ayam mendadak kehilangan selera.

“Acara apa?” tanya Max padanya.

Steve duduk di kursi kosong, mengambil lumpia udang dengan mayones dan saus yang disajikan di atas meja. “Acara konsolidasi para pemegang saham, dan jajaran pejabat yang terlibat dalam megaprojek Aditama.”

Max mengangguk. Pada suapan terakhir dia melirik ke arah istrinya. “Kenapa berhenti makan? Apa masakan malam ini kurang enak?”

Jovanka menggeleng. “Sudah kenyang, *Sir*.”

Terdengar dengkusan tak sopan dari mulut Steve. “Dia pasti mendadak hilang selera makan, karena tahu akan berhadapan dengan para miliarder. Minder, Upik Abu?”

Jovanka menggeleng lemah. Tidak menggubris sindiran Steve. Lebih baik ia menutup mulutnya daripada terpancing emosi. Tangannya mengaduk-aduk bumbu sate di atas piring besar. Mengingat dalam hati, jika selama ini memang ia tak pernah akrab dengan asisten sekaligus sepupu Max. Ia tahu kenapa, karena Steve selalu berada di pihak Violet bukan dirinya.

“Jovanka pasti bisa mengatasinya. Selama ini dia sudah bersikap baik,” bela Max padanya.

“Tentu saja dia harus bersikap baik, dia dibayar untuk itu!”

“Steve!” tegur Max pelan.

“Memang, sih, dia sudah berhasil mengubah *image*-nya secara perlahan dari seorang Upik Abu menjadi Cinderella. Dan posisinya, membuat banyak gadis bermimpi untuk mendapatkan hal yang sama. Kamu harusnya bersyukur Upik Abu, Max memilihmu.”

Kata-kata Steve membuat hati Jovanka panas. Dia bangkit dari kursi, tanpa menghiraukan pandangan Max, melangkah menghampiri Steve dan berkata pelan, “Tahu enggak, Tuan Cantik? Aku yakin bisa memukulmu jatuh dalam satu kali tendangan, mau coba?”

Lagi-lagi Steve mendengkus tak sopan. Dia melengos dan mengambil lumpia di atas piring lalu memakannya perlahan, mengabaikan tatapan geli Max ke arahnya.

“Aku akan berpura-pura tidak mendengar ajakan perkelahian yang barbar darimu, Upik Abu. Daripada kamu menantangku untuk hal yang enggak jelas. Lebih baik kamu bertemu Bu Erna,

dan belajar tentang sopan santun padanya. Sana!” ucap Steve angkuh, dengan tangan melambai untuk mengusir.

Jovanka menegakkan tubuh. Memandang suaminya seakan meminta pendapat. Max yang sedang memegang gelas, mengangguk samar membuat wajah Jovanka cerah. Tanpa diduga, tangannya mengusap pundak Steve.

“Mau apa kamu?” tanya Steve sengit.

“Mau ini.” Mengeluarkan seluruh tenaga, Jovanka menekan pundak Steve kuat-kuat dan membuat laki-laki di depannya menjerit kesakitan. Melepaskannya dan melangkah cepat menaiki tangga.

“Dasar, gadis barbar!” teriak Steve yang dibalas dengan juluran lidah oleh Jovanka.

Tak lama, terdengar tawa Max. Pemandangan Jovanka yang menghajar Steve sungguh menghibur. Dia tertawa terbahak-bahak hingga wajahnya memerah.

“Aku akan menuntutnya, jika tulangku ada yang retak,” ucap Steve menahan geram.

“Aku akan membayar ganti rugi untuknya, sebutkan saja berapa,” timpal Max.

“Ini yang membuat dia gelunjak, karena kamu selalu membelanya!”

“Hahaha ... apa masih sakit bahu? Untuk mengingatkan, lain kali hati-hati bicara dengannya.”

“Dasar Upik Abu!”

Max tetap tertawa, tidak mengacuhkan Steve yang menggerutu.

“Bro, hati-hati.”

“Untuk apa?”

“Cinta ada karena terbiasa. Dilihat dari cara kamu bela dia, jangan-jangan kamu mulai terpikat.”

“Hahaha ... kalau itu terjadi, maka kamu yang akan mati karena kesal, bukan?”

“Huft.” Steven menggerutu sambil memijat bahunya. “Heran, makan apa itu perempuan. Tenaganya keras sekali.”

Sekali lagi Max tertawa. Sungguh lucu melihat Steve dikerjai Jovanka. Hingga sebuah perkataan dari sepupunya menghentikan tawa yang keluar dari mulut.

“Akan ada Andrew dan Amarisa di pesta itu, bersiaplah!”

“Amarisa? Untuk apa dia diundang?” tanya Max, sambil meletakkan gelas ke atas meja.

Steve mengedikkan sebelah bahu lalu meringis menahan sakit. “Entahlah, aku akan datang ke sana juga. Tapi persiapkan dirimu dan Upik Abu menghadapi berbagai kemungkinan.”

Max terdiam. Memandang hamparan hidangan di atas meja. Ada sate ayam, lumpia udang, sup krim jagung dan banyak jenis lain, termasuk *steak* ikan salmon. Teringat olehnya, Jovanka begitu menikmati makanan yang dihidangkan sebelum Steve datang mengacaukan suasana. Tidak hanya Jovanka yang kacau, Max pun merasa demikian saat mendengar kabar yang baru saja dia dengar dari sepupunya. Secara perlahan, dia mengusap wajah dan dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Andrew dan Amarisa adalah kombinasi mematikan untuknya.

Mobil sport tangguh dengan roda besar yang dikendarai Max melaju mulus di jalan tol. Sengaja dia tidak membawa sopir,

sekadar untuk bersenang-senang keluar kota dan mengendarai sendiri. Mereka jalan dari rumah pukul sembilan pagi. Jalanan belum terlalu ramai, apalagi jalan bebas hambatan yang mereka lalui.

Untuk menyesuaikan dengan tema acara yang cenderung santai, Jovanka memakai gaun batik panjang yang membentuk siluet indah dan membuat tubuhnya terlihat lebih ramping. Berwarna krem cerah, dengan bagian bawah gaun seperti melingkari tubuhnya. Alhasil, bagian kiri gaun lebih panjang dari kanan. Untuk Max, dia memakai kemeja batik yang senada dengan istrinya. Hasil rancangan perancang terkenal yang sengaja dipesan Evelyn untuk mereka. Lagi-lagi Jovanka merasa bersyukur mempunyai Evelyn, sebagai penata gaya.

“Apa kamu grogi? Harusnya enggak lagi, ‘kan?” kata Max, sambil menggoda Jovanka yang secara tidak sadar terus menerus menggigit bibir bawahnya.

“Kata Steve akan ada Amarisa di sana?”

“Iya, memang,” jawab Max pelan sambil membawa mobilnya menaiki tanjakan.

“Aduh, dia pasti memusuhiku.”

“Sudah sifat Amarisa yang tidak bisa menyembunyikan rasa bencinya.”

Jovanka menoleh ke arah suaminya. “Bagaimana kalau aku hilang kendali?”

“Maksudnya?”

“Bagaimana kalau dia sengaja memancing pertengkaran?”

Max tidak menjawab. Mobil terhenti, saat iring-iringan bus pariwisata menutup jalur yang mereka lewati. Terlihat dua orang

polisi berseragam mengatur jalannya lalu lintas, dan membuat arus kendaraan kembali lancar.

“Hindari dia, Jo,” kata Max menjawab pertanyaan Jovanka. “Akan ada banyak orang di sana, termasuk para investor dan pemegang saham. Tentu kamu tidak ingin mencoreng nama kita, ‘kan?’”

Jovanka menghela napas. “Duuh, aku jadi grogi. Semoga aja aku bisa menahan diri.”

Max tertawa. “Sabar, *Wonder Woman*. Oh ya, akan ada Andrew juga di sana.”

Jovanka mengangguk tanpa menjawab. Max melirikinya sambil mengangkat sebelas alis, melihat tanggapan Jovanka yang biasa saja saat nama Andrew disebut.

“Kamu tidak takut padanya?”

Jovanka menggeleng. “Enggak, aku lebih takut sama Amarisa.”

“Kamu aneh, Andrew itu salah satu miliarder paling ditakuti di dunia bisnis.”

Jovanka menoleh heran. “Benarkah? Semenakutkan itu reputasinya?”

“Iya, jika menginginkan sesuatu, dia akan menggunakan segala cara. Sudah tidak terhitung berapa banyak perusahaan gulung tikar, jika membuatnya marah.”

“Aduuh.” Jovanka mengelus dadanya. “Aku jadi takut sekarang sama dia.”

Tawa menggelegar keluar dari mulut Max. Bicara dengan Jovanka adalah salah satu cara penghilang stres yang bagus.

Pukul 11.30 mobil mereka memasuki area vila yang besar dan mewah di atas puncak gunung. Ada dua orang penjaga, yang mengarahkan mobil mereka untuk diparkir di samping kolam renang yang jernih. Jovanka turun dari mobil, mengibaskan gaunnya agar tidak terlihat kusut, sebuah tas kecil ada di genggamannya. Max menghampiri dan keduanya bergandengan menuju tempat acara.

“Selamat datang, Mr. Max Vendros dan istri.” Pak Johannes menyapa ramah di depan pintu. Menyalami Max dan juga Jovanka.

“Apa kabar, Pak?” sapa Jovanka sopan.

“Kabar baik. Silakan masuk.”

Mereka dibawa ke dalam, dan memasuki halaman vila yang sudah didekorasi menjadi semacam taman untuk pesta. Ada banyak kursi dan meja berpelitur emas beserta rangkaian bunga. Sebuah tenda megah berdiri tidak jauh dari ruang terbuka. Kemungkinan untuk berjaga-jaga jika hujan. Max dan Jovanka dibawa berkeliling, untuk diajak berkenalan dengan banyak relasi maupun keluarga Pak Johannes. Selama sesi itu berlangsung, Jovanka menggenggam erat tangan Max seakan-akan takut jika ditinggal sendiri.

“Mr. Max dan Miss Jovanka. Senang bisa melihat kalian berdua.” Andrew datang menyapa. Terlihat menawan dalam balutan kemeja biru dengan celana abu-abu. Matanya memandang cerah kepada Jovanka. “Anda terlihat cantik.”

Jovanka tersipu. “Terima kasih.”

“Izinkan saya mengajak Miss Jovanka berkeliling. Jika diperkenankan, Mr. Max?” pinta Andrew lembut.

Max berdiri gamang, tercabik antara keinginan membiarkan Jovanka tetap di sampingnya atau memenuhi rasa sopan santun.

“Biarkan istrimu pergi dengan keponakanku, Max,” kata Pak Johanes menyela pikiran Max. “Aku ingin membicarakan sesuatu yang penting denganmu.”

Max mengangguk. Terpaksa merelakan Jovanka dibawa pergi oleh Andrew. Dia hanya bisa berharap Jovanka mampu mengatasi keadaan jika ada masalah. Saat dia termangu, sebuah suara yang feminin menyapanya ramah.

“Halo, Mantan Tunangan.”

Max berbalik, mendapati Amarisa berdiri di belakangnya dengan gaun kuning cerah. Wajah cantiknya dipoles sederhana. Dia memandang Max dengan senyum tersungging.

“Amarisa, kamu sudah datang? Mari, kita ke dalam. Ada sesuatu yang ingin aku utarakan kepada kalian.”

Kata-kata Pak Johanes disambut anggukan kepala oleh Max, sedangkan Amarisa melangkah gemulai di sampingnya. Mereka mengikuti Pak Johanes yang berjalan lebih dulu.

“Apa kamu tidak bertanya, kenapa aku bisa ikut terlibat proyek ini?” bisik Amarisa padanya.

Max melirik. “Laki-laki mana yang akan kamu nikahi?”

Wanita di sampingnya tersenyum penuh rahasia. “Tebaklah, tentu seorang laki-laki yang memenuhi standar untuk menjadi pendamping Amarisa.”

Pak Johanes yang semula berjalan cepat mendadak berbalik, lalu mengucapkan sesuatu yang membuat Max tercengang. “Ah ya, apakah kami sudah memberi tahumu, Max. Jika Amarisa sudah bertunangan dengan Andrew minggu lalu?”

Max terkesiap kaget. Meski begitu dia berusaha tenang, membiarkan wajahnya tetap datar seakan tak terpengaruh.

“Selamat datang di keluarga kami, Max Vendros,” bisik Amarisa. Kali ini lebih pelan dan mengancam. Membuat Max terdiam tak bisa menjawab. Kabar pertunangan Andrew dan Amarisa mau tidak mau mengguncang hatinya.

Sementara di tempat lain, Jovanka sedang mengagumi tananam anggrek yang diperlihatkan Andrew kepadanya. Mereka berada di tempat yang agak terpisah dari pesta. Saat Jovanka menunduk dan sibuk menghidu bunga, di sampingnya Andrew berceloteh gembira.

“Apa kamu menyukai anggrek?”

“Aku menyukai semua jenis bunga. Terutama, sih, bunga bank,” ucap Jovanka yang disambut kekehan tawa Andrew.

“Kalau begitu, ingatkan aku nanti untuk mengirimimu satu atau dua pot anggrek koleksiku. Dan jika kamu mau, aku akan memberimu bunga bank.”

Kali ini Jovanka yang tertawa. “Aku hanya becanda, *Sir*.”

Di ujung taman, mereka berhenti di sebuah saung. Ada pagar kecil yang menghubungkan saung dengan sebuah bangunan kecil, yang sepertinya tempat para pekerja tinggal. Dilihat dari banyaknya peralatan berkebun yang tertata rapi di halaman.

“Apa kamu suka pemandangan di sini?” tanya Andrew.

Jovanka mengangguk. “Indah dan segar.”

“Bagus, sering-seringlah datang. Dengan senang hati aku akan menyambutmu.”

Jovanka tertawa gembira. Dia terkesiap saat tangan Andrew terulur ke arah rambutnya.

“Ada serangga, jangan bergerak,” perintah Andrew.

Jovanka terdiam, membiarkan Andrew mengambil sesuatu dari rambutnya. Mereka berdiri berhadapan hingga tidak menyadari pagar kayu terbuka. Terdengar suara jeritan dari wanita tua berpakaian sederhana, dengan peralatan kebersihan di tangannya.

“Raline! Kamu Raline? Oh Tuhan, kamu kembali, Sayang.” Tidak menghiraukan Andrew, wanita itu menubruk Jovanka dan menangis tersedu-sedu. “Tbu mencarimu ke mana-mana, Raline.”

Jovanka berdiri kaku dan pucat, selagi tangan wanita itu mendekapnya erat.

“Max Vendros, pastinya kamu tidak menyangka kita akan bertemu di sini.” Amarisa berucap pelan sambil memegang gelas. Memandang laki-laki tampan yang pernah mematahkan hatinya. Max Vendros yang tinggi, mata kebiruan dan terlihat menawan dalam balutan batik.

“Kejutan besar memang.” Max mengakui. “Apalagi perihal hubunganmu dengan Andrew. Gesit juga kamu. Tangkapan yang bagus.” Max mengangkat gelas ke arah Amarisa.

Wanita cantik di hadapannya tertawa lirih, memperlihatkan deretan gigi putih yang terawat. Setelah selesai bicara dengan Pak Johanes dan para pemegang saham yang lain, mereka bicara sambil bersandar pada pagar dan memandang ke arah pepohonan. Terus terang, Max enggan bicara dengan Amarisa jika bukan karena ajakannya yang mendesak.

“Jujur saja, aku lebih menyukaimu, Max. Apa daya ternyata seleramu soal wanita, payah. Tadinya kupikir sainganku adalah Violet, sang artis terkenal. Setelah semua yang kulakukan untuk menjauhkan dia, kamu malah memilih gadis miskin menjadi istrimu.”

Max menoleh cepat. “Apa maksudmu dengan menjauhkan Violet dariku?” tanyanya dengan suara tajam.

Amarisa mengedikkan sebelah bahu. Memandang hijau pepohonan di bawah sana. Cuaca cukup segar dan tidak terlalu dingin di tempat mereka berdiri, meski angin berdesir lumayan kencang.

“Amarisa, jawab!”

Desakan Max membuat dahi Amarisa berkerut. Menelengkan kepala, dia menatap tajam laki-laki di sampingnya. “Kenapa, Max? Kenapa masih peduli dengan Violet? Bukankah sudah ada istrimu?”

Max terdiam, meneguk minuman di gelasnya. Menimbang kata-kata sebelum berucap pada wanita yang kini menatapnya tajam. “Aku tidak ingin ada yang menderita karenamu,” ucapnya hati-hati.

Terdengar tawa nyaring dari mulut Amarisa. Sebuah tawa yang penuh ejekan. Max mengabaikannya, hingga suara tawa wanita itu benar-benar menghilang dan berganti dengan ucapan tajam.

“Max Vendros, memang kamu pikir sedang bicara dengan siapa? Mau mengelabuiku. Bilang saja kalau kamu masih peduli dengan mantan kekasihmu, yang lebih memilih karir daripada cintanya!” Amarisa beringsut mendekat. “Apa kamu ingin tahu sebuah rahasia? Proyek film yang sedang dikerjakan Violet di luar negeri adalah proyekku. Tidak tahu, bukan?”

“Untuk apa kamu berbuat itu, Amarisa?” Max menegur dingin.

“Sudah kubilang, ‘kan? Aku jatuh cinta pada pandangan pertama denganmu. Saat aku tahu jika kamu menjalin hubungan dengan artis itu, segala cara kulakukan untuk memikat hatinya demi menjauhimu. Berhasil, bukan? Kasihan sekali kamu, Max.”

Sekali lagi Max membiarkan Amarisa mengejek ketololannya. Benar-benar memalukan ternyata, membiarkan hubungannya diporak-porandakan seorang wanita. Ia sama sekali tidak menyangka, jika kepergian Violet ke luar negeri yang tadinya untuk mengejar karir ternyata adalah rekayasa Amarisa. Lalu, siapa kini yang harus disalahkan? Dirinya yang tak mencari tahu lebih dulu sebelum membiarkan kekasihnya pergi, atau memang hatinya yang mulai berjarak dengan Violet yang secara tak sadar telah membiarkannya pergi. Max terdiam dengan beribu pikiran di otaknya.

“Usahamu berhasil, bukan? Menjauhkan Violet dariku. Kami sudah putus hubungan.”

Terdengar desahan napas panjang dari Amarisa. Mereka berdua tetap terdiam di tempatnya, tidak peduli pada suara tawa yang terdengar riuh di belakang mereka. “Tadinya begitu, sampai gadis gembel itu mengacaukan pertunanganku.”

“Berhenti merendahkan istriku!” sentak Max tajam.

“Cih! Kamu pikir aku tidak tahu, ada yang tak beres di balik pernikahan kalian? Aku akan mencari tahu.”

“Apa gunanya untukmu. Toh, kamu sudah mendapatkan Andrew.”

“Tidak ada. Setidaknya, membalas dendam karena kalian melukaiku. Andrew orang baik, seorang tunangan yang manis,” desah Amarisa, dengan mata menerawang lalu berpaling cepat ke arah Max dan berbisik, “*By the way*, film Violet tidak akan pernah tayang di bioskop mana pun, Max. Dia dibayar untuk menghabiskan waktu ... hahaha. Kasihan sekali dia.”

Amarisa berlalu sambil tetap tertawa, meninggalkan Max yang dilingkupi kegeraman luar biasa. Kata-kata Amarisa tentang Violet,

diakui atau tidak sedikit memukul perasaannya. Tadinya ia berpikir akan merelakan Violet, jika sang kekasih benar-benar mendapatkan karir yang diinginkan. Siapa sangka, semua adalah manipulasi Amarisa. Masih segar dalam ingatan Max, pertengkaran nya dengan Violet yang akhirnya berujung pada putusnya hubungan mereka. Dirinya yang merasa sang kekasih lebih mementingkan karir, dan Violet yang merasa tidak didukung juga dihargai. Kini, waktu berputar dan ia tidak lagi sendiri. Ada Jovanka yang harus dipikirkan.

Seandainya saja, Violet tidak terlalu memikirkan perkataan orang tuanya. Seandainya saja, Violet lebih percaya kepadanya. Mungkin saja, akan lain ceritanya.

“Aku gagal menyelamatkan Violet, tapi tidak akan membiarkan Amarisa menyentuh Jojo,” ucap Max lebih pada diri sendiri.

Mengikuti dorongan hati, ia melangkah menyusuri pagar. Matanya menangkap sosok Steve yang terlihat mencolok dalam pakaian putih-putihnya. Sepertinya sedang asyik menggoda para gadis remaja, kerabat Pak Johanes. Max mengedarkan pandangan, mencari sosok istrinya yang menghilang terlalu lama dengan Andrew. Samar-samar ia menangkap sosok Jovanka di dalam saung, tak jauh dari tempat Steve bercengkerama. Ia berjalan lebih cepat semakin mendekati saung, melihat hal yang ganjil.

Seorang wanita berpakaian tukang kebun memeluk Jovanka erat, sementara Andrew berusaha memisahkan mereka. Jeritan dari wanita tukang kebun membuat Max berlari menghampiri.

“Dia Raline, Tuan,” rintih si wanita tua.

“Bukan! Bu Maenah, lepaskan pelukanmu!” Suara Andrew terdengar kasar.

“Tidaak! Dia Raline, aku akan membawanya pulang!”

Jovanka memucat dalam pelukan si wanita tua yang dipanggil Bu Maenah. Tubuhnya didekap erat hingga membuat sesak, sementara Andrew berusaha membuatnya bebas.

“Ada apa ini, Mr. Andrew?” Max datang, bergerak sigap membantu Andrew untuk melepaskan Jovanka dari pelukan Bu Maenah.

Setelah ditarik dengan tenaga dua laki-laki, mau tak mau wanita tua itu melepaskan pelukannya dari Jovanka.

“Kamu enggak apa-apa?” tanya Max pada Jovanka yang terdiam, sambil memeluk bahunya.

Jovanka mengangguk. “Iya, aku baik-baik aja. Siapa dia?”

“Aku ibumu, Naak!” Wanita itu meronta dalam genggaman Andrew yang memegangnya kuat, agar tidak menubruk Jovanka.

“Tuan Max, tolong bawa istrimu pergi dari sini,” pinta Andrew keras. Mengatasi suara tangisan wanita di sampingnya.

“Baiklah. Ayo.” Max merangkul istrinya dan membimbingnya pergi.

“Tapi” Jovanka menatap Bu Maenah dengan pandangan memelas.

“Pergi, Jojo!” usir Andrew keras, masih dengan tangan memeluk Bu Maenah.

Dengan terpaksa Jovanka mengikut suaminya. Meninggalkan wanita tua yang kini melolong makin keras.

“Raline! Raline! Kembali kamu, Naaak!”

“Diam! Diamlah, Bu. Jangan mempermalukan aku di sini!” Bentakan Andrew, terdengar samar-samar oleh Max dan Jovanka yang melangkah pergi. Keduanya berjalan perlahan menuju tenda

besar di mana ada kursi dan meja di sana, sementara teriakan Bu Maenah samar-samar menghilang.

“Apa dia menyakitimu?” tanya Max sambil mendudukkan Jovanka di kursi.

“Maksudmu, wanita tadi, *Sir*?”

Max mengangguk, matanya menelisik wajah istrinya.

“Enggak, dia hanya memelukku dan terus menerus memanggil Raline.”

Max mengernyit. “Siapakah Raline?”

“Aku enggak tahu,” jawab Jovanka sambil menggeleng. “Dulu pertama kali ketemu Andrew, dia juga memanggil aku Raline. Hari ini, wanita tua itu. Aku sama sekali enggak tahu siapa itu Raline.”

Max berjongkok di depan Jovanka, memandang istrinya yang terlihat gugup menggigit bibir. “Apakah ada kemungkinan kalian kembar?”

“Ooh, enggak. Bisa kupastikan itu pada orang tuaku, *Sir*.”

“Ya sudah, abaikan. Lebih baik kita jalan-jalan, kalau kamu memang baik-baik saja.”

Jovanka bangkit dari kursi. Mengikuti Max mengitari pagar dan melihat pemandangan. Di ujung pagar mereka melihat keramaian. Bertemu dengan Steve yang sedang memegang gelas dan sibuk menerima telepon. Alis Steve terangkat, saat melihat Max dan Jovanka datang bersamaan.

“Max, aku ingin bicara,” ucapnya di sela percakapannya di *handphone*.

Max mengangguk dan menunggunya di sisi tiang. Ada semacam pohon besar yang menarik minatnya untuk diamati. Berdaun kuning dan terlihat rimbun.

“Menurutmu ini pohon apa?” tanya Max pada istrinya.

“Entahlah. Tapi, *Sir*, aku lapar,” bisik Jovanka pelan, dengan suara nyaris malu-malu.

Max tersenyum. “Pergilah, meja prasmanan ada di samping pintu. Aku menunggu di sini.”

Mengangguk perlahan, Jovanka meninggalkan Max yang sedang menunggu Steve menelepon, sementara Max yang berdiri diam bersandar pada pohon mengawasi kepergian Jovanka. Tanpa sadar, matanya mengikuti langkah istrinya yang gemulai. Dalam hati, ia mengakui jika Jovanka tidak hanya terlihat *sexy*, tetapi juga manis dalam balutan gaun batik. Tepukan di pundak membuyarkan lamunannya.

“*Bro*, sudah tahu kabar penting?” tanya Steve padanya.

Si pemilik pundak hanya mengangguk kecil. “Sepertinya aku tahu. Pertunangan Andrew dan Amarisa?”

“Iyaa. Sial. Sungguh di luar perkiraan. Jadi, apa yang tadi kalian bicarakan?”

“Tidak banyak. Pak Johanes hanya memperkenalkan Amarisa sebagai tunangan Andrew, dan itu diharapkan akan memperkuat kerja sama dalam proyek Aditama.”

“Lalu, apa tanggapan Andrew?” Steve berdiri, sambil meneguk minumannya perlahan. Memperhatikan wajah sepupunya yang terlihat bingung.

“Aku belum tanya masalah ini dengan Andrew, karena dari semenjak kami datang, dia pergi dengan Jojo.”

“Begitukah?” tanya Steve dengan ekspresi tertarik.

Max memutar tubuh, memandang sepupunya—yang rambut pirangnya terlihat bersinar terkena pancaran sinar matahari.

“Tahu tidak. Kurasa Raline ada hubungannya dengan Andrew, dan itu bukan hubungan yang biasa saja. Karena tadi, aku memergoki seorang wanita pekerja yang histeris memanggil Jojo dengan sebutan Raline.”

“*What?* Di mana? Di sini?”

Max mengangguk. “*Yes*. Dan ingat yang dikatakan Jojo? Saat Andrew mengira dia Raline?”

Steve mengernyit. Tangannya mengurut pelipis. Mulutnya berdecak tak percaya.

“Kamu harus bergerak cepat, Steve, soal informasi tentang Raline. Apalagi sekarang Amarisa sudah bertunangan dengan Andrew. Posisi tawar kita akan semakin kecil di sini. Jika kita bisa menyibak satu saja rahasia tentang mereka, aku yakin sekali, mereka akan berpikir seribu kali untuk mengerjai kita.”

Steve mengangguk. Meneguk minumannya hingga habis. Permainan dalam bisnis acap kali memang kejam. Mereka bisa saling sikut kapan saja, tetapi alangkah lebih baik jika bisa berdamai.

“Aku akan bergerak cepat, dimulai dari sini kalau begitu. Apa kamu tahu jika ini vila Andrew, bukan Pak Johanes?”

“Yah, Pak Johanes ada mengatakan pada kami tadi.”

“Menarik ... benar-benar permainan yang menarik, dan istrimu ada di pusaran mereka, ya? Aah, Upik Abu, sungguh tidak kusangka peranmu akan semakin besar di sini. Hahaha”

Mengabaikan Steve yang tertawa, mata Max celingukan untuk mencari sosok Jovanka yang tak jua kembali dari mengambil makanan. Benaknya berspekulasi tentang kemungkinan istrinya akan bertemu orang yang tidak diinginkan. Demi menghindari hal yang buruk, Max meninggalkan Steve menuju meja prasmanan.

“Halo, Gadis Gembel.”

Sapaan lembut menusuk membuat Jovanka menoleh. Dia menatap sepasang mata cantik yang menyipit curiga. Bibir merah merona dengan mata bulat indah. Amarisa memang terlihat jelita, meski kesan keras tidak dapat hilang dari sikapnya. Jovanka memilih untuk mengabaikannya. Tangannya sibuk mengisi piring dengan makanan yang diinginkannya. Berharap jika dia diam, maka wanita galak di sampingnya akan pergi. Tangannya sedang menyendok olahan ikan, saat kembali terdengar teguran di belakang.

“Jangan mengabaikanku, Gadis Miskin!” sentak Amarisa.

Mau tidak mau, Jovanka menoleh, dan tersenyum manis untuk menyapa. “Halo, Kakak Cantik. Apa kabar?”

Amarisa tertawa lirih. “Jangan sok manis.”

“Huft, sungguh tipikal nna besar yang ingin selalu dilayani. Disapa salah, dicuekin marah. Apa, sih, maumu?” gerutu Jovanka cukup keras untuk didengar Amarisa.

Amarisa meraih lengan Jovanka dan membimbingnya pergi. Untuk sejenak tindakan Amarisa membuatnya marah dan meronta, tetapi menyadari banyak pasang mata menatap mereka dan tidak ingin terlihat mencurigakan, dia terpaksa mengikuti kemauan Amarisa. Mereka berdiri berhadapan di dekat kolam, dengan tangan menggenggam piring penuh makanan.

“Aku mau makan. Enggak bisa, ya, ngasih aku waktu buat makan?” protesnya, sambil menyodorkan makanan ke muka Amarisa yang mengernyit.

“Jauhkan makanan itu dariku!”

“Sebenarnya apa masalahmu?”

Amarisa menatap mata Jovanka tajam. “Masalahku, adalah rasa sakit hati karena perbuatanmu yang membuatku malu,” desisnya dengan nada menusuk tajam. “Kamu pikir aku akan melupakan itu, Gadis Miskin? Bagaimana kamu menghancurkan pertunanganku?”

Semua perkataan Amarisa sungguh-sungguh keluar dari dasar hatinya yang terdalam. Kebenciannya pada Jovanka terpancar jelas di wajahnya, bahkan tidak tertutupi oleh sapuan *make-up*.

“Aku minta maaf soal itu,” gumam Jovanka. Matanya menatap Amarisa, sekadar untuk menilai seberat besar rasa marah yang akan ditumpahkan wanita di depannya. “Aku minta maaf telah mengacau, tapi aku enggak akan pernah minta maaf untuk hal yang sudah terlanjur kulakukan. Kalau enggak ada lagi yang dibahas, aku mau makan. Permisi.”

“Mau ke mana kamu?” Amarisa meraih lengan Jovanka yang hendak beranjak. “Aku belum selesai bicara denganmu.”

“Urusan kita sudah selesai, Amarisa. Kamu pikir aku akan membiarkan dirimu memarahiku di sini? Enak aja!” Jovanka menyentak tangan Amarisa. “Kendalikan dirimu, Nona Besar, banyak orang di sini.”

Amarisa mendengkus. “Dasar gembel tak tahu diri. Jangan sok manis di depanku.”

“Ya sudah, aku pergi, siapa sudi bicara sama orang pemarah.” Jovanka baru beranjak dua langkah dan berhenti karena geraman Amarisa.

“Hei, pasti karena kamu lahir dari orang tua miskin, mereka tidak bisa mengajarmu sopan santun!”

Amarisa mendelik, Jovanka tak mau kalah. “Jangan berani-beraninya menghina orang tuaku,” desisnya sambil berbalik dan menunjuk Amarisa. “Salahmu sendiri memaksa laki-laki yang tak mencintaimu untuk menikah. Kenapa marah padaku? Max menginginkanku, bukan kamu!”

Plak!

Jovanka terhuyung. Sebuah tamparan tak terduga dilayangkan Amarisa ke pipinya. Piringnya yang berisi makanan jatuh ke tanah, dan makanan di atasnya berhamburan.

“Itu tamparan kedua dariku, gadis miskin tak tahu malu! Pelacur!”

Jovanka menegakkan tubuh, dengan sekuat tenaga melayangkan pukulan balasan ke arah Amarisa. Terlalu kuat tenaga yang dia keluarkan, membuat wanita di hadapannya terjungkal kesakitan. Ia berdiri menjulang di depan Amarisa. Mengempalkan tangan, wajahnya memerah karena memendam amarah.

“Kamu boleh mengatakan hal apa pun padaku, tapi haram bagimu untuk menghina orang tuaku.” Teriakan dan adu otot mereka menarik perhatian orang-orang di sekitar. Beberapa tamu bahkan mendekat karena penasaran.

“Kamu pikir kamu siapa? Berani memukulku!” Amarisa bangkit dari tempatnya terjatuh. “Aku akan menuntutmu karena ini!”

“Coba saja!” tantang Jovanka.

“Jojo! Apa yang terjadi?”

Max datang menyeruak kerumunan. Memandang istrinya yang berdiri dengan wajah memerah. Di depannya, Amarisa terlihat bercucuran air mata sambil memegang pipinya.

“Ajari istrimu sopan santun, Max. Aku mengajaknya bicara baik-baik dan dia memukulku.”

Ucapan Amarisa membuat emosi Jovanka memuncak. “Apa katamu?”

“Jojo, diam!” bentak Max dengan tangan meraih tangan Jovanka yang terkepal. “Ingat, banyak orang di sini. Jangan membuat malu.”

Jovanka melirik suaminya dengan sakit hati. “Dia memukulku dan kamu menyuruhku menahan diri?”

Belum sempat Max menjawab, terdengar suara lain yang menyibak kerumunan.

“Ada apa ini? Amarisa *darling*?” Andrew muncul, menatap bingung pada Amarisa yang mendekap pipinya dan Jovanka yang berdiri garang di samping Max.

“Andrew *honey*. Lihat aku, wanita itu memukulku!” Amarisa memekik manja. Menjatuhkan dirinya dalam pelukan Andrew dan menangis segugukan.

“Tenang. Sudah, jangan menangis.” Andrew mengelus punggung tunangannya. “Jelaskan padaku ada apa ini, Mr. Max?”

Max meraih tangan Jovanka dan menggenggamnya. “Maaf, Mr. Andrew. Ini salah istri saya karena sudah berbuat kasar.”

“Apa katamu? Dia yang memukulku lebih dulu!” sergah Jovanka marah.

“Jojo, *please*,” desis Max.

Jovanka tak mengindahkannya, hatinya retak dan perih saat mengetahui jika Max sama sekali tidak membelanya dalam hal ini. “Dia memukulku dan aku membalasnya. Apa salahku?” ucap Jovanka pelan di samping suaminya yang berdiri kaku.

Andrew menatap Jovanka yang terlihat marah dengan tangan berada dalam genggamannya Max, sementara Amarisa masih menangis di pelukannya.

Max sendiri terlihat bingung. Yang ia tahu hanya menggenggam tangan istrinya, tidak ingin membiarkannya meluapkan amarah. “Atas nama istri saya, izinkan saya memohon maaf.” Lelaki itu akhirnya membungkuk pada Andrew dan Amarisa.

Detik itu juga, Jovanka menggeliat dan melepaskan diri dari genggamannya Max. Mengibaskan sekuat tenaga tangan suaminya, dan setengah berlari meninggalkan kerumunan. Tak sanggup rasanya berlama-lama di antara orang-orang yang menghakimi. Dia hanya ingin pergi, entah ke mana, asal jauh dari mereka.

“Jojo, tunggu!” Terdengar suara Max menyusulnya. Jovanka mengabaikannya, terus melangkah menuju parkir mobil lalu berdiri bingung. Sesaat dia sadar kalau tidak membawa kendaraan apa pun ke sini.

Terdengar bunyi pintu mobil dibuka. Sekejap kemudian tangan Max meraihnya, dan menuntun masuk mobil lalu mendudukkannya di samping kemudi. Lelaki itu menyetir dengan kecepatan sedang, membawa mobil melaju menuruni bukit. Sepanjang jalan menuju Jakarta tidak ada percakapan di antara

mereka. Jovanka memandang ke arah mana saja asal bukan suaminya. Berkali-kali Max mencoba mengajaknya bicara, tetapi dia menutup mulut rapat-rapat. Wajah wanita itu kaku dan pucat, yang dia inginkan hanya sampai ke rumah lebih cepat.

Tiba di rumah sebelum mobil benar-benar berhenti, Jovanka meraih pintu dan setengah berlari masuk ke dalam rumah. Dia mengabaikan Bu Erna yang menyapa, berlari menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar. Membuka lemari dan mengambil koper yang dia bawa sewaktu datang, menyibak gantungan pakaian dalam lemari dan mengambil baju-bajunya lalu menaruhnya begitu saja dalam koper yang terbuka.

“Apa yang kamu lakukan?” tegur Max padanya. Tanpa disadari Max berdiri kaku di dekat pintu.

Jovanka terdiam, terus mengambil baju dan menjejalkan dalam koper. Menarik retsleting untuk menutup koper dengan tangannya yang terlihat memerah.

“Jovanka! Apa kamu dengar pertanyaanku?” Kali ini Max berkata dengan emosi yang tak tertutupi.

Jovanka menegakkan tubuh, menenteng koper di tangan dan berdiri sambil menarik napas panjang. Memandang suaminya yang berdiri bingung, dia berkata dengan suara tercekat, “Aku mau pulang.”

“Apa?”

“Kamu enggak salah dengar, Mr. Max. Aku mau pulang, selamat tinggal.” Jovanka melewati Max, menuju pintu.

“Jangan berani-berani kamu melakukan itu, Jovanka! *Stop!*” teriak Max keras. “Ini perintah!”

Jovanka menghentikan langkah, memutar tubuh dan bertanya lirih, “Perintah siapa? Tuan Max kepada bawahannya atau Max untuk istri bayarannya? Kenapa? Kamu takut aku meminta cerai untuk pernikahan pura-pura kita? Tenang saja, itu enggak akan kulakukan Mr. Max, tapi aku sudah muak berada di sisimu.”

Max terlihat terpukul mendengar kata-kata Jovanka. “Apa karena aku tidak membelamu? Kamu harusnya tahu bagaimana posisiku. Di sana ada banyak re—”

“Relasimu! Dan aku tahu mereka yang utama, bukan?” sergah Jovanka marah. “Kamu bahkan enggak tanya apa yang telah dilakukan Amarisa padaku. Dia memukulku lebih dulu. Menghina habis-habisan keluargaku. Kami memang miskin, tapi kami punya harga diri!” Selesai menumpahkan unek-uneknya, Jovanka kembali berbalik menuju pintu.

“Aku belum selesai,” desis Max.

“Aku sudah selesai. Untuk apa bertahan di sisi orang yang enggak akan pernah membelaku?”

Berkata terakhir kalinya, Jovanka melangkah cepat menyeret koper. Tiba di dekat pintu, dia merasakan tubuhnya direngkuh paksa.

“Apa-apaan ini?” teriakannya menembus kesunyian kamar.

Belum sempat dia memberontak, Max mengangkat tubuhnya dan melemparkannya ke atas ranjang. Tangan kanan Max mengunci kedua tangan Jovanka di atas kepala. Kedua kakinya menjepit tubuh istrinya di atas ranjang hingga tidak dapat bergerak.

“Apa-apaan ini, lepaskan aku!” Jovanka memberontak. Berusaha melepaskan diri dari tubuh Max yang mengurungnya.

“Kamu pikir semudah itu akan meninggalkanku, Jovanka?” desis Max dengan mata menatap tajam pada istrinya yang berada di bawah tubuhnya.

“Lepaskan, aku mohon. Aku enggak akan meminta cerai. Aku hanya ingin pulang,” rintih Jovanka sekarang dengan air mata berlinang. “Aku muak, berada di antara kalian para orang kaya yang menganggapku seperti sampah. Aku bisa saja mengabaikan mereka asal kamu di sisiku, tapi ...?”

“Banyak hal yang aku pikirkan, Jovanka. Bisnis dan kerja sama yang telah terjalin.”

“Aku tahu, karena itu lepaskan aku. *Please, Sir.* Aku ingin pulang.”

“Bagaimana jika aku tidak mau lepasin kamu?”

Jovanka menangis sekarang. Air mata yang dia tahan semenjak dari vila akhirnya keluar tak terkendali. Bulir-bulir besar membasahi pipinya. Max yang memandang iba, akhirnya melepaskan tangannya yang mengunci tangan Jovanka. Melihat dengan miris istrinya yang menangis tersedu-sedu sambil menutup mata. Mengikuti dorongan hati, Max berpindah ke samping tubuh Jovanka. Berbaring miring dan meraup istrinya dalam pelukan.

“Maafkan aku. Kamu dengar, Jojo? Maafkan aku,” desah Max dengan tangan mengelus punggung Jovanka.

Jovanka tidak menjawab, dia menangis dan menangis untuk menumpahkan perasaannya. Berbulan-bulan dia menahan diri dari hinaan Steve, Violet, atau Amarisa. Dia bisa menahan apa pun yang orang lain katakan tentangnya, asalkan Max memercayainya. Hari ini, dia menyadari jika posisinya tak lebih dari seorang istri bayaran. Apa pun yang terjadi padanya, Max tidak akan peduli karena bisnis adalah yang utama.

“Aku enggak akan minta cerai,” ucap Jovanka tersendat di antara tangis. “Aku cuma ingin pulang. Seenggaknya beberapa hari, biarkan aku pulang.”

Max merenggangkan pelukannya, menatap wajah Jovanka yang bersimbah air mata. Tangannya bergerak dari rambut hingga mencapai pipi Jovanka yang memerah.

“Dia memukulmu, si Amarisa. Dan aku enggak bisa apa-apa untuk membelamu. Wajar jika kamu marah dan kecewa padaku, Jovanka. Maafkan aku,” desah Max penuh penyesalan.

Jovanka menggeleng, mencoba tersenyum di antara air mata. “Ada banyak hal yang kamu pertaruhkan, *Sir*. Aku paham sekarang. Maaf sudah menuntut macam-macam.” Dia menggeliat.

Akhirnya Max melonggarkan pelukannya dan membiarkan Jovanka duduk di ranjang. “Apa kamu tetap ingin pulang?” tanya Max pelan.

Jovanka mengangguk. “Iya, aku kangen orang tuaku.”

“Untuk berapa lama?”

Jovanka bangkit dari ranjang dan berdiri. Mengusap air mata dengan punggung tangan, dan mengangguk pada Max yang terlihat kusut—duduk di atas ranjang. “Entah untuk berapa lama. Selamat tinggal, *Sir*.”

Kali ini Jovanka benar-benar pergi, membuka pintu dan meraih kopernya yang dilempar oleh Max. Menuruni tangga dengan cepat tanpa menoleh ke arah Max yang berdiri gamang di pintu kamar.

“*Miss*, Anda mau ke mana?” tanya Bu Erna bingung, saat melihatnya menyeret koper menuruni tangga.

“Pulang,” jawab Jovanka singkat.

Tiba di ujung tangga, setengah berlari dia menyeberangi ruangan tengah menuju ruang tamu. Meraih helm di atas rak sepatu dan bergegas memakainya. Tanpa basa basi, bahkan tidak mengganti gaun pestanya, dia menstarter motor yang terparkir di teras dan meninggalkan rumah besar yang selama hampir tujuh bulan ini ditempatinya.

Kepergiaan Jovanka tidak hanya meninggalkan teka-teki dalam benak Bu Erna, tetapi juga penyesalan dalam diri Max. Lelaki itu terduduk di ranjang dengan wajah ditekuk. Memijat kepalanya yang mendadak pusing. Peristiwa hari ini benar-benar menguras emosi, dan membuat istrinya pergi. Dan semua karena kesalahannya.

Bab 8

“Apa kamu enggak mau kembali ke rumah suaminya?” tanya Bu Ningrum, pada anak perempuannya yang sedang duduk melamun di ruang tamu. Sudah seminggu Jovanka meninggalkan rumah Max, dan tidak ada tanda-tanda ia akan kembali ke sana.

“Apa dia enggak cari kamu?”

Jawaban Jovanka hanya berupa gelengan tanpa penjelasan. Bu Ningrum mendesah pelan. Sebagai orang tua, dia dan suaminya tahu jika rumah tangga anak perempuannya sedang ada masalah. Namun mereka tidak ingin banyak ikut campur, apalagi jika melihat sikap Jovanka yang menjadi lebih pendiam. Mereka sendiri mengalami susahny berdamai dengan keadaan, jika ego sedang menguasai hati.

“Apa kamu mau makan siang? Semua sudah kenyang, cuma kamu yang belum makan, Jo.”

“Nanti, Ma,” jawab Jovanka pelan. Matanya menatap TV yang menyala dengan pandangan menerawang. “Belum lapar.”

“Apa kamu enggak mau telepon dia untuk datang menjemputmu?”

Jovanka menggeleng. Ia tahu yang disebut “dia” oleh mamanya adalah Max.

Bu Ningrum menghela napas. Tidak tahu lagi harus bagaimana. Dengan enggan, dia meninggalkan anak perempuannya sendiri. Dia tahu Jovanka lebih suka memendam masalahnya sendiri. Terkadang hal itulah yang membuatnya khawatir. Semenjak anak perempuannya menikah dengan orang kaya, pandangan para tetangga dan kerabat berubah 180° terhadap keluarga mereka. Menjadi terlalu manis dan menjijikkan, terkadang hal itu membuat suaminya geram. Rasa penasaran mereka pada Max cenderung mengesalkan.

“Katanya punya menantu miliarder, kok masih tinggal di rumah kumuh?”

Lain kali mereka akan mengatakan hal yang berbeda. “Bu Ningrum, kenapa enggak ikut tinggal sama menantunya di rumah mewah?”

Kenyinyiran mereka mengesalkan, tentu saja. Kini kepulangan Jovanka makin banyak menimbulkan teka-teki di lingkungan tempat tinggalnya. Ada yang bilang Jovanka bercerai, diusir dari rumah suaminya dan banyak kabar miring lain. Itulah kenapa Bu Ningrum memilih untuk tetap di rumah, selama Jovanka di sini. Jovanka yang tidak memperhatikan kegundahan mamanya, berkutat dengan *remote* TV tanpa benar-benar menontonnya. Pikirannya berkecamuk antara marah, sebal, tetapi juga rindu secara bersamaan.

“Kakak, kenapa minggat dari rumah? Ada apa?” Satu panggilan panik dari Evelyn ia terima kemarin. Mau tidak mau hati Jovanka merasa tersentuh, setidaknya ada yang merasa kehilangan karena kepergiannya, meski itu bukan sang suami.

‘Memang apa yang kamu harapkan, Jovanka? Kamu hanya istri bayaran untuk seorang Max Vendros. Kamu marah dan mengamuk, trus

ngaruh buat dia, gitu?” Jovanka mendesah. Detik itu pula, matanya terasa memanas.

Peristiwa tentang Amarisa dan Violet yang menyerangnya demi Max, sedikit banyak membuka hatinya untuk tidak benar-benar jatuh cinta pada lelaki itu.

‘Lalu apa arti debar di dada tiap kali mengingat tentangnya?’ Diam-diam Jovanka menyimpan rapat kerinduannya pada Max.

Rumah sepi, dari dulu rumahnya memang sepi, tetapi entah kenapa akhir-akhir ini terasa lebih sunyi. Max berpikir sambil mengisap cerutunya kuat-kuat. Kehadiran Jovanka selama kurang lebih tujuh bulan, berpengaruh banyak pada suasana rumah. Istrinya yang ceria, ramah, dan penyayang disukai oleh para pelayan. Bahkan Bu Erna yang biasanya selalu kaku dan menjaga jarak, terlihat sangat dekat dengan Jovanka. Suara istrinya yang sedang tertawa bersama pelayan, atau terkikik saat menggodanya adalah sumber kegembiraan di rumah ini. Yang membuat para pelayan senang tentu saja nafsu makan Jovanka yang besar, membuat para koki merasa dihargai. Sering kali ia mendapati istrinya meminta dibuatkan makanan kampung kesukaannya, seperti cilok dan cireng. Jenis makanan yang tidak akan pernah disentuhnya.

Kini rumahnya kembali sunyi, tidak ada Jovanka yang ceria mondar-mandir di rumahnya yang besar.

“Pulang dari luar kota malah melamun,” ucap Steve di ujung sofa. Sepupunya datang setelah tahu kepulangannya dari luar kota.

“Apa Jojo datang bekerja?”

Pertanyaan darinya membuat Steve mengangkat sebelah alis. “Kenapa? Kamu kangen karena Upik Abu minggat? Kenapa tidak

jemput dia kembali,” Steve berkata sambil menggoda. “Kalian itu bertengkar seperti suami istri beneran.”

Max mendengarkan, mematikan cerutu dan menaruhnya ke asbak kaca di atas meja. Mengempaskan pinggulnya ke sofa. “Ingin jemput, tapi”

“Tapi apa? Takut dia enggak mau?”

“Entahlah, kurasa ada banyak salahku di sini.”

“Halah! Kamu yang tidak tegas,” ucap Steve sambil mengibaskan tangannya. “Dia itu istri bayaran, digaji untuk tinggal di sini. Sudah seharusnya dia membantumu, bukan malah mengumbar ego.”

Max terdiam, mengusap wajahnya sebelum bicara. “Aku rasa ini memang salahku. Jelas-jelas dia hanya membela diri dari Amarisa. Istri bayaran atau bukan, memang dia wajib mempertahankan harga diri. Sialnya, ada Andrew di sana dan membuatku tak berkutik.”

“Maksudmu apa?” tanya Steve heran.

Mengambil napas panjang, Max mulai bercerita asal muasal pertengkarannya dengan Jovanka yang berakhir dengan kepergian istrinya. Awalnya Steve hanya terdiam mendengarkan, tetapi lama kelamaan wajahnya berubah kesal.

“Kalau gitu, kamu yang salah, Max. Jelas-jelas dia dipukul duluan!” celetuknya, saat Max selesai bercerita.

“Aku tahu aku salah!” sergah Max keras. Otaknya sedang buntu, dan ia tidak butuh tuduhan tambahan dari sepupunya. “Saat itu ada Andrew, ada Pak Johannes, dan kamu tahu sendiri bagaimana posisiku.”

Steve berdecak tidak puas. “Dalam banyak hal, aku bertentangan dengan Upik Abu, tapi dalam hal ini aku merasa kamu bodoh. Dia istrimu yang berarti kehormatanmu, dan membiarkannya dihina, itu keterlaluan.”

Max mendesah dan menghela napas panjang. Makin lama bicara dengan Steve makin membuat rasa bersalahnya memuncak. “Kamu terus menerus menyalahkan aku. Bukannya membantu cari solusi.”

“Solusinya cuma satu, jemput dia. Atau semua yang telah kamu rintis akan hancur, jika dia meminta cerai.”

“Apa menurutmu Jovanka akan melakukan itu?” tanya Max sangsi.

Steve mengangguk. “Jelas, jika kamu terus menerus tidak memercayainya.”

Max mengusap wajah, menekan-nekan alis dengan jari dan berharap bisa mengusir rasa pusing yang menggerogotinya. *Handphone* di tangan Steve berdering. Keningnya berkerut saat melihat nama pemanggil yang tertera di layar. Berdeham sebentar, dia mulai menerimanya. Max hanya terdiam mendengarnya bicara. Makin lama obrolan, makin kelihatan kerut wajah sepupunya. Sedikit banyak ia bisa menebak siapa si penelepon.

“Max, Kamal baru saja menelepon.” Steve meletakkan *handphone* di atas meja, dan memandang sepupunya lekat-lekat. “Bosnya ingin datang ke Vendros Impersia Jakarta Utara.”

Tanpa sadar Max mendengarkan jengkel. “Tempat Jojo bekerja?”

Steve mengangguk.

“Mau apa dia?”

Steve mengedikkan sebelah bahu. “Katanya ingin menjenguk Jojo, dan untuk meminta maaf atas kejadian yang tidak mengenakan waktu di vila.”

“Apakah dia akan datang bersama Amarisa?”

“Entahlah, dan yang pasti kamu harus bicara masalah ini dengan Jojo.”

Max bangkit dari tempat duduknya. Melangkah mondar-mandir di depan Steve. Perasaannya campur aduk. Ada keinginan menelepon Jovanka sekarang, dan mengatakan perihal kunjungan Andrew. Namun entah bagaimana ia yakin, istrinya akan semakin memandang rendah kepadanya. Memanggilnya hanya saat ada perlu.

“Bagaimana mengatakan ini pada Jojo?” gumam Max cukup keras untuk didengar Steve.

Sepupunya tertawa lirih. “Tinggal telepon dan bilang, *Jojo, jangan lupa besok pakai baju yang bagus. Andrew mau datang. Sudah, gitu saja.*”

“Mudah bagimu bicara begitu,” gerutu Max. “Bukan kamu yang sedang dia benci, tapi aku.”

“Hei, aku hanya memberi saran.”

Max berhenti di tengah ruangan. Berpikir sejenak, sebelum memanggil Bu Erna melalui interkom yang terpasang di dinding. Tak lama, kepala asisten rumah tangganya datang menghadap.

“Tuan memanggil saya?”

“Ah, Bu Erna. Tolong siapkan satu setel baju kerja istriku,” perintah Max padanya.

“Maksud Tuan?”

“Baju kerja yang sedikit lebih mewah dari biasanya. Besok pagi aku akan membawanya.”

Tanpa banyak tanya, Bu Erna mengangguk dan meninggalkan ruangan.

“Besok kita mengantor di Vendros Impersia Jakarta Utara.” Max berucap pelan.

Steve mengangkat bahu. “*Up to you.*”

“Jojo, kamu dicariin Mr. Steve!” Irma datang tergopoh-gopoh ke arah Jovanka, yang baru saja memarkir motor.

“Hah, Steve ada di sini?” tanya Jovanka balik.

“Iya, buruan sana! Enggak enak kalau dia lama nunggu. Tapi kenapa wajahmu pucat?” tanya Irma mengamatinya.

“Oh ya, mungkin karena semalam kurang tidur dan sedikit flu juga.”

“Sudah minum obat?”

Jovanka menggeleng. “Enggak parah.”

“Ya sudah, buruan ke kantor Mr. Steve. Dia udah nunggu.”

“Memang aku peduli kalau dia nunggu lama? Makin lama dia nunggu makin bagus,” gerutu Jovanka, dengan langkah tegap berjajaran dengan Irma.

“Hah, kamu ngomong apa, Jo?”

Jovanka meringis. “Enggak ada apa-apa, aku ke ruangan dulu. Bye.”

Mereka berpisah di ujung lorong. Irma menuju ruangan staf dan Jovanka melangkahkan kaki ke ruangan Max. Ia menarik

napas sejenak, sebelum mengetuk pintu dengan pelan dan membukanya.

“Ah, Upik Abu. Kamu datang telat, ya?” Suara Steve yang menggelegar menyambutnya.

Jovanka memasang wajah cemberut, melihat Steve duduk di kursi Max. “Siapa bilang? Ini belum jam delapan. Kamu aja yang datang kepagian,” jawabnya ketus.

Steve mengangkat sebelah alis, memandang Jovanka yang berdiri cemberut. “Eih, Upik Abu. Sini sebentar, ada sesuatu yang penting. Aku tidak mau pagi-pagi berantem sama kamu.”

Jovanka mengangkat kepala, melangkah menuju sofa dan mengenyakkan diri di sana. “Ada apa? Apa kamu mau ngantor sehariian di sini?”

“Iya, dan Max, tentu saja.”

Deg. Jovanka merasakan sentakan kecil di dadanya. Sedikit kaget mendengar kabar Max akan mengantor di sini.

“Dengar, Upik Abu, ada sesuatu yang penting yang harus kamu lakukan.” Entah kapan datangnya dan tanpa disadari Jovanka, Steve berdiri dekat dengannya.

“Ada apa?”

“Andrew akan datang hari ini, jadi—”

“Ah, pantas saja kalian datang!” sergah Jovanka memotong perkataan Steve. “Baiklah, aku mengerti. Aku akan menjalankan tugasku seperti biasa.”

Steve berdecak tidak puas. Memandang Jovanka dari tempatnya berdiri. Matanya mengawasi istri sepupunya yang terlihat cemberut. Dia tahu wanita di depannya sedang kesal.

“Kamu tahu? Menurutku, Max memang bersalah karena tidak membelamu.”

Ucapan Steve bagaikan petir di siang bolong. Jovanka yang mendengarnya langsung mendongak heran. Sama sekali tidak menyangka Steve akan sependapat dengannya.

Apakah Steve sedang kesambet setan atau apa?

“Benarkah?” tanyanya tidak yakin.

Steve mengangguk. “Iya, dia salah. Dan aku rasa dia sudah dihukum untuk kesalahannya, yaitu kamu minggat dari rumahnya.”

“Aku enggak minggat,” gerutu Jovanka. “Aku pamitan, kok.”

“Judulnya pergi dari rumah, Upik Abu. Kalau aku berada di posisimu, aku akan melakukan hal yang sama.”

Jovanka menepuk-nepuk kupingnya. “Eih, aku enggak salah dengar kamu sependapat dengan aku?”

Terdengar dengkusan tidak sopan dari mulut Steve.

“Aku bekerja untuk Vendros Impersia dari semenjak lulus kuliah. Itu juga yang membuatku setuju Max menikahimu. Sampai kini, aku akui akan ada banyak masalah yang menimpa Vendros jika tanpa kehadiranmu.” Steve memandang Jovanka yang terdiam. “Max salah, dia layak dihukum, tapi aku meminta tolong demi Vendros Impersia, Jojo.”

Perkataan dan permohonan Steve yang lebih lembut dari biasanya, membuat Jovanka mau tidak mau berpikir. Ia memang marah dengan Max, tetapi ia masih menyimpan kewajiban sebagai istri bayaran. Memang sudah seharusnya, selama kontrak belum berakhir, ia harus melakukan apa pun yang diperintahkan utuknya.

“Jam berapa Andrew datang?” tanya Jovanka.

“Jam makan siang, bisa jadi kita akan makan siang di luar. Aku sudah menyiapkan baju ganti untukmu.” Steve menunjuk kantong kertas di atas mejanya.

Jovanka mengangguk. Berdiri dari kursi dan menyambar kantong berisi baju. Mengintip isinya sejenak, sebelum melangkah menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Sebentar lagi Max datang, ia akan memoles lipstick dan berdandan sedikit.

“Miss Jojo, senang melihatmu.” Andrew menghampiri Jovanka yang berdiri bersisihan dengan Max, dan mengecup punggung tangannya. “Entah kenapa terlihat tirus, apakah kamu sakit?” tanyanya, sambil memandang Jovanka dengan kritis.

“Ah, enggak. Mungkin hanya sedikit kecapekan,” jawab Jovanka sambil tersenyum. Melirik penampilan Andrew dalam balutan rompi dan celana merah muda lembut dengan kemeja putih.

“Oh, syukurlah. Jangan sakit, nanti tidak ada lagi yang mau mentraktirkmu makan mi tek-tek.”

Mau tidak mau Jovanka tersenyum mendengar keramahan dalam suara Andrew. Dia melirik suaminya yang berdiri tenang di sampingnya. Teringat olehnya, sesaat setelah Max datang dan melihatnya yang pertama diucapkan sang suami membuat hatinya terpukul.

“Jojo, aku minta bantuanmu.”

Tanpa kata rindu, maaf atau apa pun yang menyiratkan penyesalan. Diam-diam rasa sakit menggerogoti hatinya. Namun,

dia tahu sudah tugasnya untuk bersikap baik dan tampil sebagai Nyonya Vendros. Dia dibayar untuk itu.

“Silakan duduk, Mr. Andrew.” Max menyilakan Andrew duduk, kemudian merangkul pundak istrinya dan membimbingnya ke kursi kosong. Bisa ia rasakan Jovanka sedikit menegang karena sentuhannya.

Mereka berlima duduk berhadapan di meja panjang yang sekaligus berfungsi sebagai ruang makan. Berada persis di sebelah ruangan Max, dengan dinding kaca yang menampilkan pemandangan taman apartemen.

“Seharusnya saya menjamu Mr. Andrew di restoran, bukan di kantor kami yang kecil ini.” Max membuka percakapan.

“Tidak masalah, Mr. Max. Saya senang berkunjung kemari.” Andrew menjawab diplomatis.

Tidak lama tiga orang pelayan berseragam datang menghadirkan makanan. Jovanka melihat sepertinya Steve memesan dari restoran lokal yang terkenal. Banyak ikan, daging dan olahan lauk pauk dalam balutan bumbu kental menggugah selera. Jika dia tidak sedang sakit, mungkin makanan di atas meja akan sangat lezat dinikmati.

“Sesekali kita menikmati masakan Padang,” Steve berucap ramah.

“Saya suka rendangnya, Steve, dan restoran ini memang favorit.” Andrew menimpali tak kalah ramah.

Mereka mulai makan sambil bercakap. Max melirik istrinya yang makan dalam diam, sejenak terlihat ragu-ragu untuk mengucapkan sesuatu.

“Kenapa makannya sedikit sekali?” bisiknya di telinga Jovanka.

Jovanka sedikit berjengit. Menyuaip nasi rendang ke mulut sebelum menjawab, “Tadi sarapan banyak sekali.”

“Di rumah apa di kantor sarapannya?”

Lagi-lagi Max bertanya sesuatu yang tak penting kepadanya dan membuat Jovanka malas menjawab, tetapi saat menyadari seluruh mata di sekeliling meja makan menatap mereka berdua, mau tidak mau dia berpura-pura ramah.

“Di rumah, Mama bikin nasi goreng.”

Keduanya kembali terdiam. Menyisakan suara denting peralatan makan dan obrolan Steve dengan Kamal, yang membahas soal nilai saham. Sementara dari ujung meja, Andrew—dengan tatapan ingin tahu—mengawasi Jovanka yang berbicara lirih dengan Max.

Setelah makan siang, pertemuan dilanjutkan di ruang *meeting*. Selama beberapa saat Jovanka hanya duduk diam mendengarkan Andrew bicara soal bisnis dengan Max, sementara Steve dan Kamal terlibat diskusi mengenai *trend* produk makanan yang merupakan salah satu produk andalan dari Vendros Impersia Group. Demi menghilangkan rasa bosan, dia bangkit dari kursi dan bersandar pada jendela kaca untuk menikmati pemandangan.

“Apa kamu baik-baik saja?”

Jovanka menoleh kaget, melihat Andrew sudah berdiri di dekatnya.

“Iya, *Sir*.” Jovanka tersenyum. Melihat sekilas ke arah Max yang sedang menerima telepon.

“Tapi wajah kamu pucat.”

“Oh, kurang tidur aja. Tapi selebihnya baik.”

Keduanya terdiam, berdiri berhadapan di jendela kaca. Sinar matahari membias wajah Jovanka, dan membuatnya makin terlihat pucat.

“Aku minta maaf, Jo,” ucap Andrew memecah kesunyian.

“Untuk apa, *Sir*” Jovanka mendongak bingung.

Andrew meletakkan tangan ke kaca jendela dan mengetuk pelan, memandang Jovanka. Menelengkan kepala seakan menimbang sebelum bicara. “Untuk perlakuan Amarisa kepadamu. Dia sudah bersikap keterlaluhan, dan sebagai tunangannya aku minta maaf.”

Jovanka tertegun. Memandang Andrew yang terlihat bersungguh-sungguh meminta maaf demi kekasihnya. Mau tidak mau, sikapnya membuat Jovanka teringat akan Max yang melakukan hal yang sama. Meminta maaf di hadapan semua orang karena sikapnya. Sentakan rasa kasihan dan bersalah menyelusup masuk ke hatinya.

“Jangan meminta maaf, *Sir*. Jojo juga salah, enggak bisa nahan diri. Tolong sampaikan ucapan maafku pada Nona Amarisa.” Jovanka berkata, sambil menundukkan kepala dan tanpa disadari anak rambut jatuh menutupi dahi.

Andrew tertegun melihatnya, memandang wanita di depannya lekat-lekat. Meski berusaha menahan diri, tetapi tangannya gatal untuk menyentuh. Tanpa disadari, dia mengulurkan tangan untuk menyentuh anak rambut Jovanka.

“Mr. Andrew.”

Suara teguran membuat mereka tersentak. Andrew menarik kembali tangannya yang setengah terulur, dan memandang Max yang entah kapan sudah berdiri di dekat mereka.

“Jojo, apa kamu mau istirahat dulu? Wajahmu pucat.” Dengan sedikit posesif, Max merangkul bahu Jovanka dan mengelus pelan pipinya.

Jika Jovanka berjengit kaget, lain dengan Andrew yang melihat dengan wajah mengeras.

“Tapi, aku baik-baik aja,” ucap Jovanka sambil menelan ludah. Merasakan sentuhan Max sekarang menjalar ke lehernya.

“Enggak, wajah dan lehermu memang sedikit hangat. Mungkin gara-gara semalam. Capek, ya?”

Perkataan yang ambigu dari Max membuat wajah Jovanka memerah. Entah kenapa, sepertinya sang suami sengaja mengatakan sesuatu yang memancing rasa ingin tahu orang lain. Dan orang itu adalah Andrew.

‘Ah, memalukan. Pasti Andrew menduga yang enggak-enggak,’ pikir Jovanka masam.

“Ayo, sana, Sayang. Istirahatlah. Aku bangunkan nanti kalau waktunya pulang.”

Jantung Jovanka rasanya mau copot, karena panggilan sayang dari laki-laki yang selama tujuh bulan ini menjadi suaminya. Demi menghilangkan rasa malu, Jovanka mengangguk dan berpamitan menuju kantor Max. Dia tahu ada sebuah ranjang yang terletak di belakang ruangan Max. Mungkin digunakan khusus untuk beristirahat dan dia butuh tidur sekarang. Kepalanya berdentum-dentum menyakitkan.

Saat berbaring di ranjang, mengambil selimut dan mencoba memejamkan mata, dia teringat akan sentuhan hangat Max di wajah dan lehernya. Panggilan sayang yang terdengar mesra dan betapa perhatian yang ditujukan untuknya terasa alami, tidak

dibuat-buat. Sangat aneh rasanya melihat suaminya bersikap mesra dan posesif.

‘Sayangnya, pernikahan kami hanya kontrak dan dilarang keras jatuh cinta. Jaga hati, Jovanka. Jaga hati.’

Dengan air mata menetes di ujung pelupuk. Wanita itu mulai terlelap.

Sepeninggal Jovanka, Max dan Andrew bergeming di tempat mereka berdiri dekat jendela kaca. Andrew tidak mengalihkan pandangannya ke arah wanita itu yang menghilang. Akhirnya dia menoleh setelah mendengar Max berdeham.

“Saya benar-benar minta maaf soal Amarisa.”

Max menggeleng. “Tidak ada yang harus dimaafkan.”

“Apakah Jojo menjadi tertekan karena itu?”

“Sedikit, dan saya memaklumi.”

Andrew mengangguk. Mengembuskan napas panjang, matanya memandang sosok Max yang terlihat tampan dengan mata kebiruan. “Mr. Max, saya agak kesulitan mengatasi masalah hubungan saya dengan Amarisa.”

Max mengangkat sebelah alis. Tidak mengerti dengan maksud Andrew, tetapi enggan juga bertanya.

Andrew tersenyum simpul. Meletakkan tangan ke dalam saku dan menyandarkan tubuh pada jendela. “Amarisa dan saya sama-sama tahu. Meski kami terikat suatu hubungan, tapi kami mengerti, siapa yang sesungguhnya kami cintai.”

Max masih terdiam dan membiarkan laki-laki kaya yang berdiri di depannya terus bicara. Persoalan pribadi seperti ini, ia tak tahu bagaimana harus menanggapi.

“Apa Anda tidak ingin bertanya, Mr. Max, siapa laki-laki yang dicintai Amarisa?”

Max mengedikkan bahu, tidak ingin terpancing dengan pertanyaan lawan bicaranya yang sepertinya ia bisa menebak akan menuju ke mana.

“Urusan Amarisa bukan lagi urusan saya,” jawabnya diplomatis, tetapi tegas.

Entah kenapa, Andrew tertawa terbahak-bahak. Dia menganggukkan kepala sebagai tanda mengerti.

“Saya paham, tidak usah diambil hati pertanyaan saya. Hanya satu yang perlu Anda ketahui.” Andrew mendekat dan berbisik pelan. “Jovanka adalah istri yang luar biasa. Dan saya mengharapkan kehadiran kalian berdua di rumah saya, minggu depan.”

Dengan kata-kata terakhir yang penuh penekanan, Andrew meninggalkan Max sendirian di dekat jendela. Memandang tumbuhan bunga yang layu karena siraman panas matahari. Sementara seekor kupu-kupu hijau berjuang untuk mengisap madu, dan rumput hijau yang tertata rapi seakan tak terpengaruh oleh panasnya matahari. Max mengembuskan napas kasar, sepertinya ia mulai paham akan pola permainan Andrew. Tersenyum dalam hati, ia bertekad akan bermain cantik dan baik. Tidak ingin terburu-buru menduga hal yang buruk.

Andrew dan Kamal pergi tanpa berpamitan pada Jovanka yang masih tertidur. Setelah kepergian tamu mereka, Max memutuskan untuk tetap mengantor di cabang dengan Steve.

Menjelang sore, Jovanka terbangun kaget dan agak lama untuk menyadari kalau dirinya tidur di kantor. Setelah mencuci muka, dia

melangkah tergesa keluar dari kamar dan tertegun melihat Max dan Steve menunduk di menatap laptop mereka.

“*Sir*, maaf aku ketiduran.” Jovanka berkata malu-malu, sambil menghampiri meja suaminya.

“Apa kamu sudah baikan?” tanya Max.

“Iya, sudah. Aku mau ke kembali ke ruangan.”

“Enggak usah. Pulang saja langsung. Kamu sakit, kemasi barang-barangmu. Kita pulang sekarang.”

Pernyataan dan ajakan suaminya membuat Jovanka bingung. “Aku bisa pulang sendiri.”

Max menepangkan dagu, menatap istrinya yang berdiri dengan wajah sedikit pucat. “Jojo, mau sampai kapan kamu pergi dari rumah?”

Jovanka menunduk.

“Sudah lebih dari seminggu, apakah kemarahanmu belum reda?”

Pertanyaan Max dijawab dengan keras oleh Steve. “Aah, pekerjaanku sudah selesai di sini. Mau pulang saja.”

Max mengabaikan sepupunya yang terlihat sibuk membereskan perlengkapan kerja. Memandang ke arah istrinya yang berdiri terdiam. Menarik napas panjang, ia bangkit dari kursi dan menghampiri Jovanka. “Jojo, apakah kamu masih marah?”

“Tentu saja dia marah, Max. Siapa pun sebagai istri, jika diperlakukan begitu akan marah,” sergah Steve keras, dengan senyum usil tersungging.

“Bisa tidak kamu tutup mulut?” tegur Max padanya.

Diam-diam Jovanka mengulum senyum, mendengar pembelaan Steve yang tak biasa.

“Ups, aku mau pulang.” Dengan santai Steve menghampiri Jovanka dan berkata lirih padanya, “Jangan mau menerima begitu saja permintaan maafnya. Aku rasa, dia tidak cukup tulus.”

“Steve!” tegur Max keras.

Sepupunya hanya tertawa terbahak-bahak, menenteng tas hitam berisi laptop dan melangkah pergi meninggalkan sepasang suami istri yang sedang bercakap. Di dekat pintu dia menoleh, dan memandang Jovanka sekali lagi sebelum berucap keras.

“Kalau aku jadi kamu, Jojo. Aku akan minta sebungkah berlian sebagai tanda permintaan maaf. Kalau perlu Max harus mengumumkan di harian surat kabar, kalau dia menyesali diri dan itu harus dilakukan selama seminggu. Aah, ya, minta sekalian rumah dan mobil mewah, ya. Siapa suruh jadi laki-laki tidak peka. Hahaha”

Steve menghilang di balik pintu, sementara Jovanka merasa wajahnya menghangat karena godaan sepupu Max kepadanya.

“Jojo, kamu enggak berpikir kalau omongan Steve benar, ‘kan?” tegur Max padanya.

Jovanka tersadar dari lamunan dan memandang suaminya yang beberapa hari ini tidak dia temui. Mereka berdiri sangat dekat, tercium parfum Max yang wanginya maskulin. Dia bahkan pernah memeluk erat tubuh kekar di depannya saat mereka berdansa. Mereka bertatapan dalam diam. Jovanka mengalihkan pandangan lebih dulu.

“Jojo masih ingin di rumah, *Sir*.”

“Rumahku juga rumahmu.”

“Rumah orang tuaku maksudnya.”

“Mau berapa lama? Bagaimana nanti kalau ada yang tahu?”

‘Ah, jadi ini masalahnya. Max menginginkankan aku kembali karena takut omongan orang, bukan karena hal lain,’ tebak Jovanka sedih.

“Tenang aja, *Sir*. Enggak ada satu orang pun yang tahu, atau peduli aku pulang,” ketus Jovanka tanpa sadar. Tangannya menyambar tas yang tergetelak di atas meja Max dan melangkah menuju pintu. “Kalau butuh kehadiranku, Anda tinggal menelepon dan aku datang. Jojo, pulang dulu, *Sir*,” pamitnya sambil beranjak pergi.

“Jojo ... aku belum selesai bicara!”

Teriakan Max menghentikan langkahnya. Dia bergeming, dan menyadari Max mendekatinya.

“Aku sudah minta maaf, apa itu tidak cukup? Aku tidak datang menjempumu, karena beberapa hari ini aku keluar kota.”

Jovanka tersenyum lemah. “Cukup, dan enggak ada yang perlu dimaafkan juga. Hanya—”

“Hanya apa?” desak Max.

Jovanka melirik suaminya, yang entah kenapa seminggu tidak bertemu malah terlihat makin tampan. Hatinya berdesir, kerinduan menyergap pelan. Bukankah rasanya menyakitkan, mengharapakan seseorang mengerti akan kita dan orang itu adalah seorang CEO, sedangkan dirinya hanyalah wanita biasa.

“Beri aku waktu, *Sir*. Jojo pasti kembali ke sana.”

Max meraih lengan istrinya, seolah-olah tahu ia hendak ditinggalkan. “Kamu sakit, biarkan aku merawatmu.”

Jovanka menggeleng. “Di rumah ada Papa dan Mama.”

“Jojo, bagaimana kalau—”

“Kalau ada pertemuan menyangkut bisnis, aku akan datang segera. Bukankah untuk itu aku dibayar?”

Pertanyaan Jovanka membuat Max terdiam. Ia mengembuskan napas panjang, merasa kalah. Dengan berat hati melepas lengan istrinya. “Baiklah, jaga diri baik-baik. Pulanglah secepatnya.”

Jovanka tidak menjawab, hanya mengangguk pelan dan berderap menuju pintu. Dia bahkan tidak menoleh saat menutup pintu di belakangnya. Sengaja dia melakukan itu, demi niat untuk mengurasi perasaan sesak yang tiba-tiba menyeruak dalam dadanya. Menahan air mata yang tergenang di pelupuk. Dirinya menyadari satu hal besar. Dia jatuh cinta kepada Max Vendros.

Sementara Max berdiri tak berkedip, memandang pintu yang menutup dan sosok Jovanka yang menghilang. Entah kenapa, hatinya merasa kosong tiba-tiba. Seperti ada sebagian jiwanya yang direnggut lepas, dan menyisakan ruang hampa. Menghela napas panjang, Max kembali duduk di kursinya. *Handphone* di atas meja bergetar. Ada sebuah pesan masuk. Dengan enggan dia membukanya, dan mendapati nama Violet tertera di sana.

Max, aku kangen.

Jovanka merasa dirinya flu berat. Setelah pertemuannya kemarin dengan Max Vendros, semalaman ia tidak dapat memicingkan mata. Akibatnya, kepalanya terasa berat dan hidung tersumbat. Dengan terpaksa ia izin kerja. Bosan di kamar, ia duduk di ruang tamu dan menonton TV, meski acara yang sedang tayang tak satu pun menarik minatnya.

Ia tak henti mengutuk diri sendiri, yang rela menyengsarakan hati hanya demi laki-laki kaya yang tidak akan pernah melihatnya.

Sang Pengantin Bayaran

Bukankah Max sudah mengatakan kepadanya untuk menjaga hati. Dan kini, ia melanggarnya. Maka ia harus menanggung beban, jatuh cinta kepada orang yang tidak mungkin ia miliki.

“Kak, mau dibawain sesuatu enggak?”

Sapaan Agra membuat Jovanka tersentak dari tempat duduknya. Rumah sedang sepi, orang tua mereka sedang pergi keluar. Agra mengenyakkan diri di sofa, sambil memakai kaus kaki dan sepatu *kets* putih. Dia mengernyit saat jawaban kakaknya hanya berupa gelengan.

“Enggak mau martabak atau es *bubble*, gitu? Di kampus Agra ada es doger yang enak.”

Jawaban Jovanka tetap sama, gelengan kepala dengan tangan memegang tisu untuk menggelap hidungnya yang pilek.

“Oh ya, lagi pilek. Nanti malam Kakak antar Papa ke rumah sakit untuk *check-up*, ya? Bisa, enggak?”

Jovanka mengangguk. “Sekalian periksa, pilek parah.”

Dengan anggukan kepala, Agra meninggalkan kakaknya sendiri di ruang tamu. Dia tahu kakaknya sakit karena banyak pikiran. Semenjak meninggalkan rumah suaminya, kakaknya menjadi murung dan tak ceria lagi seperti dulu. Meski benaknya bertanya-tanya, tetapi dia tidak ingin banyak ikut campur. Setelah memastikan membawa semua perlengkapan kuliah, dia memacu motor—yang dulunya milik Jovanka—meninggalkan rumah.

Sepeninggal adiknya, Jovanka mematikan TV. Tangannya meraih *handphone* dan menatap layar yang gelap, tidak ada pesan maupun panggilan di sana. Hatinya sedikit merasa pedih, ternyata suaminya memang sama sekali tak ada niat mencarinya. Ia tahu hal itu, tetapi tetap saja merasa sakit.

“Ugh, lebih baik aku tidur,” gumamnya malas. Mengangkat pinggulnya dari atas sofa dan berjalan tersaruk menuju kamar tidur.

“Hai, cewek.”

“Suit-suit, cantiknya.”

Berbagai godaan yang terlontar ke arahnya, hanya ditanggapi dingin oleh Evelyn. Dia sudah terbiasa dengan keusilan para lelaki, apalagi melihatnya berjalan sendirian. Prioritasnya lebih penting daripada mengurus godaan usil mereka. Kampus yang dia datangi lumayan terkenal. Jam istirahat, dan banyak mahasiswa sedang nongkrong di sepanjang jalan serta lorong yang dilewati. Meski mulut mereka usil menggoda, tetapi tetap sopan tanpa berani menjamah.

Saat ini hatinya sedang kacau, kemarin dia pergi ke rumah Max dan mendapati jika Jovanka yang minggat belum juga kembali. Apalagi menurut penuturan Bu Erna, kakak iparnya membawa serta baju-bajunya. Saat dia menanyakan hal itu kepada kakaknya, hanya mendapat tanggapan dingin dan perkataan pelan, “Jangan ikut campur.”

Saat Jovanka baru pergi dua hari, dia sempat meneleponnya dan bertanya kabar. Saat itu kakak iparnya berkata jika dia akan kembali secepatnya. Namun nyatanya? Evelyn tidak bisa dibohongi, ia mencium ada sesuatu terjadi. Dari dulu dia tahu Max pendiam, tetapi kemarin terlihat sangat murung dan garang. Seolah menyimpan suatu perasaan terpendam. Tidak bisa dipungkiri, kehadiran Jovanka di rumah kakaknya sedikit banyak membawa perubahan bagus untuk hubungannya dengan Max.

Kini dia kembali merasa asing dengan kakaknya sendiri, saat tahu Jovanka pergi. Tidak bisa dibiarkan.

Tiba di ujung koridor yang ramai, mata Evelyn celingak-celinguk mencari sosok yang dia cari. Seorang mahasiswa berjas putih dengan wajah bulat menyapanya malu-malu. “Cari siapa, Kak?”

Evelyn menatap laki-laki di depannya. Dalam hati bergumam tak ada salahnya meminta bantuan. “Ada Agra? Mahasiswa kedokteran semester enam?”

Si laki-laki di depannya mengangguk cepat. “Ada, dia di dalam. Tunggu, aku panggilkan.”

Evelyn berdiri diam di tempatnya, sampai lima menit kemudian muncul Agra dalam jas putih dengan alis terangkat saat melihatnya. Terus terang penampilan Agra membuat Evelyn merasa sedikit syok. Ternyata jas putih bisa mengubah penampilan seseorang.

“Wew, Tuan Putri. Ada apa kemari? Mau nagih?” tanya Agra sinis sambil menghampiri Evelyn, sementara di belakang mereka terdengar suitan menggoda.

Mereka berdiri berhadapan dengan mata saling memandang tajam. Evelyn mulai merasa risi dengan riuhnya obrolan, dagunya terangkat sambil berkata memerintah, “Aku ada urusan penting, ikut aku. Kita ngobrol di tempat sepi.”

Tanpa menunggu jawaban Agra, dia melangkah ke taman samping koridor yang sepi. Menoleh sekilas hanya untuk memastikan Agra mengikutinya.

“Buruan!” teriaknya saat melihat Agra tak bergerak.

“Dasar, tukang perintah!” gerutu Agra sebal, tetapi mengikuti juga langkah Evelyn. Jika tidak ingat kalau mereka ada hubungan keluarga, ingin rasanya meninggalkan gadis sombong itu sendirian di sini.

“Ada apa?” tanya Agra, saat mereka berdiri berhadap-hadapan di bawah pohon palem.

Evelyn bersedekap. “Kakakmu minggat.”

“Apa?”

“Kak Jojo minggat dari rumah kakakku. Masa enggak tahu, sih?”

Agra mengembuskan napas kesal, menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Melirik gadis cantik yang memandangnya galak, dan bersikap seakan-akan dia yang salah karena Jovanka pergi dari rumah suaminya.

“Aku juga enggak tahu apa masalahnya, seminggu lalu Kak Jo pulang. Murung, diam, dan tiap kali ditanya hanya menggeleng. Apa mereka bertengkar?”

Evelyn mengangguk. “Sepertinya iya, aku mencari info dari Bu Erna, mereka terlibat pertengkaran sepulang dari menghadiri pesta di vila. Setelahnya, Kak Jojo pergi dan sampai sekarang belum kembali. Memang dia enggak cerita apa-apa sama kalian?”

“Enggak ada,” jawab Agra sambil menggeleng. “Jangan kata mau cerita, tiap kali kami ngajak ngomong dia cuma diam. Ah, susah, sih, hidup berumah tangga.”

“Sepertinya ada yang enggak beres,” gumam Evelyn pada diri sendiri. Matanya menerawang, memandang suasana kampus yang ramai di siang hari lalu menoleh memandang Agra yang tertegun

di depannya. “Kak Max juga terlihat murung. Kamu harus bantu aku.”

“Maksudmu apa?” tanya Agra heran.

“Kok, pakai tanya gitu?” sergah Evelyn galak. “Tentu saja kita mikir gimana cara biar mereka balikan. Malah tanya, sih.”

“Yee, ditanya baik-baik malah nyolot.”

“Nah, kamu lemot. Mahasiswa kedokteran, tapi enggak cepat nangkep omongan orang.”

Agra mengembuskan napas kesal, lalu beringsut mendekati Evelyn. Membuat gadis di depannya melangkah mundur.

“Apa-apaan, nih?” tanya Evelyn bingung.

Agra terus mendesak hingga tubuh Evelyn terdorong menyentuh pohon. Matanya menyorot tajam ke arah gadis di depannya yang juga melotot kesal, meski terlihat ada percik ketakutan di sana.

“Tuan Putri, kamu terbiasa bicara kasar dengan orang yang enggak selevel denganmu? Silakan saja, tapi hati-hati bicara denganku. Aku bukan bawahanmu yang bisa diperintah-perintah seenak jidatmu!”

Evelyn merasa gugup sekarang, tanpa sengaja membasahi bibirnya yang kering. Tubuh Agra berada terlalu dekat dengannya, tinggi menjulang dengan ekspresi kesal. Dari tempatnya, terlihat jelas kemiripan antara Agra dan Jovanka, sama-sama bermata tajam dengan dagu terbelah. Alis lebat hingga nyaris menyatu di kening. Yang membedakan hanya bentuk wajah, Agra lebih tirus dibanding kakaknya.

“Aku enggak ada maksud gitu,” ucap Evelyn lemah. Menggigit bibir sambil menunduk, dan menyorongkan kedua tangan untuk

mendorong dada Agra. “Mundur sedikit, bisa? Kamu membuatku ketakutan.”

Agra mundur dua langkah, masih dengan mata mengawasi Evelyn yang gugup.

“Gini, Agra. Aku hanya ingin Kak Jo kembali ke rumah. Itulah yang bikin aku rela panas-panasan datang kemari.”

Tidak ada jawaban dari Agra. Mau tidak mau Evelyn mendongak, dan menatap mata Agra yang memandangnya tak berkedip. “Ayolah, bantu aku,” pintanya lirih.

Agra berdecak, mengalihkan pandangannya dari Evelyn ke arah teman-teman kampusnya yang kini bergerombol di seberang mereka. Terlihat ada rasa penasaran di sana, atas kehadiran Evelyn. Pasti setelah ini dia akan dicecar habis-habisan.

“Rencanamu apa?” Akhirnya dia menoleh dan bertanya pada Evelyn.

“Yes!” Evelyn bersorak. “Aku punya beberapa opsi untuk membuat mereka baikan, dan mau balikan. Tapi semuanya bukan hal yang mudah dilakukan, kalau kamu enggak amu bantu aku.”

“Apa ini berarti kita harus diam-diam?”

“Tentu saja, hanya kamu dan aku yang tahu,” ucap Evelyn dengan wajah berseri-seri.

Sekejap, Agra merasa terpesona. Di bawah sinar matahari yang panas membakar, kulit putih Evelyn terlihat bercahaya. Jujur saja, jika sedang tersenyum seperti sekarang, Evelyn terlihat imut dan memukau. Geli dengan pikirannya sendiri, Agra tersenyum kecil.

“Oke, Tuan Putri. Apa rencanamu?”

Siang itu, di bawah naungan pohon palem keduanya berdiri berdekatan dan terlibat obrolan serius untuk membentuk rencana menyatukan Max dan Jovanka kembali. Tidak memedulikan matahari yang bersinar terik atau banyak mata yang memandang ingin tahu, mereka berdiskusi hingga nyaris satu jam. Setelahnya, Evelyn beranjak pulang dengan senyum terkembang.

Aroma mentega bercampur dengan keju dan rempah-rempah terasa menggoda selera. Denting peralatan makan dengan obrolan yang berputar di sekitar meja pengunjung, membuat suasana restoran terlihat ramai meski jam makan siang sudah berlalu. Max dan Violet duduk berhadapan di sebuah restoran yang menyajikan makanan khas Italia. Mereka sengaja memesan meja di dekat jendela kaca, yang menampilkan pemandangan kota yang tersiram matahari sore. Di atas piring persegi putih, ada makanan berupa pasta dan *salad* berjajaran dengan mangkuk kecil berisi krim sup yang tertutup roti.

Terlihat Violet hanya bermain-main dengan sayuran di piringnya, menatap Max yang asyik menyesap minuman dingin di gelas tinggi. “Max, bicaralah. Dari tadi kamu diam saja.”

Max mengangkat wajah, memandang wanita cantik berbaju hitam yang duduk anggun di depannya. Menatap sepasang mata jernih dan indah, dengan bulu mata nan lentik. Wajah tirus dengan tulang pipi menonjol dan bibir yang dipoles sempurna, Violet memang luar biasa cantik, dari dulu Max tahu itu. Wanita di hadapannya pula yang pernah membuatnya mabuk kepayang, dan jatuh berkubang dalam kepiluan.

“Max”

“Ada apa, Vi?”

Violet mendesah dramatis, menggigit bibirnya yang terlihat basah berkilau. “Aku lelah, Max. Setelah berminggu-minggu pergi untuk syuting, kini aku kembali dan berharap kita bisa bertemu atau setidaknya makan bersama. Tapi kamu suliit sekali didekati. Apa istrimu membelenggu hidupmu, Max?”

Perkataan Violet tentang istri, membuat pikiran Max serta merta tertuju ke Jovanka. Dari laporan yang didapat dari Steve, hari ini istrinya izin tidak masuk kerja, mungkin sakitnya parah. Dia berniat menelepon untuk mencari tahu, tetapi tumpukan pekerjaan membuatnya lupa. Akhirnya, berjanji pada diri sendiri untuk menjenguk istrinya nanti.

“Max! Kamu dengar omonganku?”

Lagi-lagi Max tersentak. Memandang Violet yang cemberut karena kesal. “Iya, Vi, aku dengar. Setahuku memang tidak ada lagi yang harus dibahas antara kita.”

“Kamu salah, Max. Banyak hal yang harus kita bahas.”

“Apa contohnya?” tanya Max, sambil menggoyang minuman di gelasnya.

Violet memajukan tubuhnya, hingga benar-benar mendekat ke arah Max. “Aku sudah pikirkan matang-matang, dan setuju untuk menjadi wanita kedua,” ucapnya pelan dengan senyum manis tersungging.

Max mengangkat sebelah alis. “Maksudmu apa?”

Violet tertawa kecil, wajahnya terlihat memerah. “Duuuh, jangan membuatku malu karena mengulang kata, Max. Ayolah, masa kamu tidak mengerti ucapanku.”

“Memang tidak.”

“Max, aku bersedia menjadi wanita simpananmu,” bisik Violet dengan dramatis.

Max menatap wanita di hadapannya dengan pandangan tak percaya. “Kamu gila, Vi. Kamu sadar apa yang kamu ucapkan?”

Violet mengangguk, melirik sebentar ke arah pelayan yang lewat sambil membawa nampan. Setelah memastikan tidak ada orang yang akan mendengarkan pembicaraan mereka, dia mendedipkan mata.

“Aku sadar sesadar-sadarnya, Max Vendros. Bersedia menjatuhkan harga diriku demi mendapatkan cintamu. Wanita itu boleh saja menyandang status sebagai istrimu, tapi akulah yang akan selalu memiliki hatimu.”

Max tertegun, memandang Violet lekat-lekat seakan belum pernah melihat sebelumnya. Rasa tak percaya menguasainya. Perkataan yang keluar dari wanita yang pernah dia puja membuatnya tercengang.

“Wanita simpanan? Betapa rendah kamu membungkuk, Violet,” sindirnya pedas.

Violet hanya tersenyum kecil, membanting sendok di tangannya dan bersedekap memandang Max. “Terserah apa katamu, aku tidak peduli. Yang aku inginkan hanya satu, memilikimu. Aku akui sudah membuang banyak waktuku, tapi itu semua demi karir, Max.”

Max tidak menjawab. Perkataan Violet tentang karir membuatnya tertegun. Ada selintas perasaan kasihan saat menatap wajah Violet. Benaknya berpikir, bagaimana jadinya jika wanita itu tahu kalau karir yang selama ini dia banggakan adalah kreasi Amarisa? Dan semua dilakukan demi menjauhkan Violet darinya.

“Jalani hidupmu, Vi. Jangan berpikir sesuatu yang aneh seperti itu. Bagaimanapun kita tetap bisa berteman.” Akhirnya dia menjawab diplomatis dan bertekad ingin menyimpan dulu informasi tentang Amarisa.

“Tidak!” sergah Violet agak keras. “Aku tidak mau berteman. Aku ingin menjadi kekasihmu.”

“Kamu sudah kehilangan kesempatan itu.” Max meneguk minumannya.

Mata Violet berkedip cepat, beringsut di atas kursi seakan jaraknya sekarang tidak cukup dekat dengan Max. “Berikan aku kesempatan sekali lagi, *please*.”

Tidak ada jawaban dari Max, matanya menatap layar *handphone* yang menyala karena ada panggilan dan nama adiknya tertera di layar. Dia mengernyitkan kening, merasa heran. Tidak biasanya Evelyn menelepon di jam sibuk. Mengabaikan Violet yang menunggu jawaban, Max meraih *handphone* dan membuka layarnya.

“Ada apa?”

Terdengar ucapan panik dari seberang. “Kak Max! Buruan datang! Kak Jojo di rumah sakit!”

“Apa?”

“Aduuh, Kak Jojo di rumah sakit. Buruan, datang!”

“Dari mana kamu tahu?” tanya Max sambil bangkit dari kursi secara serampang. Tindakannya membuat Violet kebingungan.

“Aku sama Agra lagi di rumah sakit.” Evelyn terdiam, mengatakan sesuatu kepada orang di sampingnya dan tak lama suara Agra menggantikannya.

“Halo, Kak, aku Agra. Itu, anu ... Kak Jojo lagi di rumah sakit.”

“Rumah sakit mana? Apakah sakitnya parah?” Max berteriak tak sabar di *handphone*-nya. Lalu diam menyimak saat Agra menyebutkan nama rumah sakit. Tanpa basa basi dia menutup telepon, dan memandang Violet yang kebingungan.

“Sorry, Vi. Aku harus pergi, Jojo masuk rumah sakit.”

Mata Violet membulat tak percaya. “Apa? Kamu mau meninggalkan aku, Max?”

Max mengangguk. “Maaf, *see you*!”

“Max, tunggu. Aku belum selesai bicara!”

Mengabaikan Violet yang berteriak memanggilnya, Max berderap membuka pintu restoran dan setengah berlari menuju parkir di mana sopirnya menunggu. Di dalam mobil yang melaju kencang, dia berusaha menelepon Jovanka, tetapi kecewa karena masuk ke kotak suara. Perasaan khawatir menghimpit hatinya. Bagaimanapun Jovanka adalah istrinya, dan dia akan merasa sangat bersalah jika terjadi sesuatu kepadanya saat hubungan mereka sedang renggang. Dalam perjalanan, pikirannya mengembara tentang Jovanka dan senyum manisnya atau juga sikapnya yang blak-blakan. Hati Max Vendros diliputi kekhawatiran akan kondisi istrinya.

“Jojo, kamu harus kuat. Tunggu aku datang,” gumam Max, dengan mata memandang *handphone* di tangannya.

Setelah berjibaku di atas aspal selama kurang lebih satu jam dengan banyaknya kendaraan yang melaju bersamaan, mobil memasuki area Rumah Sakit Harapan yang ramai. Sopir menurunkannya di pintu lobi rumah sakit. Sore hari, kondisi rumah sakit dalam keadaan ramai pengunjung. Max beranjak

menuju bagian informasi untuk menanyakan perihal istrinya, saat matanya menangkap sosok Agra dan Evelyn yang menunggunya di dekat sana.

“Agra, di mana kakakmu? Apa yang terjadi?” tanya Max bingung dengan wajah menyiratkan kekhawatiran, sementara Evelyn di sampingnya terus menunduk.

“Itu, Kak Jo sedang di ruang dokter,” jawab Agra pelan. Matanya melirik ke arah Evelyn.

“Apa? Lalu di mana kamarnya? Dia sakit atau kecelakaan?” desak Max sambil mengguncang bahu Agra. “Ruang dokter mana? Apa dia mau menjalani operasi?”

“Kak, tenang,” tegur Agra, sambil melepaskan tangan Max dari bahunya. “Ayo, aku antar.”

Mereka bertiga berjalan beriringan menuju bagian belakang rumah sakit, di mana berajar ruang praktik untuk para dokter umum. Pengunjung, pasien, dan perawat berjalan mondar-mandir memenuhi lobi. Max bingung saat Agra menghentikan langkah di depan ruang dokter jantung.

“Kakakmu kena serangan jantung?” tanya Max was-was. “Apa dia baik-baik saja? Kenapa di rumah sakit ini, bukannya banyak rumah sakit yang lebih bagus.”

“Kak,” tegur Evelyn menyadarkan gumaman Max, “santai kenapa?”

Max menarik napas panjang untuk menenangkan diri, sementara Agra membuka pintu ruang dokter. Pemandangan pertama yang dilihat olehnya adalah Pak Rahman yang sedang tidur di atas ranjang pemeriksaan, dengan Jovanka duduk di depan meja dokter. Wajah Jovanka menunjukkan kekagetan saat melihat suaminya datang.

“*Sir*, ada apa kemari?” tanya Jovanka bingung dengan suara berat khas orang terkena flu.

Max tidak menjawab, melangkah lurus mendekati Jovanka dan meraih kepala istrinya dalam dekapannya. “Syukurlah, kamu baik-baik saja. Tadinya kupikir terjadi sesuatu yang membuatmu harus dirawat,” ucapnya dengan suara bergetar.

Jovanka menggeliat, berusaha melepaskan diri dari dekapan suaminya. “Kenapa berpikiran begitu?” tanyanya heran. “Aku cuma flu. Tadi sudah periksa ke dokter juga.”

Mereka berdua tidak sadar, saat Agra meletakkan sebuah *handphone* ke atas meja dengan hati-hati lalu pergi meninggalkan ruangan dokter bersama Evelyn.

“Karena mereka.” Max menunjuk ke arah pintu di mana sebelumnya berdiri Evelyn dan Agra. Namun sayang, kedua orang yang telah membohonginya kini lenyap entah ke mana.

“Mereka menipuku,” desis Max. “Evelyn dan Agra menelepon, dan mengatakan kalau kamu dirawat di rumah sakit. Lalu aku meneleponmu, tapi enggak aktif.”

Jovanka tertawa lirih. “Duduklah, *Sir*. Biar aku jelaskan. Soal *handphone*-ku yang enggak aktif, kayaknya tadi dipinjam sama Agra.”

“Dan digunakan untuk menipuku.”

Max duduk di kursi kosong di samping Jovanka, dengan tangan menggenggam erat tangan istrinya. Tak lama muncul suster membawa peralatan deteksi jantung untuk Pak Rahman yang berbaring di ranjang. Seorang dokter berpakaian putih menyusul masuk tak lama kemudian.

“Ah, ruanganku ramai ternyata,” sapa sang dokter ramah, sebelum beranjak ke ranjang tempat Pak Rahman berbaring.

“Papaku yang sedang *check-up*, dan aku hanya mengantarnya,” bisik Jovanka pelan. Takut suaranya terlalu keras hingga mengganggu jalannya pemeriksaan.

Max melirik istrinya. “Syukurlah, tadinya aku berpikir yang bukan-bukan. Apakah kamu sudah baikan?”

“Iya, sudah.”

Max meraih pundak istrinya, dan mengikuti dorongan hati mengecup puncak kepala Jovanka. “Bagus, sepanjang jalan aku khawatir.”

Jovanka merasa tersentuh atas perhatian suaminya. Meraih tangan Max dan menggenggamnya. “Terima kasih sudah mengkhawatirkanku.”

“Kalian pulang sana, nanti aku pulang sendiri.” Pak Rahman yang baru saja selesai menjalani pemeriksaan, memberi perintah dari atas ranjang.

“Enggak, Pa. Aku antar Papa pulang,” jawab Jovanka.

“Jojo, kamu sudah terlalu lama pergi. Sana, ikut pulang sama suamimu,” usirnya sekali lagi pada anak perempuannya. “Dilarang ikut Papa pulang. Suamimu sudah menjemput, kamu harus ikut dia pulang.”

Jovanka terlihat bimbang. Max yang berada di sampingnya mengerti betul perasaan istrinya. Dia bangkit dari kursi sambil menarik tangan istrinya yang berada dalam genggamannya.

“Maaf ya, Dok. Anak saya dan suaminya sedang bertengkar.” Pak Rahman memberi tahu dokter yang memeriksanya.

“Hahaha ... biasa itu dalam rumah tangga.” Sang dokter terkekeh.

Jovanka menunduk malu. Membiarkan Max menarik tubuhnya dari kursi.

“Pa, kami pulang dulu. Kalau memang enggak kuat naik motor, tinggal saja. Biar orangku nanti yang mengurus,” Max berkata dengan nada sopan ke arah mertuanya.

“Aduh, aku belum setua itu sampai enggak sanggup bawa motor sendiri. Lagipula papamu ini tidak sakit, hanya *check* kesehatan saja,” timpal Pak Rahman sambil mengibaskan tangannya. “Sana, kalian pulang dan selesaikan masalah kalian.”

Mau tidak mau, Jovanka beranjak pergi bersama Max. Tanpa sadar mereka bergandengan menyusuri lobi rumah sakit yang ramai. Diam-diam ia mengamati penampilan suaminya yang terlihat tampan dan menawan. Banyak mata memandang ke arah suaminya yang berpenampilan mencolok, dengan jas dan manset resmi.

“Jojo, aku minta maaf.” Mereka berdiri di teras rumah sakit yang cenderung lebih sepi. “Aku mengaku salah tidak membelamu, dan membuatmu marah. Sejujurnya aku siap jika kamu mengamuk atau apalah, asal jangan memutuskan kontrak kita.”

“Karena kontrak pernikahan kita terkait dengan proyekmu, bukan?” ucap Jovanka lirih menimpali permintaan maaf suaminya.

Max menelengkan kepala, memandang istrinya yang berwajah sedikit pucat. “Bisa dibilang begitu, dan aku tidak akan menyangkalnya. Tapi ada banyak hal lainnya.”

“Apa?” tanya Jovanka penuh harap. Entah kenapa, ia berharap suaminya akan mengatakan sesuatu yang menyenangkan hatinya.

“Rumah sepi, dan Bu Erna bingung mau bicara sama siapa.”

Terdengar dengkusan tak percaya dari mulut Jovanka. Merasa kecewa mendengarnya. “Hanya itu, soal Bu Erna?”

“Ada lagi, ruang makan sepi dan para koki juga merasa tidak enak karena kurang kerjaan. Karena tanpa kamu, mereka tidak tahu harus masak untuk siapa. Apalagi aku jarang ada di rumah.”

Jovanka ternganga mendengar alasan suaminya yang meminta ia kembali. Makin banyak alasan yang diungkapkan, makin terdengar aneh. Tak sadar tawa keluar dari mulutnya.

“Ayo, kita pulang.” Max menggandengnya menuju mobil yang terparkir di halaman rumah sakit.

“Aku belum mengatakan setuju untuk ikut pulang, *Sir*.”

“Oh, kalau kamu enggak mau terpaksa aku memakai kekerasan.”

“Oh, ya? Mengikatku?” tantang Jovanka pada Max yang menggandeng tangannya.

Max berbisik di kupingnya. “Jika perlu, mengikat erat dan menggondongmu.”

Bisikan suaminya membuat darah Jovanka berdesir. “Bagaimana baju-bajuku?” tanyanya bingung.

“Biarkan saja, nanti kita beli baju lagi.”

“Wew, itu pemborosan, *Sir*.”

“Tidak masalah, demi kamu.”

“Aku jujur saja masih kesal, karena enggak dibela.”

“Baiklah, nanti aku buat *banner* untuk dipasang di tengah jalan sebagai tanda permintaan maaf. Atau seperti kata Steve? Memasang pengumuman di surat kabar?”

Jawaban Max membuat Jovanka terkikik, dan tanpa sadar ia mengikuti langkah suaminya yang mengajaknya pulang. Cukup sudah seminggu ini ia merajuk. Permintaan maaf dari Max, mau tidak mau meluluhkan amarahnya. Mereka masuk ke mobil dengan senyum terkulum. Max sendiri merasa bahagia, setengah hatinya yang kosong selama kepergian istrinya kini terisi kembali.

“Aku lupa mengatakan satu hal padamu,” ucapnya pelan, saat mereka duduk berdampingan.

Jovanka menoleh penuh harap. “Apa, *Sir*?”

“Aku kehilangan dan kesepian tanpa kamu.”

Ini bukan pernyataan cinta, tetapi cukup untuk membuat hati Jovanka berbunga-bunga. Ia tidak menolak saat Max meraih tangannya, dan mereka saling menggenggam sepanjang jalan menuju rumah. Di dekat pilar putih besar yang berada tepat di depan minimarket rumah sakit, sepasang muda-mudi mengawasi kepergian Jovanka dan suaminya. Keduanya berpandangan dan saling menepukkan tangan, saat melihat mobil Max menghilang di jalanan.

“Rencana kita berhasil,” ucap Evelyn dengan berseri-seri.

“Kamu hebat,” puji Agra.

“Tetap saja, aku enggak bisa menyembunyikan perasaan bersalah lama-lama dari Kak Max. Untung dia memang merasa khawatir, jadi enggak curiga sama wajahku yang berusaha menahan tawa. Pasti kalau ketemu, entar aku dijewer.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Kembalinya Jovanka ke rumah Max, disambut suka cita keduanya yang merencanakan agar kakak-kakak mereka kembali bersama.

“Di mana mobilmu?” tanya Agra pada Evelyn yang masih tersenyum senang.

“Ah, ya. Aku naik taksi tadi kemari. Mobilku ada di bengkel. Ada yang salah dengan mesinnya.” Evelyn melihat jam di tangannya. “Harusnya sekarang bisa diambil.”

Agra menatapnya, menimbang sejenak sebelum bicara. “Apa kamu pernah naik motor?”

Evelyn menggeleng.

“Mau aku antar ke bengkel? Naik motorku.”

Evelyn melirik Agra, menggigit bibir bawahnya. Tawaran Agra sungguh menggoda, tetapi dia takut karena tidak pernah naik motor sebelumnya.

“Uhm ... itu.”

“Enggak apa-apa kalau enggak mau. Aku panggilkan taksi.”

Agra melangkah menuju tempat parkir taksi. Kakinya berhenti saat mendengar Evelyn memanggil.

“Agra, aku mau coba naik motor.”

Malam itu, untuk pertama kalinya Evelyn naik motor. Sensasinya sungguh membuat dia gembira. Tanpa sadar tangannya merangkul pinggang Agra, saat merasakan motor melaju cepat dan menyelap-nyelip di antara padatnya kendaraan. Sering kali mata terpejam untuk merasakan angin malam menerpa wajahnya. Dari kaca spion, Agra memperhatikan Evelyn yang memekik gembira atau terlonjak takut. Senyum terkulum di bibirnya.

“Tuan Putri, pegangan yang kuat. Kita ngebut!”

“Aah, aku enggak mau ngebuuut!”

Suara Evelyn terdengar samar-samar diterpa angin malam, bercampur dengan derai tawa dari mulut Agra.

MeetBooks

Bab 9

“Wah, daerah manakah ini?” Jovanka bertanya gembira, saat menyusuri jalanan beraspal dengan banyak pohon-pohon rindang ditanam di sepanjang jalan.

“Kenapa? Kamu suka?” tanya Max dari balik kemudi. Memandang istrinya yang membuka jendela mobil dan mengeluarkan tangannya.

“Iya, asri sekali. Enggak nyangka kalau Tuan Andrew tinggal di rumah seperti ini. Aku kira dia akan sepertimu, *Sir*.”

“Sepertiku?”

“Iyaa, laki-laki maskulin yang menyukai segala sesuatunya serba praktis. Rumah mewah di tengah kota adalah buktinya.”

Max tertawa. “Wah, senang rasanya mendengarmu menganalisisku. Kapan-kapan aku akan membawamu ke rumah masa kecilku, dan aku yakin kamu akan suka di sana.”

“Apakah sehebat ini pemandangannya?” tanya Jovanka penuh harap.

Max mengangguk. “Penuh pohon pinus, palem, dan kolam ikan. Rumah dipenuhi ukiran kayu jati.”

“Waah, pastinya indah,” gumam Jovanka pelan. Sekejap kemudian senyum menghilang dari bibirnya. “Sayangnya, papamu enggak suka sama aku. Jadi, kemungkinannya kecil aku bisa ke sana.”

Max menoleh sekilas ke samping. Melirik istrinya yang kini duduk dengan wajah cemberut. “Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Suatu saat aku pasti membawamu ke sana.”

Kali ini Jovanka mengangguk. “Apakah kita akan bertemu Amarisa di sini?”

“Bisa jadi, bukakah dia tunangan Andrew?”

Jovanka mendesah khawatir. Teringat pertemuan terakhirnya dengan Amarisa, yang berujung pertengkaran antara dirinya dan Max. Ia berharap, perjumpaan kali ini dengan Amarisa akan berlangsung damai tanpa pertumpahan darah.

Mobil memasuki jalanan berbatu, yang ditata rapi membelah halaman rumput. Berhenti di teras rumah dengan pilar kukuh dari batu marmer. Sang tuan rumah sudah menunggu dengan senyum terkembang.

“Selamat datang di rumahku, Mr. Max dan Miss Jovanka.”

Andrew menyambut mereka di pintu rumahnya yang luar biasa besar. Bagi Jovanka, rumah Max sangat besar, tetapi nyatanya kediaman Andrew dua kali besarnya dari rumah suaminya. Rumah bak istana yang berdiri di atas halaman berumput hijau. Terlihat megah, dengan bentuk bangunan mirip benteng zaman kerajaan Eropa. Ada banyak jendela kaca besar berbentuk lekung. Pintunya sendiri sangat besar dan tinggi terbuat dari kayu. Terdiri atas tiga lantai dengan cat tembok warna krem lembut.

Jovanka yang siang ini memakai gaun dari sifon warna putih mengembang, diajak masuk ke dalam ruang makan luas dengan

dinding kaca yang menghadap langsung ke kolam renang. Ada sekitar sepuluh pelayan berseragam putih menunggu mereka di sisi ruangan. Semuanya serempak menghormat saat Jovanka dan Max duduk di kursi.

“Wah, rumah Anda indah sekali,” puji Jovanka senang. Matanya berkedip gembira melihat taman anggrek di samping kolam. Terlihat jelas dari tempat duduknya.

“Terima kasih.” Andrew mengambil *napkin* dan meletakkannya di pangkuan.

“Sungguh tersanjung, mendapatkan undangan ke rumah yang luar biasa dengan tuan rumah yang juga luar biasa.” Kali ini Max yang memuji.

Andrew tersenyum. Membiarkan pelayan mengisi gelas tinggi mereka dan mengangkat gelas untuk bersulang dengan Max.

“Jojo ingin makan apa?” tanya Andrew pada Jovanka, yang sedang mengagumi anggrek dari tempat duduknya.

“Oh, apa saja, *Sir*. Aku pemakan segala.” Dia menjawab sambil tersenyum simpul.

Andrew tertawa lirih. “Baiklah, kita pesan olahan *seafood*.”

Hidangan demi hidangan disajikan bergantian di atas piring porselen. Semua makanan ditata dengan artistik dan diolah menggunakan rempah-rempah pilihan. Mereka makan sambil mengobrol tentang hal-hal ringan, misalnya film, musik atau isu masyarakat terkini.

“*Sir*, kenapa enggak ada Nona Amarisa?” Jovanka bertanya sambil menyuapkan *scallop* ke mulutnya. Mulutnya mengunyah pelan, merasakan daging kerang dengan saus mentega bercita rasa tinggi dan gurih.

Andrew tidak menjawab. Matanya memandang Jovanka yang terlihat betul menikmati hidangan. Sungguh menyenangkan memperhatikan caranya makan. Dia menoleh saat Max berdeham pelan. Menyadari jika dia sudah menatap Jovanka terlalu lama. Mengangkat gelas dan meneguk isinya, Andrew menjawab pelan, “Amarisa sedang ke luar negeri. Bisa jadi untuk seminggu ke depan.”

“Ooh, untung aja. Kalau ada dia, bisa jadi kami sekarang sedang baku hantam,” gumam Jovanka pelan. Tetap saja didengar oleh Andrew dan Max.

“Jojo,” tegur Max mengingatkan.

Jovanka mendongak, memandang suaminya lalu kembali menunduk. “Maaf.”

Terdengar tawa mengelegar dari mulut Andrew. Sebuah tawa lepas yang mengagetkan mereka yang ada di ruangan. Max bahkan memandangnya heran.

“Aku justru ingin minta maaf atas kelakuannya waktu itu. Tidak hanya membuat keributan, tapi juga rasa malu.” Andrew memberi tanda pada pelayan. Tak lama muncul seorang pelayan wanita dengan nampan di tangan. Mengangsurkan sebuah kotak mengilat ke arah Jovanka.

“Apa ini?” tanya Jovanka bingung. Mengambil kotak yang disodorkan untuknya.

“Sebagai tanda permintaan maaf. Bukalah.”

Jovanka memandang Max seakan meminta izin untuk membuka kotak. Saat melihat suaminya mengangguk samar, ia membuka kotak dengan hati-hati lalu terpekik saat melihat isinya.

“Cokelat DeLafée istimewa, khusus didatangkan dari Swiss sebagai permintaan maaf karena membuatmu malu dan terluka hari itu.”

Jovanka merona gembira, saat melihat cokelat berbentuk pipih panjang di dalam kotak mewah. Setiap batang cokelat dilapisi bubuk emas dan hanya ada delapan buah di dalam kotak. Terus terang ia belum pernah makan cokelat semewah ini, karena terakhir yang ia makan adalah merek GODIVA yang dibawa Max untuknya saat kunjungan ke Singapura. Itu saja sudah membuatnya memekik senang.

Dengan senyum terkembang ia menutup kotak di tangannya. “Terima kasih sekali lagi,” ucapnya kepada Andrew.

“Anda sangat baik pada istri saya, Mr. Andrew,” puji Max ringan.

“Ah, tidak. Sudah seharusnya, kita kan berteman.”

Kamal datang, saat mereka sedang menikmati makanan penutup berupa *pudding caramel* dengan irisan *strawberry* yang disiram saus lemon. Ditata di atas piring berpinggiran emas bersama brownis cokelat dalam irisan kecil.

“Selamat siang, Tuan Max dan Miss Jovanka.” Kamal mengangguk hormat kepada tamu yang sedang bersantap.

“Ah, Kamal. Kamu datang tepat waktu, bisakan kamu menemani Miss Jovanka melihat kebun anggrek? Saat ini aku ingin membicarakan hal yang penting dengan Mr. Max,” ucap Andrew menoleh pada Kamal. “Kami takut Miss Jovanka akan merasa bosan, jika mendengar perihal pekerjaan.”

“Dengan senang hati, Tuan.” Kamal mengangguk sekali lagi.

Jovanka bangkit dari kursi, meraih tangan Max dan meremasnya pelan sebelum melangkah keluar bersama Kamal. Meninggalkan suaminya dan Andrew.

“Mari, kita berbincang sambil minum kopi,” ajak Andrew pada Max.

Max dibawa masuk ke sebuah ruangan dengan kaca jendela menghadap halaman depan, sementara jendela kaca samping menghadap langsung ke arah taman anggrek. Dari tempat mereka mengobrol, terlihat pemandangan di mana Jovanka sedang menghidu bunga-bunga anggrek ditemani Kamal.

“Rumah Anda sungguh nyaman, Tuan,” puji Max yang disambut senyum terkulum dari Andrew.

“Memang, tapi hanya ada pelayan di sini. Berbeda dengan Anda yang punya istri untuk menemani.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa karena sepemahaman. Baik mata Max maupun Andrew tidak berhenti melirik Jovanka.

‘Dia terlihat menawan dan bersinar dalam balutan gaun putih dan berdiri di antara bunga.’ Max berkata dalam hati, mengamati istrinya tanpa sadar.

“Sungguh menyenangkan bisa menikah, bukan?” Ucapan Andrew membuyarkan lamunan Max.

“Sebentar lagi akan ada Amarisa di sini. Dia yang akan mendampingi Anda, dan membuat rumah lebih semarak.”

“Ehm ... bisa jadi,” gumam Andrew ambigu.

“Bagaimana dengan jalannya proyek Aditama? Sudah *groundbreaking?*” ucap Andrew, untuk mengalihkan pembicaraan soal Amarisa.

“Sejauh ini lancar,” jawab Max. Dia mengisap cerutu yang disuguhkan sang tuan rumah untuknya. “Jika tidak ada kendala, kemungkinan dalam tiga tahun ke depan sudah bisa beroperasi.”

“Untuk perumahannya?”

“Iya, beserta *mall*. Yang lain akan mengikuti.”

Andrew bangkit dari kursi. Memandang langsung ke taman lalu berpaling ke arah tamunya. “Saya ingin menawarkan megaprojek *real estate* kepada Anda. Ini benar-benar proyek fantastis. Dijamin, nama Vendros Impersia akan terangkat jika bisa menangani proyek ini.”

Max mengangkat sebelah alisnya. “Proyek apakah yang Anda maksud?”

Andrew mengambil setumpuk kertas mengilat dari atas nakas di dekat jendela, lalu mengansurkannya kepada Max. “Megaprojek pembangunan hunian terpadu, yang terintegritas dengan taman bermain yang kelak akan menjadi sarana hiburan paling besar di Indonesia.”

“Wow.” Max bersiul pelan. Memandang kertas mengilat, di mana tercetak foto-foto yang semuanya masih berupa pola kasar dan mengamatinya penuh minat.

“Kenapa Anda menawarkan kerja sama ini pada saya? Bukankah Pak Johanes biasa menggandeng Jayaraya Group? Ada juga keluarga Lim. Setahu saya, kakak kedua calon istri Anda pun mempunyai perusahaan kontruksi.”

Hening, tidak ada jawaban dari Andrew. Bunyi kertas dibalik oleh Max terdengar nyaring di dalam ruangan. Diam-diam saat Max sedang asyik dengan berbagai sketsa di tangannya. Andrew menatap Jovanka dari balik kaca. Melihat dengan gembira bagaimana wanita dalam gaun putih tertawa lepas. Sepertinya

Kamal mengatakan sesuatu yang membuatnya senang. Mudah sekali ternyata untuk membuat seorang Jovanka tertawa. Tanpa sadar Andrew mendesah.

“Bagaimana, Mr. Andrew?”

Teguran dari Max membuatnya menoleh. Masih dengan posisi berdiri dia berkata lugas, “Keluarga Lim memang memiliki perusahaan kontruksi, tapi secara pengalaman mereka tidak sehebat Anda. Tentu saja dalam hal ini saya harus memilih yang berpengalaman.”

“Betul.” Max mengangguk setuju.

“Sedangkan untuk Jaya Raya Group, mereka saat ini sedang konsentrasi untuk proyek Aditama dan juga satu pengembangan kawasan di daerah Kalimantan. Di mana kelak kawasan itu hanya bisa dihuni oleh keluarga kaya raya, yang ingin memiliki rumah yang berada di tengah hutan dan gunung. Itu juga proyek sulit.”

Sekali lagi Max mengangguk. “Tentunya, selain dana dan juga kemampuan kami di bidang *property*, pastinya Anda menginginkan syarat lain agar Vendros Impersia bisa bergabung dalam megaprojek yang ditawarkan.”

“Hahaha ... Anda cerdas sekali, Tuan Max. Tentu saja selalu ada kompensasi untuk setiap hal.”

Max termenung, memandang sketsa di tangannya. Sebuah proyek besar yang tidak hanya bernilai miliaran dolar, tetapi juga akan mengangkat nama Vendros Impersia sebagai pengembang kelas atas. Mendongakkan kepala, dia menatap Andrew yang berdiri memunggunya. Sepertinya pikiran sang tuan rumah sedang berkelana entah ke mana. Tanpa sadar matanya menangkap bayangan Jovanka yang kini berdiri di bawah kanopi bunga. Ada dua pelayan perempuan menemaninya.

Andrew berbalik. “Syarat Anda untuk mendapatkan proyek ini sangat mudah, Tuan Max.”

“Tolong jelaskan kepada saya, jika berkenan.”

“Istri Anda.”

Max tertegun. “Apa maksud Anda, tolong diulangi.”

“Anda tidak salah dengar, Max Vendros. Saya menginginkan istri Anda sebagai syarat untuk mendapatkan proyek ini.”

Perkataan tuan rumah membungkam mulut Max. Dia sungguh-sungguh kaget mendengar penuturan Andrew. Awalnya dia merasa jika laki-laki di depannya sedang menggodanya, tetapi diucapkan dua kali dengan nada bersungguh-sungguh membuat Max sadar jika Andrew tidak main-main dengan ucapannya.

“Anda bergurau, bukan?”

Andrew menggeleng. “Tidak, saya benar-benar menginginkan Jovanka.”

“Jelaskan maksud dari menginginkan,” ucap Max lambat-lambat, sambil menarik napas panjang.

“*Well*, bisa dibilang saya jatuh cinta dengan Jovanka.”

“Lalu?”

“Saya menginginkan dia sebagai pendamping, sebagai wanita yang bisa dimiliki.”

Sekarang Max benar-benar tercengang mendengar penuturan lawan bicaranya. Dia bangkit dari kursi dan berdiri di samping Andrew. Mereka berdua sama-sama memandang Jovanka, yang sekarang terlihat asyik merangkai bunga di bawah kanopi. Ada sebuah kipas angin salju yang diputar untuk menghalau panas yang menyengat.

“Bukannya ada Amarisa?” ucap Max pelan.

Andrew tertawa terbahak-bahak. Menelengkan kepala untuk memandang Max. “Dia hanya wanita yang akan memperluas bisnis. Bukan untuk dicintai, Max Vendros.”

“Lalu, kenapa Jovanka? Apakah karena dia mirip dengan Raline? Siapa Raline?”

Berondongan pertanyaan dari Max membuat Andrew terdiam. Memasukkan tangan ke dalam saku, dia terlihat berpikir sebelum menjawab pertanyaan Max. Dari tempat mereka berdiri, terlihat Kamal datang menghampiri Jovanka yang sedang merangkai bunga dan memberikan sebuah keranjang untuknya.

“Di rumah ini tidak ada keranjang bambu seperti itu, saya yakin Kamal pasti membelikan untuk Jojo,” gumam Andrew, seperti sedang menceritakan sesuatu yang penting.

“Anda belum menjawab pertanyaan saya, kenapa harus Jojo dan siapa Raline?”

“Raline adalah mantan kekasih saya.”

Max menoleh. “Lalu, Anda ingin menggantikannya dengan Jojo? Karena mereka mirip?”

Andrew tertawa terbahak-bahak. “Mereka berdua mirip, sangat mirip malah. Kadang kala saya berpikir mereka adalah saudara kembar. Sudah saya selidiki, ternyata bukan.”

“Itu hanya kemiripan fisik, dan Anda berani sekali menyelidiki asal usul istri saya!” sergah Max panas. Pernyataan demi pernyataan yang keluar dari mulut Andrew tentang Jovanka membuatnya kesal.

“Ya-ya, memang hanya fisik, Max.” Andrew menepuk punggung Max pelan. Bergaya seolah-olah mereka adalah teman

lama yang sedang bicara akrab. “Soal asal usul istrimu tidak usah khawatir, meski saya tahu dia hanya dari keluarga biasa, bagi saya tidak masalah.”

“Memang seharusnya itu bukan masalah Anda,” gumam Max. “Siapa Raline? Sepertinya dia menghilang atau sudah mati?”

Andrew melangkah menuju meja, menuang secangkir kopi panas untuknya dan menyesapnya perlahan. Kopi kental tanpa krim dan gula, aromanya terasa nikmat di lidah.

“Mr. Andrew,” desak Max.

“Raline hilang,” ucap Andrew, sambil meletakkan cangkir ke atas meja.

“Cari kalau begitu, bukannya Anda punya uang dan koneksi?”

Andrew menoleh. “Sudah, dan tidak ketemu.”

“Dan Anda bermaksud menggantikannya kehadiran Jojo?”

“Iya. Saya jatuh cinta pada Jojo sejak pertama kami bertemu.”

“Sadarkah Anda, jika mereka adalah orang yang berbeda meski secara fisik sama?”

“Iyaa, saya sadar. Raline bukan Jojo dan sebaliknya, tapi makin hari saya mengenal Jojo, saya makin menyukainya. Apakah perasaan saya salah, Max?”

“Dia istri saya!” Max menuding Andrew.

“Saya tahu!” teriak Andrew tidak mau kalah. “Karena itu saya memberikan kompensasi besar untuk pertukaran ini. Bayangkan, keuntungan yang bisa didapatkan oleh Vendros Impersial!”

“Dia bukan barang yang seenaknya bisa ditukar. Dia manusia, punya hati dan perasaan.”

Andrew tertawa terbahak-bahak hingga bergema ke seluruh ruangan. Max mengabaikannya, memandang Jovanka yang duduk di atas kursi di bawah kanopi dengan keranjang bambu berada di tangannya. Mendadak, Max merasakan desakan yang kuat ingin membawa istrinya cepat-cepat pergi dari sini.

“Max Vendros, Anda pikir saya tidak tahu apa yang tersembunyi dalam pikiranmu?”

“Apa maksudmu?” tanya Max bingung. Mengabaikan basa basi dalam percakapan dengan Andrew.

“Amarisa setengah mati menginginkanmu, dia jatuh cinta kepadamu. Lalu ada sang artis, Violet yang sampai sekarang saya yakin tetap memujamu.”

“Bukankah itu tidak ada hubungannya dengan Jovanka?”

Andrew berteriak dan berputar di tempatnya berdiri. “Ada, tentu saja ada. Kamu pikir Jojo akan bahagia, jika hidupnya terus menerus diteror oleh wanita-wanita yang ingin memperebutkanmu?”

Max tersenyum mengejek. “Dan Anda pikir dia akan bahagia jika bersamamu?”

“Tentu saja.” Andrew berkata sambil mengembangkan tangannya. “Saya bisa memberikan apa pun yang dia mau. Sudah kamu lihat buktinya, ‘kan? Bahkan saya sanggup menukar proyek miliaran dolar demi dirinya. Anda tak akan mampu, Max Vendros.”

“Saya—”

“Saya memberikanmu kesempatan, Max, untuk berpikir perih ini. Tenang saja, berpikirlah yang matang sebelum memberikan jawaban.”

“Kenapa Anda berpikir, saya akan memikirkan tentang menukar Jovanka?” kata Max dingin.

Andrew mendekat dan berbisik, “Anda tidak akan menolak uang, Max Vendros. Atau bagaimana jika salah satu perusahaan retailmu saya sentil?”

“Anda menjijikkan!” sergah Max. “Semakin lama bicara denganmu membuat saya makin muak.”

Max berbalik dan melangkah menuju pintu.

“Ingat, Max, ada banyak orang yang terlibat dalam caramu mengambil keputusan. Jovanka tentu saja, Violet dan keluargamu.”

“Anda mengancam saya?” tanya Max tanpa menoleh.

“Iya, tentu saja. Senang rasanya Anda mengerti dengan cepat.”

Max menyentakkan pintu ruangan hingga terbuka. Mengabaikan tata karma, berderap menuju tempat istrinya yang sedang berada di bawah kanopi bunga. Udara panas masih menyengat.

“Hai, sudah selesai mengobrolnya?” sapa Jovanka dengan wajah memerah. Bisa jadi karena senang atau jua karena panas.

“Sudah, dan saatnya kita pamit kepada tuan rumah.” Max mengulurkan tangan pada Jovanka, yang menyambutnya dengan senang.

“Baiklah, kita pulang. Terima kasih atas perhatian kalian semua,” ucap Jovanka pada para pelayan yang sedari tadi menemaninya.

Mereka berjalan beriringan, saat mencapai pintu ruang makan sudah ada Andrew dan Kamal yang menunggu.

“Jojo, bagaimana dengan koleksi anggrekku? Apa kamu menyukainya?” tanya Andrew dengan wajah tersenyum.

“Wah, koleksi yang luar biasa, Tuan Andrew.”

“Sering-seringlah kalian datang kemarin, siapa tahu koleksiku makin bertambah jika kamu datang kembali.”

Jovanka mengangguk dengan semangat. Tidak menyadari suaminya yang berdiri kaku.

“Terima kasih atas undangan Anda hari ini, Mr. Andrew.” Max menyalami sang tuan rumah. Bersikap seolah-olah tidak ada masalah di antara mereka.

“Terima kasih kembali, Mr. Max. Saya senantiasa menantikan kehadiran Anda dan istri di sini.” Keduanya saling menjabat dengan genggamannya yang lebih kuat dari biasanya. Tanpa kata-kata, hanya saling memandang dengan menilai.

“Bunga anggrek dan cokelat sudah diantarkan oleh pelayan ke mobil,” ucap Kamal tenang.

Max mengangguk dan bergumam, “Terima kasih.”

Lelaki itu membawa istrinya menuju mobil mereka yang terparkir di teras. Tanpa basa basi, dia menstarter mobil dan melaju meninggalkan rumah besar di belakang mereka.

Andrew menatap kepergian tamunya dengan senyum kecil tersungging. “Dia mengamuk, Kamal. Hahaha ... Max Vendros mengamuk.”

“Berarti rencana Anda gagal, Tuan?”

Andrew melirik Kamal. “Begitukah menurutmu? Aku yakin sekarang Max Vendros sedang bingung memikirkan antara Jojo atau proyek miliaran dolar. Kita tunggu saja, Kamal. Aku tidak suka ditolak apalagi dikalahkan. Benar-benar tidak suka.”

Mereka berjalan beriringan menuju rumah. Andrew mengulum senyum, mengingat tentang Jovanka yang terlihat bahagia di bawah kanopi bunga. Terbentuk rencana gila di otaknya jika kelak Jovanka benar menjadi miliknya, maka dia akan menyulap halaman menjadi kebun bunga khusus untuk Jovanka.

“Kita akan bersama, Jojo,” desis Andrew, sambil menatap kanopi bunga yang kini kosong.

Sementara di dalam mobil, Max terus menerus melirik Jovanka yang terlihat asyik mengunyah cokelat dari Andrew. Dengan mata setengah terpejam dan mulut yang mengecap nikmat.

“Aah, enak cokelat ini. Terasa lumer di mulut. Sayang enggak dingin.”

“Sampai rumah kamu bisa masukkan ke dalam kulkas.”

“Ya, jika boleh tahu berapa harga sekotak cokelat ini, *Sir*?”

Max berpikir sejenak. “Cokelat itu berbalut serpihan emas 24 karat. Jika tidak salah ingat, kisaran harga lima juta per 450 gram.”

“*What?*” Jovanka berteriak tanpa sadar. “Mahal banget cokelat ini! Apa bisa kalau coklatnya enggak aku makan, tapi ambilin emasnya aja untuk dijual?” tanyanya berapi-api. Menatap cokelat di tangannya dengan semangat.

“Jojo, jangan norak. Itu emas untuk makanan.”

Jovanka merengut, bergumam pelan seperti *pemborosan* atau *uang yang terbuang sia-sia hanya untuk coklat*. Tidak memperhatikan suaminya yang terlihat lebih pendiam dari saat mereka datang. Max menarik napas panjang. Berusaha melonggarkan paru-parunya yang terasa sesak. Masih terngiang pembicaraannya dengan Andrew, tentang bisnis dan Jovanka. Makin diingat makin membuatnya marah.

Hujan deras mengguyur, saat mobil memasuki jalan bebas hambatan. Meski begitu tidak ada kemacetan terjadi. Jovanka yang kelelahan tanpa sadar tertidur di kursinya. Ia terbangun saat merasakan kilat menyambar, dan gemuruh hujan turun bagai ditumpahkan dari langit. Mobil melaju pelan memasuki kompleks dan masuk ke dalam halaman. Saat berhenti di teras, Jovanka yang baru turun dari mobil tertegun melihat sesuatu.

“Aduh, kasihan.” Dengan langkah cepat dan tak menghiraukan derasnya hujan, ia melangkah menuju semak perdu yang ditata di pinggir teras.

“Jojo, kamu ngapain?” teriak Max, saat melihat istrinya hujan-hujan berjongkok di teras.

“Bentar, *Sir*. Mau nolong kucing kecil.”

Max melangkah menghampiri, tanpa sadar tubuhnya pun basah kuyup karena hujan. Dia menunduk, dan melihat Jovanka berusaha meraih kucing kecil yang sepertinya ketakutan di bawah rumpun bunga.

“Sini, manis. Aih, jangan takut.”

Akhirnya Jovanka berhasil menariknya. Dan setengah berlari menuju teras dengan Max di belakangnya.

“Ah, pantas aja dia berteriak. Kakinya luka, tersangkut,” gumam Jovanka tak memerdulikan tubuhnya yang basah kuyup, lalu menoleh heran pada suaminya yang juga basah kuyup. “*Sir*, kok ikut hujan-hujan?”

Max membuang napas kesal. Menarik tangan Jovanka menuju rumah, dan meneriakkan perintah kepada pelayan. “Bawa kucing kecil ini dan rawat dia baik-baik.”

Jovanka menyerahkan kucing kepada pelayan perempuan, yang tergopoh mendatangi mereka. Sedikit menggigil karena kehujanan dan bertemu ruangan ber-AC, jemarinya menggosok-gosok lengan telanjangnya yang basah—tanpa menyadari jika gaun yang ia kenakan menempel erat dan memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Max terpaku, menatap istrinya yang sibuk mengganti alas kaki dengan sandal rumah. Melihat bagaimana tubuh Jovanka yang basah kuyup dengan gaun melekat, pakaian dalam yang dipakai pun tercetak jelas. Warna hitam yang kontras dengan bajunya yang putih. Wanita itu terlihat molek dan menggairahkan. Ke mana dia selama ini, hingga baru sekarang menyadari jika istrinya cantik dan menggiurkan untuk dipeluk.

“Jojo ...,” panggilnya dengan suara serak.

“Ya?” Jovanka menoleh, saat sudah berhasil mengganti sepatu dengan alas kaki.

Max mengulurkan tangan, mengelus pelan pipi dan bibir istrinya. Mereka bertatapan dengan intens dan tanpa sadar saling bergerak mendekat. Dua tubuh dingin dengan hati membara ingin saling menyentuh.

Jovanka berteriak kecil saat tangan Max menariknya menuju tangga. Setengah berlari, ia membiarkan suaminya membawanya menuju kamar. Kemudian ia berjengit saat Max membuka pintu

kamar pribadinya dan menarik dirinya masuk. Sebelum ia sempat membuka mulut untuk bertanya, Max menyergapnya dengan ciuman yang panas dan bertubi-tubi. Jenis ciuman yang mendesak dan membuatnya tersengal. Lidah bertemu lidah dengan bibir saling mengulum mesra.

Terdengar pintu dibanting menutup. Dalam keremangan Jovanka melihat suaminya menatap tajam, sebelum kembali menciumnya dengan mesra dan dalam. Tanpa sadar ia mendesah dan mengalungkan tangan pada leher Max. Seperti mendapat sambutan, tangan Max bergerak liar di atas tubuh istrinya. Jovanka hanya bisa merintih, saat merasakan Max membuka retsleting gaunnya.

“Jojo, aku tidak akan memaksamu,” desah Max di antara ciuman yang memabukkan di leher Jovanka, “tapi aku menginginkanmu sekarang. Apakah kamu mau?” tanya Max, dengan tangan meremas pelan pinggul istrinya yang berbalut baju dalam.

Tidak ada jawaban dari Jovanka. Max terus meraba dengan posesif, setiap inci tubuh wanita yang selama beberapa bulan ini menjadi istrinya.

“Jawablah, apakah kamu mau?” bisiknya menuntut.

“Yah,” jawab Jovanka dengan napas tersengal. “Aku mau.”

Gaun telah melorot dan teronggok di lantai. Max meraih tubuhnya dan membaringkan di atas ranjang. Lampu kamar tidak dinyalakan, hanya mengandalkan penerangan dari jendela kaca yang kini buram karena hujan.

Jovanka terbelalak dan menelan ludah, saat melihat Max secara perlahan melucuti baju lalu dengan posesif menindih tubuhnya. Mereka kembali berciuman, di antara tangan yang bergerak liar

untuk menyentuh. Jovanka hanya bisa memekik, saat merasa tangan Max menyentuh lembut tubuhnya yang paling intim. Ia sama sekali belum pernah merasakan hal yang seperti ini. Ciuman panas dan elusan yang membuat darah berdesir.

Dengan satu sentakan kuat, Max memasukinya. Untuk sesaat Jovanka mengejang, lalu keduanya larut dalam irama gairah. Di sela gerakan yang begitu intens, Max mengamati istrinya yang mendesah pasrah di bawah tubuhnya. Perasaan ingin memiliki mencengkeramnya kuat. Jovanka adalah miliknya. Ia pernah kehilangan sekali, saat Jovanka pergi meninggalkan rumah. Dan ia bertekad, tidak akan kehilangan untuk kedua kalinya. Tidak akan menyerahkan kepada siapa pun, karena wanita yang sekarang ada di pelukannya adalah miliknya. Persetan dengan proyek, Andrew dan semua orang yang menentang hubungan mereka. Saat ini dia hanya ingin mencurahkan seluruh kasih sayang, hidup, dan cinta.

Dengan perasaan yang meluap-luap, dia berbisik, “Jojo, *I love you.*” Tepat saat gairah mereka mencapai puncak.

Hujan menjadi saksi, saat Jovanka menangis bahagia dengan Max berada dalam pelukannya. Akhirnya, apa yang ia tunggu menjadi kenyataan. Bahwa cinta tumbuh di hati seorang Max Vendros untuknya. Sekarang ... saat ini, ia adalah milik dari Max seutuhnya. Ini bukan mimpi, karena ia bisa merasakan tubuh sang suami melingkupi tubuhnya.

“I love you too, Mr. Max.”

Hujan mengguyur deras, malam dingin dengan petir menyambar memberikan bayangan menakutkan pada kaca. Max dan Jovanka berbaring berpelukan. Gairah baru saja reda. Jovanka

sendiri merasa beruntung, bisa menggerakkan ujung jarinya setelah kelelahan yang tiada tara.

“Tanda apakah ini?” tanya Jovanka, dengan jari menyusuri pundak suaminya.

“Oh, ini bekas kecelakaan dulu.”

“Sepertinya ini tertimpa sesuatu yang sangat berat.” Jovanka mengawasi lebih dekat, dan melihat guratan bekas luka yang terlihat dalam. “Peristiwa apa? Kalau boleh tahu.”

Max menghela napas panjang, meraup tubuh istrinya dan mendekap erat. Matanya menerawang menatap langit-langit kamar. Ingatan tentang masa kecilnya menyeruak tajam.

“Ini ada hubungannya dengan Steve.”

Jovanka ingin duduk untuk mendengarkan lebih lanjut, tetapi tertahan oleh lengan Max yang merangkulnya erat.

“Oh ya, bisa ceritakan padaku?” desaknya.

“Apakah kamu ingin mendengar masa lalu Steve?”

“Si Tuan Cantik yang arogan itu? kenapa sama dia? Kupikir dari lahir dia memang sudah sombong.”

Max tersenyum simpul mendengar gerutuan istrinya. Permusuhan yang tercipta antara Steve dan Jovanka memang menggelikan. “Apakah kamu tidakk merasa kami berbeda, meskipun berdarah Vendros?”

Jovanka mengangguk. “Yup, kalian beda. Secara kamu bermata biru dan dia sipit. Kupikir karena mamamu orang Belanda, *Sir*.”

“Dan papa Steve orang China.”

“Ooh, pantas aja. Terus?”

“Kamu enggak sabaran sekali.” Max mencolek dagu istrinya. “Steve kecil itu pemalu.”

“Hah! Serius?” Jovanka kembali rebah, karena tubuhnya ditahan.

“*Aunty* Aileen, Mama Steve adalah wanita cantik yang lebih suka hidup glamor sebagai artis daripada mengurus perusahaan. Kamu harusnya kenal dia, artis zaman dulu dengan nama panggung Amarosa.”

“Iya, aku tahu dan dia memang sangat cantik.” Jovanka terbelalak kaget. “Dia mamanya Tuan Cantik nan songong itu?”

Max mengangguk. “*Aunty* menikah dengan *Uncle* Huang, karena perjodohan dari *Grandpa*. Demi bisnis semata. Setiap hari, rumah tangga mereka penuh dengan pertengkaran. Steve hanya bisa melihat sambil menangis saat orang tuanya bertengkar, hingga nyaris mengancurkan rumah.”

Max terdiam sesaat dan mendesah sebelum melanjutkan ceritanya. “Suatu hari, kami sekeluarga besar berlibur ke vila keluarga. Satu keluarga menempati satu buah vila. Terjadi pertengkaran hebat antara kedua orang tuanya, lalu pergi meninggalkan dia sendiri di vila yang besar. Entah bagaimana awalnya, terjadi kebakaran. Aku yang semula hendak mengajaknya menyelinap keluar untuk bermain, malah mendapati api merambat dari ruang tamu ke arah tempat tidur.”

Max memejamkan mata. Mengingat kembali tentang api yang menyala-nyala dan suara teriakan. Sentuhan lembut Jovanka di lengannya membuatnya tersadar.

“Steve terjebak, dia menangis meminta tolong. Yang aku pikirkan saat itu, adalah menyelamatkan saudaraku satu-satunya. Aku melangkah mendekati api, menggendong dia yang nyaris

pingsan karena menghirup asap. Tiba di dekat pintu ruang tamu, ada sebungkah kayu berapi yang runtuh. Aku tersandung, Steve terguling dan kayu itu menimpaku. Untunglah *Grandpa* dan Papa datang menyelamatkan kami. Jika tidak, mungkin aku tidak akan hidup sampai sekarang.”

Air mata—entah dari mana datangnya—mengalir di pipi Jovanka. Melirik suaminya yang memejamkan mata, ia tahu jika Max sedang berusaha meredakan kesedihan akan masa lalu. Bayangan tentang dua anak kecil menghindari api sungguh membuatnya pilu.

“Apakah kedua orang Steve akhirnya berdamai setelah kejadian itu?” tanya Jovanka pelan, dengan tangan mengelus dagu suaminya yang bercambang tipis.

Max menggeleng. “*Grandpa* yang mengamuk akhirnya menyuruh keduanya mengambil keputusan, dan yang mereka mau adalah bercerai. Steve tidak mau ikut keduanya, dia memilih tinggal bersama kami. *Uncle* Huang kembali ke China dan membangun bisnis di sana, terakhir kudengar sudah menikah lagi. Dan *Aunty* Aileen, menikmati hidupnya dengan berkeliling dunia dan menjalin hubungan dengan banyak laki-laki. Sekarang sedang di Amerika, dan kabarnya akan menikah dengan seorang pengusaha asal Perancis.”

“Wow, kasihan Steve.”

Max mengangguk setuju. “Kasihan, dan dia memilih tegar untuk jalan hidupnya sendiri. Mamaku menyayanginya seperti anak sendiri. Hingga saat Mama meninggal, selain aku, justru Steve yang merasa sangat kehilangan.”

“Itukah yang membuatnya menyayangimu? Karena kamu menyelamatkan nyawanya?”

Max tersenyum dan menoleh pada istrinya. “Dia saudaraku.”

“Apakah dia pernah jatuh cinta?”

“Steve?”

Jovanka mengangguk.

“Pada seorang wanita, dan dia lepaskan karena tahu orang tua sang wanita lebih menginginkan anaknya menikah denganku, sang pewaris Vendros daripada Steve.”

“Aaah, pasti sakit hatinya.”

“Iya, cinta pertama dan mungkin terakhir bagi Steve.”

Jovanka mengangguk berulang kali. “Baiklah, *Sir*. Setelah mendengar ceritamu, mulai besok aku akan bersikap baik dan manis sama dia.”

“Manis dan baik?” tanya Max heran. “Seperti apa contohnya?”

Jovanka mengangkat bahunya. “Entah, nanti kupikirkan. Sekarang mari kita tidur.”

Max berguling, menindih istrinya. “Siapa bilang aku mengantuk?”

Jovanka terbelalak. “Tapi, kaaaan ...?”

Suara protesnya dibungkam oleh serbuan kecupan dari sang suami.

“Sudah siap menerima terkaman harimau?” goda Max pada istrinya, saat mereka turun dari mobil dan berada tepat di depan rumah orang tuanya.

“Diih, apaan sih?” jawab Jovanka pelan. “Dosa ngatain orang tua sendiri kayak gitu.”

Max tersenyum simpul lalu mengecup pelan pipi Jovanka, dan membuat istrinya memrotos marah.

Jujur saja, dalam hatinya Jovanka merasa ketakutan. Setelah pernikahan pura-pura yang berujung pada pernyataan cinta Max yang syahdu pada malam mereka bercinta, kini ia merasa makin lama makin tidak ada lagi hal pura-pura dalam pernikahan mereka. Semua terasa natural sekarang. Tentang mereka berciuman, berpelukan, ataupun saat bercinta sepanjang malam.

“Rumahnya sejuk dan asri.” Jovanka mengedarkan pandangan keseantero halaman yang dikelilingi tumbuhan pakis dan jati.

“Suka rumah seperti ini?” Max mendekati istrinya dan memeluk dari belakang. Sungguh aneh, tetapi menyentuh istrinya adalah candu baru baginya.

“Suka, seperti berada di dalam hutan di mana hanya kita berdua,” jawab Jovanka malu-malu.

“Trus? Mau ngapain kalau berdua terus?” Max menggigit kecil kuping istrinya.

Wajah Jovanka merona, menggeliat geli karena ulah usil suaminya. “Diih, apaan, sih? Depan rumah orang juga.”

“Biar saja,” desah Max pelan. “Biar mereka tahu kalau kita sedang jatuh cinta, dan rasanya ingin bercinta sepanjang waktu.”

“Hahaha ... mesum.” Jovanka menggeliat dan berusaha lepas dari pelukan suaminya.

Sudah dua minggu berlalu, dari semenjak mereka pertama kali bercinta. Sekarang setiap hari tak terlewati tanpa saling menyentuh dan mengumbar kemesraan. Bahkan tanpa malu-malu, Max meminta Jovanka sekamar dengannya dan memerintahkan para pelayan untuk memindahkan baju-baju istrinya ke lemarinya. Bu

Erna bahkan secara tersirat, mengharapkan akan ada tangis bayi di rumah besar mereka.

Keduanya menghentikan candaan saat melihat pintu jati terbuka. Muncul Pak Abraham Vedros, memasang wajah kaku dengan tubuh berbalut piyama. Matanya memandang tajam pada anak dan menantunya, yang berpelukan di depan rumah.

“*Sir*, sepertinya papamu enggak suka dengan kedatangan kita,” bisik Jovanka, sambil memandang takut-takut pada laki-laki tua yang berdiri gagah di depan pintu.

“Santai, dia tidak akan menggigit.”

Max melepaskan pelukannya dan meraih tangan Jovanka, menuntunnya ke tempat papanya berdiri.

“Pagi, Pa,” sapa Max pelan.

Abraham Vendros tidak menjawab. Memandang lurus pada sang putra, dengan seorang wanita yang terlihat gugup di sampingnya. Siapa pun akan merasa gugup jika melihat sikapnya yang mengintimidasi.

“Mau apa kalian datang?” tegurnya pelan.

Max memandang Jovanka yang menunduk. Belum sempat dia menjawab, dari arah pintu yang terbuka muncul Evelyn yang tersenyum ceria.

“Ah, Kak Jojo, Kak Max, senang kalian datang!” Tanpa basa basi Evelyn merengggut Jovanka dari samping Max dan memeluknya.

“Eve, apa kabar?” tanya Jovanka, di sela-sela pelukan adik iparnya yang menggebu-gebu.

“Baik, Kak. Ayo, masuk! Ada Mama di dalam.”

Mengabaikan papanya yang masih berpandangan tajam dengan Max, Evelyn menuntun kakak iparnya menuju dalam rumah. Jovanka sedikit terkesiap melihat interior rumah yang luas dan ditata artistic, dengan berbagai ukiran kayu menghiasai seluruh ruangan. Dari mulai meja, kursi hingga panel dinding. Ia hanya bisa terdiam, saat Evelyn membawanya ke teras samping di mana kolam ikan yang luas terpampang di depan mata.

“Duduk, Kak. Sebentar lagi Mama datang.”

Jovanka tersenyum kecil, saat pinggulnya menyentuh kursi dari ukiran kayu dengan alas empuk. “Aku grogi,” ucapnya terus terang pada adik iparnya.

“Santai saja. Mamaku baik, kok.” Evelyn menepuk punggung Jovanka untuk menenangkan.

Tak lama kemudian, datang dua pelayan membawa peralatan minum teh disertai irisan buah dan kue. Aroma teh mawar tercium semerbak. Jovanka sedang menghirup tehnya saat muncul sesosok wanita setengah baya yang masih terlihat cantik, mengenakan blus berpotongan sederhana. Matanya menatap Jovanka tajam.

“Jadi, ini istri Max?”

Jovanka bangkit dari duduk, mengangguk ke arah mamanya Evelyn yang ia tahu bernama Faranisa. Seorang wanita cantik yang masih terlihat menawan, di umur hampir setengah abad—dengan rambut yang disanggul rapi dan riasan sederhana pada wajah.

“Selamat siang, Bu.” Mengabaikan sikap permusuhan, Jovanka menyapa ramah.

Bu Faranisa mengangguk kecil. Matanya secara terang-terangan memandang Jovanka dari atas ke bawah, dengan pandangan menilai.

“Kelihatannya penampilanmu berubah dari pertama kami melihatmu, ya?” Dengan senyum sinis, Bu Faranisa melirik pakaian yang dipakai tamunya. “Tunik dan celana itu bermerek. Enak bukan menikah dengan orang kaya?” celanya sinis.

“Mama ...,” protes Evelyn.

Jovanka merasakan dadanya nyeri, tetapi ia mencoba terus tersenyum. Bagaimanapun yang ia hadapi adalah orang tua.

“Terima kasih atas pujiannya, saya akan terus berusaha untuk memperbaiki penampilan.” Jovanka menjawab tenang dengan senyum terkembang.

Jawaban Jovanka membuat Bu Faranisa tersentak. Dia berkacak pinggang, wajahnya sedikit memerah apalagi melihat Jovanka tersenyum tanpa kesal.

“Ayolah, Ma. Kak Jojo sudah jauh-jauh datang.” Evelyn merangkul bahu mamanya. “Jangan marah-marah.”

Dengkusan pelan terdengar dari mulut Bu Faranisa. “Duduk!” perintahnya kalem.

Jovanka patuh, duduk di tempatnya semula. Melirik pada sepasang ibu dan anak yang kini duduk berseberangan dengannya. Terlihat oleh Jovanka, kalau Evelyn sama sekali tidak peduli dengan sikap mamanya yang tak ramah. Dia berceloteh gembira tentang kolam, teh panas, dan kue yang harus dicoba oleh Jovanka.

“Mau apa kalian datang kemari?” Tanpa basa basi, Bu Faranisa bertanya pada Jovanka yang asyik mendengarkan celoteh Evelyn.

Jovanka menggeleng sebelum berkata, “Enggak ada, hanya ingin silaturahmi. Bagaimanapun, suamiku adalah bagian dari rumah ini.”

“Jangan berpikir kalau semudah itu kamu diterima di rumah ini, apalagi sebagai menantu.” Bu Faranisa mengangkat sebelah kaki, tangannya bersedekap.

“Memang enggak ada niat begitu, apalagi dengan kedudukan saya yang dianggap enggak sederajat.”

“Nah, kamu tahu itu! Kenapa tidak menceraikan Max kalau begitu?” ucap Bu Faranisa keras.

“Mama!” sergah Evelyn memotong perkataan mamanya. “Mama bicara apa? Keterlaluan ini ngomongnya. Kak Jojo dan Kak Max bermaksud baik datang kemari.”

“Eve, kamu diam saja!”

“Enggak! Bagaimana Eve diam, kalau Mama semena-mena?”

Jovanka hanya diam memperhatikan perdebatan ibu dan anak di depannya. Ide untuk menyambangi rumah ini berasal dari dirinya, dan sekarang ia merasa bersalah pada Max yang ia tahu akan mengalami masalah dengan papanya. Terselip sedikit perasaan menyesal, saat melihat bagaimana Bu Faranisa menolaknya terang-terangan. Ini tidak akan mudah, tentu saja.

“Bu Faranisa, Max kangen dengan rumahnya. Apa salahnya dia datang?”

Ucapan Jovanka menghentikan perdebatan Evelyn dan mamanya. Keduanya memandang Jovanka yang duduk melipat tangan.

“Saat lulus SMA, dia sudah jarang sekali kembali ke rumah ini. Hari ini, kalau enggak salah adalah hari ulang tahun Pak Abraham. Makanya, meski sudah tahu akan ditolak, kami tetap datang.”

Handphone di tangan Evelyn berbunyi. Gadis itu mengangkat dan menjauh dari mama dan kakak iparnya.

“Apa Max mengatakan sesuatu tentang papanya?” tanya Bu Faranisa tiba-tiba, pada Jovanka yang tertegun.

“Tentang apa?”

“Semuanya. Masa lalu dan masa sekarang.”

Jovanka mengangguk. “Tentang kebencian terhadap papanya, karena sudah menyingkirkan mamanya dan juga perihal dia yang enggak pernah akur dengan pengganti mamanya.”

“Apakah dia masih menyimpan amarah pada kami?”

Jovanka berpikir sejenak. Mengingat tentang ucapan Max perihal keluarganya. Sebenarnya tidak ada kebencian di sana, hanya tersisa rasa kecewa.

“Enggak, lebih banyak rasa kecewa.”

Bu Faranisa tidak menjawab. Mengangkat cangkir di depannya, dan menghirup perlahan teh mawar dalam cangkir porselen. Sementara Evelyn belum kembali, keduanya duduk terdiam.

Suara burung berkicau ditimpa suara binatang lain dan desau daun yang bergesekan karena angin, membuat Jovanka seperti sedang berada di tengah hutan. Tanpa sadar ia memejamkan mata dan menghirup aroma segar alam sekitar dalam-dalam.

“Jujur saja, kamu bukan menantu ideal pilihan kami.”

Jovanka membuka mata dan mengangguk. “Saya tahu, Amarisa memang lebih cocok.”

“Yang kamu lakukan waktu itu terhitung sadis dan memalukan. Berani mengacaukan pesta pertuangan Max, dan membawanya pergi. Bisa saja kami menjebloskanmu ke kantor polisi.”

Jovanka tersenyum. “Enggak kalian lakukan karena Max, bukan?”

“Iya. Dia sempat mengancam untuk memutuskan hubungan keluarga, kalau kami lakukan itu.”

“Dan kalian menurut, karena memang sayang sama dia.”

Bu Faranisa tidak menjawab, menggigit bibir bawah dan tanpa sadar memainkan cangkir di tangan. “Sepertinya begitu, terlalu sayang. Terlihat, bukan? Sayangnya, Max tidak melihat itu.”

“Perasaan Anda, bukan?”

“Maksudmu?” tanya Bu Faranisa bingung.

“Max enggak bisa melihat perasaan Anda yang sebenarnya. Kalau Anda benar-benar menyayangnya sebagai anak.”

Senyum kecil tersungging, di bibir wanita setengah baya di depan Jovanka. Sebuah senyum yang langka, di mana masih terlihat sikap menjaga jarak antara mereka.

“Apakah Max mengatakan dengan detail masa lalunya?”

Jovanka mengangguk.

“Apakah kamu juga ingin menghakimiku?”

Jovanka mengangkat bahu. “Untuk apa? Saya enggak kenal Anda. Dan urusan ini harusnya diselesaikan antarkeluarga.”

Bu Faranisa mengangguk. Matanya menerawang memandang kolam di mana air gemericik terdengar nyaring. Siang ini udara cukup cerah, tetapi tidak panas. Dia melirik gadis di sampingnya yang meskipun duduk tenang, tetapi tidak bisa menyembunyikan kegugupan. Diam-diam menilai Jovanka dari cara duduk dan bicara.

“Penampilanmu jauh berubah, tapi asal usul tidak bisa berubah,” celetuknya tiba-tiba.

Jovanka mengangguk. “Saya enggak mau ubah asal-usul demi apa pun, karena saya merasa bersyukur memiliki mereka sebagai keluarga.”

“Apa kamu tidak pernah merasa minder?” tanya Bu Faranisa ingin tahu. “Saat berada dekat dengan relasi Max, dan segala kekayaan yang melingkupinya?”

Jovanka mengangguk kuat. “Sangat minder, pernah suatu saat saya ingin pergi dan meninggalkan semua agar bebas dari tekanan, dan Max menarik saya kembali.”

Dari kejauhan terdengar suara Evelyn berteriak. Entah sedang bicara dengan siapa. Jovanka melirik ibu tiri suaminya yang sepertinya tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Dia punya pacar yang tak terlupakan,” ucap Bu Faranisa sambil menelengkan kepala memandangi Jovanka.

“Saya tahu. Violet, bukan?”

“Kamu tidak takut, dia akan merebut Max kembali?”

Jovanka mengangguk. “Tentu saja takut, tapi saya akan mempertahankan Max di sisi saya karena kami suami istri, dan dia orang lain.”

Jawaban Jovanka membuat Bu Faranisa tersenyum tanpa sadar. “Percaya diri sekali kamu.”

“Harus! Saya mencintainya, dan akan tetap mencintainya sampai kapan pun.”

“Mau apa kalian kemari?”

“Selamat ulang tahun, Pa.”

Bapak dan anak itu duduk berseberangan dengan sikap kaku di atas kursi jati. Keduanya bahkan tidak saling memandang. Terlihat jelas sekali jika mereka tidak akur satu sama lain.

“Jangan bilang, kalau kamu datang hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun?”

Max melirik papanya yang masih terlihat gagah, meski mengidap penyakit jantung. Seorang papa yang ia musuhi dari belasan tahun lalu. “Memang iya, tapi sejujurnya ada hal lain.”

Pak Abraham menoleh. “Nah, benarkan. Ada hal lain. Coba katakan padaku, ada apa? Apa kamu ingin pamer keberhasilanmu meraih proyek dari Pak Johanes?”

Max menggeleng. Terdiam sejenak, menimbang kata-kata untuk papanya. Entah kenapa ia merasa jika pembicaraan ini tidak akan mudah untuk mencapai titik temu.

“Aku datang untuk meminta tolong.”

“Apaa?! Apa aku tidak salah dengar? Seorang Max meminta bantuan?”

Suara tawa menggelegar keluar dari mulut Abraham Vendros. Max mendiampkannya, sudah yakin sebelumnya jika ini akan terjadi.

“Sudah selesai tertawanya, Pa?”

Teguran Max membuatnya terdiam. Mengubah duduknya hingga benar-benar bisa memandang anak laki-lakinya.

Dia tidak hanya terlihat tampan dan berkelas, tapi juga bernibawa. Mata biru warisan mamanya membuat dia terlihat menawan. Anak laki-lakiku sudah besar dan memusubiku, desah Pak Abraham dalam hati.

“Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Max?” tanya Pak Abraham dengan suara melunak. Helaan napas panjang keluar dari mulutnya. “Tidak biasanya kamu datang meminta tolong, di saat segala hal bisa kamu lakukan sendiri. Dan, kenapa kamu berpikir aku akan menolongmu?”

“Karena ini menyangkut Vendros Impresia Group. Jadi jika aku salah langkah, bukan hanya aku yang kena, tapi juga bisnis lain yang menyangkut Vendros.”

Pak Abraham mengernyitkan kening. “Ada apa, Max?”

Max meraih kopi yang tadi dituangkan Evelyn untuknya. Menghirup sedikit sebelum berbicara. “Andrew, keponakan Pak Johanes, menawarkan kerja sama untuk membangun perumahan sekaligus taman hiburan.”

“Apakah yang disebut-sebut sebagai megaproyek tahun ini?” tanya Pak Abraham.

Max mengangguk. “Iya, mereka sudah memperlihatkan proposalnya kepadaku, tapi sayangnya ada syarat berat yang harus kupenuhi.”

“Apa? Mereka meminta dana besar atau tenaga kerja asing?”

“Bukan. Andrew meminta istriku.”

“Apaaa?!”

Max menghirup napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Masih segar dalam ingatannya, bagaimana sikap Andrew yang menggebu-gebu pada istrinya. Andrew yang siap mengorbankan apa pun, termasuk uang yang amat sangat besar demi seorang Jovanka.

“Andrew menyukai istriku, Pa. Dia akan memberikan kontrak untuk menggarap megaprojek itu, jika aku bersedia melepas wanitaku.”

Pak Abraham tercengang mendengar penjelasan anaknya. “Kamu tidak salah dengar, ‘kan? Tidak mungkin Andrew sang jutawan ingin merebut istri orang?”

Max menggeleng. “Tidak, ini benar. Dua minggu lalu tawaran diajukan kepadaku.”

Pak Abraham mengusap wajah. Dengkusan tak percaya keluar dari mulutnya. Tangannya meraih cangkir kopi yang mulai mendingin, dan meneguknya dalam satu tegukan besar sebelum bicara.

“Anak muda zaman sekarang memang sudah gila. Berani sekali dia menawarkan proyek dengan nyawa manusia. Bukankah itu suatu hal yang tidak masuk akal?”

Max setuju dengan pendapat papanya. “Memang, dia keterlaluan.”

Pak Abraham menoleh, memandang anaknya lekat-lekat. “Apa istimewanya istrimu itu?”

Max menjawab pelan. “Bagi banyak orang, dia wanita biasa, tapi bagiku, dia wanita luar biasa. Aku tidak akan melepaskanya demi proyek jutaan dolar sekalipun, karena aku juga tidak berniat menjual istriku sendiri.”

“Adakah alasan lain Andrew menginginkan istrimu?”

“Ada, Pa. Itu yang belum bisa kami cari tahu. Aku sudah menyuruh Steve menyelidiki, tapi belum membuahkan hasil.”

Pak Abraham bangkit dari duduknya. Memandang pohon-pohon yang tumbuh mengelilingi rumahnya. Ada anak laki-laknya

di sini. Dia seperti mengingatkan kembali tentang masa lalu saat Max dan mamanya—Beatrice—pertama kali menginjak rumah ini. Kegembiraan tidak bisa disembunyikan oleh istri dan anaknya saat itu. Dia sendiri merasa bangga, setelah berusaha bertahun-tahun membangun kerajaan bisnis, akhirnya bisa memberikan rumah untuk anak dan istrinya. Sayangnya, bertahun kemudian Beatrice pergi dari rumah ini dan meninggalkan anak laki-laki yang selalu menganggapnya bersalah.

“Membangun bisnis apalagi kepercayaan orang itu tidak mudah. Pak Johanes dan Andrew adalah investor andal. Mereka sanggup menyokong sebanyak apa pun dana yang diperlukan, asalkan perjanjian memuaskan. Dengan pundi-pundi uang yang berasal dari perbankan, mereka sanggup mencetak uang.”

Suara Pak Abraham terdengar lirih di antara nyaring suara burung berkicau.

“Aku tahu, Pa. Karena itulah aku datang, untuk meminta bantuan.”

Pak Vendros menoleh. “Bantuan apa, Max? Kamu menginginkan apa?”

Max bangkit dari tempat duduknya. Berdiri sejajar dengan papanya, yang kini terlihat jauh lebih pendek darinya. “Hanya dukungan moral, karena jelas aku akan menolak tawaran Andrew.”

“Penolakanmu akan berpengaruh pada bisnis Vendros.”

“Itu sudah pasti, tapi aku tidak akan pernah menjual istriku.”

Pak Abraham tersenyum, menepuk pundak Max yang berdiri menjulang di sampingnya. “Kamu jatuh cinta?”

Max tersenyum. “Iya.”

“Apakah kamu sudah melupakan artis itu?”

Senyum memudar dari mulut Max. “Belum, tapi aku akan melupakannya perlahan. Seiring berjalannya waktu, aku akan benar-benar melupakannya.”

“Papa tidak menyangka kamu akan menikah dengan gadis seperti itu.”

“Miskin dan tidak punya uang?”

“Iya, dibandingkan Amarisa yang—”

“Amarisa bertunangan dengan Andrew!” tukas Max menghentikan omongan papanya.

“Wow, kejutan.” Pak Abraham bersiul.

Keduanya terdiam, dengan mata lurus menerawang. Pak Abraham membayangkan perusahaannya berada dalam lingkaran Andrew dan Amarisa.

“Steve datang dua hari lalu.”

Max menoleh cepat. “Untuk apa?”

Pak Abraham mengangkat bahu. “Merasakan kekhawatiran padamu. Rupanya instingnya kuat. Kamu belum mengatakan perihal permintaan Andrew padanya, bukan?”

Max menggeleng. “Belum, Steve tidak terlalu menyukai Jovanka.”

Pak Abraham tertawa. “Dia normal, kamu yang tidak. Bicaralah kepadanya soal ini, dan jangan biarkan pikiran buruk berlarut-larut dalam pikirannya. Aku rasa dia mulai menyelidiki perihal Andrew dan Pak Johanes, bukan?”

“Iya, dan belum ada hasil.”

“Aku yakin mereka menutup rapat-rapat.”

Dalam hati Max mengakui perkataan papanya. Tidak akan mudah memang menggali informasi tentang keluarga konglomerat, karena mereka selalu punya cara untuk menguburnya.

“Steve mengatakan kepadaku juga, jika kamu punya kartu truf soal keluarga Amarisa?”

“Iya, sang papa.”

“Apakah penting, atau hal menjijikkan yang ingin mereka singkirkan?”

“Menjijikkan.”

Keduanya kembali terdiam. Samar-samar terdengar suara tawa Evelyn, yang kadang ditimpa tawa Jovanka.

‘Apakah dia baik-baik saja di dalam sana? Bicara dengan Eve dan ibu tiriku? Apakah dia tidak mengalami penghinaan.’ Tanpa sadar, pikiran Max tertuju pada Jovanka.

“Max.”

“Iya, Pa?”

“Aku akan membantumu. Ini bukan karena aku merestui dia menjadi menantuku, tapi karena menyangkut harga diri Vendros Impresia Group.”

Max mengulum senyum. “Aku tahu, Pa. Terima kasih.”

Bahkan saat Jovanka berpamitan pulang, satu kata patah pun tidak keluar dari Pak Abraham untuk Jovanka, tetapi istri Max itu berusaha mengabaikannya. Dia masih tetap tersenyum saat berpamitan. Evelyn memeluknya dengan riang, Bu Faranisa meski

tidak terlalu ramah, tetapi tidak ada lagi senyum sinis tersungging di bibirnya.

Sepanjang jalan pulang, Jovanka berceloteh gembira. Tentang koleksi sepatu milik Evelyn yang membuatnya takjub, tentang hobi Bu Faranisa yang suka mengumpulkan perhiasan dari mutiara.

“Apa kamu juga ingin seperti itu?”

“Apa, *Sin*?”

“Mengoleksi sesuatu.”

Jovanka tertawa, mengibaskan rambutnya ke belakang dan tangannya memainkan sabuk pengaman. Dia melirik suaminya dengan tatapan nakal.

“Kalau aku mau koleksi sesuatu yang mahal, apa kamu akan belikan?”

Max menaikkan sebelah alis. “Sesuatu yang mahal? Apa contohnya?”

“Yah, seperti berlian atau apalah.”

Max mengangguk kecil, dengan mata tetap memandang jalanan berbatu yang menuju luar kompleks.

“Baiklah, kalau gitu aku memilih kamu, koleksi apalah.”

Untuk sejenak Max bingung, lalu tertawa keras saat ia mengerti apa maksud dari istrinya. Max mengamati istrinya yang tertawa. Mengikuti dorongan hati, ia hentikan mobilnya di bawah pohon rindang.

“Kok, berhenti di sini?” tanya Jovanka bingung.

Max melepaskan sabuk pengamannya lalu sabuk pengaman istrinya dan tersenyum sambil berkata pelan, “Melihat istriku tertawa, sepertinya aku ingin menciumnya.”

“Hah, apa?”

“Menciummu,” ucap Max parau, dengan mata memandang intens.

“*Sir*, jangan macam-macam. Ini tempat umum.”

Tidak memberikan kesempatan pada istrinya untuk menolak, Max menyergap Jovanka dalam satu ciuman yang dalam dan panjang. Desah napas tertahan terdengar bersamaan dengan suara kecupan. Lidah-lidah membelai dengan tangan bergerak liar untuk menyentuh satu sana lain. Jovanka terengah, dalam satu jeda dia memiringkan wajahnya yang memerah dan berkata pelan pada suaminya, “Kita sedang di luar, *Sir*.”

“Terus, apa masalahnya?” tanya Max dengan suara serak, lalu menggigiti kuping istrinya.

“Akan ada orang yang melihat,” ucap Jovanka di sela napas yang memburu. Merasakan mulut dan tangan suaminya yang bergerak lihai.

“Enggak akan ada yang lihat, paling juga CCTV.”

Jovanka mendorong dada Max. “Nah, itu dia. Ada CCTV. Malu kalau keluargamu lihat.”

Max tersenyum kecil dan berbisik mesra. “Enggak, mereka cuma lihat bagian belakang mobil dan itu pun dari jauh. Aku tahu di mana letak CCTV-nya.”

Sekali lagi, tidak memedulikan penolakan dan jeritan istrinya, Max meneruskan aksinya. Sore itu, mereka bercinta dua sesi di dalam mobil yang membara.

Setelah gairah mereda dan Max membawa mobil melaju meninggalkan kompleks perumahan Vendros, Jovanka menutup wajahnya rapat-rapat. Rona merah menjalari wajah hingga ke leher yang penuh dengan bekas kecupan. Dia malu, karena keliaran suaminya menular kepadanya. Merasa malu, karena tak mampu menolak hasrat yang timbul saat dekat dengan suaminya.

“Aku memang payah,” ucap Jovanka pelan, sambil mengetuk pelipisnya.

“Tidak, kamu hebat. Baik di atas ranjang maupun dalam hal lainnya.”

Jovanka merasa wajahnya memanas. “*Siiii!* Mesum banget, sih!”

Suara tawa Max terdengar menggelegar dalam mobil yang melaju cepat di atas jalan bebas hambatan. Sore yang menawan, di mana lembayung senja menggantung indah dan menjalarkan rona jingga yang memikat. Jovanka menatap kagum pada jalanan lengang di hadapannya. Ada matahari yang mulai terbenam, hingga terlihat seperti bola besar yang menggantung di langit. Dari mobil mereka yang melaju cepat, dia merasa sedang mengejar matahari bersama seorang kekasih di sampingnya.

‘Aku bahagia, Tuhan. Terima kasih untuk segalanya karena telah memilih seorang suami yang baik untukku.’ Jovanka berdoa dalam hati.

“Sir.”

“Iya?”

“Aku mencintaimu.”

Bab 10

“Diam, *Sir*. Jangan gerak-gerak.”

“Ini, enggak ke mana-mana.”

“Eih, kok agak susah, ya?”

“Pelan-pelan, santai. Dan mau sampai kapan kamu manggil aku *sir*?”

Jovanka terkikik, matanya berkonsentrasi untuk memasang dasi di leher suaminya. Setelah berlatih berkali-kali dengan arahan dari Max sendiri, ini ketiga kalinya ia membantu sang suami memakai dasi. Setelah berkutat hampir sepuluh menit, akhirnya selesai juga pekerjaannya.

“Beres, *Sir*. Ah, tampannya suamiku.” Jovanka mengecup pelan bibir Max.

“Aku tampan itu sudah dari sananya,” ucap Max pelan, dan berhasil membuat istrinya terpingkal-pingkal geli.

“Iya, deh, iyaaa ... aku percaya.”

Sekarang, semua urusan Max menjadi urusan Jovanka. Dari mulai menyiapkan baju sampai memasangkan dasi. Awalnya, Jovanka sama sekali tidak mengerti bagaimana memadu-padankan pakaian dan warna agar tampak serasi. Dengan bantuan dari Bu

Erna, Evelyn, dan membaca banyak informasi perlahan tetapi pasti, ia sudah bisa sedikit menguasai. Mendandani suaminya agar terlihat keren.

“Apa kamu tidak berniat berhenti kerja?” tanya Max kepadanya.

Jovanka memandang heran, menghentikan kesibukannya yang sedang merapikan dasi suaminya di dalam lemari. “Kenapa tiba-tiba berpikiran begitu?”

Max tersenyum, mengelus wajahnya. “Kepikiran saja. Apa kamu tidak mau tetap tinggal di rumah, dan tidak perlu repot-repot kerja?”

Jovanka tertawa. “Aku butuh uang buat biaya kuliah Agra.”

Max mengangkat sebelah alis. Memperhatikan istrinya yang kini sibuk merapikan kemeja yang tergantung. “Aku bisa memberikan itu.”

“Dan aku enggak mau,” jawab Jovanka pelan.

“Kenapa? Kita suami istri. Sudah sepantasnya jika saling membantu.”

Jovanka berbalik, menghampiri suaminya dan merangkulkan tangannya di leher Max. “Terima kasih untuk perhatiannya, tapi Agra adalah tanggung jawabku. Biarkan aku melakukannya, *Sir*.”

Max berdecak tidak puas dengan jawaban istrinya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Percuma berdebat dengan Jovanka soal uang karena dia pasti kalah. “Kamu berangkat ke sana sendiri atau bersama Steve?”

“Steve akan menjemputku. Ayo, turun.”

Jovanka mengangguk dan berbisik mesra, sebelum keluar dari kamar. “Semoga *meeting*-nya berhasil dan pundi-pundi uangmu bertambah. Aku sudah menyiapkan kejutan untuk merayakan keberhasilanmu.”

Max merasa darahnya berdesir. “Apa ini tentang *lingerie* dan *garter belt*?” desaknya ingin tahu.

Jovanka berbisik, “*Stocking*, bunga, lilin, dan es krim.”

“Kamu nakal!” bisik Max, sambil menggigit kecil kuping Jovanka dan membuat istrinya tertawa.

Mengabaikan gairah yang terpicu oleh perkataan istrinya, Max menggandeng Jovanka menuruni tangga. Hari Sabtu ada *meeting* yang tidak bisa diabaikan. Dia sudah biasa bekerja keras sejak masih muda, dan *meeting* di hari libur bukan hal yang berat, kecuali karena harus meninggalkan istrinya.

“Kamu jadi mau ke rumah orang tuamu?”

Jovanka mengangguk. “Jadi. Jemput aku di sana, ya?”

“Baiklah, jangan pulang dulu sebelum aku datang.”

“Siap, Bos.”

Keduanya kembali berciuman di ruang tengah. Terlalu asyik, hingga tidak menyadari sepasang mata melotot di pintu yang menghubungkan tempat mereka berdiri berpelukan dengan ruang tamu.

“*What?* Apa ini? *Oh my God* ... jangan bilang kalau kalian sedang ciuman?”

Keduanya saling melepaskan diri dan terperangah menatap Steve yang melotot. Wajah dan tatapan matanya, seakan-akan menyiratkan kalau dia telah melihat sesuatu yang menakutkan.

Matanya beralih cepat, dari Max yang berdiri tenang sambil merangkul bahu istrinya ke arah Jovanka yang menunduk dengan pipi bersemu merah.

“Jelaskan padaku,” ucap Steve lambat-lambat. Menggelengkan kepala ke kanan dan kiri untuk menjernihkan pikirannya.

Max melepaskan Jovanka, melangkah lebar dan menghampiri sepupunya yang masih berdiri bingung. “Ayo, kita berangkat!” ajaknya sambil mendorong bahu Steve.

“Tunggu, tapi kamu ciuman sama Upik Abu, Max? *I can't believe it!*” teriak Steve sedikit histeris. “Apa kamu tahu siapa dia, Max?”

“Dia istriku,” jawab Max kalem.

“Itu hanya di atas kertas. Harusnya tidak ada kontak fisik. Ada apa ini?”

“Jangan histeris, aku jelasin di mobil.”

Jovanka melihat sambil tersenyum. Dari tempatnya berdiri, ia menatap geli pada Steve yang biasanya selalu bersikap arogan dan kali ini terlihat marah dan kesal. Meski begitu dia tak berdaya untuk menolak ajakan Max menuju mobil. Jovanka tahu, jika diberi sedikit kesempatan untuk bertanya, pasti Steve akan mencecarnya habis-habisan. Daripada sibuk memikirkan sikap sepupu suaminya yang aneh, Jovanka memutuskan akan lebih baik kalau ia bersiap-siap untuk pergi ke rumah orang tuanya. Sudah lama tidak berkunjung ke sana.

Sementara di dalam mobil, Steve yang duduk di kursi belakang melirik kesal pada Max yang asyik dengan dokumen di tangan. Otaknya serasa penuh dan ingin meledak karena butuh penjelasan. Sungguh pemandangan yang tidak wajar, melihat Max berciuman mesra dengan Jovanka.

“Jangan-jangan, kalian sudah tidur bersama?” gumam Steve cukup keras untuk didengar Max.

Lelaki itu tidak menjawab, hanya melirik sekilas dan kembali fokus pada dokumen di tangannya.

“Max, *please!*”

Terdengar desahan napas panjang dari mulut Max. Dia menutup dokumen di pangkuan. Sejenak, matanya mengembara memandang jalan raya yang tidak terlalu ramai oleh kendaraan di hari Sabtu. Padahal biasanya selalu macet. Sengaja dia berlama-lama untuk memberi penjelasan pada sepupunya, hanya demi kesenangan semata. Membuat Steve penasaran.

“Aku jatuh cinta dengan Jovanka.”

“Ya Tuhan” Steve mendesah sambil menutup wajahnya. Sedetik kemudian dia menatap Max kembali. “Aku benar-benar tidak percaya. Max Vendros jatuh cinta dengan istri bayaran?”

Max mengangguk pelan.

“Sejak kapan?”

Max mengedikkan bahu. “Entah, mungkin minggu lalu, bulan lalu atau bisa jadi dari pertama bertemu.”

Steve mendengkus keras. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Jika tidak dalam kondisi serius, pasti Max tertawa melihat tingkah sepupunya. Siapa sangka informasi dia jatuh cinta dengan Jovanka, membuat Steve lupa diri untuk menjaga penampilannya tetap rapi.

“Santai, *Bro*. Dunia tidak kiamat meski aku jatuh cinta dengan Jojo.”

“Hah! Bisa kamu bicara seperti itu!” sergah Steve keras. “Apa kamu tidak berpikir dampak dari semuanya?”

Max menoleh sambil mengangkat sebelas alis. “Apa contohnya?”

“Uncle Abraham off course!”

“Minggu kemarin aku sudah ke sana bersama Jovanka. Tidak usah khawatir soal itu.”

Steve menyandarkan tubuhnya ke kursi mobil. Jawaban Max sedikit memukul perasaannya.

“Steve, santai saja. Ini hanya perkara jatuh cinta biasa.”

“Ini bukan hal biasa jika menyangkut Jovanka. Kamu tahu siapa dia dan bagaimana kehidupannya.”

“Ya, dan buatku itu sama sekali bukan masalah.”

Mereka terdiam dengan pikiran masing-masing. Sementara mobil yang membawa mereka ke arah luar kota melaju dengan cepat dan tetap stabil. Tanpa sadar Max tersenyum simpul, mengingat tentang istrinya yang makin hari makin terlihat lucu dan menggemaskan. Setelah sekian lama tinggal bersama dalam suasana kaku dan formal, kini saatnya benar-benar untuk saling mengenal. Bu Erna bahkan secara tersirat mengatakan jika berharap akan ada tangis bayi dalam waktu dekat di rumah mereka. Mau tidak mau Max memikirkannya. Entah kenapa, gagasan mempunyai anak dengan Jovanka adalah sesuatu yang menarik untuknya.

“Bagaimana dengan Violet?”

Ucapan Steve menghentikan lamunan Max tentang anak. Dia menoleh ke arah sepupunya sebelum bertanya tenang, “Kenapa dia?”

Steve mendesah. “Dia masih berharap padamu.”

“Aku akan bicara kepadanya nanti.”

“Dan mematahkan hatinya?”

“Dia mematahkan hatiku lebih dulu. Kini waktunya kita untuk saling melupakan.”

Perkataan Steve yang menyinggung soal Violet, membuatnya berpikir tentang perkataan Amarisa di vila tempo hari.

“Apa kamu tahu kalau kepergian Violet ke Amerika adalah inisiatif Amarisa?”

Steve menoleh keheranan. “Maksudnya apa?”

Max mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “Waktu di vila, Amarisa mengatakan secara terang-terangan kepadaku kalau dia yang mengadakan proyek film untuk Violet.”

“Demi apa?”

“Demi menjauhkan Violet dariku.”

“Ya Tuhan, dan itu berhasil, bukan? Kamu sama Violet tidak bersama lagi,” kecam Steve keras. Mengetuk-ngetuk lututnya dengan buku jari. “Lalu apa manfaatnya untuk dia? Toh, akhirnya kamu tidak memilihnya.”

Hening. Max membiarkan Steve menyimpulkan sendiri perkataannya.

“Wanita gila, terlalu obsesif denganmu. Sekarang justru dia bertunangan dengan Andrew.”

“Dan Andrew menginginkan Jovanka.”

“Apa?”

Secara perlahan, Max menceritakan kembali pertemuannya dengan Andrew dan penawaran yang diberikan kepadanya perihal megaproyek dengan penukaran Jovanka sebagai kompensasinya. Makin banyak yang dia ceritakan makin memucat wajah sepupunya. Max tahu, meski Steve bersikap sangat keras pada Jovanka, tetapi dia tidak akan mentolerir hal-hal yang merusak harga diri perempuan, terlebih lagi sekarang Jovanka adalah istrinya.

“Gilaaa! Benar-benar gila Andrew. Dia terobesesi dengan Jovanka hanya karena mirip Raline?”

Max mengangguk, membenarkan pertanyaan Steve.

“Lalu, apa rencanamu? Terus terang semua yang aku dengar hari ini membuat pikiranku berkecamuk tak menentu. Pertama Violet, Amarisa, Andrew, dan Jojo.”

Mobil melambat saat keluar dari jalur bebas hambatan, menuju kompleks perumahan di pinggiran kota. Dari dalam mobil, Max melihat banyak pengamen dan pedagang asongan berjejer di perempatan lampu merah. Matanya menatap tajam pada seorang wanita setengah baya yang menggendong anak kecil dengan pembersih di tangan. Mengelap kaca mobil demi mengharapkan sedikit rupiah. Sesaat sebelum mobil melewati lampu lalu-lintas yang kini berubah menjadi hijau, Max membuka pintu kaca dan mengulurkan uang kepada ibu yang menggendong anak. Perjuangan seorang ibu, selalu membuatnya mengingat tentang mamanya yang sudah meninggal.

“Max”

Teguran dari Steve membuatnya tersentak.

“Aku sudah bertemu Papa dan menjelaskan pokok permasalahannya. Meski dia tidak menyetujui hubunganku dengan

Jovanka, tapi demi menjaga kehormatan Vendros, dia siap membantuku. Terus terang, Andrew mengancam untuk menekan Vendros Impresia Group.”

Steve mengangguk cepat. “Bagus, aku akan ke tempat *Uncle* nanti malam. Kembali berdiskusi soal ini dan mengambil langkah-langkah preventif.” Dia menoleh ke arah Max yang mengangguk. “Kapan rencananya kamu akan bicara ini kepada Andrew, kalau kamu menolak tawarannya?”

“Minggu depan.”

“Fuih. Rumit, Max. Segalanya terlihat rumit sekarang, mengingat posisi Andrew sebagai keponakan Pak Johannes.”

“Iya, tapi aku tidak akan menyerahkan istriku kepadanya.”

Entah apa yang lucu, tetapi Steve tertawa terbahak-bahak. Tidak peduli jika Max memandangnya heran. Dia terus tertawa, hingga mobil berhenti di sebuah gedung berlantai lima yang terletak tidak jauh dari lapangan golf di samping perumahan mewah.

“Kamu kenapa?” tanya Max heran, saat melihat sepupunya masih terus tertawa meski sudah keluar dari dalam mobil.

Steve mengampiri Max dan menepuk punggungnya. “Aku kaget, Max Vendros dibuat bertekuk-lutut oleh seorang Upik Abu. Ah, salah! Sekarang dia adalah Cinderella.”

“Terserah apa katamu.” Max melangkah cepat, menaiki undakan yang membawanya ke pintu gedung yang dijaga empat satpam.

“Tapi aku bahagia. Meski sang mempelai wanita bukan yang aku harapkan, tapi melihatmu bahagia juga membuatku bahagia.”

Max mendengkus. “Jangan lupa informasi soal Andrew dan Raline.”

“Siaap!”

Keduanya terdiam dan memasang wajah tenang tanpa senyum saat sekelompok orang berdasi dan berjas rapi menyambut mereka di pintu masuk. Pertemuan bisnis akan dimulai, kini saatnya mengesampingkan urusan pribadi.

“Kak, datang sendirian? Mana suamimu?” Agra bertanya sambil celingak-celinguk, saat melihat Jovanka duduk di dapur mengupas bawang.

“Mr. Max sedang *meeting*.”

“Hah, Sabtu gini?”

“Dia super sibuk.” Jovanka mengusap matanya yang perih dengan punggung tangan. Mengupas bawang selalu membuatnya mengeluarkan air mata.

“Oh, iya, sih. Beda sama kami yang pengangguran,” celetuk Agra, sambil mencomot kerupuk di atas meja makan dan mengunyah dengan berisik.

“Kamiiii? Kamu aja kaliii, aku mah kerja,” goda Jovanka.

“Iyaa-iyaa, serah deh. *By the way*, salam buat si Tuan Putri.”

Jovanka meletakkan talenan berisi irisan bawang dan mencuci tangan di wastafel. Mengeringkan dengan selembat tisu, dan melangkah mendekati adiknya.

“Siapa Tuan Putri, sih?”

“Yee, itu adiknya Mr. Max.”

“Ooh, Evelyn? Kenapa enggak bilang sendiri sama dia? Enggak ada nomor *handphone*-nya? Sini, aku kasih.”

“Diih, apaan. Cuma mau bilang makasih soal waktu itu.”

“Yakin? Dia cakep, loh,” goda Jovanka pada adiknya yang mulai terlihat jengah.

“Iya, tapi galak!” bantah Agra.

“Nah, kamu ngakuin dia cantik. Ini nomornya, catat buruan!”

Tanpa memberi kesempatan Agra untuk menghindari, Jovanka menyambar *handphone* milik adiknya dan mengetikkan nomor Evelyn lalu menyimpannya.

“Pemaksaan ini,” desis Agra memandang *handphone*-nya.

“Suatu saat, kamu pasti bilang makasih sama aku untuk hari ini,” ucap Jovanka sambil tersenyum. Meninggalkan adiknya yang masih asyik mengunyah kerupuk, menuju kamarnya.

Papa dan mamanya sedang pergi arisan ke rumah saudara. Tak lama Agra juga pamit keluar. Ditinggal sendiri di rumah, Jovanka sibuk berbenah. Dari mulai mengganti gorden sampai menyapu dan mengepel, kemudian memasak untuk makan malam. Selesai semuanya, ia membawa *handphone* ke ruang tamu dan mengecek pesan yang masuk.

Meeting sudah selesai, lagi di jalan pulang. Nanti aku jemput.

Sebuah pesan dari suaminya membuatnya tersenyum.

Baiklah, aku tunggu.

Apa lingerie-nya berwarna merah?

Jovanka tertawa terbahak-bahak sambil menyembunyikan wajah malu. Sungguh aneh rasanya bertukar pesan mesra dengan

Max yang dulu terlihat kaku dan menjaga jarak. Namun jauh di dalam hati, Jovanka mengakui jika itu menyenangkan.

Suara motor memasuki halaman membuatnya tersentak. Bangkit perlahan dari sofa, ia menatap nanar sekaligus kaget pada mantan tunangannya yang datang tiba-tiba. Mahendra turun dari motor, tersenyum ke arah Jovanka yang memating di tengah pintu.

“Jojo, apa kabar? Kamu makin cantik,” ucapnya sambil tersenyum dan mengulurkan tangan untuk bersalaman, tetapi dia tarik kembali karena Jovanka tidak menyambut ulurannya.

“Mau apa kamu, Hendra?” tanya Jovanka ketus. Diam-diam ia perhatikan, laki-laki yang dulu pernah mengisi hatinya terlihat kurus dengan penampilan acak-acakan.

“Jangan galak begitu, Jo. *Please*, aku hanya ingin berkunjung,” bujuk Hendra dengan suara memelas.

Jovanka mengembuskan napas panjang. Duduk di kursi plastik yang ada di teras dengan tangan bersedekap. Matanya memandang ke arah mana pun, asal tidak ke wajah Mahendra.

“Kenapa kamu selalu datang saat aku sedang kemari?” tanya Jovanka ingin tahu. “Apa kamu punya mata-mata di sini?”

Terdengar tawa lirih dari mulut Mahendra. Jovanka melirikinya sekilas, sama sekali tidak berkeinginan untuk sekadar basa basi untuk mempersilakan Mahendra duduk.

“Iya memang, bisa dibilang begitu. Aku membayar beberapa orang, untuk memberiku informasi setiap kali kamu datang.” Mahendra menggaruk rambutnya yang kini disemir merah tembaga. Memiringkan kepala, untuk memandang mantan kekasihnya yang duduk tenang seakan-akan tak tersentuh. “Kalau enggak salah dengar, beberapa minggu lalu kamu menginap lama

di rumah. Apakah rumah tanggamu bermasalah? Sayang aku sedang ada di luar kota—”

“Apa yang terjadi denganku bukan lagi urusanmu!” sergah Jovanka panas. “Sudah berkali-kali kubilang untuk melupakanku.”

“Sayangnya, aku enggak bisa.” Mahendra berkata lirih.

“Harus bisa!” tegas Jovanka galak. “Kita sama-sama udah menikah sekarang.”

Mahendra mengenyakkan diri di kursi plastik lain yang tidak jauh dari Jovanka. Sejenak mereka terdiam, saat beberapa anak-anak berlarian sambil berteriak melewati gang kecil di depan rumah. Saat suara-suara berisik mulai menghilang, Mahendra berkata lirih, “Aku sudah berpisah dengan Lisa.”

Jovanka kaget mendengar penuturannya, tetapi ia tetap menutup mulut rapat-rapat, tidak ingin bertanya apa pun.

“Apa kamu enggak mau bilang sesuatu soal ini?” tanya Mahendra kepadanya.

“Bukan urusanku,” ketus Jovanka. “Dan di sini bukan tempat konseling orang gagal berumah tangga.”

Mahendra mengentakkan kaki ke lantai dan berkata sedikit keras, “Kamu kejam, Jo. Seenggaknya sedikit bersimpatilah padaku.”

“Rasa simpatiku menguar di sore waktu itu,” ucap Jovanka lirih.

“Hah, aku tahu aku salah!” ujar Mahendra keras. “Jika waktu bisa diputar kembali, aku ingin memperbaikinya.”

“Sayangnya aku enggak, Hendra.”

Jawaban telak Jovanka, membuat Mahendra yang semula terlihat bersemangat kini layu bagai bunga tak disiram. Kakinya bergerak pelan menggores lantai dengan sepatu *keets*-nya, dan matanya melirik sesekali pada Jovanka yang duduk tenang dengan tangan bersedekap.

“Aku bertemu Lisa di sebuah klub malam, suatu hari saat kita bertengkar dan aku yang pusing ingin melarikan diri.”

Jovanka mau tidak mau menoleh mendengar cerita Mahendra. “Hei, *stop* cerita kamu. Aku enggak mau dengar apa pun.”

Mahendra mengangkat tangan. “Aku tahu, seenggaknya biarkan aku bercerita untuk mengurangi beban batinku. Aku berutang penjelasan padamu, Jo. *Please*.”

Menimbang sejenak, akhirnya Jovanka memberikan kesempatan kepada Mahendra untuk bercerita. Apa salahnya mendengar orang berkeluh kesah, toh, kini mereka tidak ada lagi hubungan apa pun. Di hati Jovanka kini hanya ada Max, dan Mahendra hanya sebuah nama tanpa arti lagi baginya.

“Waktumu sepuluh menit untuk cerita.”

Mahendra tersenyum kecil. Memandang profil Jovanka dari samping yang terlihat sangat cantik. Entah hanya perasaannya saja atau memang Jovanka berubah menjadi sangat anggun? Mahendra bertanya-tanya dalam hati.

“Malam itu aku dijemak,” tutur Mahendra melanjutkan ceritanya. “Lisa mencekoki dengan alkohol, dan kami tidur bersama. Setelahnya, dia terus menerus datang ke kios, rumah, dan berlanjut hingga akhirnya dia mengaku hamil dan dengan terpaksa aku menikahinya. Kubilang dengan terpaksa, karena jujur dalam hati aku merasa berdosa padamu. Sore itu, aku sudah bersikap kasar padamu, tapi sejujurnya aku takut. Takut kehilanganmu, Jo.”

Jovanka mendesah, tanpa sadar pikirannya mengembara ke peristiwa sore kala itu yang akhirnya menjadi titik balik hubungannya dengan Mahendra dan Max. Segalanya sudah terjadi, ia bahkan tidak ingin mengingatnya kembali.

“Kamu tahu, Jo? Lisa meninggalkanku, karena dia tahu aku enggak bisa lupa sama kamu.”

“Gimana anak kalian?”

Terdengar desahan napas panjang dari Mahendra, tak lama suaranya terdengar berat dan penuh kesedihan. “Anak kami keguguran di usia empat bulan. Meski awalnya terpaksa, tapi aku menyayangi anak itu.”

“Aku turut berduka cita.”

Mahendra menggeleng. “Itu adalah pemicu lain, kandasnya pernikahan kami dan Lisa pergi bebas meninggalkanku.”

Keheningan tercipta di antara mereka. Angin sore bertiup sepoi-sepoi, sedikit memberi kesejukan di antara panasnya udara. Rumah Jovanka berada di dalam pemukiman padat penduduk. Panas dan sumpek adalah hal wajar untuk mereka. Duduk di teras ditemani angin bertiup menyejukkan, adalah hal menyenangkan baginya—jika tanpa kehadiran sang mantan kekasih.

“Apakah ceritamu sudah selesai? Kalau sudah, pulanglah!” usir Jovanka kepada Mahendra, yang terlihat terpukul mendengar kata-katanya.

“Jo, seenggaknya sedikit bersimpatilah padaku.”

Jovanka mendengkus. “Sudah habis simpatiku.”

“Kamu kejam, Jovanka. Entah kenapa aku merasa enggak kenal kamu lagi. Apa mungkin uang membuatmu lupa berpijak di

bumi? Apa karena kekayaan suamimu?” ujar Mahendra dengan nada tinggi.

Mau tidak mau, Jovanka merasa panas mendengar omongan Mahendra. Serta merta ia bangkit dari kursi, dan memandang mantan tunangannya dengan galak.

“Kamu pergi sekarang!” tunjuk Jovanka ke arah jalanan. “Aku enggak mau lagi ngomong sama kamu.”

“Sombong! Kamu, benar-benar sombong!” Mahendra bangkit dari kursi dan kini mereka berdiri berhadapan. “Memangnya enggak bisa, ya, kamu maafin aku?” lirik Mahendra.

Ucapannya membuat Jovanka tertawa. “Enggak ada yang perlu dimaafkan. Kamu adalah bagian dari masa lalu yang enggak mau kuulang.”

“Seenggaknya kita masih bisa berteman.”

“Aku yang enggak mau temenan sama kamu!” tolak Jovanka keras.

Keduanya sibuk beradu mulut, dan tidak menyadai sesosok laki-laki berpenampilan perlente datang menghampiri. Matanya yang kebiruan, menyipit ke arah istrinya yang terlihat marah memaki seorang laki-laki berambut merah. Melangkah pelan, Max berdeham dan membuat kedua orang di depannya terlonjak.

“Jojo, ada apa?” tanyanya bingung.

Jovanka berjengit, memandang ke arah datangnya suara dan tersenyum cerah saat melihat suaminya datang. “Hai, sudah datang? Enggak macet, ya? Cepat, sih.”

Max mengulurkan tangan dan merangkul pundak Jovanka. “Jalanan lancar, dan aku menepati janji untuk menjemputmu.”

Max mengelus rambut istrinya lalu bertanya tenang, “Siapa dia, Jo?”

“Oh, dia—”

“Aku Mahendra. Mantan kekasih Jojo,” sergah Mahendra memotong perkataan Jovanka.

Max menaikkan sebelah alisnya. Mengamati Mahendra dari atas ke bawah dengan pandangan menilai yang terang-terangan. Mata birunya yang menyorot tajam, membuat Mahendra terlihat sedikit gentar.

“Mantan, berarti kalian sudah tidak ada hubungan. Lalu kenapa masih menggungnya?” tanya Max pada Mahendra.

“Apa salahnya? Kami hanya berdiskusi kecil.”

“Diskusi kecil yang membuat wajah istriku merah padam karena marah?”

Jovanka mengusap lengan suaminya. “Sudah, jangan ladenin dia. Yuuk, masuk.”

Max bergeming, masih memandang Mahendra dan melihat laki-laki berambut merah di depannya kini meringis.

“Kalian tahu apa isu yang terdengar dari pernikahan kalian? Enggak, bukan? Mau tahu enggak, Jo?”

“Jangan mengoceh yang enggak perlu dan mempermalukan diri sendiri. Pergilah, Hendra!” sentak Jovanka keras.

“Enggaak, kamu harus dengar dulu. Mereka bilang kamu murahan dan menjual tubuh—”

Belum selesai ucapannya, Mahendra merasakan lehernya ditarik dan tubuhnya diempaskan ke tanah dan membuatnya jatuh

terjengkang. Setelah itu, sebuah sepatu menginjak kakinya kuat dan membuatnya menjerit kesakitan.

“*Sir*, sudah. Jangan terpancing omongan dia.” Jovanka berusaha menenangkan suaminya, tetapi Max tidak menggubrisnya.

Masih dengan menginjak kaki Mahendra, Max berjongkok di depan laki-laki yang meringis kesakitan. “Aku peringatkan kamu, laki-laki tak tahu diri. Sekali lagi kamu menghina istriku, akan kubuat seluruh keluargamu kehilangan harta. Apa kamu dengar?”

“A—aku ... aah! Lepaskan, sa—sakit,” rintih Mahendra memohon.

“Satu lagi, kalau sekali lagi kamu berani datang kemari dan mengusik istriku dann keluarganya, aku akan membuatmu mendekam di penjara tanpa tahu apa salahmu. Jangan main-main dengan Max Vendros. Apa kamu dengar?” Max berteriak dengan tangan mencengkeram leher Mahendra, sementara Jovanka berdiri di belakangnya dengan khawatir.

Dengan napas tersengal karena kesakitan, Mahendra berucap pelan. “I—iya, aku dengar.”

“Bagus.” Dengan sekali sentakan, Max melepaskan cengkeraman dan injakannya. Memandang penuh benci, kepada laki-laki yang terhuyung bangun dari tempatnya terjungkal.

“Pergi, dan awas jika kamu berani melanggar ucapanku!” ancam Max kepada Mahendra, yang kini melangkah tertatih mendekati motornya yang terparkir di halaman.

Jovanka menatap dengan sedikit iba kepada Mahendra yang menstarter motor dengan wajah bersimbah peluh, dan terlihat sangat kesakitan. Tanpa berkata-kata lagi, Mahendra membawa motornya mundur dan melaju pelan meninggalkan rumah

Jovanka, membawa serta seluruh harapan yang semula mungkin dia ingin berikan pada mantan kekasihnya.

“Mr. Max, Anda sungguh kejam,” decak Jovanka pada suaminya.

Max menoleh, mengalihkan pandangannya dari gang tempat Mahendra menghilang. “Kenapa? Enggak suka mantan pacarmu terluka?”

Jovanka tertawa. Merangkul leher suaminya dan mengecup mesra. “Jangan bilang, kamu cemburu padanya?”

Max mengelus wajah istrinya. “Dia terlalu bodoh untuk menjadi sasaran kecemburuan, karena aku tahu, istriku enggak mungkin melirikinya.”

“Wah, terima kasih. Pujian yang manis.”

“Itu bukan pujian, Jo. Aku hanya ingin memperjelas kalau ada aku di sampingmu, mana mungkin kamu melirik laki-laki lain.”

“Dasar narsis! Apaan, sih?”

Jovanka tertawa terbahak-bahak dalam pelukan suaminya. Dalam hati sungguh mengakui, jika ada Max di sisinya dia tidak akan pernah menginginkan orang lain.

Andrew menatap foto di tangannya. Mengelus wajah yang tercetak di sana dan sesekali menciumnya. Pikirannya berkecamuk antara perasaan rindu dan bingung. Tangan kanan memegang foto, dan tangan kiri meraih *handphone* untuk membuka galeri. Menemukan satu wajah yang dia inginkan dan membandingkan keduanya. Jelas-jelas memiliki kemiripan. Dia memejamkan mata, berusaha mengingat setiap momen dengan dua orang yang ada dalam foto di tangannya.

‘Mereka benar-benar mirip, bagi pinang dibelah dua,’ desahnya dalam hati.

Terdengar ketukan di pintu. Kamal masuk dan berdiri di depannya sambil mengangguk hormat. “Tuan memanggil saya?”

“Kamal, aku melihat keduanya makin lama makin mirip. Apa benar bukan saudara kembar?”

“Bukan, Tuan, sudah saya pastikan.”

Andrew mendesah. “Semenjak kehadiran Jojo, pikiranku jadi aneh. Aku suka sekali di dekatnya.”

“Mereka berbeda orang, Tuan.”

Andrew menoleh, mengalihkan pandangannya dari foto ke pegawainya yang sedang menunduk. “Aku tahu, pribadinya pun berbeda. Raline itu lembut, pendiam, dan penurut. Sedangkan Jojo ... dia luar biasa. Dekat dengannya membuatku terus menerus ingin tertawa.”

“Lalu? Apa rencana Tuan?”

“Apakah Max Vendros sudah memberikan jawaban?”

“Belum, Tuan. Anda ingin saya tanyakan kepadanya?”

Andrew menggeleng. “Jangan, beri dia waktu untuk berpikir. Seorang Max Vendros, aku yakin tidak akan menolak kesempatan.”

“Bagaimana jika Nona Amarisa tahu soal ini?”

Andrew tertawa kecil, mengingat tentang Amarisa yang kini sudah menjadi tunangannya. Wanita cantik dan ambisius, cocok sekali untuk membantunya membangun bisnis. Dia ingat, saat pertama kali bertemu dengan Amarisa di sebuah tender perusahaan. Mau tidak mau, dia mengakui keberanian wanita anak

keluarga Lim itu. Tanpa basa basi mengajukan lamaran pertunangan dengan *deal-deal* yang tidak dapat dia tolak. Kelak, pernikahan mereka adalah pernikahan dua raksasa pengendali bisnis.

“Amarisa, hanya cocok untuk bisnis, tidak lebih dari itu. Lagi pula dia masih belum bisa melupakan Max Vendros. Terakhir kulihat, dia bahkan berani memukul Jovanka karena cemburu. Jika dia tahu masalah ini, maka aku akan mengajukan penawaran lain untuknya. Toh, tidak ada cinta di antara kami.”

Kamal mengangguk. Tidak membantah apa pun yang dikatakan tuannya.

“Jangan lupa siapkan kontraknya, Kamal. Aku yakin, Max Vendros akan segera datang untuk menandatangani,” ucap Andrew lalu tertawa keras.

“Baik, Tuan. Saya siapkan detail kontraknya.”

Andrew mengangguk. Wajahnya bersemu merah, karena perasaan berbunga yang melingkupinya. Dia bahkan berpikir, *deal* bisnis paling besar pun tak semenyenangkan ini. Dia sudah terbiasa menang, baik di bidang pendidikan, bisnis, dan wanita. Tidak ada yang bisa menolak pesona seorang Andrew Tyler.

Masih terbias terang dalam ingatannya, bagaimana dulu saat sekolah menengah atas dia tidak suka dikalahkan. Pernah suatu hari ada seorang murid baru datang dan kepandaianya mengalahkannya. Anak perempuan dari keluarga sederhana dengan wajah cantik rupawan dan tidak ingin mengenalnya, karena bagi sang anak perempuan pelajaran lebih penting daripada mengenal laki-laki. Saat itu, perasaan sakit hati melingkupinya. Satu, karena tidak diundahkan. Kedua, karena dikalahkan. Akhirnya dia mencoba segala cara mendekati anak perempuan

saingannya, merayu siang dan malam. Hingga akhirnya membuat anak perempuan itu terlena, jatuh cinta kepadanya, dan mudah saja Andrew mematahkan hatinya. Menginjak semester akhir, si anak perempuan pindah sekolah dan Andrew kembali menjadi juara.

Hal itu berlaku juga untuk bisnis, mendekati lawan pelan-pelan dan membuatnya bertekuk lutut adalah keahliannya. Kini, yang dia harapkan hanya satu, mengalahkan Max Vendros demi hal lain selain uang.

“Jojo ... kita akan bertemu lagi. Saat itu, kamu akan menjadi milikku seutuhnya!”

Jovanka belum pernah datang ke kantor Max. Ini adalah pertama kalinya ia datang, dan terpana melihat betapa megah dan kerennya interior lobi gedung. Ia datang ke sini bukan atas kemauan sendiri, tetapi Bu Nina menyuruhnya untuk mengantarkan surat. Hal yang seharusnya menjadi pekerjaan Pak Yanto, tetapi hari ini ia yang melakukannya karena Pak Yanto sakit.

‘*Semoga aku enggak ketemu Mr. Max,*’ desah Jovanka dengan mata melirik waspada ke kanan dan kiri.

Lobi gedung didominasi warna pastel dan kuning. Ada lampu kristal besar tergantung di langit-langit. Kafe dan toko berjejer rapi di lobi bagian belakang. Ada tangga melingkar menuju lantai satu, yang berada di sisi kanan dan kiri tempat resepsionis. Orang-orang berlalu lalang dengan tas besar di pundak atau *handphone* di tangan. Semua terlihat sibuk dan terburu-buru.

Setelah mengganti KTP dengan akses lift, Jovanka naik ke lantai lima belas sesuai instruksi Bu Nina. Tiba di lantai lima belas,

ia sedikit kebingungan. Matanya celingak-celinguk mencari seseorang untuk ditanya karena koridor sepi. Melangkah perlahan, ia menemukan ruangan yang dicarinya. Mendorong pintu kaca hingga terbuka, dan dihadapkan pada pemandangan pegawai kantor yang terlihat sangat sibuk.

“Selamat siang, ada yang bisa dibantu?” Seorang penerima tamu menyapa ramah dari balik meja. Seorang gadis seumuran dirinya dengan seragam biru dan rambut disanggul rapi.

“Maaf, Mbak. Saya ingin mengantarkan surat untuk Pak Surya dari divisi keuangan.” Jovanka mengulurkan amplop tebal warna coklat, pada resepsionis yang menerimanya dengan cekatan.

“Tunggu sebentar, saya sambungkan dulu dengan Pak Surya. Ini dari mana?”

“Vendros Impersia cabang Jakarta Utara.”

Si gadis resepsionis tersenyum. Mempersilakan Jovanka duduk di kursi kayu berpelitur mengilat tak jauh dari pintu. Jovanka menganga, memandang banyaknya pegawai yang terlihat sibuk dari balik pintu kaca di depannya. Lantai yang diinjaknya dilapisi karpet tebal merah bata. Ada dua tanam palem dengan ukuran lumayan besar berdiri kukuh dalam pot di samping kanan dan kiri pintu.

“Maaf, dengan Mbak siapa ini?” tanya resepsionis, dengan telepon terjepit di antara telinga dan bahu.

“Jovanka.”

Si resepsionis mengangguk, melanjutkan pembicaraan. Tak lama setelah meletakkan telepon, dia bicara lirih pada Jovanka yang menunggunya.

“Pak Surya sebentar lagi keluar, Mbak disuruh menunggu,” ucap resepsionis, sebelum menghilang ke dalam dan kembali lagi ke tempatnya sepuluh menit kemudian.

Jovanka mengangguk. Kembali melanjutkan pengamatannya menyeluruh terhadap kantor utama suaminya. Berbeda dengan kantornya yang kecil, tempat ini memang impian bagi para pekerja yang menginginkan gaji besar dan gengsi. Terletak di pusat kota, siapa pun yang merasa punya kemampuan pasti memimpikan bekerja di Vendros Impersia. Tanpa terasa, sudah tiga puluh menit menunggu dan Pak Surya tak juga keluar. Jovanka hanya ingin keluar dari kantor ini sebelum Max melihatnya.

“Mbak, bisa tolong telepon Pak Surya sekali lagi? Saya harus kembali ke kantor,” pintanya pada resepsionis di depannya, lalu menerima anggukan.

Nyatanya, Pak Surya tak secepat itu juga keluar. Tepat saat Jovanka sudah menunggu nyaris satu jam, dengan baterai *handphone* lobet karena ia terus menggunakannya untuk main *game*, seseorang yang ditunggunya datang juga. Bertubuh gempal dengan tinggi badan tidak lebih dari 165 cm, berkumis, dengan wajah bulat yang menyiratkan kekesalan. Pak Surya adalah laki-laki setengah baya dengan pakaian perlente. Matanya menatap galak pada Jovanka.

“Kamu ini enggak sabaran banget, ya? Kalau saya bilang nunggu, ya nunggu!” bentaknya pada Jovanka yang terkesiap kaget.

“Ini saya menunggu, Pak.”

“Iya, dan berani-beraninya menyuruh Rini,” ucap Pak Surya, sambil menuding gadis resepsionis sekilas lalu kembali marah pada Jovanka, “untuk memanggil saya datang kemari secepatnya. Apa

kamu enggak tahu betapa sibuknya kami? Dan kamu hanya gadis pengantar surat, berani menyuruhku?”

Jovanka benar-benar bingung sekarang. Ia tidak mengerti kenapa laki-laki berkumis di depannya mengoceh tak karuan. “Bapak enggak usah marah-marah, kalau memang enggak ada urusan lagi, saya pamit pergi.”

“Hei, kamu! Bisa enggak sopan gitu sama saya?” bentak Pak Surya marah. Melemparkan kertas yang sedari dikepitnya hingga berhamburan di lantai.

Tindakannya tidak hanya membuat Jovanka kaget, tetapi juga mengejutkan resepsionis dan pegawai yang berlalu-lalang keluar masuk pintu kaca.

“Kamu bilang sama atasanmu, si Nina itu, untuk kerja yang benar! Email dia enggak saya baca, karena memang hitungannya enggak masuk akal. Lalu berani-beraninya menyuruh kamu untuk datang kemari dan mengacau!”

Jovanka berdiri mematung, memandang kertas yang bertebaran di lantai. Beberapa di antaranya adalah kwitansi tanda terima.

“Punguti semua lalu berikan pada si Nina!”

Jovanka menahan geram. Jika mengikuti kata hati, ingin rasanya ia setrum laki-laki bogel dan pamarah di depannya. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak membuat masalah. Bagaimanapun juga ini adalah kantor suaminya. Dengan enggan ia menunduk untuk memunguti kertas, sementara Pak Surya masih mengomel tentang uang, perhitungan dan segala macam tentang kesalahan kantor cabang.

“Kalian ini para pegawai kantor cabang, enggak pernah bisa selesaikan masalah dengan cepat. Nina, Maulana, semua sama saja!”

“Ada apa ini?”

Suara teguran mengagetkan mereka. Ocehan Pak Surya terhenti seketika, sementara Jovanka yang sedang menunduk melirik laki-laki yang baru saja menegur mereka dari balik punggungnya. Benar dugaannya, Steve sedang berdiri pongah dengan setelah salem dan memandang bingung pada kertas-kertas yang berhamburan di lantai.

“Ah, selamat siang, Mr. Steve. Maaf mengganggu perjalanan Anda, silakan.” Pak Surya berkata semanis madu mempersilakan Steve masuk. Sementara Jovanka berusaha untuk tidak dikenali dengan berjongkok memungungi Steve.

“Jojo, ngapain kamu jongkok di situ?”

“Ah, sial!” gumam Jovanka saat mendengar teguran Steve.

“Ada apa, Jojo. Apa lantai kantor kami terlalu bersih untuk diamati?”

Jovanka bangkit perlahan, dan membalikkan tubuh menghadap Steve yang memandangnya dengan alis terangkat lalu melambaikan tangan, seakan-akan sudah lama tidak melihat sepupu suaminya.

“Hai.”

Pak Surya melongo, menunjuk antara Jovanka dan Steve. “Mr. Steve mengenal gadis ini?”

Steve mengangguk. “Cukup baik, apa yang dia lakukan Pak Surya?”

Sekarang giliran laki-laki yang dipanggil Pak Surya terbelalak. Sama sekali tak menyangka, jika pegawai biasa dari kantor cabang mengenal sang manager. “Itu, *Mister*. Pekerjaan orang cabang

tidak pernah beres. Dan saya sedang memberikan pelajaran pada gadis ini, agar bersikap sopan.”

“Dengan menyebar kertas di lantai?” tanya Steve dengan pandangan tenang.

“Itu, hanya salah paham, *Mister*.”

“Kamu enggak tahu siapa dia, Pak Surya?” ucap Steve tenang sambil mengetik pesan di *handphone*.

Jovanka yang melihat gelagat yang tidak baik antara Pak Surya dan Steve memutuskan untuk bertindak. “Steve, aku masih banyak kerjaan. Pergi dulu, ya?” Baru dua langkah ia berjalan, suara Steve kembali terdengar menegurnya.

“Jangan coba-coba kabur, Jojo. Max sebentar lagi keluar. Tetap diam di situ!”

“Ah, mati aku,” gumam Jovanka, sambil berbalik menghadap Steve yang berdiri tenang dan Pak Surya yang sekarang terlihat memucat dengan keringat sebesar biji jagung menuruni wajahnya.

Tak lama pintu kaca terbuka, Max memandang heran ke arah Jovanka yang menunduk dan Pak Surya yang memucat.

“Jojo, kamu datang ke kantor suamimu dan tidak ingin menyapa?”

Jika ada petir menyambar, maka pecah seluruh kaca saat mendengar kata-kata Max. Tidak hanya gadis penjaga resepsionis yang ternganga, para pegawai yang semua hendak keluar masuk pun terkaget. Terlebih lagi Pak Surya yang sekarang terlihat nyaris pingsan.

“A—apa, ma—maaf. Ini istri Anda?” Setengah tergagap, Pak Surya bertanya.

Max mengangguk pelan. Melangkah melewati Pak Surya dan meraih lengan Jovanka yang mematung. “Ayo, masuk. Aku mau bicara.”

“Tapi, *Sir*. Aku harus balik ke kantor,” tolak Jovanka dengan enggan.

“Masih mau membantah?”

Mau tidak mau, Jovanka menuruti suaminya. Digandeng masuk ke dalam kantor yang luas dengan banyak pegawai memandang heran. Ia hanya bisa pasrah, saat dibawa masuk ke dalam ruangan melewati tangga melingkar dari kuningan yang dipoles mengilat—masih dengan tangan Max menggenggamnya. Para pegawai malu-malu memandang dari balik kubikel mereka. Bahkan, beberapa pegawai yang berada di dalam ruangan berkaca pun keluar untuk melihat. Sementara di ruang resepsionis, Pak Surya masih tidak beranjak dari tempatnya. Menatap Steve yang memandangnya santai.

“*Mister*, sepertinya saya salah.”

Steve mengangguk. “Jelas, Pak Surya. Jovanka itu istri Max dan tentunya Max enggak akan senang istrinya diperlakukan demikian.”

“Tapi saya tidak bermaksud begitu. Jika seandainya saya tahu kalau dia itu ... istri *Big Boss*.” Ucapan Pak Surya makin lama makin pelan. “Saya terbawa emosi, karena melihat betapa berantakannya laporan yang mereka berikan.”

Steve menaikkan sebelah alis. Menepuk punggung Pak Surya sebentar sebelum masuk ke dalam pintu kaca. “Siap-siap saja, Pak. Tahu sendiri jika Max marah. Bagaimanapun dan apa pun alasannya, tindakanmu terlalu merendahkan orang lain.”

Jika bisa masuk dan tenggelam ke dalam bumi, itu sudah dilakukan oleh Pak Surya. Bahkan, Rini si resepsionis pun memandang kepergian Steve dengan gemetar dan wajah pucat karena takut.

Di dalam ruangan besar dengan karpet merah menutupi lantai beserta dinding kaca yang menampakkan pemandangan luar serta meja besar di dekat pintu, Jovanka tertunduk di atas sofa sementara suaminya berdiri dengan wajah masam.

“Tahu kesalahanmu apa, Jo?”

Jovanka mengangguk. “Iya, *Sir*. Datang tanpa menyapa.”

“Bagus, lalu apa tindakanmu untuk minta maaf?”

“Enggak akan mengulangi lagi,” jawab Jovanka pelan.

“Oke. Lalu?”

Jovanka mendongak. Memandang Max yang berdiri sambil bersedekap. “Lalu apa?”

“Dari kantor cabang kemari kamu naik motor, betul?”

Jovanka mengangguk.

“Tahu betapa jauh dan bahayanya?”

Jovanka mengangkat tangannya dan berkata enteng, “Oh, enggak. Aku sudah biasa.”

“Begitu?” ucap Max dengan ekspresi menahan marah. Serta merta Jovanka terdiam.

“Mulai besok enggak ada lagi naik motor ke kantor, apalagi kelayapan untuk mengantarkan surat.”

“Tapi, *Sir*?”

Max mengangkat tangan untuk menghentikan sanggahan istrinya. “Aku sudah menyuruh Steve untuk memberi tahu orang cabang soal statusmu. Akan ada mobil dan sopir yang mengantarmu pulang pergi.”

“Mati aku. Gimana kalau mereka berubah sikap, *Sir?*” regeki Jovanka.

“Begitu? jadi lebih penting anggapan mereka daripada aku? Baiklah, terus saja naik motor dan aku potong gajimu.”

Jovanka ingin menangis sekarang. Gajinya sebagai administrasi kecil, dan harus dipotong hanya karena ia melanggar perintah. Ia merasa nasibnya benar-benar apes sekarang. Dengan malu-malu ia bangkit dari sofa, dan menghampiri suaminya. “Jangan marah, sih. Aku cuma ingin menjaga reputasimu.”

“Reputasiku?” tanya Max sambil mengangkat sebelah alis.

Memberanikan diri, Jovanka mengalungkan lengan pada leher suaminya dan berkata dengan ragu-ragu. Seakan-akan takut, jika mendengar apa yang ia katakan akan membuat Max marah.

“Iya, reputasimu. Seorang Max ternyata istrinya—”

Sebuah kecupan mendarat di bibir Jovanka dan membungkam perkataannya.

“Kamu berlebihan,” ucap Max sambil mengelus pipi istrinya. “Kamu istriku, kenapa mikir perasaan orang lain?”

“Maaf.” Jovanka menunduk malu.

“Ayo, berkeliling kantor. Dan ada satu kafe yang menyediakan *cake* yang enak sekali. Kamu pasti suka.”

“Kamu udah enggak marah?” tanya Jovanka was-was.

Max meraih pinggang Jovanka dan mengecup bibirnya, kali ini lebih dalam. “Istriku yang bandel datang ke kantorku tanpa pemberitahuan. Lalu melihat dia diam saja dimarahi orang. Menurutmu bagaimana, Jo?”

Jovanka menggigit bibir bawahnya. “Maaf, sepertinya bapak berkumis itu sedang kesal, jadi—”

“Kamu membelanya?”

“Oh, enggak. Hanya saja.”

Jovanka terdiam, saat ia diserbu oleh ciuman yang dalam dan datang bertubi-tubi menyergapnya.

“Kamu banyak omong,” ucap Max geli. Menatap Jovanka yang tersipu dengan bibir bengkak. “Ayo, kita turun.”

Setelah kedatangan Jovanka sore itu, di kantor pusat Vendros Impersia terjadi kehebohan massal. Terdengar banyak ungkapan patah hati dari para pegawai perempuan, karena seorang Max Vendros sudah menikah. Pupus sudah harapan mereka untuk mendapatkan perhatian dari Max.

Keadaan di kantor cabang pun tak jauh berbeda. Entah apa yang dikatakan Steve pada mereka, para pejabat tinggi kini menunduk hormat pada Jovanka. Jika sebelumnya ia menempati ruangan sempit bersama Irma, kini Jovanka dipindahkan ke dalam ruangan Max. Saat Irma—yang masih tidak tahu menahu tentang situasi yang sesungguhnya—bertanya heran perihal pemindahannya, ia hanya menjawab singkat, “Aku jadi sekretaris Mr. Max.”

Setelah hari itu, tidak ada lagi mi tek-tek, gorengan, atau es teh manis yang biasanya selalu menjadi jajanan favorit Jovanka saat istirahat. Kini berganti menjadi catering mewah dengan banyak

lauk-pauk lezat dan menyehatkan. Pada akhirnya, Irma-lah yang memakan sebagian besar jatahnya.

“Wah-wah, ternyata menjadi sekretaris bos besar itu enak, yaa?”

Jovanka hanya meringis, menatap Irma melahap makanannya dengan senang. Jika bukan karena takut dipotong gaji, ia tentu lebih suka posisi dan ruangnya yang lama.

“Aku mau minta kenaikan gaji, ah,” gumam Jovanka tanpa sadar. Masih dengan mata menerawang memandang sahabatnya yang makan dengan lahap. “Posisiku kini bukan lagi staf admin, tapi sekretaris. Ya!” Membayangkan kenaikan gaji membuat mata Jovanka bersinar cerah.

Tak lama Jovanka mengingat motornya dengan sedih. Setelah perintah dari Max untuk menggunakan sopir, motor *pink* kesayangannya lebih banyak terparkir di garasi.

“Mama! Papa!” Jovanka berteriak bahagia saat melihat orang tuanya datang ke rumahnya.

“Nih, Agra bawa mereka musti pakai maksa,” gerutu adik laki-laknya yang duduk di samping sopir. Sepertinya mereka datang dengan mobil yang dipesan *online*.

“Jo, rumahnya gede amat?” bisik Bu Ningrum, dengan kekaguman yang tidak dapat disembunyikan dari wajah.

Jovanka tertawa. “Ayo, kita lihat-lihat bagian dalam.”

Pak Rahman yang mengekor di belakang mereka pun tak kalah grogi, saat memasuki pintu rumah yang besar. Dia bahkan nyaris membuka sepatunya di depan pintu, jika anak perempuannya tidak mencegah.

“Pa, jangan copot sepatu di situ. Dalam sini aja, ganti sama sandal.”

Jovanka menyodorkan sandal putih yang biasa dipakai di dalam ruangan, kepada orang tua dan adiknya.

“Jo, apa kamu enggak tersesat kalau mau keluar masuk? Banyak kamar dan lorong di sini,” ucap Pak Rahman dengan mata berkeliling ruangan.

“Tih, Papa. Jangan norak gitu, ah,” goda Agra.

“Selamat datang di rumah kami.” Max datang menyapa kepada mertuanya, yang terlihat berdiri mematung setengah bingung dan kagum.

“Ah, Nak Max. Rumah kamu besar sekali.” Dengan sikap yang akrab seakan-akan telah mengenal Max bertahun-tahun, Bu Ningrum menjabat tangan laki-laki di depannya dengan antusias.

“Senang jika Ibu menyukainya,” jawab Max sambil tersenyum, lalu mengalihkan pandangan pada Pak Rahman dan ganti menjabat tangannya. “Selamat datang, Pak. Sehat selalu tentunya.”

Pak Rahman mengangguk pelan. “Kabar baik. Alhamdulillah sehat selalu.”

“Kalau begitu, mari silakan masuk. Hidangan makan siang sudah kami siapakan.”

“Yuuk, Ma. Hari ini ada kepiting lada hitam kesukaan Mama.” Jovanka menggandeng tangan Bu Ningrum dan menuntunnya menuju meja makan.

Kedua orang tua Jovanka beserta adiknya terbelalak kaget, saat melihat banyaknya hidangan yang tersaji di atas meja.

“Jojo, ini bisa untuk makan orang sekampung!” Tanpa sadar Bu Ningrum keceplosan saat melihat makanan yang melimpah.

“Biar Mama dan Papa senang,” ucap Jovanka dengan senyum mengembang. Tangannya sibuk menyiapkan peralatan makan untuk papa dan mamanya.

Setelah acara makan malam yang berlangsung seru penuh tawa, Agra meminta izin untuk ke perpustakaan Max dan tenggelam di sana. Jovanka membawa mamanya ke ruang tengah untuk makan buah dan mengobrol, sementara Max duduk dengan mertua lakinya di teras belakang.

“Sibuk apa sekarang, Pak?”

Pertanyaan dari menantunya membuat Pak Rahman tertawa lirih. “Masih jadi mandor bangunan, cuma udah enggak seaktif dulu.”

“Kenapa?”

“Satu, darah tinggi sering kumat. Dua, banyak pesaing sekarang meski bisa dibilang untuk kualitas bangunan, aku dan orang-orangku menjamin lebih bagus dari mereka.”

Max mengangguk dan mengisap cerutunya. “Sekarang? Ada proyek yang ditangani?”

“Ada, pemugaran masjid dan akan selesai dua minggu lagi.”

Keduanya terdiam, masing-masing tenggelam dengan pikirannya. Jika Max berpikir tentang betapa tenang dan sabarnya papa Jovanka, lain halnya dengan Pak Rahman yang tidak bisa menyimpan kekaguman akan besarnya rumah sang menantu.

“Sebelumnya, Bapak ucapkan terima kasih, Max.”

“Untuk apa?” tanya Max bingung.

Pak Rahman lagi-lagi tersenyum kecil. “Bisa dibilang kamu sudah menyelamatkan keluarga kami. Aku dengar dari Jojo, kalau utang kami pada Mahendra kamu yang membayarnya.”

Max tidak menjawab pertanyaan Pak Rahman. Membiarkan laki-laki tua di sampingnya berasumsi sendiri.

“Waktu Mahendra ngotot untuk menikah dengan Jovanka, kami merasa marah dan tak berdaya karena uang tiga ratus juta yang terlanjur dipakai. Siapa sangka, Jovanka menikah denganmu dan mampu membayar utang-utang.”

Max menoleh saat merasakan tangan Pak Rahman menepuk lengannya. Senyum kebapakan diliputi terima kasih muncul di antara kerutan di wajahnya. “Terima kasih.”

Ucapannya yang tulus serta merta menyentuh hati Max. “Itu adalah tugas saya sebagai suami.”

Pak Rahman mengangguk senang. “Aku senang Jojo menikah denganmu. Tadinya kami khawatir, jika kamu akan mempermainkan dan mematahkan hatinya.”

Max sedikit tersentak, melirik papa istrinya yang berbicara dengan pandangan menerawang.

“Dari dulu Jojo terbiasa kerja keras. Tanpa dia, kami enggak sanggup membiayai kuliah Agra yang membutuhkan biaya yang besar. Dia layak bahagia. Bukan begitu, Max?”

Pertanyaan atau bisa jadi penekanan kata “bahagia” membuat Max tercenung. Apakah benar dia bisa membuat istrinya bahagia, dengan begitu banyak tekanan menerpa kehidupan mereka. Jujur saja, dia juga berharap agar Jovanka bahagia di sisinya, membantu melewati berbagi ujian hidup. Bukan hanya sehari dua hari, tetapi untuk selamanya.

“Bapak tidak usah mengkhawatirkan Jojo, yang penting jaga kesehatan,” ucap Max untuk menenangkan hati mertuanya.

Pukul tujuh malam, keluarga Jovanka pamit pulang. Bu Ningrum tidak menolak saat Max memerintahkan sopir mengantar mereka.

“Haduh, ini apa saja?” tanya Bu Ningrum bingung, saat melihat berbagai bingkisan diberikan Max untuknya.

“Cuma makanan, Ma.” Jovanka memeluk mamanya sekali lagi, sebelum mereka masuk mobil dan melambai gembira saat kendaraan melaju meninggalkan rumah besar yang ditempati Jovanka.

Berdua, Max dan Jovanka berdiri bersisihan di teras. Memandang halaman temaram. Hati Jovanka merasakan kebahagiaan mendalam saat melihat keluarganya datang berkunjung. Hingga mereka pergi, hatinya masih menahan haru.

“*Sir*, terima kasih.”

“Untuk apa?” tanya Max, dan kebingungan saat melihat Jovanka menghapus air mata di sudut pelupuk. “Kenapa menangis?”

Jovanka menggeleng. “Enggak apa-apa, hanya bahagia aja. Mereka akhirnya berani datang kemari.”

“Kamu begitu bahagia sampai menangis?” tanya Max heran.

Jovanka tertawa kecil. “Iya, aku memang aneh. Pokoknya, terima kasih.”

Jovanka meraih tangan Max dan menggenggamnya. Mereka berdiri berdekatan, hingga dari tempat Jovanka berdiri, tercium samar aroma tubuh Max yang maskulin.

“Apa kamu akan menggenggam tanganku sepanjang malam?”

“Hehehe. Iya, kalau perlu. Sebagai ucapan terima kasih karena sudah berlaku baik pada keluargaku. Semenjak kasusku dengan Mahendra, Papa belum pernah sebahagia itu.”

Hati Max merasa tergerak karena penuturan Jovanka. Untuk sebuah senyum dan sambutan biasa, wanita di sampingnya terharu hingga menangis. Mata Max menerawang, mengingat tentang arti keluarga yang sesungguhnya. Bukankah sudah lama dia tidak merasakan kehangatan keluarga semenjak mamanya meninggal.

“Sudah, jangan nangis. Nanti dikira Bu Erna aku marahin kamu.” Dengan satu tangan yang bebas, Max mengelus rambut Jovanka. Wanita itu meraih tangan mereka yang tergenggam dan meletakkannya di pipi.

Di malam tak berbulan dengan desir angin membelai lembut tubuh mereka, Max merasakan dirinya bergerak pelan. Memeluk istrinya dengan mesra dan hangat. Dia merasakan hatinya tergetar saat mencium aroma tubuh Jovanka yang lembut. Sementara Jovanka memejamkan mata, menikmati momen yang ia rasakan sekarang. Hangat dan menenteramkan. Dengan senyum tersungging dan tubuh dalam pelukan Max, ia mendesah dalam hati.

‘Aku jatuh cinta dengan Max Vendros. Bukan karena dia tampan atau juga kaya, tapi karena dia baik pada keluargaku. Tuhan, aku mencintainya.’

Lamunannya buyar karena Max mengatakan sesuatu hal. “Apakah kita akan tetap berpelukan di sini sampai malam? Bagaimana kalau aku punya ide untuk menghabiskan malam ini dengan lebih mengasyikkan?”

“Apa?”

Max berbisik pelan. “Ada meja yang pas di kamarmu. Ayo, kita coba sesuatu di sana.”

Wajah Jovanka memanas. “Masih sore.”

Max meraih tangannya dan menyeretnya masuk. “Bagus, kita bisa pindah ke kamar mandi kalau bosan atau ke balkon.”

“Mr. Max. Anda mesum!”

Teriakan Jovanka dibalas tawa menggelegar dari suaminya.

Keduanya bertatapan dengan intens di dalam ruangan berdingding kaca. Ada semacam ketegangan menguar keras di balik sikap diam mereka. Seakan tak terpengaruh oleh sikap permusuhan keduanya, di belakang mereka ada Kamal yang sibuk mengatur kopi untuk suguhan. Bersikap seolah-olah tidak melihat ketegangan di antara dua laki-laki yang berdiri di dekat meja. Setelah tugasnya selesai, diam-diam dia melangkah keluar dan menutup pintu.

“Apa saya tidak salah dengar? Anda menolak tawaran seorang Andrew Tyler?” ucap Andrew sedingin es. Kemeja putih yang dia pakai terlihat mentereng, dan membuat wajahnya yang putih makin terlihat putih.

Max mengedikkan sebelah bahu sambil tersenyum. “Andrew Tyler bukan siapa-siapa bagi Max Vendros.”

Pengakuan lelaki itu membuat wajah Andrew mengeras. Dia menatap tajam sebelum akhirnya mengalihkan pandangannya ke jendela. Meski berusaha ditutupi, ada kejengkelan jelas terpeta di wajahnya. Max sendiri tidak bergeming dari tempat berdiri. Bersikap seolah-olah mereka bicara tentang bisnis dan bukan tentang Jovanka. Berbeda dengan Andrew yang melepas jasanya,

Max datang masih memakai setelan jas lengkap. Dengan kemeja biru muda di dalam jas yang tidak terkancing.

“Ini perihal uang yang sangat banyak, dan prestise yang bisa Anda dapat jika mengerjakan proyek yang saya tawarkan.”

Max menyinggikan senyum kecil, lebih menyerupai bibir yang ditarik paksa daripada sebuah senyuman. Mata birunya menatap Andrew tajam. “Istri saya adalah prestise tertinggi dalam hidup.”

Pelan, tegas, dan menusuk. Itu yang dirasakan Andrew, saat mendengar jawaban laki-laki di hadapannya. Dia menegakkan tubuh, memasukkan tangan dalam saku dan mencoba terlihat rileks seolah tidak terganggu dengan jawaban Max.

“Benarkah itu maumu? Jangan sampai Anda menyesali ini, Max Vendros!”

Peringatan lawannya membuat Max tertawa, benar-benar tertawa keras. Sekejap kemudian berhenti, mendecakkan lidah, dan memiringkan kepala untuk memandang Andrew seakan-akan belum pernah melihat dia sebelumnya.

“Anda pikir saya tidak tahu apa yang membuatmu menginginkan istri saya?” ucap Max pelan. “Karena dia mirip Raline, bukan? Mantan kekasihmu.”

Air muka Andrew sedikit berubah, perkataan yang keluar dari mulutnya seperti tajam menusuk. “Kalian menyelidiki saya?”

Max berpindah dari tempatnya berdiri dan melangkah menuju jendela kaca tebal yang bening. Kantor Andrew berada di lantai lima. Dari tempatnya berdiri, bisa terlihat lapangan parkir yang penuh dengan mobil. Gedung-gedung perkantoran berdiri menjulang diapit oleh apartemen mewah dan *mall*. Max tahu, jika *property* di daerah ini bernilai puluhan juta per meternya. Ditata

dengan konsep hutan kota, lingkungan tempat Andrew mengantor terasa sejuk oleh banyaknya pepohonan hijau. Selesai mengagumi pemandangan di depannya, ia menoleh perlahan.

“Saya tahu Anda juga menyelidiki saya. Bukankah itu hal biasa dalam hubungan kerja sama, Andrew Tyler? Lalu, saat Anda menginginkan istri saya, sudah jelas saya pasti akan mencari tahu perihal masa lalumu.”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Raline,” desis Andrew dingin. “Saya menyukai Jojo dari pertama melihatnya, saat itu dia belum menjadi istri kamu!”

Max menyipitkan mata. “Bisa jadi, tapi saya yakin kamu tidak akan pernah memperhatikannya jika dia tidak mirip mantan kekasihmu.” Max menyisirkan tangannya ke pinggiran jendela. Merasakan pinggiran yang terbuat dari besi tajam sedikit menggores jemarinya. “Seorang Andrew Tyler bisa mendapatkan wanita mana pun yang dia mau, tapi dia justru menginginkan istri orang lain. Anda gila!”

Tanpa diduga, Andrew menerjang Max dan berusaha mencengkeram leher kemejanya. Sementara Max sendiri tidak mau kalah, tangannya mencengkeram leher laki-laki di depannya. Keduanya saling melotot dan menggeram marah.

“Saya memang gila. Jadi, kenapa kalau saya gila?” desis Andrew tepat di muka Max.

“Silakan gila, tapi jangan usik keluarga saya, terutama istri saya.” Max berkata mengancam. “Anda pikir hanya Andrew Tyler yang hebat dalam memainkan nasib orang?”

“Anda menentang saya?”

“Yaaaah, saya menentangmu. Sebentar lagi, saya juga akan tahu apa penyebab menghilangnya sosok Raline dari kehidupan Andrew Tyler dan membuat sang miliarder merana.”

Keduanya berdiri berhimpitan dekat meja, dengan tangan masih saling mencengkeram saat terdengar ketukan di pintu. Kamal masuk dengan setumpuk dokumen di tangan, dan memandang heran pada dua laki-laki yang nyaris baku hantam.

“Tuan.” Kamal menyapa bingung.

Kedatangan asistennya membuat Andrew melepaskan cengkeramannya pada leher Max, begitu pun sebaliknya. Max menggelengkan kepala, tangannya bergerak gesit merapikan kemeja dan dasi yang kusut. Kedatangan Kamal menghentikan sementara emosi yang menggelegak dalam kepala dan hati. Ia menatap Andrew yang terlihat sama terguncangnya.

“Cukup sudah apa yang ingin saya sampaikan.” Max berdeham sejenak sebelum melanjutkan omongannya. “Jika Anda masih menyentuh keluarga saya, saya tidak akan segan-segan bertindak. Selamat siang.” Dengan ucapan terakhir yang penuh ancaman, Max berlalu dari kantor Andrew, di bawah tatapan membara laki-laki yang tak lain adalah partner kerja. Sayangnya, kini mereka menjadi musuh.

Sepeninggal Max, Andrew meraih asbak di atas meja dan melemparkannya ke dinding. Tidak cukup hanya itu, dia juga membanting semua peralatan di dalam kantor. Sementara Kamal berdiri diam di tempatnya, tidak terpengaruh oleh sikap emosional bosnya.

“Kamal,” ucap Andrew dengan terengah. Matanya menatap sekeliling ruangan yang porak poranda. “Buat janji dengan Amarisa. Aku ingin memutuskan hubungan dengannya.”

Kamal mengernyit. “Kenapa, Tuan? Bukankah dengan adanya Nona Amarisa maka posisi Tuan akan semakin kuat?”

“Tidak, justru akan semakin menyulitkan karena Amarisa tidak menyukai Jovanka.”

Kamal mengangguk tenang. “Ada lagi, Tuan?”

Andrew terdiam sejenak, menimbang-nimbang pikirannya. “Aku ingin memporak-porandakan saham Vendros.”

“Bagaimana ini, Max? Turun terus.”

Steve menatap layar monitor, yang sedang menayangkan grafik saham. Sebuah monitor besar ada empat buah terpasang di dinding kantor Max. lelaki bermata biru itu terpaku, bergerak gelisah di tempat duduknya dengan jari mengetuk-ngetuk meja. Mata tertuju pada layar, tetapi pikirannya mengembara ke mana-mana.

“Rupanya Andrew membuktikan ancamannya.” Steve kembali bergumam. Beranjak dari tempatnya berdiri dan duduk di depan sepupunya.

“Aku tahu dia akan membuktikan kekuasaannya dengan mengobrak-abrik harga saham Vendros. Ini bukan di luar perkiraan. Hanya tidak menyangka akan secepat ini,” ucap Max pelan. Menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. “Dia gila, hanya demi obsesinya pada Jojo.”

Steve mencondongkan tubuhnya ke depan. “Tahu, tidak? firasatku mengatakan Raline itu sudah meninggal.”

“Oh, ya?”

“Dari data terakhir yang kutelusuri, Raline terakhir kali dijumpai sekitar dua tahun lalu di hari Jumat tanggal 14 Juli, di sebuah restoran bersama laki-laki yang tidak diketahui namanya. Lalu tanggal 11 Agustus dia dinyatakan menghilang. Bukankah itu mencurigakan? Sedangkan tanggal 13 Juli dia terlihat masih berkenan dengan Andrew.”

“Laki-laki yang bersamanya? Siapa?”

Steve mengangkat bahu. “Tidak ada yang tahu, bisa jadi kekasih baru Raline.”

Max mengernyitkan dahi. Mencoba memikirkan korelasi antara pernyataan Steve dengan fakta yang ia tahu. Jovanka, Raline, dan Andrew.

“Berarti benar dugaanku, Andrew menjadi labil dan sering depresi karena kehilangan Raline,” gumam Max.

“Yah, betul,” ucap Steve dengan tangan menunjuk sepupunya. “Yang perlu kita cari tahu, adalah penyebab kematian Raline dan di mana dia dikuburkan.”

“Kurasa Bu Maenah tidak tahu jika putrinya sudah meninggal. Buktinya dia histeris saat melihat Jojo yang dia kira Raline.” Max berputar di tempat duduknya dengan tangan menggaruk kepala yang tidak gatal. Melirik ke arah Steve yang termenung. “Cari orang untuk mendekati Bu Maenah, dan korek masa kecil Raline. Lakukan diam-diam dan cepat. Kita tidak punya banyak waktu.”

Steve mengangguk. “Baiklah. Apakah kamu memberi tahu Jojo masalah ini?”

Max menggeleng. “Dia tidak perlu tahu. Biarkan dia bahagia dengan hidupnya sekarang.”

Mendadak pintu kantor Max terbuka tanpa ada orang yang mengetuknya lebih dulu. Keduanya menoleh kaget, dan melihat Abraham Vendros berdiri di depan pintu yang terbuka.

“Pa” Max menyapa dan bangkit dari kursi. Begitu pula Steve.

“Kenapa *Uncle* tidak bilang dulu mau datang? Aku bisa jemput.”

Pak Abraham melambaikan tangannya, memberi tanda agar kedua anak muda di depannya diam. Melangkah tergesa menuju monitor yang menyala.

“Hari ini jatuh berapa poin?” tanyanya pelan.

“Sekitar 40 poin,” jawab Steve.

Pak Abraham mengangguk samar. Masih dengan mata mengawasi layar monitor lalu membalikkan tubuh. Menghadap ke anak laki-lakinya. “Max, kamu sudah tahu apa yang harus kamu lakukan?”

Max mengangguk. “Mengeluarkan sebagian simpanan kita, untuk membeli saham kita kembali.”

“Apakah berhasil?”

Max menggeleng. “Belum, mereka menyerang terlalu kuat.”

Pak Abraham menoleh pada Steve. “Bagaimana informasi tentang Andrew dan wanita yang dia cari?”

“Sudah dapat, *Uncle*, tapi belum cukup kuat untuk menekannya.” Steve menjawab pelan. Mereka bertiga berdiri diam berhadapan seolah-olah saling membagi pikiran masing-masing.

“Steve, panggil semua komisaris dan direksi juga para pemegang saham. Kita rapat malam ini!” perintah Pak Abraham.

Tanpa banyak kata, Steve mengangguk dan meninggalkan ruangan dalam gerak cepat.

“Max, sudah bicara dengan Pak Johannes masalah ini?”

Max menggeleng. “Belum, karena aku tidak yakin beliau akan percaya perkataanku, apalagi ini hanya menyangkut soal wanita. Tentu beliau akan menganggap aneh. Apalagi menurut informan, tidak ada keluarga Andrew yang tahu perihal hubungannya dengan Raline, gadis miskin anak tukang kebun.”

Pak Abraham mengangguk serius. “Aku mengerti, jika menjadi Pak Johannes aku pun tidak akan percaya kalau keponakannya sanggup menyenggol perusahaan orang lain hanya demi wanita.”

“Iya, Pa. Itulah kenapa, aku dan Steve berusaha menyelesaikan secara diam-diam.”

“Bagaimana proyek perumahan dengan Pak Johannes? Bukankah Andrew ada saham di sana?”

“Oh, dia tidak menyentuh itu. Yang dia sentuh hanya yang berhubungan dengan The Green Palace.”

“Sayangnya, saham perusahaan kita yang lain kena imbas,” ucap Pak Abraham muram. Ayah dan anak, tanpa disadari menghela napas panjang secara bersamaan, merasa sepemikiran.

Malam itu, terjadi rapat besar para jajaran pejabat di Vendros Impresia Group. Terjadi perdebatan, adu argument, dan silang pendapat yang sengit. Ruang rapat rasanya seperti medan perang, senjata yang mereka gunakan adalah data, dan tentu saja, uang. Max Vendros pulang larut dalam keadaan kusut. Jovanka yang menyambut kepulangan suaminya, hanya bisa memandang dengan wajah prihatin. Dia tahu persis, jika suaminya sangat pekerja keras

meski mereka hidup bergelimang harta. Karena harta yang mereka punya sesungguhnya berupa tanggung jawab.

“Larut sekali pulangnya, banyak kerjaan?” Jovanka membantu suaminya membuka jas dan dasi.

“Iya, ada rapat.”

“Apakah ada masalah?”

Melihat istrinya bertanya dengan nada khawatir, ia tersenyum. “Tidak ada, hanya rapat tahunan seperti biasa.”

Max tidak tahan untuk tidak mencium bibir Jovanka yang merekah. Setelah satu ciuman yang panjang dan dalam, gairah Max bangkit.

“Hei, bukannya kamu lagi capek?” elak Jovanka, dengan wajah memerah dan napas memburu.

“Ada satu hal yang bisa kamu lakukan untuk menghilangkan rasa lelahku,” bisik Max mesra.

“Apa?” Jovanka terengah, dengan tangan suaminya bergerak nakal di dadanya yang tertutup baju tidur.

“Ini.” Max memberikan jawaban berupa satu pagutan cepat di bibir. Mendorong tubuh istrinya ke ranjang dan dengan posesif menindihnya. Mereka bergumul dalam keadaan kamar terang benderang. Bercinta dengan Jovanka, adalah salah satu cara menunjukkan kepemilikan dan rasa cintanya yang mendalam pada wanita yang saat ini sedang mendesah di bawah tubuhnya. Tidak tahan menghadapi gairah, Max melenguh dalam kebahagiaan.

Di sebuah ruangan berjendela lengkung yang menghadap ke kebun anggrek, Andrew berdiri mematung. Ada setumpuk

dokumen terbuka di atas nakas, tepat di samping dinding bata. Masih segar dalam ingatannya tentang Jovanka yang berdiri di antara bunga anggrek. Terlihat menawan dalam balutan gaun putih, dan tersenyum cerah bahkan mengalahkan pesona anggrek itu sendiri. Saat itu, jika tidak ingat sedang ada Max di sampingnya, ingin rasanya dia menghampiri Jovanka dan memeluknya.

Akhir-akhir ini dia menjadi gila karena wanita, apalagi jika mengingat wanita itu milik orang lain. Sudah dia usahakan untuk melupakan, tetapi makin hari makin besar juga niatnya untuk mendapatkan istri Max Vendros.

‘Aku harap, tekanan pada perusahaannya akan membuat Max berubah pikiran. Seharusnya dia tahu, jika aku tidak pernah bermain-main dengan ancamanku. Mereka boleh mengatakan aku gila, aku tidak peduli. Selama aku bisa memilik apa yang kuinginkan, persetan dengan pendapat orang lain.’

Andrew tersenyum sinis, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Betapa menyenangkan memikirkan akan segera bersama Jovanka. Dia tersentak saat mendengar pintu diketuk, dan menoleh untuk melihat Kamal masuk bersama seorang wanita cantik berambut hitam sebau.

“Tuan, ini yang Anda minta.” Kamal meraih lengan sang wanita, dan menyeretnya menuju Andrew yang memandang mereka dengan mengernyit.

Sang wanita menatap Andrew sambil tersenyum manis. Buah dadanya terlihat menyembul dari balik gaun ketat warna putih yang dipakainya. Aroma parfum disemprot sedikit menyengat dari yang seharusnya. Dengan bibir yang dipoles lipstik *maroon*, dia melangkah gemulai menghampiri Andrew yang berdiri mematung.

“Halo, tampan, sudah menungguku?” Tanpa malu wanita itu menyodorkan tubuhnya dan menggesek dada di lengan Andrew.

Andrew hanya memandangnya tak acuh, lalu mengangguk pada asistennya. “Pergilah, biar aku yang mengurus dia.”

Kamal mengangguk patuh, mundur dengan cepat dan menutup pintu di belakangnya.

“Waah, taman anggreknya indah.” Wanita bergaun putih memekik senang saat melihat taman dari balik jendela.

Andrew meraih kepala wanita di depannya dan menjambak rambutnya. “Jangan melihat ke sana, kamu dibayar bukan untuk melihat anggrek.”

Sang wanita meringis kesakitan, tetap tersenyum menatap Andrew yang terlihat garang. “Aww ... sakit, Sayang. Pelan-pelan doang. Jangan kasar begitu.” Belum lenyap senyum dari bibirnya, saat sebuah tamparan melayang ke pipinya.

“Sayangnya, aku mengundangmu datang bukan untuk bermain halus. Berlutut!”

Di luar, Kamal berdiri diam tidak jauh dari ruangan Andrew. Dia sudah memerintahkan para pelayan untuk menjauh, selama bosnya bersama wanita yang dia panggil dari rumah bordil terkenal. Dia tahu, wanita itu adalah artis pendatang baru yang menjajakan diri demi kehidupan yang lebih mewah. Terbukti dari ekspresinya yang melonjak gembira hingga nyaris menjijikkan saat tahu kliennya adalah sang miliarder, Andrew Tyler.

Kamal tetap bergeming, meski terdengar jeritan menyayat dari dalam kamar. Dengan tenang dia melihat jam di tangannya. Butuh sekitar dua jam sampai ruangan menjadi sunyi senyap, lalu sang wanita keluar dengan badan lebam. Yang dia lakukan hanya satu,

memberi uang banyak dan ancaman secukupnya. Itu sangat efektif untuk menutup mulut mereka.

Dia sudah bertahun-tahun ikut Andrew, dan membuat tuannya bahagia adalah salah satu tugasnya. Kamal bergerak saat melihat pintu terbuka dan wanita setengah telanjang tertatih keluar.

“Pakai ini. Ayo, keluar!” ucapnya dingin, dengan tangan menyambar jubah yang sudah dia siapkan di atas kursi dekat ruangan. Memberikannya kepada si wanita yang terlihat menangis saat memakai jubah dan masih tanpa emosi, lalu menyeret sang artis pendatang baru keluar dari rumah Andrew.

Bagi Kamal, kepuasan tuannya adalah prioritas, bahkan jika dia harus membunuh orang sekali pun.

Bab 11

Wanita cantik dengan rambut cokelat bergelombang yang tergerai indah, menatap layar TV yang terpasang di dinding lobi hotel dengan mata menyipit. Kedua alisnya yang diukir rapi, nyaris menyatu dalam kernyitan. Bulu matanya yang lentik dan terpoles maskara hitam, terlihat cantik di atas mata bulatnya. Dia menatap geram pada sosok artis yang kini tengah diwawancarai sebuah stasiun *infotainment*.

Makin banyak yang dibicarakan sang artis dan pembawa acara, makin muak Amarisa melihatnya. Tangannya menjentik dan tak lama datang seorang wanita berjas hitam—dengan rambut dipangkas pendek—menghampirinya.

“Miss, ada yang bisa saya bantu?”

Amarisa menoleh, memandang sang asisten pribadi yang berdiri sigap di sampingnya.

“Cari tahu sekarang, di mana wanita itu,” ucap Amarisa sambil menunjuk layar TV. “Aku ingin bertemu dengannya. Sekarang!”

Sang asisten mengangguk, mundur beberapa langkah dengan tangan merogoh *handphone* dari dalam sakunya. Dia terlihat sibuk menelepon, sementara Amarisa menunggu dengan sabar, masih menatap TV. Setelah lima belas menit menunggu, sebuah suara membuatnya tersenyum.

“*Miss*, wanita itu ada di Hotel Royal.”

Amarisa berbalik. “Kita ke sana, dan beri tahu orang-orangmu untuk menahan dia agar jangan sampai meninggalkan tempat itu.”

“Baik, *Miss*.”

Diiringi sang asisten yang kembali sibuk menelepon, Amarisa bergegas keluar dari lobi hotel, dan masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu di depan pintu. Pikirannya menerawang saat kendaraan yang membawanya melaju kencang di jalan raya. Teringat akan pertemuannya dengan Andrew di hotel yang baru saja dia tinggalkan. Seperti biasa, saat mereka bertemu selalu diawali dengan percintaan yang panas. Setelah gairah mereka tersalurkan, mereka mulai bicara tentang bisnis dan hal lainnya. Amarisa tidak pernah mempermasalahkan perihal tak ada kata cinta terucap, meski mereka telah bertunangan. Seperti halnya Andrew, dia menganggap hubungan mereka tidak lebih dari tuntutan bisnis.

“Amarisa *darling*. Aku ingin memohon sesuatu yang penting kepadamu.” Dengan wajah tersenyum, sang tunangan berbicara lirih di sampingnya. Saat itu mereka sedang duduk berdampingan menikmati sampanye di pagi hari.

“Ada apa, Sayang?” Amarisa bertanya sambil menyesap minumannya.

“Rasanya aku sudah tidak bisa melanjutkan pertunangan kita.”

Hampir saja Amarisa tersedak jika tidak cepat menguasai diri. “*Why?*” tanyanya singkat.

Andrew mengangkat bahu. “Aku jatuh cinta dengan wanita lain.”

“Lalu, apa masalahnya?” tanya Amarisa heran. “Silakan bersama wanita yang kamu cintai, aku tak peduli. Asalkan kita tetap bersama.” Dia bersikukuh dengan pendapatnya.

Rupanya tekad Andrew untuk memutuskan pertunangan sudah bulat. Meski Amarisa memohon, cincin yang melingkar di jari Andrew tetap terlepas dan tergeletak di meja saat laki-laki itu melangkah ringan keluar dari suit tempat mereka menginap.

Dengan rasa marah dan terhina, Amarisa menelepon sang asisten untuk menyelidiki apa saja yang dilakukan Andrew selama beberapa hari ke belakang. Kemudian dia mendapati informasi jika Max Vendros mengunjungi mantan tunangannya. Pikiran buruk berkecamuk dalam benaknya. Entah kenapa dia curiga, jika putusnya hubungan antara dia dan Andrew, ada kaitannya dengan Max Vendros. Rasa marahnya kepada Max butuh pelampiasan dan datang dalam bentuk wanita cantik, sang artis idola, Violet.

Di dalam kafe Hotel Royal, Amarisa menemui Violet yang menunggunya dengan heran. Mereka duduk berhadapan di sebuah meja dalam ruangan VVIP. Tidak ada orang lain di sana selain mereka berdua. Pelayan yang mengantarkan kopi, menutup pintu di belakangnya. Amarisa menatap Violet yang terlihat menawan dalam balutan gaun kuning cerah.

Keduanya berpandangan tak berkedip, sampai akhirnya Violet yang keheranan buka suara. “Siapakah Anda? Apakah kita saling mengenal?”

Amarisa meringis. “Tidak. Untuk apa aku mengenal artis murahan sepertimu?”

“Apa?”

“Kamu, artis murahan yang digilai oleh Max Vendros, membuatku menyesal karena sudah menghambur-hamburkan uang miliaran rupiah demi menjauhkanmu darinya.”

Violet terbelalak, mata cantiknya membulat dalam ketidakpercayaan. Sepertinya dia menganggap Amarisa sedang membual.

“Kamu pasti berpikir aku gila, silakan saja.” Amarisa mengedikkan bahu. “Toh, aku sudah rugi banyak demi wanita murahan sepertimu.”

Violet mengangkat tangan. “Tunggu, dari tadi kamu terus menerus menghina tanpa aku tahu apa salahku. Apa maksudmu dengan Max Vendros dan proyek film? Lalu siapa kamu?”

Pertanyaan bertubi-tubi dari Violet, hanya ditanggapi dengkuskan kasar oleh Amarisa. Dia meringis kecil, meraih gelas kopi dan menyesapnya perlahan sekadar untuk membuat kemarahannya reda. Namun nyatanya, dia merasa lebih marah karena mendapati kopinya telah mendingin.

“Kamu tak perlu tahu siapa aku, tidak layak untukmu tahu. Yang pasti, awal mulanya aku jatuh cinta dengan Max Vendros. Saat kutahu dia menjalin hubungan denganmu, yang aku lakukan adalah satu kebodohan besar.” Amarisa mencondongkan tubuh ke arah Violet. “Akulah produser dari film *Angel* yang kamu bintanginya dengan *setting* Amerika. Dengan maksud membuatmu jauh dari Max. Aku berhasil, bukan?”

“Benarkah? Jadi kamu adalah ...”

“Amarisa, produsermu.”

Violet terenyak di kursinya. Wajahnya yang semula merona cantic, kini sedikit pias karena rasa kaget. Matanya menatap tajam pada Amarisa yang tersenyum melecehkan.

“Kamu tahu bukan, kenapa film itu sudah selesai syuting, tapi belum beredar? Karena aku memang tidak berniat mengedarkannya. Yang kuinginkan hanya satu, kamu menjauh dari Max, lalu kalian putus dan aku mendapatkan dia. Nyaris berhasil, jika bukan karena kehadiran wanita gembel itu yang merusak segalanya.”

Keduanya terdiam dalam ruangan VVIP yang berpendingin. Tidak ada suara di tempat itu selain hanya desah napas mereka. Violet memandang jendela dan mendapati pemandangan bunga yang ditanam dalam pot. Dia menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya.

“Kamu pasti mengira aku mengada-ada, tapi tanyakan saja kepada mantan kekasihmu yang kini sudah menikah dengan si miskin itu. Dia tahu semuanya.”

Violet merasakan dadanya sesak seketika, dengan perlahan dia menoleh dan bertanya dengan suara tercekat, “Untuk apa sebenarnya kamu lakukan semua itu?”

“Demi Max,” jawab Amarisa lugas.

“Apa kamu merasa senang sekarang? Menghancurkan hubunganku dengan Max,” lirik Violet dengan air mata tergenang di pelupuk.

Amarisa tertawa terbahak-bahak, entah kenapa merasa senang saat melihat sang artis yang biasanya tersenyum congkak, sekarang menangis di depannya.

“Aku tidak peduli padamu. Yang aku inginkan hanya Max Vendros,” desis Amarisa dengan mata menatap tajam. “Satu lagi, jangan harap filmmu akan tayang. Karena itu hanya proyek untuk bersenang-senang. Hahaha ... kasihan sekali kamu, artis murahan!”

Dengan air mata berlinang, Violet bangkit dari kursinya. Melangkah tertatih menuju pintu dan meninggalkan Amarisa yang masih tertawa mengejeknya. Hatinya pedih bagai disayat. Ternyata karir yang dia banggakan tak lebih dari karir semu. Detak jantungnya berdetak kuat, saat menyadari jika Max ternyata mengetahui tentang semua ini.

“Kita ke kantor Vendros!” Violet menyeka air mata, dan memberi perintah pada asisten yang sudah menunggu di depan pintu. Dia akan mencari tahu masalah ini dengan Max.

Jovanka celingak-celinguk di lobi kantor Vendros Impersia. Suaminya menelepon dan meminta tolong untuk membawakan dokumen yang tertinggal di kantor cabang. Max meminta agar dirinya sendiri yang mengantar.

“Datanglah ke kantorku, kita bisa sekalian minum kopi.” Ajakan suaminya disetujui seketika. Terus terang bukan masalah kopi yang membuat Jovanka senang menerima ajakan suaminya, melainkan ia bisa melihat jika akhir-akhir ini Max terlihat sangat tertekan. Ia jadi berpikir, seandainya dengan kedatangannya bisa membuat suaminya menjadi sedikit terhibur, itu sudah sesuatu yang menyenangkan.

Lobi kantor sangat ramai. Max mengirim pesan akan turun dan menjumpainya di lobi. Dengan dokumen tergenggam di tangan, Jovanka naik tangga melingkar menuju lantai dua. Ada sebuah toko pernak-pernik yang menarik minatnya. Dirinya sedang asyik memperhatikan sebuah kalung yang terbuat dari kerrang, saat sebuah suara menyapa pelan.

“Jovanka.”

Ia menoleh kaget, dan menatap heran pada Violet yang berdiri di belakangnya. “Violet, ada apa kemari?” tanyanya heran.

Sang Artis berkacak pinggang, matanya memandang galak. “Memang kenapa, aku tidak boleh datang ke sini? Sebelum kamu jadi istrinya Max, aku sudah sering mengunjunginya.”

Jovanka menegakkan tubuh. Melihat sekeliling toko yang ramai pengunjung. Menimbang-nimbang cara untuk menghindari pertengkaran dengan Violet, tetapi rasanya mustahil.

“Kita bicara di sana.” Jovanka menunjuk ke dekat tangga di mana tidak banyak orang di sana. Melangkah cepat menuju tempat yang ditunjuknya.

“Jangan berani-berani menyuruhku,” desis Violet. Dengan langkah lebar, dia mengikuti Jovanka. “Hanya karena kamu menjadi istrinya, bukan berarti kamu bisa menyuruhku seenaknya.”

Jovanka membalikkan tubuh. Memandang wanita cantik yang terlihat marah di depannya. Meratap dalam hati, karena merasa sial bertemu seseorang yang sama sekali tidak ingin ia temui. Buyar sudah impian tentang kopi dan berkencan dengan suaminya, karena ia yakin kehadiran Violet akan merusak rencana mereka.

“Apa masalahmu, Violet?”

Violet melotot. “Masalahku adalah kamu.”

“Kenapa? Karena Max memilihku?”

Jawaban Jovanka membuat Violet tertawa, dan memperlihatkan gigi putih yang terawat sempurna. Jika berdiri berhadapan, tinggi badan mereka nyaris sama. Yang membedakan hanya hak sepatu yang dipakai Violet sangat tinggi.

“Kamu tahu aku datang ke sini untuk apa, Wanita Gembel?”

Jovanka tidak menjawab pertanyaan Violet yang memancing emosi. Tangannya yang memegang dokumen bersedekap dengan tenang.

Sang artis kembali melanjutkan perkataannya. “Untuk bertemu Max dan meminta pertanggungjawaban. Kamu tahu soal apa?”

Violet meringis, melangkah mendekati besi yang merupakan pinggiran pembatas lantai. “Karena ulah Max Vendros-lah yang membuatku harus menanggung malu. Dan aku datang memintanya bertanggung jawab untuk itu.”

Jovanka mengernyit, setiap perkataan yang keluar dari mulut Violet makin membuatnya bingung. Matanya melirik ke arah orang-orang yang melewati mereka. Beberapa di antaranya memekik tertahan, karena melihat sosok Violet.

“Violet, aku enggak akan berdiri di sini hanya untuk mendengar ocehan dan hinaanmu. Kalau enggak ada sesuatu yang penting, lebih baik aku pergi.” Jovanka berbalik dan hendak menuju lift, saat lengannya diraih oleh Violet dari belakang.

“Jangan berani-berani kamu mengabaikanku.”

Jovanka mengibaskan tangannya. “Berhenti menyentuhku!” desisnya tajam. “Apa masalahmu?”

“Kamu masih bertanya apa masalahku? Masalahku adalah Max Vendros. Karena dia aku kehilangan karirku!”

“Apa?”

“Kenapa? Kamu kaget?” ejek Violet dengan bibir menipis. “Seorang wanita gila yang jatuh cinta setengah mati dengan Max, membuat rencana yang akhirnya menjauhkanmu dari Max. Dan aku ke sini ingin menuntutnya, karena dialah semua ini terjadi.”

Jovanka yang hanya sedikit mengerti perkataan Violet, tidak mengerti harus menjawab bagaimana. “Kalau gitu kamu tunggu aja dia di sini, sebentar lagi dia turun,” ucapnya pelan. “Kami janjian tadi.”

“Baiklah, aku akan menunggunya. Kalau begitu, kamu pulang!” Violet menunjuk ke arah pintu masuk lobi.

“Kenapa?” tanya Jovanka heran.

“Karena aku tidak mau kamu mengganggu pertemuanku dengan Max. Banyak hal yang ingin aku diskusikan dengannya,” ucap Violet dengan sedikit histeris. Suaranya yang nyaring menarik perhatian orang-orang yang berjalan melewati mereka atau juga yang sedang antre di depan lift.

Kali ini Jovanka ingin tertawa, tetapi ia tahan. “Apa enggak salah kamu ngomong? Aku istrinya dan kamu siapa? Hanya mantan pacar yang bersikap seenaknya.”

Violet menghardik. “Istri yang terpaksa dia nikahi. Bisa jadi karena kamu menjebaknya, tapi di antara kita berdua tahu siapa yang sesungguhnya diinginkan oleh Max.”

Jovanka mengedikkan sebelah bahu. “Terserah apa katamu. Max suamiku, terserah kamu mau ngomong apa.”

Detik berikutnya ia memekik, saat tangan Violet mencengkeram sikunya.

“Sana pergi, kamu membuatku muak!”

“Hei, lepasin tanganku.” Hampir saja Jovanka jatuh dari atas tangga saat Violet melepaskan lengannya dan mendorongnya untuk menuruni tangga. Untunglah, ia masih sempat meraih pinggiran besi untuk menahan diri agar tidak terguling.

“Violet, kamu beneran gila. Niat sekali kamu ingin membuatku jatuh!” teriak Jovanka tak percaya. Degup jantungnya tak beraturan, karena nyaris terguling.

“Memang kenapa kalau aku beneran gila? Semua karena Max.”

Seseorang datang setengah berlari dari arah belakang, dan tanpa sengaja menyenggol Violet yang berdiri di ujung tangga. Membuat wanita yang bersepatu tinggi itu menjadi oleng dan nyaris terjatuh, kalau saja Jovanka tidak buru-buru meraihnya.

“Hati-hati.” Tepat saat tangan Jovanka meraih tangan Violet, pintu lift terbuka.

Mata sang artis menangkap bayangan Max, dan seketika senyum kecil tersungging di mulutnya. Tanpa disadari oleh Jovanka, Violet melepaskan diri dari tangan wanita yang berusaha menahannya agar tidak jatuh. Genggaman Jovanka terbuka, dan membuat tubuh Violet terlepas serta jatuh bergulingan menuruni anak tangga dan terhempas di lantai dasar.

Terdengar jeritan kaget dari orang-orang sekitar. Jovanka merasa tubuhnya menegang. Ia masih tidak mengerti apa yang terjadi, sampai mendengar suara Max menegurnya.

“Jojo, ada apa denganmu? Kenapa mendorong Violet?” Bentakan marah dari suaminya membuatnya bingung.

“A—aku enggak mendorongnya, *Sir?*” jawabnya gugup.

“Jelas-jelas aku melihatnya sendiri. Masih membantah? Sungguh, aku tidak menyangka kamu bisa sekejam ini.”

Mulut Jovanka menganga, ia bermaksud menceritakan detail peristiwanya, tetapi tidak ada satu pun kata terucap. Max mengabaikannya, setengah berlari menuruni tangga untuk menolong Violet yang tergolek di lantai. Orang-orang datang

berkerumun. Jovanka masih mematung di ujung tangga, saat melihat suaminya menggendong tubuh Violet dan membawanya keluar.

Entah dari mana datangnya, air mata menetes keluar menuruni pipinya. Jovanka berdiri diam dengan tubuh gemetar menahan tangis. Ketidakpercayaan sang suami meluluhlantakkan hatinya. Bukankah harusnya Max mendengarkan lebih dulu, sebelum menuduh yang bukan-bukan. Terlampau sedih, ia tidak menyadari sepasang mata menatapnya dari belakang.

Max tidak pulang ke rumah saat makan malam tiba. Jovanka menatap hidangan di atas meja dengan pandang nanar dan tenggorokan tercekak. Tadinya ia berniat menjelaskan semua saat suaminya pulang, jika kecelakaan yang menimpa Violet bukan kesalahannya. Namun nyatanya, hingga nyaris pukul sembilan malam Max belum juga pulang.

Jovanka yang diliputi kekhawatiran akan keadaan Violet dan juga perihal sikap suaminya, menunggu kedatangan Max di ruang tamu. Ada sebuah novel roman favoritnya yang terbuka di atas sofa, tetapi ia sama sekali tidak ingin menyentuhnya. Rasanya sungguh berat harus mengeja kata per kata yang tercetak di sana. Lamunannya buyar, saat terdengar suara pintu terbuka dan suaminya muncul di sana. Serta merta Jovanka berdiri untuk menyambutnya, sambil meremas-remas tangannya dengan khawatir.

“*Sir*, baru pulang?” sapanya gugup.

Max tidak menjawab. Berhenti di rak sepatu untuk mengganti alas kaki lalu menegakkan tubuh, dan menatap istrinya yang berdiri di dekat sofa.

“Kenapa kamu belum tidur?” tegur Max dengan mulut tanpa senyuman.

“Aku menunggumu.”

“Untuk apa? Harusnya kamu bisa tidur lebih dulu.” Max mengendurkan dasi. Saat melihat Jovanka bergerak untuk membantu, dia berkata pelan, “*Stop*, aku bisa sendiri.”

Jovanka menghentikan langkah. Menatap suaminya yang terlihat lelah sedang menyugar rambut, setelah dasi terlepas dari ikatannya.

“*Sir*, aku mau jelaskan sesuatu.”

“Soal Violet?”

Jovanka mengangguk cepat.

“Enggak perlu, aku sudah melihat sendiri apa yang kamu lakukan.”

“Tapi itu enggak benar, aku enggak—”

“Ada yang retak di kepalanya,” sergah Max cepat memotong perkataan Jovanka. “Apa penyebab kalian bertengkar, hingga kamu jadi emosi seperti itu?”

Jovanka menggeleng. “Kami enggak bertengkar.”

“Benarkah? Aku tanya Violet, dan katanya kamu cemburu karena dia datang ke kantor.”

“Itu bohong!”

Max mengangkat tangan untuk menghentikan perkataan istrinya. Mata birunya, menatap wajah Jovanka yang memerah menahan tangis.

“Malam ini bisakah kamu tidur di kamarmu sendiri? Aku lelah dan ingin sendirian.”

Sebelum Jovanka sempat berkata-kata, Max melangkah gontai menuju ruang tengah. Meninggalkan Jovanka berdiri mematung dengan hati remuk redam. Hancur sudah perasaannya. Jika terus seperti ini, ketakutan Jovanka akan menjadi kenyataan. Jika pernikahannya dengan Max hanya akan berlaku selama satu tahun. Berusaha menahan kepanikan, Jovanka duduk di atas sofa dan menutup wajahnya. Menangis tersedu-sedu di sana.

Selama dua hari berikutnya, Max sama sekali tidak menegurnya. Berita tentang kecelakaan yang menimpa Violet tersiar di saluran TV. Setiap orang yang mendengar dan membaca berita perihalnya, berspekulasi tentang penyebab Violet jatuh. Tidak ada yang menyebut-nyebut masalah Jovanka. Bisa jadi Max sengaja menutupnya.

Kesedihan karena suaminya yang bersikap dingin, terbawa oleh Jovanka hingga ke tempat kerja. Irma yang melihatnya murung, bertanya tentang apa yang terjadi, tetapi Jovanka enggan untuk bercerita. Siang itu, menjelang jam istirahat, sebuah telepon masuk ke *handphone*-nya. Sebuah nomor yang tak dikenal. Dengan ragu-ragu, Jovanka mengangkat dan mendengar suara Andrew menyapa riang.

“Hai, Jojo. Apa kabar?”

Jovanka tersenyum sebelum menjawab, “Kabar baik, Tuan.”

“Syukurlah, bisakah kita makan siang bersama? Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepadamu.”

Jovanka menggigit bibir bawah, menimbang-nimbang ajakan Andrew.

“Ayolah, Jojo. Ini penting sekali, tentang Max.”

Setelah berpikir sejenak, Jovanka memutuskan untuk menerima ajakan Andrew. Disebutkan sebuah tempat yang ia tak kenal. Setelah memutuskan sambungan telepon, Jovanka merias wajahnya sebentar lalu menyuruh sopir membawanya ke tempat yang dituju. Setelah tiba di tempat tujuan, ia meminta sopir kembali ke kantor dan tidak usah menunggunya.

Sebuah kafe dengan dekorasi ala Jepang adalah tempat yang diminta Andrew untuk menemuinya. Seorang pelayan wanita berpakaian *kimono* merah tersenyum manis menyambut kedatangannya. Jovanka menyebut nama Andrew, dan pelayan membawanya ke sebuah ruangan privat. Pintu digeser terbuka. Di dalam terlihat seorang lelaki duduk di tengah ruangan, menghadap sebuah meja pendek. Matanya bersinar dan tersenyum cerah, saat melihat kedatangan Jovanka.

“Miss Jojo, silakan masuk.”

Dengan kikuk Jovanka masuk dan membiarkan pintu menggeser tertutup.

“Silakan minum.” Andrew menyodorkan satu gelas kecil dari keramik, yang sepertinya berisi teh panas.

Dengan enggan Jovanka menerimanya. “Tuan Andrew, ada apa sebenarnya? Tumben sekali ingin bertemu.”

Andrew mengerling. “Tidak ada apa-apa. Silakan minum, baru kita bicara.”

Jovanka menatap gelas kecil di tangannya dan meneguk isinya perlahan. Aroma teh melati menyergap penciumannya. Lidahnya mengecap rasa pahit, panas dan nikmat daun teh.

“Teh yang enak,” puji Jovanka meletakkan gelas di atas meja.

“Nah, apa yang aku bilang? Nikmati dulu minuman dan makanannya, sebelum kita bicara.” Andrew kembali menuang teh ke dalam gelas dari poci kecil di tangannya.

Tak lama pintu menggeser terbuka. Beberapa pelayan datang bergantian mengantarkan makanan dari berupa *salad*, *sushi* hingga *sashimi*.

“Boleh enggak kita tidak makan ini?” tunjuk Jovanka pada irisan ikan mentah di atas meja. “Baunya membuatku mual.”

Andrew mengangguk, dan menyuruh pelayan menggantinya dengan hidangan yang lain.

“Siapa aja yang mau makan sama kita?” tanya Jovanka heran.

“Hanya kita berdua,” jawab Andrew enteng. “Ayo, dicicipi semua dan jangan lupa minum tehnya.”

Malu-malu dan sedikit segan, Jovanka mengambil sumpit untuk mengambil gorengan udang. Mencoba makan pelan-pelan, di bawah tatapan tajam sang pengundang.

“Apa kalian bertengkar?”

Jovanka mendongak. “Siapa, *Sir*?”

“Kamu dan suamimu.”

“Enggak, kami baik-baik aja.” Sebuah senyum coba ia paksakan dari mulutnya, lalu menunduk kembali di atas mangkuk kecil yang ia pegang.

“Jovanka, jangan bohong. Aku mendapati sesuatu hal yang mengusik perasaanku.” Andrew berkata dengan suara yang penuh keprihatinan.

Mau tidak mau, Jovanka mendongak ingin tahu. “Ada apa? Saya justru enggak mengerti.”

Terlihat oleh Jovanka, Andrew meraih *handphone* di atas meja dan menyodorkannya ke hadapannya yang menerima dengan kebingungan. “Lihatlah, ada foto-foto siapa di situ?”

Dengan gemetar Jovanka menggeser layar, satu per satu foto-foto Max dan Violet terpampang di layar. Ada satu bagian terlihat mereka sedang makan di sebuah restoran. Tubuh Violet membungkuk ke arah Max, dan tawa bahagia terlihat di wajahnya. Lalu ada banyak foto lagi, yang memperlihatkan suasana di sebuah rumah sakit. Ada foto sang suami sedang mendorong ranjang bersama beberapa perawat, dengan Violet tergeletak di atasnya. Juga beberapa foto lain memperlihatkan suaminya memasuki kamar rumah sakit, dengan bunga di tangan.

Jovanka memejamkan mata, meletakkan begitu saja *handphone* Andrew di atas meja.

“Jovanka, apakah kamu masih mau bilang kalau kalian baik-baik saja?” tegur Andrew pelan.

Menutup mulut untuk menahan tangis, Jovanka menggeleng cepat. “Enggak, kami memang sedang bertengkar. Max menuduh aku yang mencelakai Violet, dan sekarang dia marah kepadaku.”

Andrew menarik napas panjang, terlihat prihatin dengan keadaan Jovanka yang menahan tangis.

“Minumlah, biar kamu tenang.” Tangannya mengeluarkan gelas putih. “Ini hanya air biasa.”

Jovanka menerima dan meneguk isinya.

“Apakah dia tidak ingin menerima penjelasanmu?”

“Enggak, beberapa hari ini dia sibuk dan sepertinya ... aduh.” Jovanka merasa kepalanya sakit.

“Ada apa?” Andrew bangkit dari tempat duduknya, dan dalam dua langkah sudah berada di sampingnya.

“Kepalaku sakit, *Sir*. Entah kenapa rasanya pusing seka—” Belum selesai bicara, Jovanka ambruk ke pangkuan Andrew dan tak sadarkan diri.

“Jojo, ayo bangun. Ada apa ini?”

“Max, keadaan belum stabil meski naik perlahan.” Steve membawa tumpukan dokumen, dan meletakkannya di atas meja sepupunya.

“Aku sudah memeriksa tadi, memang membutuhkan waktu untuk benar-benar menstabilkan keadaan.”

Steve mengamati wajah Max yang terlihat murung. Ada sesuatu yang berbeda dengan sepupunya. Wajahnya yang tampan terlihat sendu. “Apakah *Uncle* sudah bertemu dengan Pak Johanes?”

Max mendongak, mata birunya menatap Steve. “Sepertinya belum. Kalau sampai minggu ini belum ada hasil, kemungkinan kita akan mengadakan pertemuan dengan Pak Johanes.”

Steve mengangguk, bersandar pada meja dengan tangan membolak-balik dokumen.

“Apa kamu sudah menjenguk Violet?” tanya Max.

“Sudah, dia akan pulih dengan cepat.”

Max menatapnya heran. “Tumben kamu enggak histeris dengan kecelakaan yang dialami Violet? Biasanya kamu akan heboh paling depan untuk membelanya.”

Steve mengangkat sebelah bahu. “Aku sedang menyelidiki sesuatu. Cukup kamu saja yang mengurusnya, dan jangan sampai bertengkar dengan Upik Abu gara-gara ini.”

Ekspresi sepupunya saat mendengar nasihat yang dia berikan membuat Steve mengernyitkan dahi. “Jangan bilang kalian sedang bertengkar?”

Max mengembuskan napas panjang. Melemparkan pulpen ke atas meja dan menyandarkan kepalanya ke kursi. “Aku masih enggak percaya kalau Jojo bisa melakukan itu.”

“Mendorong Violet?”

Max mengangguk, bangkit dari kursi dan menyambar rokok di atas meja. Melangkah ke arah jendela, dan setelah membukanya sedikit, ia mulai menyalakan rokok. Asap bergulung-gulung menerpa wajah, dan aroma tembakau menyerbu ruangan berpendingin.

“Max, kamu tentu tidak berpikir buruk pada Jojo, ‘kan?” desak Steve.

Max menoleh. “Entahlah, antara percaya dan enggak. Aku tidak percaya, karena bagaimanapun Jojo bukan tipe wanita pencemburu apalagi pendendam hingga sanggup membuat orang lain celaka. Tapi di satu sisi, aku melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana dia mendorong Violet hingga terguling.” Satu tangannya yang bebas masuk ke dalam saku. Ia berkata perlahan, “Aku bingung.”

Steve berdecak. “Itu hal mudah Max, bisa jadi Violet jatuh karena kecelakaan.”

“Tapi dia mengatakan didorong!”

“Kenapa tidak memeriksa CCTV?”

“*Damn!* Aku lupa.”

Steve mendengkus. Mengambil pengharum ruangan dari salah satu sudut lemari, dan menyemprotkannya ke seluruh ruangan untuk menghilangkan bau rokok. “Kamu terlalu memikirkan saham Vendros sampai lupa tentang masalah seperti ini. Aku yakin kamu menyimpan rasa bersalah pada Violet, bukan?”

“Apa maksudmu?”

Steve menuding sepupunya yang berdiri gundah di dekat jendela. Merasakan kejangkelan karena sikap Max. “Karena perbuatan Amarisa pada Violet. Kamu menganggap itu salahmu, tapi kamu lupa jika Violet punya andil sendiri dalam menentukan hidupnya.”

Dengan perasaan tak menentu, Max mematikan rokok dan membuang ke dalam asbak kaca. Menyugar rambut dengan mata menatap Steve yang bersandar pada meja. Entah kenapa ia merasa jika ada yang berubah dari sepupu sekaligus asistennya.

“Kamu tidak menyalahkan aku soal Violet?”

Steve menggeleng. “Tidak. Untuk apa? Toh, dia juga menginginkan karir itu dan Amarisa hanya membuat jebakan untuknya.”

“Huft, aku akan bicara dengannya nanti. Belum lagi selesai masalah Jojo dan Andrew, kini Violet.”

“Selesaikan satu-satu, tapi sebaiknya bicara lebih dulu dengan Jojo.” Steve menepuk punggung sepupunya sebelum melangkah menuju pintu.

“Steve,” panggil Max pelan. “Aku heran kenapa kamu sekarang mendukung Jojo?”

Sepupunya menoleh. “Aku mendukung siapa pun yang kamu cintai,” jawabnya dengan alis terangkat, lalu menghilang di balik pintu.

Sepeninggal Steve, pikiran Max menerawang ke istrinya. Rasa bersalah menggerogoti hati, karena secara sengaja mendiamkan Jovanka. Harusnya ia bisa lebih bijaksana dalam menyikapi masalah. Menuruti rasa hati dan rindu yang mendadak muncul dari dalam hati, Max meraih *handphone* dan memencet nomor istrinya. Keningnya mengerut heran, saat mendapati panggilan masuk ke kotak suara. Tidak biasanya Jovanka mematikan *handphone*. Sedang sibuk atau rusak, ia tidak tahu. Terpaksa Max menahan keinginan untuk berbaikan hingga mereka bertemu di rumah nanti.

Nyatanya, suatu kabar buruk ia terima sesaat setelah menginjakkan kaki di ruang tamu. Bukan istrinya yang menunggu kedatangannya seperti biasa, melainkan Bu Erna. Wanita setengah baya berseragam biru mengangguk hormat. “Selamat malam dan selamat datang, Tuan.”

Max mengangguk. “Malam Bu Erna, apakah istriku belum pulang?”

Sang kepala asisten rumah tangga menggeleng. “Belum, Tuan. Tadi sore saya bahkan sempat menelepon beliau untuk menanyakan menu makan malam, tapi masuk dalam kotak suara.”

Max yang sedang mengganti alas kaki, menegakkan tubuh dan memandang heran pada wanita yang sudah beberapa tahun ini bekerja untuknya. “Benarkah itu? Tunggu, biar aku yang menelepon.”

Bu Erna menerima tas dari tangan Max, dan melihat majikannya meraih *handphone* dari dalam saku.

“Benar ... ponselnya tidak aktif,” gumam Max pelan. “Apa dia ke rumah orang tuannya?”

Max menekan nomor *handphone* adik iparnya, dan diterima pada dering ketiga. Suara Agra terdengar riuh di telingannya. Sepertinya anak muda itu sedang berada di pinggir jalan.

“Iya, Kak. Ada apa?” sapa Agra riang.”

“Agra, apa kakakmu menginap di sana?”

“Siapa? Kak Jojo? Enggak ada datang ke rumah, tuh?”

“Kamu yakin? Bisa jadi baru datang.”

“Yakin, Kak. Ini Agra keluar rumah belum lama.”

Setelah memutuskan pembicaraan dengan Agra, kening Max berkerut heran, juga terselip kekhawatiran yang dalam.

“Bu Erna, panggil sopir Jojo sekarang!”

Wanita itu mengangguk, melangkah pergi meninggalkan sang tuan yang terlihat khawatir. Tak lama kemudian, kembali dengan seorang laki-laki setengah baya yang berseragam sopir.

“Selamat malam, Tuan,” sapa si sopir sopan.

Max mengangguk. “Pak, kenapa bisa pulang tanpa *Miss*?”

Si sopir terlihat takut sebelum menjawab. “Itu, Tuan. Tadi siang, *Miss* menyuruh saya kembali ke kantor setelah mengantarkannya ke restoran.”

“Restoran? *Miss* mau ketemu siapa?”

Si sopir menggeleng. “Saya tidak tahu, Tuan. *Miss* hanya minta diantarkan ke sebuah restoran di daerah Jakarta Selatan, lalu meminta saya kembali ke kantor. *Miss* bilang dia ada urusan dan tidak usah ditunggu.”

Max mengangguk. “Baiklah, tulis nama dan alamat restoran lalu berikan kepadaku. Kamu bisa kembali istirahat.”

Sepeninggal sopir dan Bu Erna, Max termangu sendiri di ruang tamu dengan kertas di tangan. Ia berharap istrinya akan pulang secepatnya. Ia sudah siap meminta maaf dan kembali berdamai. Namun harapannya tidak kunjung menjadi kenyataan. Hingga tengah malam, sosok Jovanka tidak juga kembali. Max berkali-kali berusaha menghubungi, tetapi selalu masuk kotak suara. Agra pun masih menjawab sama, jika tidak ada Jovanka di rumah mereka.

Pukul satu dini hari, kesabarannya hilang. Dengan tangan gemetar, Max memencet layar *handphone* dan melakukan panggilan. “Steve, Jojo hilang.”

“Apa?” teriak Steve di ujung telepon.

“Jojo sampai sekarang belum kembali, di rumah orang tuanya pun tidak ada.”

Terdengar helaan napas panjang. “Sudah *check* ke teman-temannya?”

“Sudah, Agra membantuku dan tidak menemukan Jojo di mana pun.”

“Max, kamu tenang. Kita akan cari tahu besok pagi.”

Max mendengkus kasar. “Aku tidak bisa menunggu sampai besok pagi. Aku akan memberikanmu tempat terakhir yang dikunjungi Jojo, dan cari tahu sekarang!”

“Baiklah, berikan sekarang.”

Max tidak dapat memicingkan mata sedikit pun malam itu. Benak dan hatinya dipenuhi penyesalan karena istrinya tidak juga pulang.

“Hai, pagi-pagi begini datang ke rumah sakit. Kok, bisa?” Violet menyapa ceria pada Steve, yang membawa buket bunga untuknya. Waktu menunjukkan pukul tujuh pagi. Laki-laki bermata sipit dengan wajah nyaris cantik, menghampiri Violet yang terbaring di ranjang dan mengecup pipinya.

“Aku menyuap suster penjaga dengan kue yang tidak bisa mereka tolak. Maaf, baru bisa menjenguk sekarang.”

Violet menggeleng. “Aku tahu kamu sibuk.”

Steve tersenyum kecil. “Bagaimana kabarmu, apakah ada hal lain yang serius selain kaki keseleo dan gegar otak ringan?”

“Tidak ada, untungnya. Max membantuku untuk mendapatkan dokter dan perawatan terbaik. Jika tidak ada aral melintang, mungkin beberapa hari ke depan aku sudah bisa keluar dari rumah sakit.”

“Bagus kalau begitu.”

Steve meraih kursi dan duduk di samping ranjang. Mengamati wanita cantik yang sekaligus sahabatnya. Wajah Violet terlihat pucat tanpa *make-up*. Rambut ikalnya tergerai bebas di bantal putih.

“Steve, di mana Max? Sudah dua hari ini dia tidak datang. Aku kirim pesan tidak dibalas, telepon tidak diangkat.”

Violet bertanya dengan suara pelan. Mengamati bagaimana Steve berubah muram.

“Apakah terjadi sesuatu dengan Max?” tanyanya khawatir.

Steve menggeleng. “Bukan Max, tapi istrinya.”

“Maksudmu apa? Ada apa dengan istri Max?”

“Dia menghilang, diculik seseorang dan sampai sekarang belum ditemukan.”

Violet menutup mulutnya dan menatap Steve dengan mata terbelalak. “Benarkah? Apakah kalian belum menemukan petunjuk atau apa pun untuk mencarinya?”

Steve menggeleng, menyugar rambut dan menarik napas panjang. “Max tidak mau lapor polisi. Dia bertekad untuk menemukan Jojo dengan tangan sendiri.”

Keheningan mencekam di dalam ruangan. Hanya terdengar dengung pelan dari peralatan medis, dan suara orang berlalu lalang di koridor rumah sakit.

“Vi, sudah saatnya kamu berhenti berpura-pura. *Please*, jangan lagi menyulitkan hidup Max.”

Teguran Steve membuat Violet terbelalak. “Apa maksudmu mengatakan aku berpura-pura?”

Steve menatap tak berkedip wanita cantik di depannya. “Aku sudah melihat rekaman CCTV di lobi hari itu. Terlihat jelas, Vi. Kamu melepaskan tangan Jojo yang ingin menolongmu. Bukankah itu berarti, kamu sengaja mencelakakan dirimu sendiri?”

Wajah Violet yang pucat makin terlihat pasi. “Tidak, Steve. Aku beneran jatuh. Wanita itu mendorongku!”

“Berhenti memfitnah Jojo,” sanggah Steve keras. Tangannya berlipat di depan dada, dan menatap Violet dengan wajah mengeras. “Kita berteman, karena itu aku tidak mengatakan hal ini pada Max. Aku hanya minta kamu untuk berhenti mengganguinya. Dia tidak lagi mencintaimu, di hatinya sudah ada Jojo. Mau sampai kapan kamu mencampuri hidupnya?”

Bulir air mata menuruni pipi Violet yang pucat. Dengan mata berkaca-kaca, dia menatap laki-laki yang duduk di sampingnya dan terlihat marah. Sekian lama mereka saling mengenal, Steve adalah sahabat yang selalu ada untuknya. Membantunya kala dia dalam kesulitan. Tak pernah sekali pun dia mendapati temannya marah. Malam ini adalah pertama kalinya.

“Aku mencintai Max, Steve. Dan wanita bernama Amarisa itu, membuatku berpisah dengan laki-laki yang aku cintai,” rintih Violet dengan bibir bergetar.

Steve mendengarkan. “Itu semua terjadi, karena kamu terlalu ambisius mengejar karir. Jika saat itu kamu lebih memilih untuk menikah dengan Max daripada menerima tawaran film, tentu semua ini tidak akan terjadi.”

Isakan Violet terdengar keras di ruang rawatnya. “Lalu aku harus bagaimana, Steve?”

Steve mencondongkan tubuh, tangannya terulur untuk menggenggam tangan Violet yang terpasang jarum infus.

“Raihlah masa depanmu sendiri, Vi. Sudah saatnya kamu lepas dari bayang-bayang Max Vendros, dan terimalah kenyataan kalau dia jatuh cinta dengan wanita lain. Jangan lagi berbuat jahat untuk menyakitinya, dia sudah berkorban banyak untukmu.”

Violet menutup wajah dengan kedua tangannya dan menangis tersedu-sedu. Hatinya bagai disayat sembilu. Dia tahu dirinya sudah berbuat salah. Teguran dari Steve adalah pertanda jika dia harus melepaskan satu-satunya lelaki dalam hidupnya.

“Kamu tahu siapa mamaku, bukan? Seorang artis yang lebih sibuk mengejar karir daripada keluarganya. Aku tidak mau kamu seperti dia, itulah kenapa aku selalu berusaha membantumu,” ucap Steve pelan.

Perih, menyesal, dan sedih, tubuh Violet terguncang karena tangis. Merasakan tangan Steve meremas pelan jemarinya. Dia tahu kalau dirinya sudah kalah.

Max menatap layar CCTV di hadapannya dengan serius. Menunggu dengan sabar, sementara seorang petugas keamanan menunjukkan satu per satu rekaman yang ia minta. Di sampingnya, Steve pun tak kalah tegang. Dia berdiri di dekat seorang pria Jepang berumur empat puluhan, dan wanita dengan rambut disanggul rapi. Keduanya adalah pemilik restoran tempat Max meminta rekaman. Mereka berkumpul dalam satu ruangan kecil, tempat biasanya para penjaga memonitor keamanan di lingkungan restoran. Ruangan yang pada dasarnya tidak begitu besar, hanya berupa bilik berukuran 4x4 meter, terlihat sesak karena kehadiran mereka di sana. Kepala petugas keamanan bahkan berkeringat dingin, saat tangannya sibuk mengetik di *keyboard* komputer.

“Ini rekaman yang Bapak minta.” Petugas keamanan berseragam hitam menunjuk satu video, di mana terlihat seorang wanita turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran.

Max memperhatikan dengan saksama, rekaman yang ditunjukkan kepadanya. Keningnya mengernyit, saat melihat istrinya masuk ke dalam ruangan VVIP.

“Apakah di dalam ruangan tidak ada CCTV?” tanya Max pada petugas di depannya.

Si petugas menggeleng. “Tidak ada, karena melanggar kebijakan restoran.”

Max mengangguk, menoleh ke arah Steve. “Kamu yakin Jovanka menemui Andrew?”

Steve mengangguk yakin, “Sudah kuperiksa detail tagihan, itu dia.”

“Bisakah mempercepat hingga istriku keluar dari ruangan itu?” pinta Max yang langsung disetujui oleh petugas di sampingnya.

Mata Max membulat tak percaya sesaat kemudian, tatkala melihat rekaman istrinya yang dibopong keluar oleh seorang laki-laki yang ia kenali adalah Andrew dan ada Kamal yang membantunya membopong Jovanka.

Max meraih lengan Steve, dan menunjuk layar monitor dengan gemetar. “Kamu lihat, itu Andrew dan Kamal. Mereka apakah istriku?”

Steve memucat, dia menepuk punggung sepupunya pelan lalu menoleh kepada sepasang suami istri pemilik restoran.

“Bisakah kalian panggil pelayan yang bertugas hari itu? Aku ingin tahu, apakah ada yang bertanya kenapa wanita itu dibopong keluar restoran?”

Laki-laki pemilik restoran mengangguk, dan melangkah keluar dari ruangan monitor. Tidak lama kemudian mengajak Max dan Steve untuk menemui lima pelayan, tiga di antaranya laki-laki yang hari itu bertugas melayani Andrew dan Jovanka.

“Apakah tidak ada di antara kalian yang bertanya, kenapa bisa istriku dibopong keluar?” tanya Max, pada para pelayan berseragam yang berdiri berjajar di depannya.

Salah seorang pelayan laki-laki mengangkat tangannya dan berbicara lirih. “Saya ada bertanya, Tuan. Saat melihat wanita itu terkulai, kebetulan saya sedang di sana untuk mengantarkan pesanan. Si laki-laki yang mengaku sebagai suaminya mengatakan dengan panik, jika istrinya pingsan karena sakit dan meminta

tolong kepada saya, untuk memanggil asistennya yang sedang makan di bagian depan restoran.”

“Lalu?” desak Max padanya.

Pelayan laki-laki menarik napas Panjang, dan melirik teman-temannya yang menunduk sebelum melanjutkan ceritanya. “Lalu, keduanya meminta tolong kepada saya untuk membuka pintu. Saya sempat menawarkan untuk memanggil dokter, tapi mereka tolak.”

Max mengangguk. “Apakah ada yang tahu hal lainnya?”

Mereka semua menggeleng dan membuat Max mendesah frustrasi. “Baiklah, kalian boleh bubar!”

Setelah para pelayan kembali ke tempat masing-masing, Max mengajak Steve berpamitan pada pemilik restoran dan tak lupa mengucapkan terima kasih atas kerja sama mereka. Saat berada di dalam mobil, Max yang duduk menyangga wajah, terlihat gelisah. Tangan lainnya mengetuk-ngetuk paha.

“Aku yakin, mereka mencampur minuman Jojo dengan sesuatu,” ucap Max dingin.

Steve mengangguk. “Sudah pasti. Masalahnya sekarang adalah, bagaimana dan di mana menemukan mereka?”

“Kamu yakin, rumah Andrew kosong?”

“*Yeah*, aku sudah menyuruh orang ke sana untuk memeriksa dan hanya ada para pelayan.”

Max mendesah. “Jojo sudah 24 jam pergi, Steve. Bisakah kamu bayangkan apa yang mereka lakukan kepadanya?”

“Jangan berpikiran buruk, Max. Ingat, Andrew sangat terobsesi dengan Jojo. Aku yakin dia tidak akan melukai istrinya.”

Max menarik napas panjang. Bayangan istrinya berkelebat dalam pikirannya. Tentang Jovanka yang tertawa lepas, senyumnya yang menawan atau suaranya yang merdu merayu. Istrinya yang penuh kasih sayang, tidak hanya kepada para pelayan di rumah, tetapi juga pada binatang. Kucing kecil yang dia selamatkan, kini dirawat dengan baik di rumah mereka. Terkadang saat malam, istrinya sengaja membawa kucing yang diberi nama Snowy—karena bulunya yang putih—berkeliling rumah. Suara tawanya berbaur dengan suara kucing mengeong, adalah salah satu hal yang membuat rumah besarnya terasa hidup. Sekarang setelah istrinya pergi, Max menyadari jika ia merasa sangat kehilangan. Apalagi semenjak ia tahu istrinya diculik oleh Andrew, makin besar pula kekhawatirannya.

“Apa kita perlu lapor polisi?” usul Steve kepadanya.

Max menggeleng. “Jangan, ini akan menjadi skandal besar. Lebih baik kita bergerak diam-diam. Tetap suruh orang-orangmu untuk melacak Andrew. Kita akan mendatangi Pak Johannes sekarang.”

Steve mengangguk. “Max, kamu harus memberitahukan masalah ini pada keluarga Jojo dan papamu. Mereka berhak tahu.”

“Iya, tentu saja,” jawab Max pelan dan menyandarkan kepala.

“Tahu, tidak? Secara tidak langsung aku membuat Jovanka pergi. Dengan amarah dan rasa tidak percayaku kepadanya.” Hening di dalam mobil, hanya terdengar deru kendaraan yang melaju di luar. “Tanpa sadar, aku menumpahkan kekesalan dan kekhawatiran kepadanya. Karena tekanan perusahaan dan Violet hanya salah satu pemicu. Aku merasa sangat berdosa sekarang.”

Perasaan bersalah mencengkeram kuat hati Max, saat ia memberi kabar perihal menghilangnya Jovanka kepada keluarga

istrinya. Tangis menyayat Bu Ningrum sungguh memilukan. Akhirnya ia menelepon Agra dan meminta pada adik iparnya untuk memanggil dokter, jika sewaktu-waktu penyakit jantung Pak Rahman kambuh. Ia berjanji kepada keluarga istrinya, akan menemukan Jovanka secepatnya.

Lain halnya dengan Pak Abraham Vendros, saat anak lakinya mengabarkan jika istrinya diculik Andrew, raung kemarahannya terdengar menggelegar di telepon. Dia bahkan berencana membuat perhitungan dengan Pak Johanes, jika tidak dihalangi oleh Max.

“Aku yang akan menghadapi Pak Johanes, Papa.”

Sinar matahari menyelusup masuk melewati celah jendela yang tertutup rapat. Samar-samar terdengar kicau burung dari luar. Ruangan terasa dingin oleh AC. Ruangan putih dengan lukisan besar berupa sketsa wajah yang mirip Jovanka, terpasang di dinding menghadap ke ranjang besar dari kayu. Di atas ranjang, Jovanka tergolek lemah. Ia menatap langit-langit dengan mata nanar. Tubuhnya tidak dapat digerakkan. Entah obat apa yang diberikan Andrew untuknya. Membuat tubuhnya lumpuh tak bertenaga. Setiap jam pelayan perempuan datang bergantian untuk merawatnya, dari mulai memandikan sampai mengganti bajunya. Saat ia bertanya kepada mereka, ada di manakah dirinya sekarang. Para pelayan itu membisu, dan bersikap seakan-akan tak mendengar pertanyaannya.

Pikiran Jovanka tertuju pada suami dan keluarganya. Tentu saja, mereka akan sangat ketakutan dan khawatir akan nasibnya. Dia berharap papanya baik-baik saja, dan tidak terkena serangan jantung karena memikirkannya. Begitu pula Max. Air mata menetes di pipi Jovanka. Kerinduan menyergap hati. Dia ingin

bertemu suaminya, meski tahu jika sang suami sedang membencinya.

‘Max, apa kamu mencariku? Apa kamu khawatir padaku? Tolong aku, Max. Aku takut,’ desah Jovanka dalam hati, dengan air mata deras menuruni pipi.

Terdengar derit pintu dibuka, suara langkah kaki yang mendekat terdengar nyaring. Jovanka mengenalinya, itu adalah langkah kaki Andrew. Ketakutan menyergap hatinya.

“Halo, Sayang. Apa kabarmu hari ini?”

Suara Andrew terdengar lembut merayu. Jovanka hanya bisa terbelalak, saat melihat tangan Andrew mengelus pipinya. Senyum tersungging di bibir laki-laki yang kini terlihat menakutkan.

“Jangan menangis, Jojo. Aku sedang mempersiapkan upacara pernikahan kita.”

Mata Jovanka terbelalak. Sebisa mungkin dia menggerakkan kepala untuk menolak. Hatinya menjerit takut.

Andrew menatapnya sambil terus tersenyum. “Aku tahu kamu sudah menikah dengan Max Vendros, tapi aku lihat dia suka berselingkuh dan tidak bisa membuatmu bahagia.”

Jovanka menggeleng panik saat Andrew mengusap rambutnya dan berbisik pelan, “Jangan takut, aku akan membuatmu bahagia. Aku janji. Kamu sebaiknya bersikap manis, malam ini kita akan akan menikah dan menjadi suami istri untuk selamanya.”

Kembali Andrew mengelus pipinya. Tersenyum manis seakan-akan Jovanka menerima kehadirannya. Sepeninggal Andrew, wanita itu kembali menangis. Menjerit kuat-kuat dalam hati dan memanggil nama suaminya.

‘Max, tolong aku. Keluarkan aku dari sini.’

Mereka duduk berhadap-hadapan di sofa kulit hitam. Ada meja panjang dengan alas kaca terbentang di hadapan mereka. Suara jarum jam yang berdetak terdengar nyaring. Tiga orang laki-laki saling menatap dengan serius. Ketegangan membuat mereka seperti lupa untuk bernapas.

“Aku masih tidak percaya jika keponakanku mampu berbuat seperti itu, Max. Apa kamu tidak takut, kalau aku melaporkanmu dengan tuduhan pencemaran nama baik?”

Max mendengarkan, mengacak rambutnya. “Harus bagaimana lagi saya terangkan masalah ini, Pak? Istri saya ada di suatu tempat bersama keponakan Anda yang gila!” teriaknya dengan geram.

“Max, tenang,” tegur Steve yang sedari tadi diam menyimak.

Sepupunya menoleh. “Bagaimana aku bisa tenang, saat Pak Johannes lebih memilih nama baiknya daripada kenyataan pahit soal keponakannya.” Max menunjuk pada tas hitam di samping Steve. “Ayo, keluarkan laporan yang kamu dapat soal Andrew dan tunjukkan pada Pak Johannes.”

Steve mengangguk. Membuka tas dan mengeluarkan setumpuk dokumen, lalu menyodorkannya pada Pak Johannes yang menerima dengan heran.

“Apa ini?”

“Fakta dan data yang berhasil saya kumpulkan tentang Andrew. Ada riwayat kesehatan mentalnya dan juga ... bukti kuat kalau memang dia yang menculik Jovanka.”

Foto dan dokumen dibuka, diteliti satu per satu. Tangan laki-laki tua itu bergetar, saat memegang sebuah foto di mana terlihat keponakannya sedang membopong Jovanka. Keningnya makin

berkerut tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mengembuskan napas panjang, Pak Johannes meletakkan dokumen dan foto ke atas meja. Berdiri dari tempat duduk dan melangkah menuju meja kerjanya, yang terletak membelakangi jendela. Tangannya meraih botol yang berisi obat, mengambil sebutir dan menelannya dengan air.

Max tidak mengusiknya, ia bisa melihat jika sekarang sang tuan rumah sedang terpukul. Siapa yang tidak, kalau keponakan yang paling dia banggakan ternyata adalah penculik.

“Apa kalian akan melaporkan masalah ini kepada pihak berwajib?” Pak Johannes bertanya dengan suara lemah, dan mata memandang jendela kaca dengan gorden terbuka.

“Belum, saya menghormati Anda. Tapi kalau ternyata saya tidak mendapatkan bantuan, dengan terpaksa polisi akan dilibatkan,” jawab Max tegas.

Keheningan kembali menyeruak di antara mereka. Seakan-akan memberi waktu pada Pak Johannes untuk berpikir, Max membiarkan laki-laki tua yang sekarang terlihat lelah, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Sementara ia memandang foto istrinya yang dicetak dari hasil rekaman CCTV. Perasaan rindu dan bersalah kembali menggeroti hatinya.

“Sebenarnya, sudah dari dulu Andrew mengalami depresi.”

Max dan Steve mendongak bersamaan, memandang Pak Johannes yang kini berdiri memandang mereka.

“Entah apa penyebab pastinya, dari kecil Andrew memang sangat labil kejiwaannya. Emosinya gampang meledak lalu surut seketika. Saat SMP, adikku membawanya ke psikiater dan dia dinyatakan sembuh.” Pak Johannes menarik napas panjang. Mengurut keningnya dan terlihat gundah. “Sempat ada beberapa

kejadian yang kami curiga ada hubungannya dengan dia, tapi kami tutup mata karena tidak ada bukti.”

Max dan Steve berpandangan. “Seperti apa, contohnya?” tanya Max ingin tahu.

“Saat SMA, beberapa gadis datang melapor diperkosa oleh Andrew. Tapi tidak ada bukti mendukung dan Andrew menuduh mereka mencemarkan nama baik, karena para gadis itu berlomba ingin mendapatkan cintanya.”

“Berengsek!” umpat Steve pelan.

“Orang tuanya menutup mata, karena Andrew satu-satunya anak laki-laki mereka dan memang sangat ahli dalam bidang bisnis.”

“Apakah mereka tahu kalau Andrew menjalin hubungan dengan Raline? Anak tukang kebun di vila?” Kali ini Max yang bertanya.

Pak Johannes menggeleng. “Mungkin mereka tahu, tapi aku tidak dan belum pernah bertemu dengan wanita bernama Raline sebelumnya.”

Max berdiri dari tempat duduknya. Melangkah menghampiri Pak Johannes dan berkata dengan nada memohon. “Saya meminta tolong, demi keselamatan Jovanka, Pak.”

Terlihat kegundahan di wajah Pak Johannes, dia menutup mata untuk beberapa saat lalu membukanya dengan sorot tajam memandang Max. “Kalau memang dia tidak ada di vila dan rumahnya, sepertinya aku tahu dia di mana.”

Berbekal informasi yang didapat, Max dan Steve pamit pergi dari kantor Pak Johannes. Mereka melangkah dengan diam, menyusuri lorong kantor Pak Johannes yang lebih menyerupai

rumah. Tiba di teras kantor, mereka bertemu dengan seseorang yang sungguh tidak diduga. Amarisa, terlihat anggun dengan kacamata hitam dan setelan kerja warna salem serta rok selutut. Bibirnya membentuk senyuman, saat melihat Max dan Steve berjalan beriringan.

“Wah-wah, mantan tunanganku. Apa kabar?” sapanya dengan suara tanpa keramahan.

Max memandangnya dingin, melirik sepupunya yang terlihat tidak suka. “Steve, bisakah kamu meninggalkan kami berdua? Aku ingin bicara dengan wanita ini.”

Steve mengangkat bahu, dan melangkah pergi menuju mobil mereka yang terparkir agak jauh dari teras kantor yang sepi. Meninggalkan Amarisa dan Max berdiri berhadapan dengan pandangan saling bermusuhan.

“Kenapa kamu pikir aku akan mendengarmu bicara, Max Vendros?” tanya Amarisa, tanpa melepas kacamata yang dia pakai.

Max melirikinya, meletakkan tangan ke dalam saku sebelum menjawab dengan suara kaku. “Karena ini menyangkut kita berdua, mau tidak mau kamu harus mendengarkanku, Amarisa. Aku akan berbicara, ini untuk terakhir kali, dan setelahnya, aku berharap tidak lagi menjumpaimu.”

“Hahaha ... kenapa? Apa kamu ingin menegurku karena masalah wanita selingkuhanmu?”

Max tidak menggubris sindirannya. Ia sudah terbiasa menghadapi sikap sinis Amarisa. Mereka terdiam, saat beberapa pegawai Pak Johannes berjalan melintas di samping mereka. Terdengar obrolan tentang diskon makanan dan minuman dari waralaba makanan cepat saji terkenal, yang membuat mereka gembira. Saat celoteh mereka tidak lagi terdengar, Max berkata

tegas. “Amarisa, aku memberimu peringatan untuk menjauh dari keluargaku, terutama istriku.”

Terdengar dengkusan geram dari mulut wanita cantik berkacamata. “Apa hakmu mengatakan itu?”

Max menoleh, menyorot langsung ke mata Amarisa. “Apa kamu tahu, kalau tunanganmu menginginkan istriku?”

“Apaaa?”

“Andrew jatuh cinta dengan Jojo, saking cintanya dia bahkan berani menculik istriku.”

Amarisa mundur karena kaget. “Kamu bohong!”

Max mendengkus. “Terserah apa katamu. Sekarang kamu bisa masuk ke dalam, dan bertanya pada Pak Johanes tentang ini. Aku tidak peduli lagi dengan apa yang kamu lakukan, asal istriku selamat.”

Amarisa mencopot kacamata, wajah cantik yang dipoles *make-up* sempurna terlihat pucat. Matanya menyipit, menatap laki-laki tampan yang berdiri dengan sikap dingin dan menjaga jarak di sampingnya.

“Sudah cukup apa yang kamu lakukan untuk membalas sakit hatimu padaku, Amarisa. Mempermainkan nasib Violet, memusuhi Jojo, tapi sekarang aku tidak akan tinggal diam. Jika kamu masih semena-mena padaku, aku akan membuat perhitungan dengan papamu!”

Ancaman dari Max membuat Amarisa terbelalak. “Kamu mengancamku, Max Vendros? Siapa kamu berani mengancamku?!”

“Aku Max Vendros, berkata sekali lagi padamu, Amarisa. Jika masih mengganggu keluargaku, aku akan membuat papamu dalam

masalah. Apa kamu dengar?” Max mendecakkan lidah, memiringkan kepala memandang wanita yang kini terlihat geram. “Kamu pikir kenapa papamu tidak menuntutku saat pertunangan kita rusak? Itu karena aku memegang kartu trufnya.”

“Kamu bohong!” desis Amarisa marah.

Max mengangkat bahu. Melangkah mendekati Amarisa dan berbisik pelan, “Apa kamu tahu jika papamu suka dengan laki-laki muda yang gagah, Amarisa?”

Amarisa terkesiap, wajahnya yang pucat makin pasi. Dia menatap Max Vendros seakan belum pernah melihatnya.

“Silakan kalau tidak percaya,” lanjut Max pelan. “Sangkal semaumu, tapi aku yakin papamu tidak akan menyangkal ini. Dan satu lagi, Amarisa. Selesaikan urusanmu dengan Andrew tanpa menyenggol keluargaku, atau aku benar-benar akan membuat kalian hancur!”

Berkata sekali lagi dengan geram, Max meninggalkan Amarisa yang mematung di tempatnya. Kemarahan yang ia rasakan terasa berkobar membakar jiwa. Melangkah cepat, ia menuju mobil dan membuka pintu belakang lalu duduk di samping sepupunya.

“Kita jalan sekarang. Apa kamu sudah menghubungi polisi?”

Steve mengangguk. “Mereka sedang menuju ke sana!”

Max mengangguk, memberi perintah pada sopir untuk melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi menuju tempat yang diberikan Pak Johanes. Sepanjang jalan pikirannya tertuju pada istrinya dan berharap jika Jovanka baik-baik saja.

Bab 12

“Ke—kenapa harus seperti ini? Apa yang ka—kamu mau dari a—aku?”

Jovanka duduk di depan jendela kaca yang menampilkan pemandangan sore. Tubuhnya yang lemah bersandar pada kursi goyang, sementara Andrew duduk santai di sampingnya. Ada meja bundar bertaplak linen putih menyajikan potongan buah dan teh panas di dalam teko.

“Tidak ada apa-apa, Jojo. Aku hanya senang saja bersamamu.”

Jovanka terbata menahan tangis. “A—aku sudah menikah. Menculikku i—itu tindakan kriminal.”

“Memang, tapi aku tidak peduli.” Jawaban Andrew menyerupai bisikan. Tangannya meraih teko, mengucurkan isinya yang mengepulkan uap.

Mata Jovanka mengembara pada pemandangan kebun bunga anggrek, di sela pohon beringin yang tumbuh perkasa. Jika tidak salah menerka, mereka ada di daerah atas gunung, tetapi entah di mana. Angin yang bertiup menggoyang pelan dedaunan. Matahari senja membias indah, dan memantul sempurna di dinding putih yang mengelilingi rumah. Seharusnya ini adalah suasana yang sempurna untuk menikmati alam, jika bukan karena teror yang ia terima.

“Kamu tahu ‘kan, kenapa aku tidak lagi membiusmu? Jam tujuh nanti malam, penghulu akan datang menikahkan kita dan aku tidak ingin kamu terlihat lemah.”

Pernyataan Andrew membuat Jovanka merintih dalam hati. “A—aku bukan Raline, memang ka—kamu enggak bisa bedaian kami? Mungkin wajah kami sama, tapi aku bukan dia.”

Tangan Andrew terulur untuk mengelus rambut Jovanka. “Kamu memang bukan dia, Jo. Raline itu penurut dan lemah lembut, sedangkan kamu justru sebaliknya. Liar, bandel, tapi *sexy*. Aku tidak peduli jika kamu adalah dia atau kamu bukan dia, yang penting kalian berdua milikku.”

Bulir-bulir air mata, menuruni pipi wanita berbaju putih dengan rambut tergerai yang duduk bersandar di kursi goyang. Terdengar denting gelas beradu dengan cangkir, tak lama disusul suara orang menyeruput minuman. Jovanka berusaha menggerakkan jemarinya pelan-pelan, dan ia merasa senang karena mampu melakukannya. Termasuk jari-jari kaki. Rupanya sisa obat yang diberikan Andrew sudah menghilang, meski belum sepenuhnya. Matanya melirik orang yang menculiknya, terlihat santai menikmati minuman seakan mereka sedang piknik di teras rumah.

“Se—sebenarnya, siapa Raline?” Mengubah taktik, Jovanka bertanya halus.

Andrew menoleh ke arahnya sambil tersenyum. “Raline adalah belahan jiwaku. Kami ditakdirkan bersama. Dia manis, penurut dan lemah lembut. Di saat aku kacau, dia selalu ada untukku.”

Andrew bangkit dari duduknya, berdiri menghadap jendela. “Aku dulu sering menyelip keluar rumah hanya untuk menemuinya. Kami berdua akan berciuman dan bermesraan

sepanjang malam. Lalu terjadi sesuatu dan kami berpisah. Eih, Raline itu” Andrew menelengkan wajah, seakan-akan berusaha mengingat sesuatu yang penting dan terlupa. “Siapa Raline?”

Jovanka tersentak, memberanikan diri untuk menatap Andrew yang berdiri mematung membelakanginya. “Kamu lupa siapa Raline?”

Andrew menoleh dengan wajah kaget. “Tidak lupa, hanya ada detail yang aku tidak ingat. Dia anak Bu Maenah, anak tukang kebun vilaku. Cantik dan baik hati, lalu ke mana dia?”

Kebingungan yang dirasakan Andrew membuat Jovanka melongo. Sinar matahari senja mulai meredup. Kegelapan sepertinya akan menyapa sebentar lagi. Ruangan tempat mereka mengobrol masih remang-remang karena lampu belum dinyalakan.

“Aku menanam anggrek itu untukmu, Jojo, karena aku tahu kamu menyukainya. Rumah ini tidak ada orang yang tahu, jadi suamimu pun tidak akan pernah bisa melacak kemari.”

Hati Jovanka bagai teriris saat nama Max disebut. Andrew melangkah menghampirinya, dan duduk berlutut dengan tangan bertopang pada lutut Jovanka.

“Kita akan menikah malam ini.” Tangan Andrew terulur untuk mengelus pipi Jovanka. “Jadi persiapkan dirimu, Sayang.”

“Bagaimana kalau aku enggak mau?”

“Memang kamu punya kuasa menolakku?” tantang Andrew dengan senyum kecil tersungging. Matanya bersinar cemerlang dengan wajah kaku yang terlihat menakutkan. Apakah baru sekarang terlihat ataukah memang dari dulu Andrew menakutkan, hanya saja tertutup oleh penampilannya sebagai orang kaya?

Jovanka menarik napas panjang dan hendak mengatakan sesuatu saat pintu diketuk dari luar. Ketukan yang semula pelan berubah mendesak.

Andrew merengut kesal. “Kamu jangan ke mana-mana, tunggu aku kembali,” pamitnya, sebelum meninggalkan Jovanka sendiri.

“Ada apa, Kamal. Kamu mengganguku!” bentak Andrew saat pintu terbuka.

“Maaf, Tuan. Tapi ada sesuatu yang penting,” jawab Kamal dengan nada mendesak.

Jovanka mendengar pintu tertutup di belakangnya. Hari mulai gelap, secara perlahan ia menggerakkan jari tangan kaki. Menarik napas untuk menguatkan diri dan mengangkat tubuhnya perlahan dari atas kursi. Terasa lemah, tetapi ia senang karena mampu melakukannya. Melangkah tertatih dan menyeret tubuh mendekati jendela yang terbuka. Dengan tangannya yang terasa tanpa tenaga, ia menarik gerendel hingga terbuka. Menoleh ke belakang untuk memastikan Andrew atau para pelayan tidak datang, Jovanka membuka jendela lebar-lebar. Dengan tenaga yang tersisa, melemparkan tubuh keluar birai jendela dan terjatuh di tanah.

Gaun putihnya kotor, tetapi ia tidak peduli. Setelah memastikan tidak ada orang yang melihatnya, ia setengah berlari masuk ke dalam kebun bunga. Terseruk di antara tanaman anggrek yang sebagian ditanam di pot besar maupun langsung ke tanah. Napasnya tersengal, dadanya sesak, matanya berkali-kali melirik ke belakang hanya untuk memastikan ia tidak diikuti. Keluar dari kebun bunga, ia dihadapkan dengan pemandangan pegunungan yang gelap gulita. Jovanka terus menyeret kakinya, tujuannya hanya satu, menjauh dari Andrew. Ia terus berlari dan berlari, entah untuk berapa lama. Sebisa mungkin menjauh dari

rumah yang mengurungnya. Kelelahan dan merasa kaki perih karena duri dan batu, ia berhenti untuk menarik napas. Tanpa sengaja ia menginjak tanah basah, memekik kecil karena terpeleset, dan tanpa diduga tubuhnya meluncur ke bawah karena tanah yang menjadi pijakannya ambrol.

“Aah, Max. Tolong aku!” Suara Jovanka hilang ditelan kegelapan.

“Paman, ada apa kemari? Dari mana Paman tahu ini rumahku?” Andrew berteriak tidak senang dengan kedatangan Pak Johannes yang tidak diduga. Dia berkacak pinggang. Wajah putihnya memerah karena kesal. Sementara Pak Johannes berdiri di tengah ruangan penuh perabot kayu, yang dipoles mengilat dengan banyak hiasan kepala binatang tergantung di dinding. Beberapa di antaranya terlihat menyeramkan. Pak Johannes hanya memandang penuh keprihatinan. Dia tidak terganggu meski sang keponakan berteriak histeris. Matanya melirik pada Kamal yang berdiri kaku di sudut ruangan.

“Kamu menculik istri Max Vendros?”

Andrew mengangkat sebelah alis saat mendengar pertanyaan pamannya. “Bukan urusanmu!”

Pak Johannes berderap mendekati keponakanyanya, mengeram dan mencengkeram kemeja Andrew yang tersetrika rapi. “Kamu membuat malu, Andrew. Harusnya kamu tahu dia itu istri orang. Memangnya tidak bisa kamu mendapatkan wanita lain?”

Andrew tersenyum, menarik lepas tangan Pak Johannes dari lehernya. Tersenyum sinis sebelum menjawab pelan, “Aku menyukainya, Paman. Tidak menginginkan wanita lain.”

“Dia sudah menikah, Andrew! Kamu gila! Apa alasannya hanya karena dia mirip kekasihmu?” Teriakan Pak Johanes bergema di ruangan. “Di mana dia? Aku ingin membawanya keluar dari tempat ini, sebelum Max Vendros datang dengan polisi dan hancurlah kita!”

Pak Johanes bergegas menuju pintu yang menyambungkan dengan ruang belakang, tetapi terhenti oleh Kamal yang menghadap langkahnya.

“Minggir! Berani kamu menghadangku?” hardik Pak Johanes pada asisten Andrew, dan Kamal tetap bergeming.

“Sialan! Kubilang, minggir!” teriak Pak Johanes tak sabar, tepat di muka Kamal.

“Percuma, Paman. Kamal hanya mendengar perintahku dan bukan orang lain. Paman tidak usah khawatir, kalau memang Max Vendros akan datang kemari, kita sambut dia dengan tangan terbuka. Tentu saja setelah istrinya aku pindah ke tempat lain,” Andrew berkata diselingi tawa hebat dari mulutnya.

Pak Johanes memandang jijik pada keponakan yang selama ini dia banggakan. Sungguh laki-laki di hadapannya kini bagai tidak dia kenali lagi.

‘Ke mana perginya Andrew yang baik hati dan sopan?’ “Yang kamu lakukan adalah tindakan kriminal,” desis Pak Johanes.

Andrew mengedikkan sebelah bahu. “Akan selalu ada kalian yang membantuku. Papa dan mamaku selalu punya cara untuk membantuku lepas dari penjara.” Senyum terkembang lebar dari mulutnya dengan tangan berkacak pinggang. “Dari dulu kalian tahu aku nakal, tapi kalian selalu membantuku menutupinya karena tahu aku anak laki-laki yang cerdas. Jadi, salah siapa, Paman?”

Sinar mata Pak Johanes meredup, mau tak mau dia mengakui apa yang dikatakan keponakannya. Andrew memang terbiasa dilindungi dari dulu. Sang mama yang merupakan adik Pak Johanes sangat protektif, mereka selalu menutupi kejahatan si anak dengan limpahan uang.

“Kenapa diam, Paman? Merasa apa yang aku katakan benar, bukan?” ejek Andrew.

Pak Johanes menarik napas panjang. Saat dia berkata, suaranya bergetar. “Jika kami tahu memanjakanmu akan menjadikan dirimu seperti setan, harusnya dari dulu kami—”

“Apa, Paman? Kalian mau apa?” Andrew mendekatkan diri pada sang paman. “Ingin meringkuskmu ke kantor polisi karena aku memerkosa para gadis? Atau berusaha mencelakakan wanita yang aku cintai hanya karena dianggap tidak layak, seperti Raline?”

Pak Johanes tidak sanggup berkata. Wajah tuanya terlihat berkerut lelah sementara keponakannya berdiri pongah. Mereka menoleh saat terdengar suara kendaraan mendekat. Andrew diam-diam memberi tanda pada Kamal, dan asistennya mengangguk kecil. Saat perhatian Pak Johanes teralihkan oleh suara kendaraan yang datang, diam-diam Kamal berlalu dan masuk ke dalam.

“Ah, selamat datang, Max Vendros!” Andrew merentangkan tangan, menyambut kedatangan suami wanita yang diculiknya.

Bagaikan banteng marah, Max menerjang dan menghajar wajah Andrew. Tidak cukup hanya itu, dia juga memukul berkali-kali muka dan leher dan memiting lelaki yang telah menculik istrinya hingga terjatuh ke atas lantai.

“Bajingan! Mana istriku? Apa yang kamu lakukan kepadanya?!”

Steve bergerak cepat, menarik sepupunya dari atas tubuh Andrew yang terkulai dengan wajah berdarah. Napasnya tersengal-

sengal, dan rambutnya berantakan mencuat ke segala arah. Dia melirik sengit pada Steve yang masih memegang lengannya.

“Lepaskan, Steve!” geramnya marah.

“Boleh, tapi tenangkan dirimu,” bisik Steve.

Max menarik napas pendek-pendek untuk meredakan amarahnya. Menatap benci pada Andrew yang terduduk di lantai sambil menyeka darah di ujung mulutnya, sementara Pak Johannes hanya menatap nanar pada perkelahian di depannya. Tidak lama terdengar derap langkah yang sepertinya berasal dari banyak orang, dan muncul anggota kepolisian menyerbu rumah Andrew.

“Polisi sudah datang, Andrew. Di mana Jovanka?” tanya Pak Johannes dengan ketenangan yang dipaksakan.

Andrew tertawa terbahak-bahak. Masih duduk di atas lantai. “Tangkap saja aku. Ayo tangkap, tapi kupastikan kalian tidak akan mendapatkan Jojo.”

Max meronta dari tangan Steve yang memegangnya dan hendak menerjang Andrew, saat Kamal setengah berlari menghampiri tuannya.

“Tuan, Miss Jovanka tidak ada di tempat.”

“Apa maksudmu dia hilang?” tanya Andrew.

Kamal mengangguk. “*Miss* melarikan diri, melalui jendela. Saya sudah menyuruh para pelayan menyisir kebun bunga, dan tidak ada tanda-tanda keberadaannya.”

“Ya Tuhan, Jojo,” desah Max tanpa sadar. Menutup wajah dan mengetuk pelipisnya.

Andrew bangkit dari duduknya dan berteriak keras, “CARI, KEMBALIKAN DIA PADAKU!”

Selanjutnya terjadi kericuhan, saat polisi menangkap Andrew dan Kamal. Keduanya sempat melawan, tetapi yang mereka hadapi terlalu banyak. Pak Johanes memandang dingin pada Andrew yang digelandang keluar dengan tangan diborgol.

“Kalian tidak mengenalku. Aku Andrew Tyler, tidak tersentuh hukum! Lepaskan aku, bedebah!” Andrew meronta dalam kawalan polisi yang menggiringnya keluar sambil menyebutkan hak-haknya, sementara Steve berbicara lirih dengan seorang komandan polisi berseragam ditemani Pak Johanes yang wajahnya terlihat lelah.

Max berderap masuk ke dalam rumah Andrew yang luas. Membuka pintu tiap kamar dengan mulut tidak berhenti meneriakkan nama istrinya.

“Jojo, kamu di mana? Aku datang.”

Sunyi, tidak ada jawaban. Para pelayan sudah dikumpulkan di halaman untuk dimintai keterangan. Beberapa polisi datang mengikuti langkah Max, mendobrak terbuka setiap pintu dan memeriksa setiap inci ruangan.

Max menatap hampa pada ruangan bertempat tidur putih, dengan lukisan seorang wanita yang mirip dengan istrinya. Dia tahu jika wanita itu Raline, bukan Jovanka. Meski mirip ada sesuatu yang membuat berbeda. Senyum Raline lembut, sedangkan istrinya penuh gairah dan menyenangkan. Max masih terpaku menatap lukisan saat mendengar suara Steve.

“Jojo benar tidak ada?”

Max mengangguk. “Kita akan mulai menyisir bagian luar. Bisa jadi Jojo mencoba melarikan diri.” Dia melirik Steve sekilas sebelum melanjutkan perkataannya. “Aku takut terjadi sesuatu padanya, Steve.”

Steve mengangguk dengan keprihatinan tersorot di matanya. “Kita akan mencarinya, dia pasti kita temukan.”

Malam itu juga tim dari kepolisian melakukan penyisiran untuk mencari Jovanka. Andrew dan Kamal ditemani oleh Pak Johanes, dibawa ke kantor polisi. Sepanjang jalan, Andrew meneriakkan nama Raline dan Jovanka berulang-ulang. Dia juga menjadi sangat beringas. Max ikut dengan beberapa polisi melakukan pencarian. Dia sudah mencopot jas dan manset hingga tersisa kemeja dengan lengan tergulung sampai ke siku. Dari pencarian di kebun anggek, mereka menemukan suatu makam, tetapi tidak tahu milik siapa. Tim forensik yang akan memeriksanya.

Hingga menjelang pagi, tidak ada tanda-tanda Jovanka akan ditemukan. Hati Max bagaikan disayat sembilu. Berkali-kali dia menyugar rambut dan menghela napas demi menghilangkan gundah.

“Kita akan menemukannya,” ucap Steve lemah, sambil menyorongkan air mineral ke tangan Max.

Penampilan Steve pun tak kalah kacaunya, rambutnya berantakan, serta kemeja yang terbuka di bagian kancing—seperti tersangkut sesuatu. Ujung celana panjangnya pun kotor.

Max yang berdiri di tempat tak jauh dari jurang hanya menarik napas panjang. Menerima air dan meneguknya perlahan. Mendadak merasa lelah, dia melihat batu lumayan besar di dekat birai jurang dan duduk di sana dengan mata memandang semburat merah yang menadakan waktu pagi sudah tiba.

“Aku takut, Steve. Bagaimana kalau kita tidak menemukannya,” gumam Max lebih kepada dirinya sendiri. “Seumur hidup aku akan menanggung rasa bersalah, karena kehilangan istri dan satu-satunya wanita yang aku cintai.”

Steve yang semula berdiri agak jauh, mendekat dengan tangan memegang botol mineral. “Dia akan ditemukan. Aku yakin itu. Jovanka itu kuat, Max, dan dia tidak selemah yang kita kira.”

Max mengangguk. Mengalihkan matanya ke arah jurang yang tidak terlalu dalam, tetapi terlihat mengerikan di depannya. Matanya menatap nanar pada batang pohon yang tumbuh melintang aneh di dekat bibir jurang. Agak ke bawah, tetapi belum mencapai dasar jurang. Pohon besar dengan dahan-dahan lebat. Matanya menangkap satu hal mencurigakan.

“Steve, coba lihat. Apakah pandanganku kabur atau memang ada orang di sana?” tanya Max, sambil menunjuk batang pohon yang ada semacam kain putih berkibar di sana.

Matahari mulai menampakkan sinarnya. Meski redup, tetapi memberi penerangan cukup. Steve memfokuskan pandangan. “Iya, memang ada sosok di sana dalam keadaan tengkurap? Apa dia terjatuh dari atas sini?”

Max dan Steve saling berpandangan lalu berteriak bersamaan.

“Pak Polisi, aku menemukan istriku!” teriak Max histeris dan bangun dari duduknya.

Beberapa peralatan didatangkan beserta anggota polisi yang lebih Tangguh, untuk mengevakuasi tubuh yang tersangkut di atas pohon di dinding jurang. Diperlukan waktu nyaris satu jam, sampai akhirnya para polisi berhasil mencapai pohon dan mengangkat tubuh yang tersangkut dengan tali.

Max berucap syukur saat dua orang polisi berhasil mengangkat wanita berbaju putih yang ternyata benar Jovanka. Pingsan dengan tubuh dingin, tapi masih hidup. Max mendekap Jovanka erat di pelukannya.

“Akhirnya, aku menemukanmu. Kita pulang, Sayang. Ayo, kita pulang.”

Mereka berdiri terdiam di depan kamar rawat, dua anggota keluarga yang berasal dari strata sosial berbeda. Tidak ada saling tegur sapa atau mengobrol layaknya kerabat, meski juga tidak ada caci permusuhan. Pak Abraham hanya memandang sekilas pada Pak Rahman, yang memakai celana pendek dan ada kotak catur di sampingnya.

Agra dan Evelyn duduk berseberangan tanpa kata, hanya saling memandang. Sementara para ibu mereka pun sama, berdiri berhadapan di dekat pintu tanpa saling menyapa. Bu Ningrum hanya memakai daster dan sandal jepit. Kini sepasang sandal jepit sudah ditanggalkan karena putus. Mereka semua tegang, dari pertama Jovanka ditemukan dan masuk rumah sakit, mereka memang sudah menjenguk. Kini Jovanka sedang diperiksa dokter dan mereka hanya boleh menunggu di luar.

Steve mondar-mandir, sesekali membawa makanan untuk dua keluarga yang tidak saling bicara. Sering kali ditolak, tetapi dia tidak peduli, pergi dan datang lagi dengan makanan yang lain. Terlihat tumpukan makanan dan minuman di meja kecil ruang tunggu kamar VVIP, dan itu semua adalah ulahnya.

Mereka mendongak saat Max muncul dari dalam kamar. Wajahnya kusut dan rambutnya awut-awutan. Melangkah tegap, ia menghampiri papanya dan memeluk kuat laki-laki tua yang selama beberapa tahun ia jauhi. Pelukannya membuat semua yang ada di sana terkaget, terutama papanya.

“Pa, aku akan punya anak,” bisik Max pelan.

“Apa?” tanya Pak Abraham bingung.

Max melepaskan pelukannya dan kembali berkata dengan suara terbata, “Istriku hamil.”

“Alhamdulillah.”

Terdengar suara-suara orang berucap syukur. Tak lama Bu Ningrum bangkit dari kursi dan menghampiri menantunya.

“Apakah Jojo baik-baik saja?” tanyanya khawatir. Terakhir dia masuk ke kamar, anak perempuannya masih tidur.

Max berbalik, dan memegang bahu mertua perempuannya dengan senyum terkembang. “Dia baik, Bu. Sekarang sedang tidur.”

“Syukurlah,” ucap Bu Ningrum dengan air mata berlinang. “Apa benar dia hamil?”

Max mengangguk. “Iya, baru beberapa minggu kata dokter.”

Dengan air mata berlinang, Bu Ningrum menuju suaminya dan mengguncang-guncang lengan Pak Rahman. “Kita akan punya cucu, Pak.”

Pak Rahman hanya mengangguk tanpa bicara. Keharuan terpancar di matanya.

Max menatap keluarganya satu per satu, perasaan bahagia meluap di dasar hati. “Aku harus kembali ke dalam, takut Jojo bangun nanti.”

Ia berbalik, membuka pintu ruang rawat dan menghilang di baliknya. Kepergiannya meninggalkan kesunyian di ruang tunggu.

“Ehm, aku harus pulang. Ada pekerjaan yang menunggu.” Steve berpamitan pulang.

Pak Abraham memandang kepergian keponakannya sekilas lalu beralih ke Pak Rahman, menimbang-nimbang. Beberapa saat dia mulai berbicara.

“Apa Anda menyukai catur?” tanyanya pada sang besan.

Pak Rahman ternganga lalu menjawab, “Iya, suka. Semalam kami enggak bisa tidur karena memikirkan Jojo. Akhirnya saya bermain catur bersama Agra untuk menghabiskan waktu. Saat Max menelepon, secara refleks saya bawa ini,” jawabnya dengan malu-malu menunjuk kotak catur di sampingnya.

Pak Abraham mengangguk. “Kalau begitu, maukah Anda menemani saya bermain catur? Saya yakin rumah sakit ini menyediakan kafe untuk kita leluasa bermain.”

Sesaat Pak Rahman terlihat bingung dengan ajakan besannya. Dia berpandangan dengan istrinya, sebelum bangkit dari kursi dengan tangan menenteng kotak catur.

“Mari, kita main catur berdua.”

Keduanya berjalan beriringan di lorong rumah sakit dan menghilang ke dalam lift. Meninggalkan para istri yang sekarang berpandangan kikuk. Bu Faranisa mendekat pada Bu Ningrum, dan menyodorkan kantong belanjaan. “Maaf, hanya ada sandal jepit. Tadi saya minta Steve beli.”

Bu Ningrum menerima dengan bingung. Tangannya membuka kantong dan terpaksa melihat isinya. Dia mengeluarkan sepasang sandal jepit dari dalam, dan meletakkannya di lantai.

“Maaf sekali lagi kalau ukurannya tidak sesuai.”

Bu Ningrum mencoba sandal di kakinya dan berdiri dengan senyum merekah. “Ini pas. Terima kasih sekali, Jeng, sudah perhatian sama saya. Ternyata keluarga Max baik semua.”

Tanpa diduga, Bu Ningrum menghampiri Bu Faranisa dan memeluknya. Meski terlihat canggung, tetapi Bu Faranisa tidak menolak. Kedua wanita itu berpandangan dengan mata berkaca-kaca. Agra dan Evelyn hanya menatap tingkah ibu mereka dengan bingung.

“Apakah Jeng Ningrum mau ngeteh sama saya? Sambil menunggu Jojo bangun?”

Ajakan Bu Faranisa dijawab dengan anggukan antusias oleh Bu Ningrum. Keduanya berjalan beriringan, dan seperti para suami, sosok keduanya menghilang ke dalam lift.

Tertinggal Agra dan Evelyn yang duduk di ruang tunggu. Keduanya berpandangan lalu saling melempar senyum.

“Hai, Tuan Putri. Kita akan punya keponakan.”

Evelyn tersenyum. “Padahal aku akan pergi ke Amerika bulan depan.”

Agra menaikkan sebelah alis. “Oh, ya? Dalam rangka apa?”

Evelyn mengibaskan rambutnya ke belakang sebelum menjawab, “Ingin kuliah dengan serius.”

Keduanya kembali berpandangan. Agra manggut-manggut sambil mengacungkan jempol. “Sayang sekali, padahal aku ingin mentraktirmu makan. Untuk merayakan hadirnya keponakan kita.”

“Kapan?” Evelyn bertanya antusias, berdiri dari kursinya dan duduk di sebelah Agra. “Bagaimana kalau malam ini? Tunggu kedua orang tua kita datang, lalu kita pergi. Toh, Kak Jojo sudah pulih. Yuuk!”

Agra menegakkan tubuh dan tertawa kecil melihat antusiasme gadis cantik di sebelahnya. Setelah kejadian di mana mereka

merekatkan hubungan Jovanka dan Max yang renggang, mereka jarang berkomunikasi. Ada sedikit rasa enggan di hati Agra, untuk dekat dengan Evelyn yang cantik dan anak orang kaya.

“Baiklah, malam ini aku bisa. Naik motor, ya?”

“Siip!” Evelyn mengacungkan jempol dan kembali tertawa.

Dalam bias lampu lorong rumah sakit yang benderang, Evelyn terlihat cantik dan menyilaukan bagi Agra. Tanpa sadar, tangannya terulur untuk menepis rambut yang jatuh di bahu Evelyn. Tawa gadis itu terhenti seketika.

“Maaf, agak lancang,” ucap Agra malu dan buru-buru menarik tangannya lalu memandang ke arah lain.

Duduk berdampingan dengan tubuh kikuk, keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tidak memedulikan tatapan perawat yang mondar-mandir di depan mereka atau juga tatapan ingin tahu orang yang lewat, jemari keduanya saling terkait.

“Apakah kamu sudah merasa baikan?” Max bertanya kepada istrinya yang berbaring—dengan posisi ranjang di bagian kepala lebih tinggi dari kaki.

Jovanka mengangguk, memandang suaminya yang terlihat lelah. Rambut berantakan meski sudah disugar dengan tangan. Mata cekung kurang tidur, dan hanya mengenakan kaus dan celana panjang.

“Kamu enggak tidur?” Tangan Jovanka terulur, untuk mengelus rahang suaminya yang bercambang. Max memejamkan mata, menikmati sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan istrinya.

“Aku akan tidur kalau nanti kamu tidur,” ucap Max pelan. Meraih tangan istrinya dan mencium telapak tangannya yang bebas, sementara tangan satu lagi terhubung dengan tiang infus. “Aku takut sekali, Jojo. Jika terlambat sedetik lagi untuk menemukanmu, entah apa yang akan terjadi. Maafkan aku.”

“Sudahlah, *Sir*. Semua sudah berlalu. Aku selamat.”

Max mendongak, memandang Jovanka yang tergolek dengan rambut terburai di atas bantal putih. Aroma antiseptik terasa menyengat. Untunglah ada jejekan rangkaian bunga segar di samping jendela, membuat wangi bunga mampu menyaingi bau antiseptik.

“Bagaimana dengan Andrew?” tanya Jovanka pelan.

Max terdiam, menarik napas panjang sebelum bicara. Sejujurnya ia enggan mengungkapkan, tetapi istrinya berhak tahu.

“Andrew dilepaskan dari kantor polisi dan masuk rumah sakit jiwa.”

“Hah, kenapa?”

Max mengangkat bahu. “Sepertinya dari dulu dia kena depresi, hanya saja tidak ditangani. Keluarganya menutupi-nutupi apa yang terjadi padanya, karena menganggap dia berhasil membantu mereka dalam membangun bisnis.”

Jovanka mengangguk. “Termasuk soal Raline?”

“Ah, ya, ternyata Raline sudah meninggal.”

Mata Jovanka membulat. “Dari mana kamu tahu?”

“Saat polisi melakukan pencarian di saat kamu hilang, tanpa sengaja mereka menemukan sebuah makam sederhana tepat di

tengah kebun bunga. Sudah digali dan dilakukan visum, sepertinya itu makam Raline.”

“Apakah Andrew membunuhnya?” tanya Jovanka dengan mata terlihat ngeri.

Max menggeleng. “Andrew justru tidak tahu kalau Raline meninggal. Yang dia ingat hanya Raline hilang. Menurut pengakuan Kamal yang diinterogasi polisi, Raline bunuh diri dan menenggak racun. Kamal yang menemukan jasad Raline, dibantu oleh dua orang pelayan menguburkan diam-diam di kebun anggrek. Andrew yang tidak tahu dengan kejadian sebenarnya, hanya menganggap Raline hilang dan jiwanya terganggu karena itu.”

Max menarik napas panjang, begitu pun Jovanka. Sungguh keduanya tidak menyangka, jika kisah Andrew ternyata lebih memilukan dari yang mereka duga.

“Bukankah Raline mencintai Andrew? Kenapa bunuh diri?” tanya Jovanka lamat-lamat, seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

Max kembali meraih tangan istrinya dan mencium mesra. “Keluarga Andrew tidak setuju dengan hubungannya dengan Raline yang hanya anak pembantu. Awalnya Raline tidak peduli tentang mereka, sampai suatu hari dia jatuh cinta dengan laki-laki lain.”

“Lalu?”

“Kamal menculik Raline saat dia sedang kencan dengan laki-laki lain, dan membawanya ke rumah yang kemarin digunakan untuk menyekapmu. Lalu laki-laki yang menjadi selingkuhan Raline mati, saat keluar dari kafe ketika sebuah mobil yang melaju kencang menabraknya.”

“Dia mati? Laki-laki itu?”

Max mengangguk. “Raline mungkin merasakan kesedihan yang teramat dalam untuk laki-laki yang dia cintai, sedangkan untuk bersama Andrew, dia sudah tidak ingin. Itulah mungkin yang mendasarinya bunuh diri.”

Jovanka merasa sedih hingga tak menyadari air mata menetes di pipinya.

“Jangan sedih, Jojo. Tidak bagus untuk anak kita,” ucap Max dengan tangan meraba perut istrinya. “Kamu kuat dan hebat. Jatuh dari tebing, dibius, tapi anak kita tetap sehat.”

Jovanka mengelus rambut suaminya. Merasakan desakan rasa haru saat melihat kesedihan di balik kata-kata Max. Tidak ada lagi laki-laki arogan tukang perintah. Max yang membaringkan kepala di atas perutnya, adalah seorang suami yang menangis karena takut kehilangan istri.

“Seperti halnya aku, anak kita juga bandel, *Sir*.”

Max mendongak dan tertawa. “Iya, dia bandel. Persis mamanya.” Tangan Max mencolek hidung istrinya dengan sayang.

Jovanka mengalihkan pandangan ke arah deretan buket bunga yang berjajar di jendela. Matanya menyipit saat membaca nama pemberi bunga.

“Violet dan Amarisa? Bunga itu dari mereka?” tanya Jovanka heran, menunjuk pada buket bunga anggrek bertuliskan nama Violet dan bunga mawar bertuliskan nama Amarisa.

“Kamu merasa aneh, bukan?” ucap Max di sela tawa kecil yang keluar dari mulutnya.

Jovanka mengangguk, tetapi matanya melebar keheranan.

“Violet sudah sembuh, meminta maaf karena sudah mencelakakanmu dan sengaja memfitnahmu. Dia mengakui kesalahannya kepadaku.”

“Oh, akhirnya,” ucap Jovanka penuh kelegaan.

“Dia akan kembali ke luar negeri, dan aku mengatakan kepadanya untuk tidak mendekati kita lagi selamanya.”

“Pasti dia sedih sekali. Dia mencintaimu.”

Max mendengkus. “Hubungan kami sudah berakhir, jauh sebelum kita bertemu. Dia sudah bertindak jauh untuk memfitnahmu.”

Belum sempat Jovanka bertanya, terdengar pintu diketuk dari luar. Tidak lama muncul sosok Steve dalam balutan jas dan celana putih cemerlang. Wajahnya yang mulus terlihat tampan menawan, melangkah tegap mendatangi ranjang Jovanka.

“Hai, Pasien. Apakah sudah sehat hari ini?”

Jovanka tersenyum. “Sudah, Tuan Cantik. Kenapa? Mengkhawatirkanku?” tanyanya sambil memeletkan lidah.

Steve tertawa lirih, berdiri di dekat jendela dan menatap sepupunya yang duduk di samping ranjang Jovanka. “Max, besok Jojo sudah bisa dipindahkan ke perawatan rumah. Jadi, kamu bisa kembali bekerja.”

“Steve ...,” tegur Max pelan.

Steve mengangkat tangan. “Hei, bukan salahku. Kamu seorang CEO dengan banyak perusahaan,” ucapnya sambil tersenyum lalu mengangguk ke arah Jovanka. “Bukankah begitu, Cinderella? Kalau suamimu memnag harus bekerja.”

Jovanka terkikik melihat ekspresi suaminya yang seperti tertekan, beralih pada Steve yang berdiri pongah. “Iya, bekerjalah. Aku ada di rumah, nanti ada Mama dan Bu Erna yang merawat.”

“No! Bukan hanya mereka berdua, sepertinya dua keluarga akan pindah ke rumahmu, Max.”

“Apa maksudmu, Steve?” tanya Max heran.

Steve mengangkat bahu. “Sekarang, saat ini, di luar sana *Uncle Abraham* dan Papa Jovanka sedang bertanding catur dengan hasil seri. Mereka setuju untuk melanjutkan pertandingan saat kembali ke rumahmu. Lalu, para mama sepakat akan memasak ramuan apaa gitu, demi kesehatan ibu hamil.”

“Hah, mereka akur?” tanya Jovanka tak percaya.

Steve mengangguk. “Yes, mereka akur. Sungguh tidak dapat dipercaya.”

Kembali terdengar kikik tawa dari mulut Jovanka. Kebahagiaan jelas meliputi wajahnya yang memerah. Seperti tidak ada tanda-tanda jika dia pernah disekap, dibius, dan jatuh ke tebing.

“Ini bunga dari Amarisa?” tanya Steve menunjuk buket bunga mawar. “Akhirnya dia tobat, setelah tahu siapa Andrew yang sesungguhnya. Aku rasa, dia tidak akan berani mengusik kita.”

“Memang, terutama setelah Pak Johannes juga mengancamnya. Aku rasa, sekarang dia mencari sasaran lain untuk diajak bekerja sama,” Max berkata, sambil membayangkan Amarisa yang cantik dan keras kepala.

“*Well*, seenggaknya bukan aku yang diincarnya. Aku kan bukan CEO,” Steve berkata sambil mengedikkan sebelah bahu.

Sepeninggal sepupunya, Max berdiri dan tidur di samping istrinya. Mereka berdua berbaring di atas ranjang yang tidak terlalu besar. Tangan Max mengusap perut Jovanka dengan posesif.

“Aku meminta maaf. Sekali lagi meminta maaf untuk semua yang telah aku lakukan, dan membuatmu harus menerima semua penderitaan ini.”

Jovanka tersenyum, meraba wajah suaminya yang tampan. “Enggak ada yang perlu dimaafkan. Bukan seutuhnya salahmu, *Sir*.”

“Enggak, semua salahku. Tekanan perusahaan, Andrew, dan juga fitnah Violet, membuatku seakan mencari tempat untuk melemparkan kesalahan padamu.”

“Jangan bersedih, harusnya kita bahagia bisa bersama lagi.”

Max mengecup mesra bibir istrinya. “Kapan kamu mau memanggilku *sayang*, bukan *sir*? Bagaimanapun, aku bukan lagi atasanmu.”

Jovanka terkikik. “Aku sudah biasa dengan panggilan *sir*.”

Max mencolek hidung istrinya. “Ayo, panggil *sayang*. Kalau tidak, aku akan menciummu kuat-kuat dan membuatmu malu kalau ada perawat memergoki kita.”

“Diuh, main ancam.” Jovanka berkata sambil cemberut.

“Masih tidak mau? Potong gaji, ya.”

“Aah, aku diancam suamiku sendiri.”

“Satu, dua”

“Iya, Sayang.”

“Sekali lagi coba.”

“Tya, Sayang. Cintaku, Max Vendros yang agung.”

Keduanya berpelukan dan berciuman tanpa henti. Setelah beragam peristiwa dan kesulitan menimpa mereka, akhirnya titik terang kebahagiaan menghampiri. Dalam hati, mereka berjanji untuk saling percaya, mencintai dan bersama selamanya.

“I love you, Sir,” bisik Jovanka mesra, di sela ciuman mereka.

MeetBooks

Extra Part

~RESIGN~

Setelah tahu kalau dirinya hamil, Jovanka dipaksa untuk *resign* dari pekerjaannya. Muntah-muntah setiap pagi serta bangun tidur dalam keadaan pucat dan lemas, membuat suaminya khawatir. Semula ia menolak untuk *resign*, tetapi Max mendebatnya dengan sengit.

“Bagaimana kalau kamu kelelahan?”

“Enggak akan ada apa-apa, *Sir*. Aku kuat, sudah cukup cuti beberapa hari dan aku akan baik-baik saja.”

“Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan anak kita?”

“Enggak akan ada apa-apa, *Sir*. Aku kuat dan pasti akan baik-baik saja.” Jovanka berusaha meyakinkan suaminya.

Max berkacak pinggang. Memandang istrinya yang sudah berdandan rapi untuk berangkat kerja. “Jadi, kamu tetap ke kantor hari ini?”

Jovanka tersenyum. Meski wajahnya dipoles rapi dengan *make-up*, tetap saja terlihat pucat. “Iya, jangan marah, ya?” Tangannya

merangkul pundak suaminya dan mendaratkan kecupan ringan di sana.

Max mengangguk sekilas, membalas pelukan istrinya lalu meraih tas di atas meja dan melangkah keluar. Di ambang pintu kamar dia berhenti dan berbalik untuk menatap istrinya. “Siapkan semua dokumen, hari ini akan ke kantor cabang.”

Kata-kata terakhir Max membuat Jovanka tercengang. Rasanya memang ia tidak salah dengar, jika suaminya akan ke kantor cabang hari ini. Meskipun hal itu tidak menjadi masalah untuknya, tetap saja kantor akan lebih sibuk jika sang CEO datang. Jovanka bergegas mengambil tas dan menuruni tangga untuk berangkat ke kantor.

“Jo, wajahmu pucat, dan dari tadi kamu merasa mual?” tanya Irma dengan khawatir, saat jam istirahat dan mendapati Jovanka baru kembali dari toilet.

“Iya, nih. Mungkin masuk angin,” jawab Jovanka pelan sambil mengenyakkan diri di atas kursi. Seketika kembali merasa mual, saat melihat hidangan makan siang berupa ayam bakar, lalapan, dan sambal pete. Dulu itu adalah makanan kesukaannya, sekarang baunya membuatnya pusing.

“Singkirkan makanan itu dariku, enek lihatnya.”

Dengan patuh Irma mengemasi makanan dan membersihkan meja. Memandang sahabatnya dengan curiga. “Kamu hamil, ya, Jo?”

Belum terjawab pertanyaan Irma, Jovanka lari ke toilet. Memuntahkan kembali apa yang baru saja dimakannya tadi. Sahabatnya hanya memandang dengan prihatin. Tak lama setelah Jovanka kembali ke kursi, terdengar suara dehaman dari pintu,

mereka terlonjak dan mendapati Max serta Steve berdiri di ambang pintu ruang makan tempat mereka istirahat.

“Tuan, se—selamat datang.” Irma otomatis berdiri dan memandang keduanya dengan takut-takut. Dia melirik Jovanka yang pucat di sofa.

“Teman saya sakit, ja—jadi tidak menyambut.” Sekali lagi Irma berusaha membela Jovanka.

Max hanya mengangguk kecil, melangkah menghampiri Jovanka dan berlutut di depannya. “Sudah kubilang, jangan bekerja. masih saja bandel.”

Tindakannya membuat Irma tercengang dan Jovanka meringis malu. Steve mengangkat sebelah bahu dan menghampiri Irma yang kebingungan.

“Siapkan dirimu untuk ini,” ucap Steve, sambil menepuk kecil pundak Irma dan tertawa.

“Ayo, bangun. Kita pulang.” Max menyangga tubuh Jovanka yang lemah dan memapahnya bangun. Irma masih berdiri penuh tanya.

“Irma, ini suamiku, Max Vendros.”

Mungkin jika ada bom meledak, tidak akan membuat Irma seketat ini. Wajahnya memucat dan bibirnya melongo.

“Aku pulang dulu, Irma. Kapan-kapan main ke rumahku, ya?” Jovanka memeluk Irma yang berdiri kaku dan mengecup pipinya. Menggandeng tangan Max, dan bersama-sama keluar dari ruang makan. Tak lama terdengar teriakan Irma.

“Aaah, aku enggak percaya ini! Kok bisa, Jojo?”

Jovanka menoleh, dan memberikan ciuman jauh pada Irma yang masih terkaget sambil memegang pipinya.

Tidak lama kemudian, kehebohan terjadi lebih besar saat Max merangkul Jovanka meninggalkan kantor mereka. Selama ini hanya para pejabat tinggi yang tahu hubungan mereka, kini semuanya tahu dan banyak membuat para pegawai perempuan patah hati.

‘Aku ingin menjadi Cinderella seperti Jojo.’

Motto yang dipakai oleh para pegawai perempuan di Vendros Impersia, saat mereka bermimpi tentang menikah dengan orang kaya. Sedangkan Jovanka, tidak lagi muncul di kantor. Istirahat total untuk menjaga kehamilan.

~NGIDAM~

Jovanka yang sedang hamil tidak bisa menahan hasratnya untuk mengemil. Setelah melewati masa tiga bulan yang penuh beban seperti sering muntah, tidak bisa makan apa pun kecuali bubur dan sering lemas di pagi hari, menginjak bulan keempat kandungannya membaik. Berbagai makanan dari mulai rujak sampai camilan ingin ia coba semua kecuali kerang, ia mual tiap kali mencium bau kerang. Kehamilannya justru membuat para koki senang, karena dengan begitu mereka selalu sibuk memasak untuk sang nyonya.

Selama hamil ia juga merasa perlu berdandan cantik dan wangi, anehnya ia tidak suka parfum miliknya dan lebih suka menggunakan parfum milik sang suami. Alhasil, ia menyuruh pelayan mengosongkan meja rias dari botol-botol parfum miliknya, dan mengisi dengan parfum Max.

Suatu malam, ia ingin sekali makan mi tek-tek. Ia menunggu dengan cemas sang suami yang belum pulang dari kantor, bersama Snowy, kucing kesayangannya yang mendengkur di atas sofa. Ia juga menolak makan malam buatan koki rumah mereka. Bu Erna berkali-kali membujuknya makan, tetapi ia menggeleng.

Ia melonjak dari sofa, saat mendengar mobil suaminya memasuki halaman. Tanpa menunggu Max masuk ke dalam rumah, ia berlari menyongsong di depan pintu dan mengembangkan senyum.

“Sayang, kok baru pulang?” tanya basa basi.

Max mengendurkan dasi, melangkah menghampiri sang istri untuk memeluk dan menciumnya. “Ada *meeting* sore dan berjalan alot hingga malam. Ada apa? Tumben-tumben jemput di depan pintu?”

Jovanka mengelus dada suaminya dengan pelan sebelum berbisik, “Aku belum makan malam.”

“Kenapa? Koki enggak enak masakanya?”

“Enggak, enak kok. Cuma pingin sesuatu.”

Max mengangguk, paham jika istrinya sedang ngidam. “Mau makan apa?”

“Mi tek-tek.”

“Ooh, suruh satpam atau pelayan beli.”

Jovanka menggeleng cepat. “Enggak mau, maunya kamu yang beli.”

“Hah, aku mana pernah beli makanan seperti itu?”

“Ya sudah, aku enggak makan kalau gitu.” Dengan wajah cemberut, Jovanka berbalik dan hendak masuk kembali ke dalam rumah.

“Baiklah, aku yang beli. Kamu tunggu di sini. Sepertinya di jalanan pinggir kompleks banyak tukang makanan.” Akhirnya Max mengalah pada keinginan istrinya.

Jovanka bersorak, ia menurut saat suaminya menyuruh menunggu di ruang tamu sementara Max menaiki mobilnya kembali untuk membeli mi tek-tek. Dalam hati ia terkikik, membayangkan suaminya berjas lengkap, naik *super car* dan membeli mi pinggir jalan.

Tidak sampai satu jam, Max kembali dengan bungkus di tangan. Jovanka menerima dengan antusias dan membuka mi di atas piring. Sedangkan Max duduk di sebelahnya, sibuk membuka dasi. Baru dua suap, sendok ia letakkan kembali.

“Kenapa? Enggak enak?”

Jovanka mengangguk. “Terlalu pedas dan enggak ada sayurinya, Yang. Gimana, sih, belinya?”

Max menghela napas, memanggil pelayan untuk membawa jas dan tas kerjanya ke dalam kamar sementara dia keluar lagi untuk membeli mi. Tidak sampai satu jam, bungkus kedua mulai dicoba oleh Jovanka. Kali ini hanya suapan pertama istrinya kembali menolak makan.

“Kenapa lagi ini?” tanya Max bingung.

“Terlalu lembek mi-nya. Aku maunya yang setengah matang gitu.”

Max menarik napas Panjang, dan bangkit dari kursi. “Kamu tunggu di sini.”

Tanpa menunggu jawaban istrinya ia melangkah cepat menuju pintu. Hanya sepuluh menit di luar, ia kembali ke ruang makan dan melihat istrinya memandang heran.

“Kok, cepat amat belinya?”

“Aku belum beli, kamu tunggu saja. Sebentar lagi mereka datang.”

Kebingungan Jovanka terjawab, saat salah seorang pelayan memberi tahu jika tukang mi sudah datang. Max mengangguk dan menggandeng tangan istrinya. Berdua menuju halaman, dan pemandangan di depannya membuat Jovanka tercengang. Ada lima gerobak mi tek-tek di halaman rumah mereka.

“Ini apa-apaan, Yang?” tanya Jovanka bingung.

“Mi tek-tek, kamu pesan sesuai selera kamu. Kalau gerobak yang satu enggak enak, kamu coba dari gerobak lainnya. Pelan-pelan makannya, mereka sudah kubayar untuk dagangan hari ini.”

Jovanka menghela napas, membiarkan suaminya menuntun menuju gerobak paling ujung dan membantunya memesan mi tek-tek.

“Dasar orang kaya,” gerutunya pada diri sendiri melihat kelakuan suaminya.

Malam itu tidak hanya ia seorang yang makan mi, tetapi juga seluruh pelayan dan satpam di rumah, karena tidak mungkin ia menghabiskan mi dari lima gerobak sekaligus.

~CEMBURU~

Suatu malam, Max pergi menghadiri acara amal yang diadakan oleh salah satu anak perusahaannya. Jovanka menolak ikut serta karena sedang tidak enak badan. Ia membiarkan suaminya pergi seorang diri.

“Apa Steve juga akan ada di sana?” tanya Jovanka, sambil duduk di atas ranjang dan mengawasi suaminya memakai dasi.

“Tentu saja.”

“Syukurlah, seenggaknya jika ada dia, kamu enggak kesepian.”

Max tertawa lirih, selesai memakai dasi, Max menghampiri sang istri dan mengecup bibirnya. “Baik-baik saja di rumah, tidak sampai tengah malam aku sudah pulang,” pamitnya pelan.

Malam itu, setelah suaminya pergi, Jovanka tertidur pulas. Sakit kepala yang menderanya sedari sore membuatnya tak berdaya. Ia tetap tidak terbangun saat Max pulang.

Keesokan hari, matanya melotot dan hatinya terasa panas saat membaca berita di salah satu portal *online*. Acara amal yang diadakan oleh perusahaan suaminya, diliput oleh wartawan karena kehadiran banyak artis di sana. Jovanka menggeram marah saat melihat suaminya berpose dengan banyak artis wanita. Apalagi dilihatnya ada salah seorang dari mereka menempel erat pada

suaminya. Hari itu, ia memblokir semua telepon dan pesan dari suaminya. Saat Max pulang, ia sudah mengunci pintu kamar dan tidak mengizinkan suaminya masuk.

“Jojo, Sayang. Ada apa ini? Kenapa kamu marah, hmm?” Max mengetuk-ngetuk pintu kamar dan bertanya, tetapi tidak ada jawaban. Dengan enggan dia masuk ke kamar lain untuk mandi dan berganti baju.

Akhirnya keheranannya atas sikap Jovanka terjawab saat Bu Erna menyodorkan *handphone*.

“Ini, Tuan. Sepertinya Nyonya marah karena berita ini.”

Max mendesah, dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Akhirnya, dia memutuskan untuk menghabiskan malam di ruang perpustakaan. Jovanka yang tidak bisa tidur tanpa kehadiran suaminya, membuka *handphone* saat tengah malam dan mendapati ada ratusan pesan untuknya. Pesan terakhir mengusik perhatiannya.

Sayang, bawakan bantal dan selimut ke ruang perpustakaan, ya? Aku kedinginan.

Sedikit enggan ia membalas pesan suaminya.

Suruh pelayan ambil.

Tidak lama jawaban dari suaminya datang.

Jangan begitu, mereka takut padamu karena kamu marah. Ayolah, antarkan saja sampai depan pintu.

Mengabaikan rasa kesal, ia bangkit dari ranjang dan mengambil satu bantal serta selimut. Menggerutu dalam hati, karena sang suami yang merepotkan. Ia merasa kaget saat mendapati pintu perpustakaan terbuka. Dengan wajah cemberut ia masuk dan

meletakkan selimut serta bantal di sofa. Matanya membulat kaget mendapati suaminya menutup pintu dari dalam.

“Buka, aku mau tidur,” perintahnya sengit.

Max hanya tersenyum kecil, dan melangkah pelan menghampiri istrinya. “Kamu marah karena cemburu? Padahal mereka bukan siapa-siapa.”

Jovanka mendengarkan. “Bukan siapa-siapa, tapi foto sambil menempel erat.”

Terdengar suara tawa dari mulut Max. Dengan tangannya yang besar dia berusaha memeluk Jovanka. Meski istrinya berusaha menghindar, tetap saja dengan mudah dia raih.

“Istriku cantik kalau lagi cemburu,” bisiknya sambil menggigit pelan kuping istrinya.

“Jangan merayu, aku sedang marah. Kamu tidur aja di sini, aku mau balik ke kamar.” Jovanka menggeliat, berusaha membebaskan diri, tetapi tidak bisa.

Max makin mempererat pelukannya. “Tahu enggak, kalau sedang hamil disarankan untuk sering-sering bercinta?” rayu Max, dengan tangan mengelus dada istrinya yang membesar.

Tindakannya membuat darah Jovanka berdesir. “Aku lagi enggak mau. Lepasin.”

“Bercinta saat sedang marah, juga akan menghasilkan *sex* yang hebat. Dan menurutku, meja ini adalah tempat yang cocok untuk kita melebur rasa marah.”

Belum sempat Jovanka mengelak, ia merasa tubuhnya dibopong dan diletakkan di atas meja. Ia hanya bisa pasrah pada tangan-tangan lihai suaminya, yang bergerak liar di atas tubuh.

Ditelanjangi, dimanja, dan berteriak puas setelah satu sesi yang panas, Jovanka tergeletak pasrah di atas meja.

“Tahu tidak, ternyata perpustakaan adalah tempat asyik untuk bercinta,” bisik Max pelan sambil membelai tubuh istrinya. “Lain kali kita coba di dapur, setelah mengusir semua pelayan.”

“Dasar mesum,” gumam Jovanka setelah menggigit bibir suaminya. Entah ke mana perginya rasa marah yang semula hinggap di hatinya. Mereka bersama di dalam perpustakaan hingga pagi. Mencoba semua sudut dari mulai meja, sofa, dan bersandar pada rak buku.

MeetBooks

~KYLE SI ANAK SEMPURNA~

Jovanka dan Max dianugerahi anak laki-laki yang sehat dan tampan. Kelahiran putra mereka yang diberi nama Kyle William Vendros, disambut suka cita oleh kedua keluarga. Baik keluarga Vendros maupun Pak Rahman. Maklum, dia adalah cucu pertama mereka.

Tadinya, saat tahu anaknya laki-laki, Jovanka berharap Kyle akan mewarisi sikap dan pembawaannya yang spontan. Namun siapa sangka, justru si anak lebih mirip papanya. Terlalu tenang dan terkendali, itu menurut Jovanka yang makin hari melihat anaknya tumbuh menjadi pribadi yang terlalu dewasa untuk anak seusianya.

“Ma, Kyle mau ikut les matematika dan bahasa Inggris juga bahasa Perancis seperti Om Steve.” Diucapkan dengan sangat tenang, saat Kyle berusia enam tahun dan sungguh mengejutkan sang mama.

“Santai saja, Sayang. Kamu nikmati dulu waktu bermain. TK juga belum lulus, ‘kan?” bujuk Jovanka pada anaknya yang berdiri tegak di pintu kamar.

“Enggak, Mama. Ini adalah keputusan Kyle, tolong Mama hormati.”

Jovanka tercengang, benar-benar tercengang. Menatap si buah hati yang berdiri tegap dengan tangan di samping, memandang sang mama dengan ekspresi serius tanpa senyum. Snowy mengeong dan berputar-putar di antara kakinya.

Jovanka bangkit dari kursi rias, dan berlutut di depan anak lakinya. “Kyle, kamu harusnya lebih banyak bermain. Nanti aja kalau sudah sedikit besar, mau les apa aja Mama turuti.”

Kyle menggeleng kuat-kuat. “Enggak, Mama. Kyle serius, tolong Mama hormati.”

Antara gemas dan merasa kesal, Jovanka meraih tubuh anaknya dan memeluk kuat. Melihat Kyle berdiri dengan celana panjang dan kemeja, sungguh mirip Max, hanya dalam versi mini.

“Aku beneran khawatir sama Kyle,” ucap Jovanka, saat dia dan suaminya berada di dalam kamar. Setelah sesi bercinta yang panas, keduanya berpelukan di atas ranjang.

“Ada apa dengannya?” tanya Max bingung.

Jovanka yang semula berbaring menghadap jendela, mengubah posisi hingga berhadapan dengan suaminya.

“Anak kita terlalu tenang dan terkendali, enggak seperti anak kecil pada umumnya. Tadi sore dia mengatakan kepadaku ingin les bahasa Perancis dan Inggris. Bisakah kamu bayangkan?”

Max tertawa lirih. “Sepertinya dia mirip aku, ya?”

“Nah, itu dia. Terlalu Max Vendros sampai enggak ada Jovanka di dalam dirinya,” decak Jovanka tidak puas.

“Hei, bagaimana mungkin tidak ada Jovanka di sana. Sedangkan jelas aku menciptakannya saat bersenang-senang denganmu,” bisik Max mesra dengan mulut menggigiti kuping istrinya.

“Iya deh, dan jangan gigiti kupingku. Geli!” Teriakan Jovanka bergema di kamar mereka yang sepi.

Suatu sore, Jovanka mendapati peristiwa yang sungguh ganjil. Anaknya duduk tenang dengan Steve di sofa ruang tengah. Kepala mereka berdekatan dan terlihat serius membicarakan sesuatu. Jovanka yang tidak ingin mengganggu mereka, melewati diam-diam dan menuju ke dapur.

“Aah, ada di sini kamu rupanya.” Steve datang lalu duduk di kursi tinggi yang berada di dapur, dan menghenyakkan diri di samping Jovanka yang sedang makan rujak.

“Tumben kamu datang sore-sore, memangnya enggak ada kerjaan?” tanya Jovanka, sambil mencocol potongan buah dengan sambal.

“Ini kan Sabtu, Jojo.” Tidak tahan melihatnya, Steve mencomot satu buah dan ikut memakannya bersama sambal.

“Biasanya Sabtu juga kalian kerja. Lihatlah suaminya”

Steve tertawa lirih, merasakan giginya sedikit ngilu karena mangga muda yang dia ambil. “Kamu kayak lagi ngidam, makan asem dan pedas gini,” protesnya pada Jovanka.

“Dari dulu aku suka rujak.” Jovanka memandang ruang tengah yang kosong, lalu beralih pada sepupu suaminya. “Ngomong-ngomong, tadi anakku curhat apa? Sepertinya kalian serius sekali.”

Steve meringis lalu berbisik, “Dia curhat, karena dua orang gadis teman sekelas menyukainya dan membuat dia pusing.”

Jovanka tersedak mendengar apa yang dikatakan Steve tentang anaknya. “Kamu serius? Mereka baru enam tahun?”

Steve mengangguk. “Yup, serius.”

“Lalu, kenapa curhatnya sama kamu, bukan sama aku atau papanya?”

“Ooh itu, karena Om Steve banyak pacarnya. Kata Kyle tentunya.”

Steve tertawa terbahak-bahak, sementara Jovanka memandangnya masam. Tidak salah juga Kyle beranggapan Steve banyak pacar, karena pasti anak laki-lakinya sering melihat berita kalau om yang sangat dia banggakan menggandeng wanita yang berbeda dalam setiap pesta.

Suatu malam, Kyle pulang dari tempat les dengan wajah cemberut. Dia patuh saat mamanya menyuruh ganti baju, dan cuci tangan sebelum makan malam. Di meja makan, Max dan Jovanka saling bertukar pandang, menatap heran anak semata wayang mereka yang makan dengan wajah suram.

“Kyle, *what's wrong?* Apa ada masalah di tempat les?” tanya Max pelan, dengan mata mengawasi anaknya yang sedang makan sup cendawan.

“Enggak ada apa-apa, Papa? Dan bolehkan aku minta mi tek-tek? Rasanya masakan ini membosankan.”

Max dan Jovanka kembali berpandangan. Di antara semua kemiripan yang ada dalam Kyle cuma satu yang mengikuti

mamanya, yaitu suka mi tek-tek, yang lain adalah miniatur papanya.

“Baiklah, Papa akan menyuruh koki membuatkan mi tek-tek untukmu, tapi katakan dulu ada masalah apa?”

Kyle kecil membanting sendok ke atas piring kosong, dan mengembuskan napas panjang dengan dramatis. “Aku sedih. Ternyata enggak hanya dua cewek di kelas yang menyukaiku, bahkan tiga cewek di tempat les pun sama.”

Jovanka terkikik. “Bagus dong, anak Mama populer berarti.”

“Aduh, Mama sih enggak ngerti. Mereka seperti halnya aku, harusnya belajar dulu demi masa depan lalu bekerja, barulah kami cinta-cintaan.” Gaya bicara anaknya yang seperti orang dewasa, membuat Jovanka gemas. Ingin rasanya ia mengguncang tubuh anak laki-lakinya, agar bisa berteriak layaknya anak kecil pada umumnya.

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan untuk menghadapi mereka?” tanya Max serius, setelah berhasil menyamarkan tawa dengan batuk.

Kyle mengangkat sebelah bahu, gerakan sederhana yang membuatnya makin mirip dengan sang papa. Kyle kecil dengan rambut hitam berkilau, wajah tirus, dan mata bulat yang dia warisi dari sang mama. “Entahlah, yang pasti aku akan menolak mereka semua dengan baik dan hati-hati, tentu saja. Berusaha sebisa mungkin untuk enggak melukai hati mereka.”

“*Bravo*, Sayang! Mama bangga padamu.” Jovanka berteriak sambil bertepuk tangan.

Malam itu, sepiring mi tek-tek dibuat khusus untuk Kyle.

Keesokan harinya, Kyle pulang dengan wajah lebam. Dengan besar hati dia bercerita, perihal para cewek yang meraung-raung karena ditolak. Setelahnya dia rela dipukul asal mereka menjauh.

“Anak yang tampan,” ucap Jovanka terharu. Meraup Kyle ke dalam pelukannya. “Bisakah jangan terlalu cepat menjadi dewasa? Mama masih ingin menimang Kyle.”

Sayang sekali, Kyle memang ditakdirkan menjadi lebih matang dari umurnya. Tidak peduli betapa keras Jovanka bersaha menghalangi, anaknya memang tumbuh lebih dewasa dari anak seumurnya.

MeetBooks

~AGRA & EVELY~

Dalam keluarga mereka, tidak ada yang tidak tahu jika Evelyn dan Agra berpacaran. Namun, mereka semua seperti sepakat untuk menutup mulut. Meski begitu, Jovanka kadang tersenyum geli saat diam-diam memergoki mereka berdua saling bertautan tangan atau bertukar pandang dengan sinar penuh cinta. Sebagai orang yang gemar mengamati perilaku orang lain, Jovanka tidak bisa dibohongi, apalagi oleh adik-adiknya sendiri.

“Yang, apa menurutmu, Papa Vendros akan menyetujui hubungan Agra dengan Eve?” tanya Jovanka suatu malam, saat mereka berdua duduk di teras rumah keluarga Vendros.

Pak Abraham sedang sakit, jadi mereka memutuskan untuk menginap selama akhir minggu. Tidak hanya keluarga Jovanka, melainkan Agra yang sedang cuti pun ikut menginap.

“Tentu saja. Kenapa berpikiran begitu?” tanya Max kepada istrinya. Mereka berdua sama-sama tahu apa yang disembunyikan oleh adik-adik mereka.

“Agra bukan pengusaha, hanya seorang dokter—”

“Yang hebat,” potong Max cepat. Meraih bahu istrinya dan mengecup pelan kening Jovanka.

“Papaku pasti setuju. Apa kamu tahu, kalau dia mengharapkan kedatangan Agra setiap Minggu ke rumah ini?”

“Oh, ya? Untuk apa?”

Max mengangkat bahu. “Selain untuk mengukur tekanan darah, juga untuk bermain catur bersama. Agra itu pemain yang hebat dan lawan tangguh untuk Papa.”

“Seandainya aja mereka berdua bisa terbuka,” gumam Jovanka pelan yang hanya bisa didengar suaminya. “Sepertinya mereka menjalin hubungan semenjak Eve sekolah di Amerika.”

“Kulihat juga begitu.”

Terdengar suara tawa gembira dari dalam rumah, tak lama muncul Evelyn menggandeng Kyle yang memegang stoples bening berisi kunang-kunang di dalamnya.

“Mama, Papa, Kyle mau melepas kunang-kunang ini.”

“Dapat dari mana kamu kunang-kunang sebanyak ini?” tanya Jovanka heran. Menatap stoples di tangan anaknya.

“Om Agra dan Tante Eve, mereka pergi bersama untuk menangkap ini, tapi aku merasa kasihan pada kunang-kunang, jadi aku lepaskan.”

“Lepasin, Kyle. Enggak usah peduli sama kami yang sudah capek-capek nangkep,” timpal Eve, dengan wajah masam menanggapi perkataan keponakannya.

Jovanka tersenyum melihat tingkah anaknya. Bukan kali ini saja jika Kyle bersikap lebih dewasa dari umurnya.

“Ya sudah, lepasin sana.”

Kyle mengangguk dan melangkah tenang dengan stoples di tangan, sementara Evelyn memandangnya dengan gemas.

“Bisa enggak, sih, kalian bikin satu anak lagi yang lebih mirip Kak Jojo daripada Kak Max?” decak Evelyn dengan heran.

“Kenapa? Kamu bingung karena dia terlalu terkendali ya?” Jovanka terkikik. “Aku aja yang melahirkan dia, juga bingung.”

“Itu membuktikan kalau memang dia berdarah Vendros,” ucap Max tenang. Matanya memandang anaknya yang berdiri di halaman dengan kebanggaan tersirat.

“Tetap saja, kurang normal.” Protes Evelyn terpotong saat melihat Agra keluar dari ruang tamu. Memakai kemeja kotak-kotak biru dengan celana jin. Penampilannya memang terlihat santai, tetapi keren. Tanpa sadar, Evelyn tersenyum saat melihatnya.

“*Uncle* sudah tidur, rasa sesaknya mulai berkurang.” Agra berdiri di samping Evelyn, memandang kakaknya yang bersandar pada bahu suaminya.

“Enggak akan ada masalah, ‘kan?” tanya Max.

Agra mengangguk. “*Aunty* merawat dengan sangat baik. Menyaring semua makanan yang boleh dan enggak untuk di konsumsi.”

“Dan itu membuat Papa sebal.” Evelyn terkikik.

Agra tersenyum menanggapi ucapan gadis di sebelahnya, lalu mengulurkan tangan untuk memegang dahi kakaknya.

“Enggak demam, tapi kenapa terlihat pucat?”

Jovanka menyingkirkan tangannya. “Aku baik-baik aja, Dokter.”

“Yuk, kita ke tempat Kyle,” ajak Evelyn pada Agra yang berdiri tidak puas sambil memandang kakaknya. Akhirnya dia menyerah,

dan melangkah bersisian dengan Evelyn menuju tempat Kyle berdiri dengan stoples di tangan.

“Eve terlihat bahagia saat bersama Agra,” bisik Max.

Jovanka mengangguk. “Iya, terlihat jelas. Sepertinya *Aunty* juga bisa melihat, karena sering kali tersenyum saat melihat mereka bersama.”

“Eve itu gadis aneh, dia enggak suka bekerja di kantor, bikin capek katanya. Lebih suka berjualan *online* barang-barang bermerek dari luar negeri, atau barang berkualitas tinggi dari dalam negeri.”

Jovanka mengangguk. “Aku melihat *website*-nya, penuh dengan baju, tas, aksesoris, sampai kerajinan tangan. Pembelinya pun banyak.”

“Cocok bukan, untuk menjadi istri dokter?”

Jovanka terkikik, dan menggerakkan tubuh untuk meringkuk lebih dekat dengan suaminya.

Pulang dari rumah mertuanya, Jovanka jatuh sakit. Demam dan mual. Setelah Agra datang memeriksa, ternyata hasil diagnosis menyatakan ia hamil anak kedua. Semua keluarga bergembira, tak terkecuali Steve yang berkata keras ingin punya keponakan perempuan jika bisa. Berbeda dengan kehamilan pertama yang penuh derita, hamil kedua lebih nyaman. Hasil USG menyatakan, jika anak kedua dari Max Vendros adalah perempuan.

“Aku berharap dia akan tumbuh seperti Kyle, tenang dan terkendali, secara dia perempuan, “ ucapnya sambil mengelus perutnya yang membulat.

“Dia mau seperti siapa tetap saja anak kita.” Max menimpali dengan tenang.

Jovanka mengundang seluruh keluarga berkumpul untuk mengadakan syukuran atas kehamilannya. Mereka semua makan bersama di meja panjang ruang makan. Ia yang melihat Agra dan Evelyn diam-diam bergandengan tangan di bawah meja, akhirnya tak tahan membuka suara.

“Eve dan Agra, sejak kapan kalian sembunyi-sembunyi? Ngaku aja kalau pacaran dan siap menikah?”

Agra yang sedang minum air, hampir tersedak saat mendengar ucapan kakak perempuannya. Sementara Evelyn yang duduk di sampingnya, menepuk pundaknya perlahan.

“Sudahlah, mau disembunyikan seperti apa, kami juga tahu,” timpal Steve tenang, dengan mata memandang geli pada keduanya.

“Apaan, sih, Kak Steve. Kompor, nih!” sergah Evelyn, dengan mata melotot ke arah Steve yang tertawa.

Diam-diam, Agra mengamati wajah Pak Abraham Vendros dan istrinya. Tidak ada tanda-tanda keduanya marah, malah terlihat tenang mencerna informasi yang baru saja mereka dengar. Begitu pun kedua orang tuanya yang bersikap seakan mereka sudah tahu sebelumnya. Akhirnya, memberanikan diri, Agra berdeham sebelum bicara.

“Agra dan Eve memang berpacaran, jika direstui kami ingin serius.” Berucap perlahan, Agra meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya.

Meja makan sunyi seketika. Max hanya memandang mereka dari balik gelasny, sementara istrinya menahan senyum. Mau tidak mau semua mata memandang ke arah para orang tua yang duduk bersisihan, terutama pada Pak Abraham Vendros.

“Pak Rahman,” panggil Abraham Vendros memecah kesunyian.

“Iya, Pak Abraham,” Papa Jovanka menjawab pelan.

“Kalau mereka menikah, bolehkah tinggal di rumah kami? Terus terang saya butuh teman bermain catur.”

Pak Rahman tersenyum. “Tentu saja, sepertinya saya dan istri berniat pindah ke rumah Max.”

Ucapan kebahagiaan terdengar di sekeliling meja. Agra meraih pundak Evelyn dan memeluknya. Jovanka tersenyum gembira pada sang suami, sementara Steve berbicara lirih pada Kyle yang duduk di sampingnya.

Tiga bulan menjelang hari pernikahan Agra dan Evelyn, Jovanka melahirkan anak perempuan yang cantik. Doa pertama yang ia panjatkan adalah, semoga anaknya mempunyai kepribadian tenang seperti papanya. Namun, harapan tinggal harapan, karena semakin besar anak perempuan yang mereka beri nama Audrey, semakin jelas mirip siapa. Memanjat pohon, mengacau di dapur, berlari-larian di sekeliling rumah bersama si kucing, dan berteriak keras untuk mencari perhatian sang kakak.

Bagi banyak orang, Audrey adalah miniatur Jovanka.

~Tamat~

Tentang Penulis

Nev Nov, penulis, sekarang berdomisili di ibu kota. Aktif menulis dari sekitar tiga tahun lalu dengan rajin menulis di platform Wattpad.

Rahasia yang dianutnya agar menjadi penulis yang produktif adalah : Menulis minimal seribu kata per hari, jangan malas untuk membaca dan disiplin dengan diri sendiri.

Saat ini selain menulis di Wattpad juga aktif di Komunitas Bisa Menulis yang beranggotakan lebih dari 500.000 orang.

Temukan penulis di akun media sosial sbb :

1. Wattpad : <https://www.wattpad.com/user/NevNov>
2. Facebook : Nev Nov
3. Page : Catatan NevNov
4. Instagram : nev.nov